MY MR. DARK

PIPIT CHIE

MY MR. DARK

"Ini bukan hanya perjalanan. Namun, ini juga tentang perjuangan. Cinta memang di butuhkan untuk menjadi kekuatan, tapi kepercayaan lebih di utamakan."

Love,
Pipit Chie

My Mr. Dark

Diterbitkan pertama kali tahun 2018
Oleh Pipit's Publishing

My Mr. Dark

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Gigi Cover

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberi saya kekuatan, memberi saya jalan dan memberi saya begitu banyak inspriasi.

Lalu kepada suami dan anak yang selalu setia menyemangati saya. Saya tidak mampu melakukan apapun tanpa dukungan kalian. ***Chika dan Papanya.***

Lalu buat sahabat-sahabat setia saya. ***Greyacraz**, **KaylaRavika**, **Ciciputtrina, Ndaquilla, FatmahKenez*** *dan si bungsu* ***Rasdianaisyah.*** *Untuk kalian* ***Riri, Deesakura, Mayla, Isna, Dian*** *dan* ***Aisiti.*** *Terima kasih ya.*

Dan buat kalian para penggemar dan pembaca setia saya. Meski kalian tahu saya masih terus belajar, kalian tetap setia mendukung saya. Maaf saya tidak bisa menyebutkan satu persatu nama kalian disini. Tapi percayalah. Pipit Chie tidak akan ada tanpa kalian. ***I love you All.***

Pipit Chie

Prolog

Lily memarkirkan mobilnya di Carport, lalu masuk melalui pintu samping ketika ia tidak sengaja mendengar percakapan itu terjadi.

"Kita tidak mungkin bangkrut!" Lily mengerutkan kening. Mengintip ke arah ruang keluarga dimana orang tua beserta paman dan tantenya berkumpul. Ada apa? Gadis itu berdiri menatap semua orang yang terlihat tegang dengan tatapan heran.

"Tapi itulah yang akan terjadi." Tatapan Lily jatuh pada ayahnya yang terlihat lelah, Reno mengusap wajahnya berulang kali dan menarik nafas dengan gerakan berat.

Hal yang baru di lihat Lily selama ini karena kedua orang tuanya tidak pernah memperlihatkan wajah selelah itu kepada dirinya ataupun ketiga adiknya. Jadi ada masalah apa?

"Aku akan menjual beberapa cabang Butterfly." Wajah pamannya-Rayyan terlihat begitu muram.

"Menuang setetes ke dalam laut?" Reno berujar sinis. "Bahkan jika kita menjual semua cabang BlackRoses dan Butterfly, beserta semua aset yang kita miliki, termasuk

perhiasan, rumah, apartemen, semua tabungan, deposito. Semuanya!" tekan Reno pada Rayyan yang berdiri di depannya. "Itu bahkan tidak mampu menutupi setengahnya!"

Lily beserta semua orang yang ada disana terhenyak.

"Pilihan apa yang kita punya?" Lily tak pernah mendengar nada serapuh itu dari ibunya, namun saat ini wajah ibunya pucat pasi. Nyaris tanpa rona.

"Kita terpaksa menjual saham kita kepada orang lain." Rayyan mengatakannya dengan suara tercekat. Paman Lily itu seperti menelan kulit durian di tenggorokannya. Wajahnya sangat tersiksa.

Semua orang diam. "Jual saja sahamku." Tante Lily-Raisha bersandar di lengan suaminya. "Asal jangan saham milik Ayah."

Rheyya menoleh pada adik perempuannya, lalu mengusap lembut puncak kepala Raisha.

"Tiga puluh persen milik Rheyya, tiga puluhnya lagi milik Raisha, tiga puluh lagi milik Rayyan. Dan sepuluh persen milik Ayah." Reno menghela nafas. "Setidaknya kita harus menjual delapan puluh persen saham. Itu bisa menutupi semuanya."

Lagi-lagi keheningan yang terdengar. Lily bersandar dalam diam di dinding. Menatap lantai dengan tatapan kosong. Benarkah separah itu keadaannya? Ia memang mendengar kalau perusahaan mengalami masa sulit. Penggelapan dana oleh beberapa oknum di tambah dengan investasi yang gagal. Tapi ia tak pernah menyangka jika

situasinya lebih sulit dari yang ia kira. Untuk pertama kalinya Zahid Group mengalami kekalahan.

"Aku bersedia melakukan apapun asalkan anak-anak kita tetap aman. Setidaknya mereka tidak boleh kekurangan apapun." Reno menunduk menatap ujung sepatunya.

"Dan Ayah tidak boleh tahu hal ini. Kondisi Ayah tidak terlalu bagus untuk mendengar kabar buruk." Rheyya nyaris menangis. Dan langsung di rangkul oleh suaminya.

"Anak-anak tidak boleh tahu." Rayyan ikut bersuara.

"Lalu kepada siapa kita akan menjual sahamnya?" Raisha bertanya.

"Marcus Algantara pilihan yang terbaik." Ujar Reno lelah.

"Pria berengsek itu?!" Rayyan menatap Reno dengan tatapan tidak percaya. "Pria yang menawarkan bantuan namun meminta Lily sebagai imbalan?!"

Lily tersentak. Begitu juga dengan semua orang kecuali Reno dan Rayyan.

"Maksudnya?" Rheyya memicing. Menatap suami dan kakak kembarnya dengan tatapan tajam.

"Marcus menawarkan bantuan secara sukarela yaitu suntikan dana yang akan kita kembalikan secara bertahap," Reno memilih jujur. Karena percuma ia berbohong. Rheyya selalu bisa mendeteksi kebohongannya. "Namun meminta satu malam bersama Lily sebagai imbalan."

"A-apa?!" Rheyya berdiri. Matanya terbelalak. Begitu juga dengan Lily yang bersembunyi di balik dinding, menatap ujung sepatunya dengan bola mata yang nyaris keluar dari tempatnya. "Dan kita akan menjual saham padanya? Kamu jangan bercanda, Kang!"

Reno menggeleng. “Kita tidak punya pilihan. Kita tidak akan menerima bantuannya yang sukrela itu. Kita hanya akan menjual saham padanya. Sudah lama dia mengincar saham perusahaan kita.” Reno menarik lembut lengan Rheyya agar istrinya kembali duduk. “Kita hanya menjual saham padanya. Dan tidak akan menjual anak kita. Jika dia menolak membeli saham kita. Kita akan cari orang lain secepatnya.”

“Berapa banyak waktu yang kita punya?” Rheyya nyaris berbisik.

“Tidak banyak.” Rayyan bergumam muram. “*Tidak banyak*.” Ulangnya sekali lagi sambil menunduk.

Lily terdiam di tempatnya. Memejamkan mata untuk menahan tangis. Ia tidak menangisi kondisi yang terancam bangkrut. Ia hanya menangisi perjuangan kakek buyutnya dalam membangun perusahaan ini. Yang di wariskan kepada Farhan Zahid putranya, lalu kepada Arkansyah Gibran Zahid, kakek Lily. Dan sekarang perusahaan itu di kelola bersama-sama oleh orang tua dan paman-pamannya. Jadi bagaimana bisa hasil perjuangan selama puluhan tahun itu saat ini terancam bangkrut? Kesalahan seperti apa yang telah terjadi?

Dan Marcus Algantara? Pria berengsek itu menawarkan bantuan sukarela dengan satu malam dengannya sebagai imbalan?

Oh berengsek!

Darah dalam tubuh Lily terasa mendidih. Bagaimana mungkin pria itu mampu mencetuskan ide kurang ajar seperti itu? Lelaki sombong yang menganggap semua orang

adalah bidak catur yang bisa di permainkan begitu saja. Memangnya apa yang lelaki itu miliki hingga berani-beraninya meminta hal itu pada ayahnya?

Lily berdoa semoga Reno sudah melayangkan paling tidak beberapa pukulan ke wajah pria itu karena sudah berani-beraninya bersikap kurang ajar.

"Ingat. Yang tahu masalah ini hanya kita. Dan jangan pernah katakan apapun kepada anak-anak kita maupun kepada Ayah. Kita yang akan mencari jalan keluarnya. Jika memang menjual saham adalah jalan terbaik. Maka kita akan lakukan itu."

Dan keadaan kembali hening. Lily menghitung dalam hatinya. Pada hitungan ke sepuluh ia keluar dari tempat persembunyiannya. Memasang wajah tenang dan menampilkan senyum teduh seperti biasanya.

"Halo semua." Lily melangkah mendekat. Dan entah bagaimana cara kerjanya. Wajah lelah yang tadi terlihat di setiap wajah yang ada di ruang keluarga itu tergantikan oleh wajah tenang dan ceria seperti biasa. Lily mendengkus dalam hati. Betapa mereka mampu berakting seolah semuanya baik-baik saja.

"Tidak biasanya pulang cepat, Kak." Rheyya berdiri, mengambilkan segelas air putih untuk Lily.

"*Meeting*nya di tunda, Ma. Investornya tidak bisa datang. Jadi harus di jadwal ulang." Lily duduk di samping Reno yang segera mengecup puncak kepalanya. Gadis dua puluh delapan tahun itu meringkuk nyaman di pelukan hangat ayahnya. Di balik senyumnya yang tenang, benak Lily berkecamuk memikirkan perusahaan yang terancam pailit.

Tatapannya beralih pada wajah-wajah tenang yang ada di depannya saat ini. Semuanya terlihat baik-baik saja namun tatapan mereka tidak mampu menipu Lily. Ada kesedihan, kebingungan, putus asa, dan juga lelah dari semua pasang mata yang ada disana. Meski bibir mereka membentuk satu senyuman untuknya.

Lily melangkah menuju kamarnya lima belas menit kemudian, menaiki undakan tangga satu persatu dengan perlahan. Benaknya sibuk memikirkan jalan keluar untuk masalah yang sedang terjadi. Saat tiba di tangga terakhir, Lily berhenti sejenak untuk menatap langit-langit lantai atas rumahnya.

Mereka mungkin saja akan kehilangan rumah ini nantinya jika keadaan semakin sulit. Mereka mungkin akan berakhir di jalanan nantinya. Tapi bukan itu yang Lily pikirkan saat ini, melainkan pendidikan yang sedang di jalani oleh adik-adiknya. Rafael sedang mengejar Magisternya di Cambridge. Leira dan Luna sedang mengejar Sarjana di Universitas Indonesia. Lalu ada sepupu-sepupunya yang lain, yang juga terancam kehilangan rumah dan pendidikan mereka.

Ia duduk di tepi ranjang, ia tidak mungkin diam saja memikirkan ini semua. Ia harus melakukan sesuatu.

Matanya menatap sebuah pigura yang ada di atas nakas. Tangannya terulur untuk mengambil potret itu dan membelai wajah yang ada disana.

“Aku harus apa?” ia berbisik kalut. Jarinya membelai senyum teduh yang tercetak disana. Senyum yang biasanya mampu membuatnya tenang, namun saat ini pemilik

senyum itu tidak ada di sampingnya. Dan ia benar-benar membutuhkan kekuatan saat ini. Kekuatan untuk bertahan dan juga keberanian untuk melakukan apapun yang sedang ia rencanakan saat ini.

Lama ia termenung dengan mata yang menatap lekat potret di pangkuannya, hingga ia merogoh tas, mengambil ponsel itu mencari kontak seseorang disana. Matanya menatap lekat kontak itu. Dengan tangan bergetar ia akhirnya men*dial* nomor yang ada di layarnya.

Nada sambung yang terdengar membuat jantung Lily berdebar kencang. Seakan seluruh darah sedang berkumpul di kepalanya hingga membuatnya pusing.

"Algan's Group. Dengan Davina. Ada yang bisa saya bantu?"

Lily terdiam sejenak, menggigit bibirnya.

"Halo? Ada orang disana?" orang yang mengenalkan dirinya sebagai Davina kembali bersuara.

Ia memejamkan mata, menghembuskan nafas secara perlahan untuk mengumpulkan keberanian. "Saya Lily Bagaskara dari Zahid Group. Bisa buatkan janji temu dengan Marcus Algantara secepatnya?"

Jika Marcus bisa membantu mereka, maka Lily harus bertindak. Ia akan melakukan apapun untuk menyelamatkan perusahaan keluarganya. Apapun risikonya. Dan sebelum ia menerjunkan diri dalam kubangan lumpur hitam yang akan menjerat lehernya. Ia harus pastikan Marcus Algantara akan benar-benar membantu perusahaannya.

Lily meletakkan ponselnya di atas ranjang. Bahunya terkulai lemah saat ia memeluk pigura itu di dalam pelukannya.

“Maafkan aku.” Bisiknya dan setetes airmatanya turun. Lily segera menghapusnya. Menatap pigura itu dengan tatapan bersalah. “Maafkan aku.” Sekali lagi ia berbisik, lalu meletakkan pigura itu kembali di tempatnya berada. Dan Lily merangkak naik ke atas ranjang. Merebahkan tubuhnya yang lemah tak berdaya.

Matahari pertengahan pagi berkilau menyinari permukaan Jakarta saat Lily menyetir menuju tempat dimana ia akan menggantungkan nasibnya disana. Helaan nafas lelah keluar dari Lily. Ia baru saja selesai rapat selama dua jam bersama Manager Keuangan perusahaan. Dan ia akhirnya menyadari bahwa keadaan sudah terlalu sulit untuk mereka kendalikan.

Sebagai *Vice President*, seperti jabatan ibunya puluhan tahun lalu sebelum beliau menjadi CEO, Lily sudah belajar banyak mengenai perusahaan mereka. Dan ia merasa bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi. Meski ada sepupu-sepupunya yang juga ikut mengelola, namun mereka mempunyai bisnis sendiri yang harus mereka urus. Dan Lily mengajukan diri untuk memikul tanggung jawab. Persis seperti yang di lakukan ibunya dulu.

Lily meringis saat memarkirkan mobilnya di sebuah restoran di Jakarta Pusat. Ia terdiam sejenak di dalam mobilnya, memperhatikan penampilannya. Ia merapikan kerah kemeja, dan meluruskan kain rok berpotongan ramping pas badan yang ia kenakan. Ia selalu berusaha

untuk terlihat rapi, meski sebenarnya ia lebih suka berpakaian santai, namun kali ini Lily harus menunjukkan sebesar apa gadis itu memiliki tekad dalam dirinya.

Penuh dengan percaya diri karena ia tahu ia terlihat menawan, Lily keluar dari mobilnya sambil mengenggam tas tangannya dan melangkah masuk ke restoran. Sepatu hak tingginya berdetak anggun di lantai marmer saat ia masuk melalui pintu depan, dan di sambut oleh seorang pelayan.

"Meja atas nama Marcus Algantara." Ujarnya dengan nada datar. Pelayan mengangguk dan mempersilahkan Lily mengikutinya.

"Mari ikut saya, Nona." Lily melangkah dengan debaran kencang di dadanya. Berulang kali meremas jari-jarinya sendiri untuk menghilangkan kegugupan yang ia rasakan. Demi Tuhan! ia akan melemparkan diri ke dalam neraka jahanam setelah ini.

Tatapannya tertuju pada seseorang yang duduk di sebuah meja yang ada di sudut ruangan. Meja yang terlihat khusus dan sedikit jauh dari meja-meja yang lain.

Lily memberanikan diri menatap saat pria itu mendongak dari ponsel yang ia lihat sebelumnya. Dan langsung berdiri saat Lily tiba di depan mejanya. Mata Lily mengamati lelaki itu. Marcus berpakaian santai, dengan jaket kulit berwarna cokelat muda yang jatuh dengan lembut dari bahunya yang lebar dan kokoh. Kemeja *sport* putih, terbuka di bagian leher, sangat kontras dengan kulitnya yang kecokelatan. Dan rambut segelap malam. Mata

abu-abunya menghujam tajam ke arah Lily. Lelaki itu menjulang tinggi di seberang meja.

Lily meregangkan jari kakinya di balik heels yang ia kenakan. Berusaha terlihat tenang meski ia gugup setengah mati. Perlahan ia mengulurkan tangan. Dan di sambut dengan hangat oleh lelaki itu.

"Lily Bagaskara." Ujar Lily datar.

Lelaki itu mengedipkan sebelah mata pada Lily saat menyambut uluran tangan gadis itu. Dan itu membuat Lily menatapnya tajam. Seolah tidak menyadari tatapan Lily, Marcus tersenyum kurang ajar dan menunduk untuk mengecup punggung tangan Lily. Membuat Lily nyaris menarik tangannya dengan gerakan kasar.

"Senang bertemu dengan Anda, Nona. Marcus Algantara siap melayani Anda." Suara lelaki itu seperti belaian di telinga Lily. Dan lelaki itu menampilkan senyum miring yang menggoda.

Lily segera menarik tangannya. Dan membiarkan lelaki itu menarik kursi untuknya. Lalu pria itu duduk di seberangnya dengan sikap tenang yang luar biasa. Namun meski gekstur tubuh pria itu santai, Lily bisa mencium aroma intimidasi yang menguar di udara.

Gadis itu menengakkan tubuh. Menolak di intimidasi oleh pria itu. Mendongak sedikit, saat matanya yang kecokelatan bertemu dengan mata kelabu dingin. Meski lelaki itu memperlihatkan wajah ramah, namun tatapannya terasa mematikan. Sejenak Lily merasa mata abu-abu lelaki itu mampu menembus dinding pertahanan yang coba ia

bangun. Ia mengigil sedikit sambil terus berusaha menebalkan dinding pertahanannya.

"Kamu ingin pesan apa?" Lelaki itu terlihat mengamati menu yang tersedia, namun Lily bergeming di tempatnya. Tujuannya kesini bukanlah untuk menemani lelaki itu makan siang. Atau bahkan makan siang bersamanya.

"Aku tidak lapar." Ujar Lily menegaskan maksudnya dengan tetap memasang wajah serius dan duduk dengan punggung tegak.

Lelaki itu mendongak sedikit, caranya menaikkan satu alis sungguh membuat Lily merasakan kekesalan yang tiba-tiba memenuhi dadanya.

"Tidak lapar?" Marcus lagi-lagi menampikan senyum miring yang terkesan mengejek. "*Well,*" Marcus melirik alroji mahal yang melingkari pergelangan tangannya. "Setahuku ini sudah masuk jam makan siang."

Lily menghela nafas. "Jus saja, *please*."

Marcus kembali menaikkan satu alisnya. "Diet?" Dan kali ini Marcus benar-benar menampilkan senyum yang menyebalkan. Lily menghela nafas diam-diam. Mencoba melatih kesabarannya. Karena sepertinya lelaki itu sengaja mempermainkan dirinya.

"Pesankan saja apapun. Aku kesini hanya ingin bicara denganmu. Bukan makan siang bersamamu." Ujar Lily ketus.

Cara Marcus menatapnya membuat kesabaran Lily menipis. Gadis itu mulai mengetuk-ngetukkan ujung *heels*nya tidak sabar. Dan Marcus menautkan alisnya mendengar nada tidak sabar itu.

“Apa begitu tidak sabarnya menikmati malam bersamaku?”

Pertanyaan kurang ajar itu nyaris membuat Lily melompat dari kursinya. Gadis itu menahan diri dengan meremas ujung meja. Kilatan rasa marah terlihat jelas di mata cokelatnya, sedangkan Marcus menatapnya tenang dengan mata kelabunya yang licik.

“Aku kesini untuk membuat perjanjian bisnis denganmu. Bukan ingin menikmati malam sialan bersamamu. Jadi pesankan apa saja untuk makan siang ini. Dan kita harus bicara secepatnya.”

“Aku mengerti kecemasanmu,” ejek Marcus. “Namun, aku lapar dan butuh makanan. Mungkin aku bisa bicara dengan lebih baik saat kebutuhanku terpenuhi.” Lelaki itu mengedikkan bahunya acuh. “Tapi itu pilihanmu. Tinggal disini dan makan bersamaku, atau silahkan kembali ke kantormu.”

Lily menggigit ujung lidahnya untuk menahan kata-kata umpatan yang akan terlontar dari bibirnya. Namun ia menahannya. Sekali lagi ia menghela nafas, mencoba sabar.

“Kalau begitu, pesankan saja sekarang.” Ujarnya tenang. Meski dadanya terasa sesak oleh amarah.

“Baiklah. “Marcus kembali memberinya sebuah senyum yang membuat Lily berniat melayangkan *heels*nya ke wajah itu. Ia menunggu dengan sabar saat Marcus mulai mengatakan pesanannya kepada pelayan yang menunggu. Lily mengetukkan jemarinya di meja. Berusaha sabar.

“Jadi bagaimana harimu?”

Lily menaikkan satu asli persis yang di lakukan Marcus beberapa saat lalu. “Aku kesini tidak datang untuk mendengar pertanyaanmu tentang hariku.”

Marcus memasang wajah datar. Aura bersahabat yang berusaha ia perlihatkan tadi sirna. Bergantikan dengan tatapan tajam. Cenderung dingin.

“Baiklah. Jika itu maumu. Aku sudah berusaha untuk bersikap baik. Namun, itu percuma. Jadi katakan, apa yang kamu inginkan dariku?” pertanyaan dengan nada sinis itu membuat Lily kembali menegakkan tubuh.

“Aku ingin membuat perjanjian bisnis denganmu.”

“Perjanjian semacam apa?” Marcus bertanya santai, memainkan gelas anggur di tangannya.

“Tentang memberi suntikan dana kepada perusahaan keluargaku.”

Marcus tersenyum. Jenis senyuman yang membuat Lily mengertakkan gigi. “Aku menawarkan bantuan pada ayahmu. Yang di tolak mentah-mentah bahkan memberi tiga pukulan di wajahku.” Lelaki itu bicara santai, dan Lily mengamati lebam keungun yang tercetak samar di sudut bibir lelaki itu. “Dan sekarang?” alis Marcus melengkung sinis. “Putrinya datang meminta suntikan dana.”

Lily menghitung dalam hati. Ia tidak ingin meledak. Sabar. Sabar. Itulah yang ia tekankan dalam benaknya.

“Kalau aku bersedia membantu, apa yang akan kudapatkan? Aku tidak akan meminjamkan dana secara gratis. Aku bukan malaikat, Sayang.” Dan Marcus tersenyum manis.

“Aku juga tidak akan meminta bantuan dengan cuma-cuma. Aku akan memberi imbalan.”

“Baik.” Marcus terlihat tidak sabar. “Imbalan apa yang akan aku dapatkan?”

Tepat saat Lily hendak membuka mulut, makanan yang mereka pesan sudah datang. Dan seolah fokus Marcus teralihkan, lelaki itu mengacuhkan Lily dan menikmati makanannya. Dan Lily tidak bisa melakukan hal lain selain ikut menikmati makanan Kanton yang Marcus pesankan untuknya. Ia meraih sumpit dan memakannya secara pelan-pelan.

Tapi dengan ketegangan yang memuncak bagai di ujung tanduk, Lily tidak mampu menelan banyak. Sebagai gantinya, ia mengamati restoran dimana mereka berada saat ini. Jelas selera Marcus Algantara sama sekali bukan tipe orang rumahan. Lelaki sekelas Marcus adalah sosok yang penuh dengan kehidupan mewah. Setelah jas mewah, alroji mahal, jaket mahal, sepatu mengilat yang seolah melambai-lambaikan digit uang yang di keluarkan untuk membelinya. Apapun yang melekat di diri lelaki itu, semuanya bermerek dan dengan harga yang fantastis.

“Tambah makanan lagi?” Marcus melirik makanan Lily yang nyaris utuh.

Lily menggeleng. “Tidak, terima kasih. sudah saatnya kita bicara bisnis.” Ia meletakkan sumpit di meja dan kembali memasang wajah serius.

Marcus hanya mengedikkan bahu sambil menyesap anggurnya. “Darimana kita akan mulai membicarakannya?”

"Kamu pernah meminta pada ayahku. Satu malam denganku, dan kamu akan memberi suntikan dana kepada perusahaan kami."

Marcus meletakkan gelas anggurnya dengan hati-hati seolah-olah isinya bisa saja tumpah dan membasahinya. Lalu perlahan tatapannya teralih pada Lily yang berusaha terlihat tenang. Tatapan tajamnya menyelidik dengan penuh siaga.

"Aku berubah pikiran." Cetus lelaki itu tiba-tiba hingga membuat Lily menahan napas. Gadis itu menatap panik pada Marcus yang menatapnya dengan santai.

"A-apa maksudmu? Kamu tidak bersedia lagi membantu kami? Kenapa? Katakan alasannya!"

"Sabar, Sayang." Marcus kembali tersenyum. Sedikit memajukan tubuhnya untuk menikmati kepanikan yang tercetak jelas di wajah Lily. "Aku masih menawarkan bantuan. Namun berubah pikiran dengan imbalannya."

"Apa maksudmu?" sergah Lily kasar. Ia benar-benar sudah kehilangan kesabaran. "Jangan bermain-main denganku!"

"Aku akan memberikan suntikan dana cuma-cuma, namun kamu harus menikah denganku sebagai imbalan."

"A-apa?!" Lily berdiri. Kursinya terpental di lantai hingga menimbulkan suara yang cukup keras untuk menarik perhatian. "Jangan mencoba-coba untuk memanipulasiku, Marcus Algantara! Aku datang kesini bukan untuk mengikuti permainan busukmu. Aku hanya menginginkan bantuan darimu." Sergah Lily tajam.

Marcus berdiri, dan menarik Lily keluar dari restoran itu. Tangan lelaki itu merangkul lembut punggung Lily. Mengajak Lily pergi.

“Lepaskan aku!” Lily berontak saat ia sudah sampai di parkiran mobil . “Kamu–“ Lily menatap tajam pada Marcus yang berdiri di depannya. “Bajingan manipulatif. Aku bersumpah akan membuat hidupmu tidak tenang!” teriak Lily murka.

“Bisa kita bicarakan ini dengan baik-baik?” Marcus bertanya dengan sabar.

Lily menggeleng. “Apa yang perlu kita bicarakan? Kamu berniat membeliku dengan suntikan dana sialan itu!” hardiknya marah.

“Ya.” Marcus mengakui. “Setidaknya aku harus mendapatkan sesuatu sebagai imbalan dari bantuanku.”

“Satu malam denganku. Itu yang kamu minta.”

“Itu sebelum aku mendapatkan tiga pukulan dari ayahmu. Namun, saat ini aku berubah pikiran.” Masih dengan ketenangan yang mengagumkan. Marcus mendorong Lily menuju mobilnya. “Kita bicarakan ini di kantorku.”

“Tidak!” sergah Lily kasar mencoba melepaskan diri dari cengkraman Marcus. Namun lelaki itu kini menghimpitnya di antara mobil.

“Usaha yang bagus, Nona. Namun aku tidak akan melepaskanmu begitu saja.” Marcus menatapnya tajam. “Aku menawarkan pernikahan bisnis padamu. Aku akan mendapatkan tubuhmu setelah menikahimu. Setidaknya itu lebih pantas. Tapi kalau kamu bersikeras melakukannya

dengan caramu. Aku tidak keberatan. Hanya saja," Marcus menaikkan satu alisnya. "Satu malam saja belum cukup untukku. Harus ada malam-malam selanjutnya yang kuinginkan." Marcus menatapnya lekat. "Mana yang akan kamu pilih? Mencuri waktu untuk memenuhi malam-malamku dengan resiko hal ini mungkin saja akan di ketahui oleh keluargamu, atau menikah denganku, dan aku akan bebas menikmatimu tanpa harus merasa terbebani karena telah merampas keperawananmu."

Lily tercengang. Marah sekaligus malu. Lily hanya mampu memandang hampa pada Marcus yang menunggu jawabannya. Sulit membayangkan apa yang baru saja Marcus katakan, dan lelaki yang terkenal karena sikap kurang ajarnya itu baru saja menawarkan suatu hal besar padanya.

Andai saja mereka masih berada di dalam restoran, ada satu dorongan kuat dalam diri Lily untuk menusuk Marcus dengan sumpitnya.

"Tidak." Ujar Lily tenang. "Aku tidak akan menikah denganmu."

Marcus masih mengamati gadis itu. Berdiri kaku di depannya. "Tidak?" jelas lelaki itu tidak pernah menerima penolakan sebelumnya.

"Tidak!" kali ini Lily menjawab dengan lebih tegas.

Marcus mengangguk. "Baiklah." Marcus mencoba tenang meski ia terusik dengan penolakan yang di lakukan Lily. "Katakan alasanmu kenapa tidak bersedia menikah denganku."

"Aku tidak butuh alasan untuk tidak menikahimu!" teriak Lily marah. "Aku tidak akan menikah dengan pria *playboy* menjijikkan sepertimu, meskipun kamu adalah lelaki terakhir di bumi ini!" bentak Lily murka. Ia mengangkat kedua tangannya untuk mendorong tubuh Marcus menjauh, tapi saat telapak tangannya menyentuh dada Marcus. Kepala lelaki itu tersentak dan segala jejak rasa takjub di matanya lenyap, berganti dengan kilatan dingin marah dan menghunjam tajam ke dalam mata Lily.

“Kalau itu pendapatmu tentang aku, berarti tidak ada salahnya aku melakukan ini, kan?” geram Marcus, lalu dua tangan kokohnya bergerak memeluk tubuh Lily dan menariknya dengan kuat ke arah sosok kekarnya. Marcus menunduk dan mulutnya yang sensual melumat mulut Lily dengan gairah menggebu yang lebih di sebabkan oleh keinginan untuk menundukkan dan bukannya hasrat.

Lily meronta, dengan kedua tangan terjepit di samping, terperangkap oleh Marcus. Gadis itu mencoba meloloskan diri dari ciuman brutal yang di lakukan Marcus padanya. Ia berusaha keras memalingkan wajah, menghindari serbuan Marcus, namun Marcus mampu menangkap bibirnya dengan kecepatan yang membuat Lily kewalahan. la terperangkap oleh serbuan amarah lelaki itu.

Ia tidak membiarkan dirinya tak berdaya, meski ia sudah kehilangan setengah tenaganya, Lily tak akan berhenti meronta. Meski tubuh Marcus mendesaknya hingga benar-benar tidak berdaya di apit oleh tubuh besar lelaki itu dan mobilnya. Lily masih terus mencoba mendorong Marcus. Meski ciuman brutal itu perlahan berubah menjadi ciuman lembut yang memabukkan, menggoda Lily untuk menyerah dan menikmatinya.

“Astaga, Lily!” erang Marcus di mulutnya. Saat itulah Lily seketika tersentak sadar dari jurang kepasrahan memalukan yang nyaris terjadi.

“Lepaskan aku!” teriaknya dengan satu dorongan kalut yang membuat Marcus terdorong ke belakang. Ia berhasil meloloskan diri dari cengkraman lelaki itu dan berhasil

melayangkan satu tamparan menyakitkan hingga membuat telapak tangannya berdenyut nyeri.

Dengan kaki gemetaran Lily menyeberangi pelataran parkir, masuk ke dalam mobilnya sendiri dengan marah. Menghidupkan mesin dan melaju dari sana. Meninggalkan debu yang menggulung di tempat Marcus masih berdiri kaku dalam diam.

Dengan wajah merah padam, dan jantung berdegup kesetanan, Lily mencengkeram kemudi mobilnya untuk menenangkan diri. Rasa marah dan malu menguasainya. Tidak pernah. Tidak pernah sebelumnya seseorang memperlakukannya seburuk itu.

Lily menatap dinding kaca di belakang meja kerjanya. Ia menatap hampa ke depan. Jelas ia tidak berhasil mendapatkan bantuan dari Marcus setelah tamparan yang ia layangkan pada pria itu. Dan kini ia tidak punya orang lain yang mampu ia mintai pertolongan. Mengingat Zahid Group dan Renaldi Corp yang merupakan perusahaan dari keluarga kakeknya yang lain sudah menggabungkan dua perusahaan itu, maka saat ini. Bukan hanya satu perusahaan yang menunggu kehancuran, melainkan dua perusahaan sekaligus.

Ponselnya bergetar dan Lily segera menjawabnya. “Ya.”

“Lily.” Suara rendah di ujung sana membuat Lily menunduk, menghela nafas pelan. “Kamu baik-baik saja?”

“Ya, Kak. Aku baik-baik saja.” Yang menghubunginya adalah Alfariel. Sepupunya yang mengelola Renaldi Corp.

“Perlu aku kesana?”

“Tidak.” Lily menggeleng cepat. Sejak dulu, Alfariel memang sangat dekatnya, bukan hanya Alfariel sebenarnya, Lily dekat dengan semua sepupunya.

“Kita akan mencari jalan keluar. Aku akan menjual saham milikku jika itu memang di butuhkan.” Suara Alfariel kembali terdengar. Lily memijit pelipisnya. Kepalanya berdenyut sakit.

“Ya.” Bisiknya lemah. “Kita akan temukan jalan keluarnya.”

Lama Lily kembali termenung menatap awan mendung di depannya. Di pangkuannya terdapat sebuah pigura dimana di dalamnya ada sosok yang sangat di rindukan Lily. Mati-matian ia menahan perasaannya agar orang lain tidak perlu mengetahui, sebesar apa rasa kesepian yang ia rasakan kini. Ia menunduk, membelai wajah penuh senyuman yang ada di pigura, dan airmatanya kembali menggenang. Tidak mampu menahannya. Ia memejamkan mata rapat. Menolak menangis.

Malam-malam untuk menangis sudah lewat. Saat ini ia harus bisa menahan sesak kerinduan yang merasuk jiwanya. Tidak ada waktu untuk bersikap melankonis. Bukan waktunya untuk menjadi lemah.

Suara pintu yang terbuka kasar membuat Lily tersentak, dan ia segera mendongak, menatap sosok tinggi menjulang di ambang pintu ruangannya.

“Boleh aku masuk?” sebelum ia bisa bernapas dan menjawab, Marcus sudah masuk ke dalam ruangan dan

menutup pintu di belakangnya. "Kamu dan aku perlu bicara!" tegas lelaki itu duduk di depannya.

Lily memandang Marcus dengan mata terbelalak. Tertegun dengan kemunculan lelaki itu yang sama sekali tak terduga di kantornya. Lalu rasa kaget dan kemarahan mendadak naik membuat wajahnya memerah murka. "Keluar dari kantorku!" bentaknya marah.

"Ck. Singa betina pemarah." Ujar Marcus lambat-lambat dengan sinis, namun diam-diam menikmati hiburan di depannya.

Dengan pengendalian yang luar biasa, Lily memaksa diri untuk berpikir jernih. Ia berharap tidak pernah berjumpa dengan Marcus Algantara, dan jelas ia tidak ingin bicara lagi dengan lelaki itu. Satu-satunya yang ia inginkan adalah melempar pria ini keluar. Tapi akal sehat dan tekad muram di wajah Marcus yang memikat mengatakan bahwa pria ini terlalu besar dan kuat. Sama sekali tidak mungkin sanggup di lemparkan ke mana pun.

Lily menimpan pigura di pangkuannya ke laci bawah meja kerjanya. Duduk tegak dan menatap Marcus dalam diam. Kehadiran Marcus yang menakjubkan dan sangat maskulin sekaligus mengancam membuat Lily merasa gelisah. Ruang kerjanya terasa berbeda dengan pria berengsek itu duduk di dalamnya.

Keheningan terjadi saat mereka memandang satu sama lain. Ketegangan yang terentang di antara keduanya nyaris bisa di sentuh. Lily lah yang pertama kali mengalihkan tatapan. "Jadi?" ujar Lily sambil merapikan lipatan roknya. Hal yang seharusnya tidak perlu ia lakukan. Namun ia harus

melakukan sesuatu karena aroma intimidasi menguar pekat di udara. Membuatnya gelisah.

Dan Marcus menikmatinya. Menatap lekat bagaimana Lily mulai terusik oleh kehadirannya. Dan memang itulah tujuannya datang ke tempat ini.

"Aku masih ingin membicarakan pernikahan denganmu." Ujar lelaki itu santai.

"Pernikahan apa? Tidak akan ada pernikahan di antara kita." sergah Lily marah.

"Ya." Marcus tersenyum manis. "Aku bisa pastikan kita akan menikah."

"Terserah!" Lily berdiri gusar. "Aku tidak peduli dengan apa yang akan kamu katakan. Pergi saja dari sini."

Marcus tidak pernah di tolak selama ini. Dan penolakan ini sungguh membuatnya terusik. Ia bertekad akan mendapatkan apa yang ia mau. Tidak pernah sekalipun ia melepaskan mangsanya dari jerat sebelum mangsanya menunduk patuh padanya.

Dan seperti itulah ia memandang situasi yang terjadi saat ini. Ia adalah predator. Dan Lily adalah mangsa. Namun kali ini, mangsanya memiliki taring yang cukup tajam untuk melawan. Dan cara terbaik untuk menenangkan singa betina pemarah adalah bersikap lembut dan menunjukkan pertemanan. Saat singa itu lengah, maka ia yang akan menancapkan taringnya dengan tepat. Tanpa ampun.

"Bisa duduk saja di sofa sana dan mengambilkan minuman untukku?" ia melangkah menuju sofa yang ada di sudut ruangan.

“Minuman?” Lily ternganga takjub. Lelaki itu benar-benar membuatnya keheranan. “Minuman apa yang akan aku suguhkan padamu? Aku hanya memintamu pergi. Apa hal itu terlalu sulit untuk di lakukan?”

“Ya.” Marcus duduk tenang. “Dan beginikah caramu memperlakukan tamu?” Marcus tertawa santai. “Coba bayangkan apa yang akan di pikirkan oleh ayahmu kalau dia tahu putrinya bertingkah sangat tidak sopan kepada calon suaminya.”

“A-apa?” Lily terpukau. Tidak pernah ia merasa begitu keheranan seperti saat ini. “Apa yang sedang kamu bicarakan?!” bentaknya murka. “Ayahku tidak akan sudi mendapatkan menantu sepertimu! Menjijikkan.” Lily menatapnya muak.

“Teruskan saja, Sayang. Hina aku sepuas hatimu.” Marcus menyeringai menyebalkan lalu berdiri dan meraih Lily, kedua tangannya melingkar posesif di bahu gadis itu. “Maafkan aku kalau aku mengecewakanmu. Namun aku tidak akan pergi sebelum menuntaskan masalah ini.”

Lily bergerak meloloskan diri dan Marcus membiarkannya. “Seingatku tidak ada masalah apapun di antara kita, kita bahkan nyaris tidak saling mengenal.”

Marcus menaikkan alisnya dengan cara yang dalam keadaan normal, Lily pasti akan sangat menyukainya. Namun saat ini, ia tidak menyukai apapun yang lelaki itu lakukan. Apapun.

“Menikah denganku.” Itu bukan terdengar seperti permintaan. Melainkan perintah. “Jadi apa jawabannya?” Marcus kembali bergerak untuk meraih bahu Lily dan

mencengkeramnya, “Kita berdua tahu kalau kita sangat cocok satu sama lain.” Menegaskan maksudnya, Marcus mendorong Lily mendekat agar menempel di tubuhnya.

“Tidak.” Lily mendorong dada Marcus dan buru-buru melangkah mundur, membuat jarak yang cukup jauh di antara mereka. “Tolong, pergi saja dari sini. Aku lelah.” Ujarnya lelah.

Namun Marcus terlalu keras kepala untuk mendengar itu sebagai alasan. Lelaki itu bergerak mendekat hingga membuat Lily bergerak mundur. Dan terpojok di dinding ruangan dengan tubuh menjulang tinggi di depannya.

“Kenapa susah sekali mengatakan ‘Ya’?” lelaki itu bertanya gusar.

“Apa kamu betul-betul bertanya?” ejek Lily perlahan.

“Dan aku sungguh-sungguh bertanya.” Ujar pria itu semakin mengimpit Lily di dinding. “Apa susahnya menikah denganku?”

“Justru itu!” Lily langsung menukas. “Aku paham apa itu pernikahan. Dan pernikahan itu berlandaskan cinta. Aku dan kamu dua orang yang baru mengenal. Dan sama sekali tidak saling mencintai.” Lily bahkan tidak suka pada lelaki ini. Dia terlalu angkuh, terlalu kaya dan terlalu dominan bagi Lily.

“Tidak ada yang namanya cinta!” sergah Marcus tajam. “Itu hanya kata lain dengan lima huruf untuk nafsu.” Ujarnya sinis. “Dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan tawaranku. Aku menjadikanmu istriku untuk memastikan perusahaanmu ini akan kembali membaik. Apa kamu tidak bisa melihat niat baikku?”

Lily menelan segumpal rasa takut yang menyumbat kerongkongannya. “Itu sama saja dengan membeliku.” Bisiknya. Ia menggeleng, mencoba mengamati wajah Marcus dan mencari-cari tanda bahwa lelaki itu hanya bercanda.

Tapi wajah Marcus tanpa ekspresi. Seolah lelaki itu sedang memimpi sebuah rapat direksi, dan memang terlihat seperti itu. Karena saat ini yang sedang lelaki itu negosiasikan adalah sebuah pernikahan. Untuk ukuran pria yang bisa menjual-belikan apa saja, kenapa membeli pernikahan harus di perlakukan berbeda?

“Jawabanku tetap tidak.” Cetus Lily pada akhirnya setelah terdiam cukup lama.

Marcus menatapnya lekat, mendorong tubuhnya menghimpit Lily dan segera menunduk, mencari-cari bibir Lily. Belakangan Lily akan sadar betapa cerdiknya lelaki ini mengatur siasat, tapi sekarang saat Marcus membelai bibirnya lembut dengan lidah, ia ingin sekali menyerah dan menghanyutkan diri dalam kenikmatan ciuman Marcus yang memabukkan. Tapi Lily masih berusaha menahan godaan bibir Marcus yang nyaris menggoyahkan pertahanannya. Yang terus menggoda dan mencicipinya.

Pintu terbuka saat pertahanan diri Lily nyaris hancur tak bersisa. Dan ia bisa mendengar suara terkesiap. Lily mendorong Marcus menjauh, menatap ke arah pintu. Dan terbelakak.

Alfariel berdiri di ambang pintu, dan Reno Bagaskara berdiri di belakangnya. Wajah mereka pias.

Lily terpojok!

Lily mendorong tubuh kekar Marcus hingga lelaki itu mundur beberapa langkah. Dengan jantung berdegup kencang, Lily menatap sepupu dan juga ayahnya yang mematung di ambang pintu. Ia melirik Marcus yang hanya mengangkat alisnya santai. Satu dorongan kuat dalam diri Lily untuk melayangkan pukulan ke wajah itu.

"Apa ini?" Reno Bagaskara akhirnya tersadar dari situasi memalukan yang baru saja terjadi.

"P-papa." Sahut Lily terbata-bata, dan hanya bisa tertegun saat ayahnya mendekat. Menariknya dari sisi Marcus. Melingkarkan lengannya pada bahu gadis itu.

"Senang bertemu lagi dengan Anda, Pak." Ujar Marcus santai.

Lily melirik ke atas, dan Reno membalas tatapannya dengan mata yang menunjukkan bahwa ayahnya itu sedang bingung. Lalu tatapan Lily beralih pada Marcus yang menatapnya datar, hanya ada intensitas yang membuat alarm tanda bahaya berdering di benak Lily. Lelaki itu gila. Itulah kesimpulannya.

"Marcus baru saja akan pulang," ujar Lily melirik ayahnya. "Bukan begitu, Marcus?" dan Lily berharap lelaki itu menjawab 'Ya' lalu segera menyingkir dari ruangannya, bukannya malah menatap Lily dengan tatapan mematikan seperti yang sedang pria itu lakukan.

"Sebenarnya," Lily melotot. Namun Marcus mengabaikan. "Aku sengaja ingin mengunjungi Anda, Pak." Kata-kata selanjutnya dari Marcus membuat jantung Lily berhenti berdetak sejenak. "Aku ingin membicarakan sebuah pernikahan."

"Pernikahan apa?" Reno menoleh pada Lily yang menggeleng.

"Bukan apa-apa, Papa. Jangan hiraukan dia. Mari kita minum kopi di ruangan Papa."

"Apakah kamu belum memberitahu ayahmu, Lily?" pertanyaan Marcus membuat Lily ingin berteriak histeris. Tidak bisakah lelaki itu melepaskannya? Dan gadis itu memandang Marcus dengan ekpresi jijik.

"Memberitahuku apa?" Tanya Reno, betul-betul bingung.

Mata abu-abu pekat itu melirik tajam pada Lily. "Aku datang kesini untuk membicarakan mengenai pernikahanku dengan putri Anda." Marcus menjelaskan sebelum menoleh lagi pada ayah Lily. "Nah, bagaimana menurut Anda?"

"Ada apa ini?!" hardik Reno marah. Dan Lily menggigil ketakutan.

"Tidak. Jangan dengarkan dia. Mari kita pergi dari sini." Lily mulai mendorong tubuh Reno ke pintu, lalu menoleh pada Marcus. "Pergilah dari sini. Dan jangan pernah

kembali." Lalu kembali menyeret ayahnya secara paksa menuju lift.

"Apa yang terjadi?" desak Reno. Mengalihkan tatapan bingung pada Alfariel yang juga sama bingungnya.

"Kurasa sebaiknya kita ke ruangan Papa." Tangan Lily menarik ayahnya masuk ke dalam lift di ikuti oleh Alfariel.

"Tidak." Reno bergeming di tempatnya, dan cengkeraman Lily pada lengan ayahnya semakin erat.

"Papa, *please*." Lily kembali menarik. Kali ini Reno mengikuti.

Keheningan yang terjadi membuat Lily cemas dan takut. Ia tidak pernah melihat Reno seperti ini sebelumnya. Seolah-olah ayahnya baru saja di khianati. Tidak ada pancaran hangat yang biasa terdapat di wajah ayahnya, dan tidak ada belaian di puncak kepala seperti yang biasa ia dapatkan.

"Mari duduk." Lily membawa ayahnya duduk di dalam ruangan lelaki itu, lalu mengambilkan segelas air putih dan memberikannya kepada Reno.

"Papa," Lily mengenggam kedua tangan Reno. "Papa tahu aku sangat menyayangi Papa dan Mama." Ujarnya lembut. Lalu diam sejenak. Bagaimana ia mampu mengatakannya? Apakah permintaan Marcus bisa ia penuhi. Menikahi lelaki itu. Apakah ia mampu? Namun begitu melihat wajah ayahnya, Lily menemukan jawaban. "Dan aku tidak akan pernah melakukan apapun yang bisa menyakiti kalian, tapi sayangnya kali ini aku harus membuat keputusan yang akan membuat Papa tersakiti."

Reno terus mendengarkan dengan kengerian yang memuncak saat Lily bercerita, dan saat ia selesai bicara, Reno hanya bisa memandangnya terkesiap, dengan wajah pucat pasi. Ternyata Lily bukan hanya membuat keputusan yang buruk, namun juga membuat hidupnya memburuk.

“Papa tidak percaya ini!” Reno memandang panik ke sekeliling ruangan.

“Papa, ia hanya memintaku menikah dengannya. Dan aku rasa,” Lily menelan ludahnya yang tercekat. “Aku bisa melakukannya.” Bisiknya tidak yakin.

“Tidak!” Hardik Reno marah. Menatap Lily dengan tajam. “Papa tidak akan pernah membiarkan kamu melakukannya. Apa kamu pikir Papa tidak mampu mencari jalan keluar? Apa kamu pikir Papa akan diam saja?!” Hardik Reno murka. Dan Lily hanya mampu tertunduk.

“Tapi ini juga tanggung jawabku.” Bisiknya pelan.

“Tanggung jawab apa?!” bentak Reno. “Papa tidak melemparkan tanggung jawab apapun padamu! Ini tanggung jawab Papa. Bukan kamu!”

Lily terkesiap takut mendengar bentakan itu. Untuk pertama kalinya Reno kehilangan kendali padanya. “Kenapa kamu harus melemparkan diri padanya? Apa Papa pernah meminta itu padamu?”

Lily menggeleng. Ia hanya ingin membantu, sebelum keadaan menjadi semakin runyam.

“Dengarkan Papa.” Satu tangan ayahnya terulur dan di letakkan di bahu Lily. Lily memegang tangan itu dengan penuh rasa sayang. “Papa tidak pernah berniat membuat semuanya menjadi begini, Lily,” ujar ayahnya capek. “Papa

yang akan memikul semuanya. Bukan kamu ataupun adik-adikmu." Sambil menepuk-nepuk kepala Lily, ayahnya menambahkan. "Jangan sakiti dirimu sendiri setelah apa yang telah terjadi."

Lily menggeleng, melirik cemas pada Alfariel meminta bantuan. Namun kakak sepupunya itu hanya duduk diam karena syok, menatap lantai tanpa berkedip.

"Kenapa aku tidak boleh membantu? Ini jalan tercepat yang bisa kita capai."

Reno menggeleng. "Dengan mengorbankan diri kamu?" Tanya Reno tidak percaya. "Kamu pikir Papa mampu melakukannya?"

Lily hanya menatap dengan tatapan memohon. "Aku pikir itu sepadan dengan apa yang akan kita dapatkan."

Reno menggeleng tidak percaya, menatap marah pada putrinya. "Apa yang membuat kamu berpikir kalau kamu mampu melakukan semua ini? Apa kamu pikir lelaki itu akan membiarkan kamu bahagia? Apa kamu pikir Papa akan diam saja?!" suara Reno kembali meninggi. "Papa tidak percaya ini. Kamu tidak berpikir dengan baik. Papa lebih suka kamu tidak bekerja di perusahaan ini dari pada kamu harus tahu semua masalah ini."

Mendadak Lily tersadar lalu berdiri canggung. "Maksud Papa?" tanyanya tidak percaya. Terkejut dan sakit hati karena ayahnya sendiri sudah meremehkan kecerdasannya dengan begitu santai. "Papa lebih suka aku berdiam diri di rumah? Menangisi semua hal yang telah di rampas dari hidupku?" tubuh Lily mengigil marah. "Aku tidak percaya Papa mengatakan itu padaku." Lily beranjak menuju pintu.

"Papa hanya terlalu menyayangimu, apa kamu paham itu?"

Langkah Lily terhenti. Menoleh pada Reno yang berdiri dengan kedua bahu terkulai lemah, matanya suram, wajahnya pucat dan letih. Dia bukan lelaki bermata kelam seperti yang Lily cintai, melainkan pria tua lelah yang sepuluh tahun lebih tua. Dan Lily tahu ayahnya mengatakan yang sejujurnya.

Namun wajah letih itulah yang memicunya untuk tidak akan pernah mundur. Wajah lelah ayahnyalah yang membuatnya bertahan. Berani untuk melakukan apapun agar ayahnya tidak seperti ini. Ia berani memberikan nyawa jika memang itu sepadan dengan kebahagiaan ayahnya. Lily mencintai lelaki itu dengan sepenuh hati. Dengan seluruh napas yang ia miliki.

"Lily akan tetap melakukannya." Ujarnya yakin, lalu kembali melangkah menuju pintu.

"Andai Raihan disini." Bisik Reno putus asa. Membuat tubuh Lily tersentak sedih. Menatap ayahnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Raihan sudah tidak ada, Papa." Ujarnya dengan menahan isak tangis. "Jika dulu aku tidak mampu menyelamatkan Raihan, maka kali ini kupastikan, aku mampu menyelamatkan perusahaan kita." Ujarnya dengan suara bergetar lalu keluar dari ruangan itu. Berdiam sejenak di balik daun pintu yang tertutup, memejamkan mata dengan rapat dan mencoba bernapas disaat dadanya terasa begitu sesak.

"Aku mampu melakukannya, begitukan Raihan?" ia berbisik, mengigil dalam ketakutannya sendiri.

Lelaki itu sudah menunggu saat Lily masuk ke dalam kantor Algan's Group. Lelaki itu mendekat saat Lily melewati ambang pintu ruang kerjanya. Marcus memakai setelan jas resmi warna abu-abu gelap berpotongan mahal, kemeja putih dan dasi biru. Rambutnya lebih panjang di banding saat terakhir kali mereka berjumpa di ruang kerja Lily, tapi selain itu dia masih lelaki angkuh tampan berkulit kecokelatan yang sama persisi seperti yang Lily ingat. Seandainya saja ia tidak ingat.

"Senang bertemu lagi denganmu." Ujar Marcus lembut dan dia tersenyum.

Melihat senyum itu rasa percaya diri Lily langsung terjembap tanpa ampun, dan ia langsung tahu bahwa Marcus adalah ancaman bagi ketenangan pikirannya.

Lily berdiri gelisah di tengah-tengah ruangan mewah milik Marcus, dan hanya diam saat lelaki itu meletakkan telapak tangannya di punggung Lily, membimbing gadis itu duduk di sofa hitam yang ada disana.

"Jadi kamu mau minum apa?" Marcus melangkah menuju mini bar yang ada di sudut ruangan.

"Air mineral saja." Ujarnya pelan.

"Ada masalah apa hingga kamu repot-repot mengunjungi kantorku?" Lily mengabaikan nada mencemooh itu. Ia hanya mengambil botol air mineral yang

Marcus berikan, meneguknya sedikit lalu duduk dengan tegak. Berusaha tenang.

“Aku akan menerima pernikahan bisnis yang kamu tawarkan.” Ia langsung menuju inti pembicaraan karena Lily sendiri pun tidak ingin berlama-lama di dalam ruangan ini.

Satu alis Marcus naik dengan cara yang sangat menyebalkan. “Wow. Aku tidak menyangka.” Lelaki itu tersenyum mengejek. “Mendadak kamu jadi berpikiran jernih.”

“Kenapa tidak?” berusaha santai Lily mengedikkan bahu dan mengibaskan rambutnya. “Lagi pula kita sama sama tahu bahwa ini hanya sebuah perjanjian. Tidak lebih.” Ujarnya dengan mata menatap lekat pada Marcus yang menunggu lanjutan dari kalimatnya. “Kita tidak akan membuat semua ini menjadi sulit. Namun aku masih tidak mengerti apa yang akan kamu dapatkan dari semua ini, selain istri yang merasa terpaksa.” Kata Lily datar. “Dan mungkin saja saat ini aku setuju, namun tiga bulan kemudian aku akan menceraikanmu, pasti itu akan membuatku lebih kaya dan kantongmu akan terkuras habis.”

“Luar biasa sekali, Lily.” Marcus tergelak sinis. “Apa kamu pikir semudah itu?” Marcus menyeringai menyebalkan, berdiri dan duduk di samping Lily. “Tapi ternyata semua tidak semudah itu.” Marcus mendekatkan wajahnya untuk mengecup daun telinga Lily. “Mungkin saja aku juga menginginkan anak.” Bisik lelaki itu dengan nafas hangat yang membelai leher Lily setelahnya.

Menginginkan anak? Dua kata sederhana namun sangat menggugah perasaan Lily. Kenangan indah masa kecilnya terekam jelas dalam benaknya. Dan selama sekejab membayangkan mengandung anak Marcus menggugah respons dasar dalam diri Lily. Dan itu membuatnya mengigil ketakutan.

"Tidak ada anak." Ujarnya panik. "Tidak akan ada anak." Ulangnya sekali lagi.

"Kenapa tidak?" Marcus bertanya santai.

Karena ketika ia mengingkan seorang anak. Ia ingin anak itu di lahirkan dengan penuh cinta. Seperti impiannya dengan Raihan sebelum semuanya di rampas secara paksa darinya. Dan sejak saat itu, Lily tidak menginginkan apapun lagi dalam hidupnya. Ia bertahan demi keluarganya yang hingga kini selalu mendukung apapun keputusannya meski ia tidak yakin kali ini mereka akan mendukungnya atau tidak.

Bagi Lily kata-kata menginginkan anak terdengar begitu berarti. Impian terbesar dalam hidupnya.

"Lily, apakah itu berarti ya atau tidak? Tidak akan sulit memberiku anak. Apakah kita sepakat?" Tanya Marcus dengan satu jarinya yang panjang mengangkat dagu Lily, agar menatapnya.

Perut Lily terasa melilit karena tegang, jari Marcus yang menyentuh dagunya terasa panas bagai besi membara, dan ia pun ragu.

Ayahnya pernah berkata padanya jika kadang kita harus memilih yang terbaik di antara pilihan buruk, dan sekarang ia tahu ayahnya benar. Apa yang lebih buruk? Anak

perempuan yang menolak menikah dengan lelaki yang tidak ia cintai dan membiarkan perusahaan keluarganya hancur? Atau anak perempuan menikahi lelaki yang tidak ia cintai demi membantu keluarganya?

Keduanya sama-sama pilihan buruk.

"Kalau aku menerima apa bersedia memenuhi syarat dariku?" Lily tahu ia tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Tapi sepertinya kali ini ia tidak punya pilihan lain, pilihan yang tidak sempurna, dilihat dari sisi manapun, tapi mungkin bisa berhasil.

"Sebetulanya aku tidak dalam posisi memberi syarat apapun, tapi aku ingin mendengarnya."

Apa ia benar-benar akan melakukan ini? Lily tidak sepenuhnya yakin. Namun ia merasa patut mencoba.

"Aku ingin setelah menikah, kita tinggal di rumah yang aku tentukan. Dan juga urusan mempunyai anak, kita akan bicarakan semua nanti jika kita sama-sama merasa telah siap untuk memiliki anak."

Marcus terdiam sejenak mendengarkan. "Masalah rumah aku tidak setuju."

Lily menggeleng. "Hanya itu syarat dariku. Dan tenang aja. Rumah yang kupilih bukan rumah susun tentunya. Pasti bisa memenuhi standar mewahmu akan kehidupan." Ejeknya sinis.

Marcus memicing. "Baik, kita akan lihat sebesar apa seleramu terhadap rumah. Jadi kita sepakat?"

"Ya." Akhirnya Lily setuju.

“Bagus. Kita akan atur pertunangan secepatnya. Lalu aku akan mengurus suntikan dana kepada perusahaanmu minggu ini juga.”

“Pertunangan?” Lily menatap Marcus bingung. Dan kesadaran akan apa yang baru saja ia setujui menghantam Lily bagai tinju di perut. Secara naluriah ia ingin berlari menjauh dari semua ini. Kabur dan bersembunyi.

Namun tentu saja ia tidak akan mampu melakukannya.

“Sangat penting.” Sahut Marcus tegas.

Ketegangan mendesis di udara, dengan perasaan marah bercampur sedih, Lily melihat kemenangan dalam mata Marcus bagai serigala yang mendapatkan mangsa. Dan ia sangat ingin meninju pria itu.

Lalu Marcus mendekatkan wajahnya pada Lily, menunduk dan mulutnya melumat mulut Lily dengan ketegasan yang menuntut. Lidahnya mendesak masuk ke dalam bibir Lily yang lembab.

“Ayo, Calon Istri, kita harus mencari cincin pertunangan.” Ejek Marcus lalu berdiri angkuh di depan Lily.

Dan gadis itu menahan dorongan untuk menusukkan sebilah pisau ke dada pria itu.

"Suara kehidupanku memang tak akan mampu menjangkau telinga kehidupanmu, tapi marilah kita coba saling bicara barangkali kita dapat mengusir kesepian dan tidak merasa jemu."

~ Kahlil Gibran ~

Kak Lily akan bertunangan?” Leira dan Luna menatap Lily dengan mata terbeliak. “Dengan siapa?”

Lily hanya diam, dengan tatapan yang tertuju pada Reno dan Rheyya.

“Kak?” Suara Luna membuat Lily menoleh pada adik kembarnya.

“Bisa kalian masuk ke kamar dulu? Ada hal penting yang harus Kakak bicarakan kepada Mama dan Papa.”

Meski bingung, dengan patuh kedua adiknya melangkah menuju kamar, meninggalkan Lily beserta kedua orang tuanya.

“Jadi apa ini?” Rheyya akhirnya bersuara setelah terdiam cukup lama. “Siapa yang menyuruhmu mengambil keputusan?”

Lily meraih tangan ibunya, mengenggamnya hangat dengan kedua tangan. “Ma, aku mohon. Biarkan aku melakukan semua ini.”

Rheyya menarik tangannya sambil menggeleng tidak percaya. “Tidak.” Ujarnya kalut lalu berdiri. “Tidak akan Mama biarkan.”

“Lalu Mama aku mau kawin lari saja, begitu?”

Pertanyaan Lily membuat Rheyya menoleh sengit. Menatap tajam putrinya. “Lalu apa kamu mau Mama menyaksikan kamu menderita seperti ini? Apa kamu pikir Mama tidak punya perasaan hingga akhirnya membiarkan saja kamu menenggelamkan diri kamu sendiri. Kamu pikir ibu macam apa Mama ini?!”

Ketegangan menguar di udara. Semua terdiam cukup lama. Sama-sama tidak mampu untuk megeluarkan suara.

“Kamu tahu? Mama memang mencintai perusahaan kita. Namun Mama lebih mencintai kamu.” Bisik Rheyya pelan sambil meyentuh kepala putrinya. Dan Lily meletakkan tangannya di tangan Rheyya dengan penuh kasih sayang dan juga cinta. “Inilah alasan sejak awal Mama tidak ingin kamu bergabung di perusahaan. Bukan karena Mama merendahkan kemampuan kamu.” Bisik Rheyya sambil membelai rambut putrinya. “Karena Mama tahu, mengelola perusahaan tidak semudah yang kamu bayangkan.”

Lily mendongak sambil tersenyum. “Aku tahu.” Ujarnya sambil mengecupi telapak tangan Rheyya. “Dan aku memilih jalan yang sama persis seperti yang Mama ambil puluhan tahun lalu. Jika Mama saja mampu mengatasi semuanya, lalu kenapa aku tidak?” Lily tersenyum hangat di sela airmatanya yang hendak meluncur. “Bukankah ada darah Mama dalam tubuhku?”

Dan Rheyya tidak mampu melakukan apapun selain menangis memeluk putrinya. Perasaan tidak rela karena putrinya memilih untuk menjalani semua ini sendirian.

"Keras kepala." Bisiknya serak dengan memeluk erat tubuh Lily dalam dekapannya.

"Persis Mama." Sahut Lily dengan senyuman di wajahnya. Saat ini ia tidak membutuhkan kemarahan atau apapun seperti yang Reno berikan. Lily hanya butuh dukungan beserta kekuatan, dan Rheyya memberikan itu padanya.

"Lalu pada akhirnya Papa hanya bisa kalah?" Reno bertanya dengan suara serak. Lily tersenyum, tangannya meraih tubuh Reno dan memeluk ayah dan ibunya secara bersamaan.

"Aku hanya butuh dukungan. Dan ini bukan hanya demi perusahaan. Ini demi hidupku sendiri. Kumohon Papa dan Mama mengerti. Aku melakukan semua ini bukan untuk membuat kalian menderita, namun untuk menunjukkan pada diriku sendiri. Aku mampu dan bisa."

"Kami menyayangimu, Nak. Kami mencintaimu." Bisik Reno dengan airmata yang perlahan membasahi wajahnya.

"Aku juga, Papa. Sepenuh hatiku."

"Apa perlu sebesar ini?" Lily melirik ngeri pada cincin yang Marcus sodorkan.

"Ya." Lelaki itu sedang menyantap makan siangnya di kantor Lily. Makanan yang lelaki itu bawa ketika memasuki ruang kerja gadis itu.

“Ini…“ Lily tidak menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan bentuk cincin itu. Terlalu mewah dan mencolok. Mungkin itu bisa mewakilkan cincin dengan batu berlian yang cukup besar, berkilauan hingga membuat mata Lily silau ketika menatapnya.

“Menurutku itu cukup bagus.” Sahut Marcus tidak acuh meneguk air mineralnya dalam beberapa tegukan.

Lily hanya mampu menggeleng. Lelaki ini selalu bersikap sesuai kehendaknya. Dan Lily tidak punya tenaga untuk berdebat.

“Lalu kapan pertunangannya terjadi?”

Marcus menyeringai dengan cara yang menyebalkan seperti biasanya. “Malam ini.” Ujarnya sembari tersenyum manis.

“Jangan bercanda!” Lily terhenyak. Betapa cepat waktu berjalan. Seminggu lalu ia menyetujui pernikahan, dan malam ini ia sudah akan bertunangan? Apakah waktu berlalu begitu cepat?

“Malam ini kebetulan sekali ada pesta ulang tahun untuk nenekku, dan keluargamu khusus di undang untuk pertunangan ini!”

Lily kehabisan kata-kata.

Lily tidak pernah menyukai pesta sejak dulu. Baik itu pesta kecil maupun pesta menakjubkan seperti yang ia hadiri saat ini. Dan ini benar-benar wujud dari mimpi buruk Lily selama seminggu ini, menjelma sebagai pesta pertunangannya. Ia betul-betul gugup setengah mati.

Lily menghabiskan sepanjang sore mondar-mandir dalam kamarnya dalam keadaan setengah sadar. Ia mandi, berpakaian secara otomatis. Mengenakan gaun yang sudah di sediakan oleh Marcus untuknya.

Gaun malam hitam berkilauan, membungkus tubuh Lily dengan begitu sempurna. Gaun kerah V itu memperlihatkan lekukan belah dadanya secara sempurna. Dan ia membiarkan rambut panjang ikalnya tergerai, hanya mengenakan anting-anting berlian pemberian Oma Raina pada ulang tahunnya yang ke dua puluh.

Sederhana namun istimewa. Itulah yang tepat menggambarkan penampilan Lily malam ini. Dan pada pukul tujuh malam Marcus menjemput, sejenak lelaki itu terpana pada kecantikan Lily yang tidak pernah berkurang. Lelaki itu menyeringai puas lalu menggandeng Lily menuju mobilnya.

"Apakah ini betul-betul perlu?" Lily mengamati dekorasi pesta yang terlalu mewah untuk ukuran seorang nenek-nenek. Namun jika yang melakukan sebuah pesta adalah salah seorang dari keluarga Algantara, Lily tidak akan merasa heran.

Ia berhenti di lobi hotel, menatap cemas pada Marcus.

"Tenanglah." Bisik lelaki itu merangkul pinggang Lily masuk menuju *hall* dimana pesta di laksanakan. Marcus tidak pernah melepaskan tangannya dari pinggang Lily, hingga pada akhirnya mereka menjadi pusat perhatian seluruh tamu.

"Itu nenekku." Marcus membimbing Lily pada seorang wanita tua yang duduk di atas kursi roda. Dan Lily menatap

wanita itu tanpa berkedip, seolah melihat neneknya sendiri disana. Di tambah dengan tatapan sayang yang di layangkan wanita itu ketika menatap Marcus, ada perasaan resah yang menyusup ke dalam hati Lily.

“Nenek.” Marcus menunduk, mengecup kening neneknya dan memberikan setangkai bunga mawar hitam dari balik saku jasnya. “Selamat ulang tahun.” Ujarnya sambil tersenyum.

Wanita tua itu tersenyum lebar, meletakkan tangan keriputnya di pipi Marcus, membelai nya dengan sayang. “Terima kasih, Mark.” Ujarnya seraya mengecup singkat pipi cucunya itu.

“Ini Lily Bagaskara. Calon istriku.” Marcus menarik Lily mendekat. Dan ia hanya mampu tersenyum bodoh. Seraya menyodorkan sebuah benda berbungkus pita ke pangkuan Mary Algantara.

“Selamat ulang tahun. Maaf aku tidak sempat mencari kado yang lebih pantas, jadi hanya ini yang mampu aku berikan. Maafkan aku.” Lily tersenyum tidak enak, berbanding terbalik dengan yang di lakukan Mary, wanita itu menatap kotak kecil pemberian Lily dengan senyum merekah.

“Tidak perlu repot-repot untukku, Nak. Ini saja sudah cukup.” Mary membelai pita ungu yang membingkai kado ulang tahunnya. “Boleh aku buka?”

“Tentu saja.” Lily tersenyum lebar, dan Mary segera membuka kado ulang tahunnya. Mengeluarkan sebuah syal rajutan berwarna cokelat muda, dan terdapat nama Lily Bagaskara yang terukir disana.

"Indah sekali," Mary terpana pada benda sederhana itu. Lalu mengusap ukiran nama Lily disana. "Kamu membuatnya sendiri?"

Lily mengangguk antusias. "Nenekku mengajarkan aku merajut. Dan aku punya syal yang sama persis seperti ini di lemariku saat ini. Aku memberikan satu untukmu, dan aku menyimpan satu untukku."

Mary tersenyum begitu lebar dan juga hangat, mengulurkan tangan untuk meraih kedua tangan Lily. "Ini indah sekali, Lily. Aku menyukainya. Sungguh."

Lily berjongkok, meremas kedua tangan Mary yang keriput di dalam genggamannya. "Aku senang Anda menyukainya." Ujarnya lalu memberikan satu pelukan hangat pada wanita tua itu.

Saat itulah Mary menatap cucunya dengan tatapan yang seolah mengatakan *'Aku suka wanita ini'*.

"Marcus!" lengkingan itu membuat Lily melepaskan pelukannya dari Mary Algantara. Lalu berdiri menatap dua wanita beda generasi mendekati mereka. Mereka berpakaian dengan begitu mewah. Mengenakan gaun malam yang sama-sama berwarna merah menyala, kalung berlian besar menghiasi leher mereka juga anting-anting yang berpendar saat terkena cahaya. "Kenapa datang terlambat?" seorang gadis yang sedikit lebih muda dari Lily bergelayut manja di lengan Marcus, mengusap-usap dada Marcus dengan gerakan sensual. Membuat Lily memicing menatapnya, bukan karena cemburu, melainkan jijik.

"Siapa dia?" wanita yang lebih tua menatap Lily dari ujung kaki hingga kepala, dan Lily hanya memasang wajah

datar tanpa ekspresi. Tidak berniat basa-basi karena itu bukanlah keahliannya.

"Kenalkan, ini calon istriku." Marcus meraih Lily dengan tangan kirinya, membawanya mendekat dan mengenalkan Lily pada Deasi dan Syarla. Ibu dan adik tirinya. "Ini Lily Bagaskara, dan Sayang," Marcus menoleh dengan senyuman lebar. "Ini ibu dan adik tiriku."

Lily hanya menganggguk singkat, tidak berniat mengulurkan tangan. Dan itu membuat Deasi menatap Lily dengan tatapan mencela.

"Tidak punya sopan santun!" cetus Deasi dengan kasar karena Lily sama sekali tidak menyapa nya.

Lily hanya diam. Dan Marcus hanya tersenyum santai. "Dia memang tidak suka berbasa-basi, Deasi." Ujarnya sambil melirik Lily dengan tatapan mencemooh.

"Yang seperti ini menjadi kakak iparku?" lengkingan suara cempreng kembali terdengar, dan Lily memutar bola mata mendengarnya.

"Memangnya ada yang salah?" ia tidak tahan untuk tidak menjawab. Dan Marcus tersenyum diam-diam atas hiburan gratis yang ada di depannya.

"Oh," Syarla melotot. "benar-benar tidak tahu malu!" sengitnya tajam.

Lily hanya tersenyum lebar, menarik Marcus mendekat padanya. "Aku tidak peduli selagi calon suamiku bersedia menerimanya." Ujarnya dengan senyuman lebar yang terlalu di buat-buat.

Syarla kembali menarik Marcus mendekat padanya. "Apa kamu tahu?" gadis itu mencondongkan tubuh untuk

menatap tajam pada Lily. “Lelaki ini milikku.” Ujarnya angkuh. “Dia teman tidurku. Apa kamu tahu apa itu teman tidur? *Having sex*? Perlu aku jelaskan? Aku-“

“Syarla!” suara tegas dari Mary Algantara membuat Syarla diam, menatap sengit pada Mary dengan tatapan tajam. “Kurasa aktivitas ranjangmu tidak perlu di umumkan kepada kami semua.” Ujar Mary mencela lalu menatap Marcus yang hanya diam. “Karena setelah ini Marcus tidak akan pernah menyentuh adik tirinya lagi. Benar bukan, Nak?” nada suara Mary pekat oleh rasa tidak suka pada apa yang Syarla katakan beberapa saat lalu.

Marcus hanya terkekeh geli. “Ada apa ini? Jangan membuat suasana menjadi menyenangkan seperti ini, Nenek.” Ujarnya seraya merangkul pinggang Lily yang masih sedikit syok mendengar kata-kata Syarla tentang aktivitas ranjangnya. “Aku rasa percakapan kita cukup sampai disini. Aku perlu menyapa beberapa tamu.” Lalu Marcus membawa Lily menjauh dari sana.

“Meniduri adik tirimu sendiri?” Lily berbisik syok.

“Kenapa?” Marcus meremas pinggang Lily seraya tersenyum angkuh. “Apa itu menganggumu?”

“Oh tidak!” Lily melepaskan diri dari rangkulan Marcus. “Aku sama sekali tidak terganggu.” Lily menatap Marcus dengan tatapan menjijikkan. “Itu menjijikkan.”

Marcus hanya tertawa santai. “Itu menyenangkan.” Ujar lelaki itu bangga. “Dan tenang saja. Setelah kita menikah, aku hanya akan menyentuhmu.”

Kalimat itu membuat amarah Lily menggelegak. “Aku tidak sudi di sentuh olehmu!” bentaknya marah hingga beberapa orang mulai menoleh pada mereka.

Tahu kalau Lily marah padanya, Marcus segera menyentakkan tubuh Lily dalam pelukannya. Meremas pinggangnya dengan kuat.

“Bajingan! Aku tidak akan-“

“Nanti, Lily.” Potong Marcus tajam. “Setelah mengumumkan pertunangan, kamu boleh menghinaku sepuas hatimu. Namun tidak akan mengubah fakta kamu akan menjadi istriku!”

Lily menahan kemarahannya namun terpaksa menurut dan tidak mengatakan apa-apa saat Marcus menyeretnya ke tengah-tengah ballroom hotel untuk mengumumkan pertunangan mereka. Dan Lily bersumpah dalam hatinya, bahwa setelah ini, ia tidak akan membiarkan Marcus menyentuh tubuhnya meski seujung kuku saja.

Pria itu benar-benar menjijikkan!

Aku ingin pulang." Lily mulai menerobos kumpulan tamu yang terus berdatangan, memberikan ucapan selamat kepada mereka atas pertunangan yang telah di umumkan. Dan Lily sama sekali tidak merasa nyaman berada di lingkungan asing seperti saat ini.

Semua orang terlihat bahagia dengan berita itu kecuali dirinya sendiri beserta keluarganya yang hadir. Tak ada satupun senyuman yang hadir disana. Dan Lily juga tidak berbakat untuk berbasa basi membalas setiap senyuman. Ya ia lakukan hanya memberikan anggukan singkat kepada siapa saja yang menyapanya.

"Tidak bisa secepat ini!" Marcus menyentak tubuh Lily ke arahnya. Mencengkeram lengan gadis itu dengan kuat. "Seharusnya kamu bersyukur aku mau membantumu. Jadi jangan merasa sombong, Nona. Aku bisa saja mengabaikan permintaanmu dan membiarkan kamu beserta keluargamu menjadi gembel di jalanan!" ujar Marcus tajam.

Lily menyentak cengkeraman Marcus di lengannya dengan kasar. Berjalan ke luar hotel dengan langkah marah.

Begitu menginjakkan kaki di pelataran parkir dimana tak ada satupun orang disana, Lily langsung berpaling pada Marcus. “Dasar haram jadah! Berani-beraninya kamu-”

“Bukankah yang kukatakan itu benar?” potong Marcus tajam. Menyeret Lily menuju mobilnya. Tak peduli meski gadis meronta hendak melepaskan diri. “Kamu seharusnya sadar, dimana posisimu!” hardik lelaki itu menghempaskan tubuh Lily ke badan mobilnya.

“Jangan bersikap seenaknya!” bentak Lily. Matanya bersirobok marah dengan mata Marcus yang dingin.

“Lily yang malang,” goda Marcus sinis. “Buka matamu lebar-lebar dan cobalah gunakan otakmu untuk berpikir, jika bukan aku, siapa yang akan membantumu?”

Lily merasakan jemari Marcus mencengkeram bahunya sementara tangan lain pria itu mendongakkan kepalanya sedikit, sehingga Lily terpaksa memandang mata pria itu, dan tatapan yang ia lihat di mata Marcus yang berkilat-kilat membuatnya gemetaran tanpa suara. “Akulah pahlawanmu, dan jangan pernah lupakan itu, atau aku akan melakukan apapun untuk menghancurkanmu.” Desis Marcus dengan kelembutan mengancam, cuping hidungnya mengembang dan bibirnya menipis menjadi garis pahit yang keras. Lily tersadar bagai ditampar bahwa memancing kemarahan Marcus adalah tindakan yang tidak terlalu bijaksana.

Marcus yang sedang marah besar merupakan contoh mengesankan lelaki primitif, jantung Lily seolah berhenti berdegup, dan ia menyadari sosok Marcus yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

“Terserah apa katamu.” Ujar Lily pada akhirnya.

"Jadi akhirnya kita sepakat juga," ujar Marcus sebelum menambahkan. "Sebagai calon istriku, kuharap kamu bertingkah selayaknya wanita anggun dan bijaksana seperti yang orang pikirkan, paham?"

Tanpa suara, Lily menganggguk setuju, tidak yakin untuk bicara. Meski ia benci mengakuinya, ia sangat paham pada situasinya yang sulit saat ini. Lagi pula ia sudah membuat perjanjian dengan iblis. Maka selamanya iblis itu tidak akan pernah melepaskannya.

"Kalau begitu ayo kita kembali ke dalam." Dan Lily mengikutinya dengan patuh. Dan hanya berdiam diri seperti patung selama pesta itu masih berlangsung. Ia berdiri di sudut agar tidak terlihat, dan memikirkan apa yang sudah ia setujui bersama Marcus.

"Apa kamu tidak menyukai pesta ini?" Lily tersentak kaget saat Mary Algatara sudah berada disisinya. "Sepertinya kamu tidak terlalu sehat malam ini." Ujar nenek Marcus itu menambahkan sambil tersenyum lembut pada Lily.

Lily menggeleng, mencoba memperlihatkan sebuah senyuman manis di wajahnya. "Aku memang tidak terlalu menyukai pesta, namun itu tidak mengurangi kebahagiaanku karena sudah bertemu denganmu." Ujarnya lalu berjongkok di depan Mary. "Ini pesta yang menakjubkan." Ujarnya tulus.

Mary tersenyum, mengangkat tangan keriputnya untuk membelai pipi Lily. "Sejujurnya aku juga tidak terlalu suka pesta, namun Marcus bersikeras membuat sebuah pesta untuk nenek yang berusia tujuh puluh lima tahun ini, tapi

aku menyayanginya, dan dia juga sangat menyayangiku." Ujarnya lalu terkekeh pelan mengingat bagaimana cucu yang sangat di sayanginya itu.

Lily takjub mengetahui bahwa Marcus mampu menyayangi seseorang selain dirinya sendiri. Wajah Lily melembut ketika melihat tatapan sayang yang di berikan Mary untuk Marcus yang sedang berbincang bersama seseorang. "Dia mahir membuat sebuah pesta." Ujar Lily berkomentar. Dan Mary kembali tergelak.

"Entah ini hanya firasatku saja, tapi sepertinya kalian berdua tidak terlalu saling menyukai malam ini."

"Kami memang sedikit berselisih paham." Ujar Lily namun buru-buru menambahkan. "Tapi kami sudah menyelesaikannya dengan baik. Jangan khawatir." Ujarnya sambil tersenyum menenangkan.

Mary membalas senyuman itu dengan senyuman lembut, membelai lengan Lily. "Kamu wanita baik." Ujar wanita tua itu memberikan sebuah kecupan di kening Lily. "Aku harap cucuku tidak mengecewakanmu nanti. Dia memang sedikit egois. Namun dia bisa berkompromi."

Lily hanya mengulum senyum. Dalam hati sedikitpun tidak membenarkan ucapan Mary. Marcus adalah lelaki paling bajingan yang pernah ia temui dalam hidupnya. Namun ia tidak akan mampu mengatakan itu kepada Mary. Karena ia tidak mungkin menyakiti perasaan wanita tua yang terlihat sangat menyayangi cucunya itu.

"Jadi kapan pernikahannya?" Marcus melirik Mary yang duduk menyulam di kursi rodanya. Marcus hanya menghempaskan diri di sofa rumah keluarga Algantara, menyentak dasi yang tiba-tiba terasa mencekik lehernya.

"Secepatnya." Ujarnya singkat sambil menuang brendi untuk dirinya sendiri.

"Aku menyukainya." Ujar Mary sambil mendekati Marcus.

"Hm." Hanya itu komentar pria itu dan melirik Mary yang menatapnya. "Apa?" Tanyanya bingung.

"Hubunganmu dengan Syarla. Bisa hentikan itu? Apa kamu tidak takut menyakiti perasaan calon istrimu?"

Marcus mendadak duduk tegak dan nyaris tersedak minuman. Menatap tajam pada Mary yang juga menatapnya. "Apa Nenek sekarang bertingkah seperti nenek-nenek cerewet di luaran sana?" dengan gelisah Marcus berdiri, hampir kembali menuang brendi ke gelasnya, namun ia berhenti ketika Mary masih terus menatapnya dengan tatapan itu. "Hentikan!" ujar pria itu jengkel. "Jangan tatap aku seperti itu!"

"Seperti apa?" Mary memberinya tatapan polos. "Memangnya aku menatapmu seperti apa?"

Marcus berdiri gusar. "Nenek tahu aku sangat menyayangimu, kan?" dan Mary mengangguk. "Jadi tolong jangan campuri urusanku kali ini." Ujarnya tegas.

Mary diam sejenak, lalu menghela napas. Wanita tua itu mulai menjauh dari Marcus menuju kamarnya, begitu sampai di lorong menuju kamarnya, Mary berbalik untuk menatap Marcus dan berkata, "Aku tidak peduli dengan

wanita manapun yang kamu sakiti. Tapi aku peduli dengan wanita satu ini. Selamat malam." Lalu ia pergi.

Marcus hanya berdiri diam di tengah-tengah ruangan, menatap punggung Mary yang perlahan menjauh lalu menghilang di balik pintu kamarnya. Lelaki itu menengadah, menatap kilauan lampu kristal yang ada di langit-langit rumah keluarganya. Lalu menghela nafas kesal, melangkah menuju kamar Syarla berada.

Bukan untuk mengakhiri apapun yang ia jalin bersama adik tirinya itu, melainkan untuk menuntaskan hasratnya yang sejak tadi terus meronta karena aroma tubuh Lily masih tercium di tubuhnya sendiri.

"Jadi pertunangan?" Lily menoleh ketika Alfariel berdiri di dekat kulkas, bersidekap dan menatapnya tajam. Gadis yang sedang mencuci buah itu hanya mengedikkan bahunya.

"Ya." Ujarnya berusaha tenang. "Kenapa?"

Alfariel hanya menatapnya tajam. "Tidak ada. Semudah itu?"

Lily menghela nafas, menatap Alfariel dengan tatapan sayang. "Ya, semudah itu." Bisiknya pelan lalu duduk di meja makan.

"Dan tidak memberi tahu apa-apa padaku?" pertanyaan sinis Alfariel membuat Lily menghela nafas.

"*Please*, aku lelah." Ujarnya lalu bangkit. Tapi Alfariel mencengkeram lengannya ketika Lily hendak melewatinya.

"Kamu memberi kesempatan pada Raihan." Kata-kata Alfariel membuat Lily menatapnya tajam. "Lalu sekarang

memberi kesempatan untuk pria itu. Dan kenapa tidak pernah memberi kesempatan untukku?"

Lily menepis tangan Alfariel, menatap kakak sepupunya dengan berbagai perasaan yang berkecamuk. "Apa kita perlu membahasnya?"

"Ya." Ujar Alfariel tegas. "Aku ingin tahu apa alasanmu untuk tidak pernah memberiku sedikit kesempatan."

"Kamu-" Lily menunjuk dada Alfariel dengan jemarinya. "Saudaraku. Bisa pikirkan itu?"

"Persetan dengan saudara!" hardik Alfariel murka. "Aku!" tunjuknya pada dirinya sendiri. "Aku yang menjaga kamu sejak dulu, tapi kamu memilih bersama sahabatku. Lalu sekarang? Aku yang juga menjaga kamu setelah Raihan pergi, dan kamu tetap tidak bisa memilihku? Apa masalahnya?!" Alfariel murka dalam amarah.

Lily hanya diam, menatap hampa pada Alfariel yang meledak dalam amarah. Ia berusaha menampilkan wajah tenang meski saat ini ia ingin menjerit dan menangis.

"Maaf." Bisik Lily pada akhirnya lalu berbalik pergi, meninggalkan Alfariel yang hanya mampu tercengang. Namun sebelum mencapai pintu dapur Lily berbalik dan berkata, "Aku sangat menyayangimu, Kak. Namun aku tidak bisa membohongi dirimu bahkan diriku sendiri kalau aku dan kamu hanya bisa menjadi saudara." Lalu ia berbalik pergi.

Alfariel menunduk, menatap ujung sepatunya dengan bahu terkulai lemah. Ini keadaan dimana ia tidak mampu memaksakan apapun yang ia inginkan. Jika Lily mau memberinya sedikit saja kesempatan, maka Alfariel

bersumpah tidak akan pernah membuat gadis itu menderita sendirian seperti saat ini.

Apa kesempatan itu terlalu sulit untuk di berikan?

Salah satu hal yang tidak bisa di paksakan di dunia ini adalah memaksakan orang yang tidak mencintaimu untuk menoleh padamu.

Lily berdiri menatap rumah dua tingkat dengan desain minimalis namun terlihat nyaman. Lily memutar kunci, membuka pintu dan berjalan memasuki rumah yang sudah sangat lama tidak ia kunjungi, namun tetap membiarkan beberapa orang merawat rumah ini untuknya.

Rumah itu terasa kosong dan beraroma dingin selayaknya rumah yang tidak pernah di tempati. Tidak heran, karena ia hanya sempat berkunjung beberapa kali sebelum semuanya di ambil secara paksa darinya.

Ia melepas jaketnya lalu berjalan-jalan pelan mengelilingi ruangan-ruangan yang senyap sambil kembali mengingat setiap tawa yang pernah terdengar di rumah ini. Lily berdiri menatap dinding kosong di depannya, ia sudah membuat keputusan sejak beberapa hari yang lalu, dan ia memilih untuk tetap bertahan. Meski nantinya, pernikahan yang akan ia jalani bukanlah pernikahan impiannya, namun setidaknya ia akan tinggal di rumah ini bersama seseorang. Meski bukan seseorang yang ia bayangkan untuk menemaninya menghabiskan hidup di bawah atap ini.

Dan perasaan itu membuatnya takut.

Sejak kapan ia begitu takut dengan keterlibatan emosional? Saat merenung ke masa lalu, Lily bisa melihat hal itu dimulai sejak ia lebih memilih Raihan dari pada Alfariel. Dan ia sudah mendorong pergi siapapun yang berusaha menembus dinding yang sengaja ia bangun di sekeliling hatinya sejak kepergian Raihan. Dan ia akan terus melakukan itu, entah sampai kapan. Namun ia tidak akan pernah membiarkan orang melihat serapuh apa hatinya saat ini.

Bunyi langkah kaki mendekat membuat Lily menoleh. Marcus berdiri di ambang pintu, berpakaian santai dengan sweter *navy* dan celana panjang hitam. Lelaki itu menatapnya lekat.

"Cukup bagus." Ujar lelaki itu berkomentar saat mengamati ruangan di sekelilingnya. Marcus melangkah lebih dalam, dan duduk di sofa yang ada disana. Mengamati Lily yang masih berdiri di depannya. "Jadi kita akan tinggal disini setelah menikah?"

Lily mengangguk, duduk di seberang Marcus. "Rumah ini sempurna." Dan Marcus mengangguk, membenarkan.

"Kalau begitu kita akan pindah kesini setelah menikah." Lelaki itu berdiri, mengenakan kembali kacamata hitam yang ada di genggamannya. "Untuk saat ini aku ingin mengajakmu berdiskusi tentang sesuatu."

Lily mendongak. "Tentang apa?"

Marcus hanya berdiri diam. "Kita tidak akan mendiskusikannya disini. Ayo kita pergi." Marcus tidak

menunggu Lily berdiri saat ia melangkah keluar rumah dan berdiri di samping mobil gadis itu.

"Mana mobilmu?" Lily menyusul beberapa menit kemudian, menatap sekeliling dan tidak menemukan mobil Marcus disana.

"Sudah di bawa supirku." Lelaki itu mengulurkan tangan. "Berikan kuncimu padaku."

"Tidak." Lily menggeleng dan mendorong Marcus menjauh dari mobilnya. "Hubungi supirmu dan jemput kesini. Aku akan mengikutimu dari belakang."

Marcus tersenyum miring. Lelaki itu mendorong tubuh Lily hingga gadis itu terjebak di antara tubuh kekar Marcus dan mobil Lexus hitam metalik miliknya. Lily melotot, namun Marcus dengan mudahnya mengambil kunci mobil dari genggaman Lily. "Aku tidak suka berdebat terus-menerus." Bisik lelaki itu sebelum mengecup daun telinga gadis di depannya.

Dengan satu tangan di punggung Lily, Marcus nyaris mendorong Lily masuk ke dalam mobil. Sambil dengan menahan kesal, Lily duduk di bangku penumpang mobilnya sendiri, menghujamkan tatapan membunuh pada Marcus yang sedang mengemudi.

"Tunggu." Protes Lily melirik ke sekelilingnya. Mereka sedang berada di *basement* sebuah apartemen mewah di Jakarta Pusat. "Kita dimana?"

"Apartemenku." Ujar Marcus menarik Lily menuju lift. "Kamu dan aku harus membahas banyak hal," Pria itu

mendorong Lily masuk ke dalam lift. “Aku akan ke Dubai besok. Segala detail tentang pernikahan harus di bahas tuntas sebelum aku pergi.”

Lily nyaris menolak, tapi tidak jadi. Mengingat apa yang mereka bahas adalah hal yang penting baginya. Penting untuk memastikan semuanya berjalan lancar, dan penting untuk memastikan bahwa Marcus benar-benar telah memberi dana kepada perusahaannya. Secara keseluruhan, Marcus memegang kartu As. “Oke.” Lily berdiri diam di samping lelaki itu.

“Jawaban bijaksana.” Goda Marcus sambil menuntun Lily menuju *foyer*. Marcus berhenti di meja petugas keamanan dan mengenalkan Lily kepada petugas yang mengenakan seragam. “Jonny, ini tunanganku, Lily Bagaskara. Dia akan sering kesini untuk ke depannya. Dan beri tahu petugas lain untuk menjaganya selama dia berada disini.”

Petugas berseragam itu menganggguk hormat dan tersenyum sopan pada Lily.

“Apa itu penting?” Lily menepis tangan Marcus yang membimbingnya masuk ke dalam apartemen.

“Apa maksudmu?” Marcus membiarkan Lily menjauh, lelaki itu memilih menuju dapur dan mengambil sebotol anggur dari rak minuman yang ada disana.

“Masih bertanya?” Lily mengikuti dengan langkah marah. “Kata-kata bahwa aku akan sering ke tempat ini. Dari mana ide itu?”

Marcus menyesap anggurnya dengan perlahan. “Kamu tunanganku. Dan kenapa? Bukankah wajar jika seorang tunangan pergi ke apartemen tunangannya sendiri?” kata-

kata sinis itu di lontarkan oleh Marcus sambil tersenyum dengan cara yang menurut Lily sangat menyebalkan. “Kamu mau minum?” Pria itu mengangkat gelas anggurnya.

Lily menggeleng. “Aku tidak haus.” Ujarnya duduk di sofa hitam, memandangi Marcus yang membuka kulkas dan membawakan sebotol air mineral dingin untuknya.

“Air dingin untuk mendinginkan kepalamu.” Ujar Marcus mengejek, lalu dengan santai mengenyakkan tubuh jangkungnya di sebelah Lily. “Kita betul-betul harus bicara, Lily. Selain mengenai pernikahan, perjanjian pranikah dan kita akan membicarakan perusahaanmu.” Lelaki itu melirik Lily yang hanya menatapnya. “Penggelapan dana yang terjadi di perusahaanmu sangat mengerikan. Kita harus menyusupkan beberapa detektif ke sana untuk mencari informasi. Karena siapapun yang melakukan itu. Bermain dengan sangat mulus. Bagaimana menurutmu?”

“Ini bukan tentang meminta pendapatku, kan?” Lily memicing. “Menurut firasatku, bahkan kamu sudah memasukkan beberapa detektif ke dalam perusahaanku.”

Marcus hanya tersenyum santai, menyesap anggurnya. “*Well*, ternyata kamu berpikir dengan cepat.” Ujarnya tanpa merasa bersalah.

“Siapa yang menyuruhmu ikut campur dalam perusahaanku?!” Hardik Lily berdiri marah.

Marcus menatapnya dengan satu alis yang terangkat. “Dengar.” Marcus menatapnya tajam. “Jangan pernah berpikir bodoh dengan membiarkan situasi ini berlangsung lama. Apa kamu ingin perusahaanmu benar-benar bangkrut? Menyaksikan kerajaan yang sudah di

pertahankan nenek moyangmu sejak dulu hancur begitu saja hanya karena keegoisan salah satu cucunya yang merasa egonya terluka karena ada seseorang yang lebih cerdas membantunya."

"Aku tidak merasa seperti itu!" Bentak Lily murka. "Aku tidak merasa egoku terluka karena bantuanmu!"

"Kalau begitu terima saja apapun yang aku lakukan dan jangan banyak menentangku. Aku tidak mempunyai kesabaran lebih dari ini." Marcus bicara tajam sambil menarik Lily kembali duduk.

Lily mengambil air dingin yang ada di atas meja, menuangnya ke gelas dan meneguk isinya hingga tandas. Marcus benar, ia benar-benar butuh air dingin untuk mendinginkan kepalanya.

"Dan aku juga sudah mendaftarkan pernikahan kita di kantor catatan sipil. Kamu hanya perlu kesana untuk menyerahkan berkas-berkas milikmu. Kita akan menikah begitu aku pulang dari Dubai dua minggu lagi."

Mengerikan! Ini yang di sebut diskusi? Marcus bahkan sudah membereskan semuanya sendirian. Dan Lily tidak berniat untuk menurut begitu saja. "Sayang sekali." Ujar wanita itu tersenyum manis. "Aku akan pergi mengunjungi Opa Arkan di Singapura minggu depan. Dan akan disana selama tiga minggu. Pernikahan kita harus di tunda hingga aku kembali."

"Omong kosong." Marcus memutar badan ke arah Lily. Dan sweter *navy* itu sedikit memperlihatkan bagian leher Marcus yang terbuka, menampilkan kulit kecokelatan dan bulu dada hitam yang menganggu konsentrasi Lily. Menelan

ludah dengan susah payah, Lily berusaha memusatkan perhatian pada perkataan Marcus selanjutnya. "Aku bisa mengatur pernikahan kita dengan mudah di Singapura."

"Tidak!" Sergah Lily cepat.

"Ini solusi yang ideal." Ujar Marcus santai. "Dengan begitu kakekmu tidak perlu bersusah payah terbang ke Jakarta untuk menghadiri pernikahan kita. Kita bisa berbulan madu dimana saja yang kamu inginkan setelah pernikahan terjadi."

"Tidak." Sekali lagi Lily menggeleng tegas. "Kita tidak akan menikah di Singapura."

"Kalau begitu batalkan penerbanganmu menuju Singapura. Aku akan menyuruh orangku untuk menjemput Opamu dengan jet pribadi."

"Aku bisa menjemputnya sendiri." Sergah Lily merasa kalah. Matanya menatap lekat mata abu-abu milik Marcus yang berkilat penuh kemenangan ke arahnya.

"Kurasa aku tidak keberatan menjemput calon kakek mertuaku. Setidaknya aku bisa berkenalan langsung dengan lelaki yang hingga saat ini masih di junjung tinggi oleh semua perusahaan yang ada di Indonesia. Lelaki pertama yang bisa membuat perubahan besar untuk perhotelan Indonesia." Marcus menatap Lily dengan kilatan takjub di wajahnya. "Aku mengaguminya. Dia lelaki hebat. Dari Farhan Zahid lalu ke Arkan Zahid. Mereka seolah terlahir memang untuk berbisnis."

Marcus bisa juga terlihat sangat manusiawi. Disamping rasa sayang yang lelaki itu tunjukkan untuk Mary Algantara, lelaki itu tidak segan menunjukkan kekagumannya kepada

Arkansyah Gibran Zahid bahkan kepada Farhan Zahid yang sudah tiada.

Dan itu membuat Lily tersenyum tulus pada Marcus.

Itu senyuman pertama yang Lily berikan padanya, dan napas Marcus tersentak. Ia mengulurkan tangan dan menangkap kepala Lily, tatapannnya turun ke bibir Lily yang merekah manis. “Aku curiga jika di senyummu terselip racun.” Ujar Marcus parau, dan dengan lembut membungkam mulut Lily yang menggiurkan dengan mulutnya. Ia merasakan perlawanan sesaat, tapi kemudian hangatnya napas Lily beradu dengan napasnya, dan dengan sentuhan ringan lidahnya, semua ide tentang kelembutan memudar.

Marcus memperdalam ciumannya dengan menuntut, menjelajahi bagian dalam mulut Lily sama seperti ia mendamba untuk menjelajahi bagian tubuh Lily yang lain dengan lidahnya. Ia merasakan tangan Lily terulur naik dan ia meredam erangannya saat jemari halus gadis di pelukannya itu membelai tengkuknya.

Dan Marcus ingin meledak saat itu juga!

"Kecupanmu layaknya kalimat kematian. Aku tahu aku akan mati. Tapi aku juga tidak akan melepaskan bibirmu dariku."

~Marcus Algantara~

Ciuman ini tidak boleh di lanjutkan!

Seakan tersadar oleh sesuatu, Lily menarik dirinya secara kasar. Menatap Marcus dengan kaku saat pria itu balik menatapnya dengan tatapan bingung.

"Maaf." Lily bangkit berdiri dengan jengah. "Aku butuh ke toilet." Ujar gadis itu menatap ruangan dengan bingung. Tidak tahu harus melangkah ke mana.

"Arah jam sembilan." Ujar Marcus datar setelah mampu menguasai dirinya beberapa saat kemudian.

"Terima kasih." Bisik Lily lalu pergi secepat yang mampu ia lakukan.

Dengan kedua tangan bertumpu pada westafel, Lily menatap bayangan dirinya sendiri dari balik cermin. Matanya seolah kehilangan arah lalu kesadaran mendadak muncul dalam diri Lily, membuat nafasnya terhenti.

Inilah yang ia coba enyahkan dari benaknya selama dua bulan ini. Apa yang selama ini ia takutkan, seluruh indra tubuhnya merasa tergoda, namun hatinya memberontak dengan keras. Ia memang tergiur, pesona Marcus begitu mematikan, dan ia tidak mampu mengendalikan tubuhnya yang berkhianat.

Namun hatinya menolak untuk menyerah. Tidak, ia tidak akan menyerah pada pria yang jelas-jelas hanya memanfaatkan tubuhnya karena nafsu belaka. Apa yang ia harapkan dari semua ini? Marcus akan bersikap baik padanya? Untuk ukuran pria yang menatap wanita sebagai sebuah boneka, Lily tidak bisa berharap di perlakukan dengan lebih baik dari yang telah ia terima.

Setelah mencoba menenangkan dirinya yang bingung, namun ternyata semua itu tidak berhasil. Lily berhasil menyeret dirinya keluar dari toilet dan harus menghadapi ketakutannya. Ia menemukan Marcus sedang berdiri di balik minibar miliknya, menenggak segelas wiski dari gelasnya.

"Silahkan duduk." Pria itu menunjuk kursi tinggi yang terletak di depan meja bar dengan dagunya.

"Aku lebh suka berdiri, terima kasih." sekilas pandang ke sekeliling ruangan sudah cukup bagi Lily untuk tahu bahwa ruangan ini sangat menggambarkan Marcus. Arogan, licik dan mematikan.

"Terserah padamu." Marcus menenggak minumannya dengan santai, namun dengan terang-terangan menatap Lily dengan tatapan yang mampu menelanjangi gadis itu. "Jadi kita sepakat menikah setelah aku pulang dari Dubai?"

Dengan sangat perlahan, Lily melangkah menuju sofa yang tadi ia duduki. Lily duduk disana dengan sangat kaku, sangat tenang, namun Marcus tahu pasti sebetulnya di balik ketenangan itu Lily sangat gelisah. Punggungnya lurus bagai papan, kedua lengannya terlipat di depan dadanya yang membusung, dan lututnya terkatup erat. Sedikit lebih defensif lagi, dan dia pasti akan membawa perisai dan

pedang. Marcus bertanya-tanya dalam hati kenapa gadis itu seolah menyimpan banyak cerita di balik sikap tenang yang coba ia perlihatkan kepada semua orang.

"Apa aku punya pilihan?"

"Jelas tidak." Sahut Marcus tanpa pikir panjang.

"Setiap orang selalu punya pilihan," sahut Lily yakin, "dan tentu saja aku tidak akan pernah memilihmu." Ujarnya dengan dagu terangkat.

Marcus mengangkat sebelah alisnya dari balik gelas. Lalu tertawa sinis dengan cara yang sangat menyebalkan bagi Lily.

"Betul, tapi kadang pilihannya bukan antara baik dan buruk, benar atau salah." Mata abu-abu Marcus menatap mata Lily, matanya yang berkilat-kilat terlihat menimbang-nimbang sesuatu dan sinis. "Sering kali pilihannya adalah yang terbaik diantara dua pilihan buruk, dan tidak di ragukan lagi kamu akan belajar itu nanti."

Lily memandang Marcus saat pria itu memakai jaketnya, dan setelah melempar tatapan menghina pada Lily untuk terakhir kalinya, dia memutar badan dan menuju pintu. "Aku antar kamu pulang." Ujar Marcus tanpa menatap Lily.

Lily berdiri dengan canggung, meraih tasnya dan melangkah menuju pintu. Namun sebelum itu, ia berdiri di depan Marcus.

"Aku memang tidak punya pilihan dalam hal ini, namun satu-satunya yang kuyakini adalah aku tidak akan pernah mencintaimu. Apa kamu masih ingin menikah denganku?"

"Ya." Jawab Marcus tanpa ragu. "Aku tidak pernah ingin di cintai. Tuhan pun tahu tak seorang pun pernah mencintaiku."

Lily melangkah keluar dari Menara Zahid Group. Setelah pulang sebentar ke rumah orang tuanya untuk mandi dan berganti pakaian, ia menyetir menuju apartemen Marcus. Marcus sudah meneleponnya berulang kali agar menanda tangani surat perjanjian pra nikah yang telah pria itu buat tanpa sepengetahuan Lily.

Meski merasa marah, kesal dan letih luar biasa karena pekerjaannya yang begitu banyak, Lily memaksa dirinya untuk bertemu dengan pengacara pria itu di lobi apartemen. Lily tidak ingin melangkah masuk ke dalam apartemen pria itu lagi dan bersikeras bahwa setelah meneliti surat perjanjian pra nikah itu, ia akan langsung pulang dan beristirahat.

Dengan gugup Lily memutar-mutar cincin pertunangan di jemarinya dan melangkah masuk ke ruang duduk yang di sediakan oleh apartemen mewah milik Marcus. Waktunya mulai habis, Marcus akan pulang beberapa hari lagi, dan ia belum juga merasa siap atas pernikahan gila yang akan ia jalani.

Tapi apakah ia betul-betul harus melakukannya? Naluri memberontak di sudut benaknya bertanya. Apakah ia harus melakukan pernikahan ini?

Dan satu-satunya jawaban yang ia temui adalah. Ia tidak bisa mundur setelah sejauh ini melangkah.

“Nona.” Lamunan Lily terhenti saat melihat kaki tangan Marcus masuk dengan seorang pengacara.

“Pak Thom.” Lily mengangguk dan tersenyum singkat pada Thomas, lelaki yang selama ini selalu berada di sekitar Marcus kapanpun dan dimana pun.

“Perkenalkan, ini Albert pengacara tuan Marcus.” Lily menjabat tangan pria yang berusia awal empat puluh tahun itu sambil tersenyum singkat.

“Lily Bagaskara.” Ujarnya memperkenalkan diri.

“Albert Akbar.” Lelaki itu tersenyum ramah dan mempersilahkan Lily duduk.

“Bisa kita mulai?” Lily bertanya tidak sabar, dan Albert mengangguk, mengeluarkan map yang ada di dalam tas kerjanya, menyerahkannya kepada Lily.

“Tuan Marcus berpesan jika ada klausul yang tidak Anda sepakati, Anda boleh mengajukan banding. Dan beliau akan menanda tangani perjanjian ini setelah yakin Anda menerima semua klausul yang tertera dan menanda tanganinya lebih dulu.”

Lily mengabaikan perkataan Albert dan fokus membawa surat perjanjian yang telah di buat oleh Marcus dan pengacaranya. Isinya cukup singkat dan jelas. Tertera jika Lily berhak memiliki apa yang telah ia miliki sebelum menikah, ia bahkan berhak memiliki berapa persen aset milik Marcus yang sudah di sebutkan disana. Secara garis besar, perjanjian pra nikah itu tidak ada yang merugikan Lily satupun.

Dan Lily terkesan karena untuk pertama kalinya Marcus tidak memikirkan dirinya sendiri seperti biasanya.

"Aku sepakat." Lily membubuhkan tanda tangannya disana dan segera menyerahkan map itu kembali kepada Albert.

"Anda yakin semua sesuai dengan keinginan Anda?"

Satu-satunya yang Lily inginkan dari semua ini hanyalah berlari dan bersembunyi sejauh mungkin dari kegilaan yang sedang ia jalani, namun ia tidak mungkin mengungkapkan itu kepada Albert.

"Ya. Semua sudah sesuai dengan keinginanku." Ujarnya tegas. Lalu berdiri. "Senang berkenalan dengan Anda." Ujarnya sambil menjabat tangan Albert dan pergi dari sana.

"Tunggu, Nona." Langkah Lily terhenti saat Thomas berdiri di sampingnya. "Saya akan mengantar Anda pulang."

Lily menggeleng. "Aku sudah membawa mobilku sendiri, Pak Thom. Aku akan baik-baik saja."

"Tapi ini sudah hampir larut." Thomas melirik alroji yang melingkari pergelangan tangannya. "Tolong biarkan saya mengantar Anda pulang." Lelaki tua itu memperlihatkan kekhawatiran yang terlihat tulus di mata Lily.

"Baiklah." Lily tidak ingin berdebat karena sungguh, ia sudah ingin berbaring di ranjangnya yang nyaman saat ini.

Thomas membimbing Lily menuju mobilnya setelah menerima kunci yang di serahkan oleh Lily. Dan Lily duduk nyaman disana sambil mendesah lega. Ia tidak merasa menyesal telah membiarkan Thomas mengantarnya karena ia sungguh lelah untuk saat ini.

"Anda terlihat lelah." Lily membuka matanya yang terpejam untuk menatap Thomas yang sedang menatapnya dari balik spion tengah.

"Ya. Pekerjaanku begitu banyak. Dan aku tidak punya waktu meski hanya sekedar untuk menarik napas." Ujar Lily sambil memperhatikan kendaraan yang ada di kiri dan kanannya. Lalu tatapannya kembali kepada Thomas yang sedang fokus menatap jalan raya di depannya. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja." Thomas menjawab cepat dan melirik Lily.

"Anda sudah lama bekerja dengan Marcus?"

Hening sejenak dan Lily menatap Thomas tersenyum. "Ya. Sudah lama sekali. Sejak beliau masih remaja." Ada nada sayang terselip dari kalimat itu. Lily ingin bertanya lebih jauh, namun akal sehatnya tidak membiarkan hal itu terjadi. Untuk apa ia bertanya tentang Marcus?

"Apa ada yang ingin Anda ketahui lagi?"

Lily menggeleng. Menatap jendela mobil. "Tidak, terima kasih." ujarnya lalu memejamkan mata.

"Aku tidak pernah ingin di cintai. Tuhan pun tahu tak seorang pun pernah mencintaiku."

Kata-kata itu kembali terngiang di benaknya. Ia tidak bisa melupakan nada pahit yang ia dengar. Nada getir yang seolah mengisyaratkan bahwa pria itu penah merasakan sesuatu yang pahit dalam hidupnya.

Namun apa yang telah terjadi?

“Aku tidak lupa, Papa. Papa sudah mengatakan itu sepuluh kali sejak tiga menit yang lalu.” Ujar Lily saat menatap ayahnya yang sedang menyantap sarapannya di meja makan.

“Papa hanya tidak ingin kamu lupa kalau hari ini kita akan makan siang bersama.”

Lily menatap Reno dengan tatapan sengit dan dibalas oleh ayahnya dengan senyuman lebar. “Aku ingat untuk makan siang bersama keluarga besar kita. Jangan menatapku seperti itu!” ujar Lily sengit saat Reno tersenyum semakin lebar.

“Kemarilah *Little Boom*, Papa ingin memelukmu.” Reno merentangkan kedua tangannya dan Lily menyusup masuk ke dalam pelukan hangat itu. “Papa menyayangimu.” Reno mengecup puncak kepala putrinya dengan sayang. “Papa tidak rela harus membiarkanmu menikah secepat ini.”

Lily tersenyum mengejek sambil mengecup pipi ayahnya. “Lalu kapan Papa akan membolehkan aku untuk menikah?”

“Hm.” Reno terlihat berpikir sejenak. “Mungkin saat usiamu sudah empat puluh tahun.”

“Dan seusia itu tidak akan ada yang menikahi putrimu.” Suara Rheyya, ibu Lily menyela sambil membawakan segelas susu cokelat untuk suaminya.

“Memangnya siapa yang tidak ingin menikahi putriku?” Reno bertanya dengan nada tersinggung. “Kamu tidak lihat betapa cantiknya anak kita?”

Rheyya hanya memutar bola mata. “Apa kamu pikir Lily akan seperti ini saat umurnya empat puluh tahun?”

Reno tersenyum menggoda. "Tentu saja. Kamu saja semakin cantik dari hari ke hari. Dan Akang sangat mencintaimu."

Lily dan ibunya sama-sama memutar bola mata. Lily meraih tasnya dan segera menyingkir dari meja makan sebelum ayahnya mencium bibir ibunya dengan tidak tahu malu seperti yang biasa ayahnya lakukan.

"Jangan lupa Papa hubungi Rafael dan suruh bocah itu pulang segera. Aku tidak akan menikah kalau dia tidak ada!" Lily berseru dari ambang pintu dapur, namun yang terdengar hanya suara decapan dari bibir yang saling bertaut.

Lily sedang menunduk di meja kerjanya mencari pulpen kesayangannya yang terjatuh. Ia berlutut untuk menggapai pulpen yang ada di kaki meja.

"Wah pemandangan yang luar biasa indah."

Lily mendengar suara yang sudah mulai akrab di telinganya itu. Kepalanya tersentak dan ia membentur bagian bawah meja. "*Aduh!*" jeritnya kaget, dan ia mundur dari bawah meja, melotot marah pada Marcus yang berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. "Hampir saja aku pingsan." Tangan Lily mengusap-usap kepalanya. Kejengkelannya bertambah karena lelaki menyebalkan itu justru tertawa berderai-derai.

"Maaf." Ujar Marcus sambil mencoba menghentikan tawanya. Rambut indah Lily tergerai di punggungnya, matanya yang kecokelatan terlihat begitu cemerlang.

Kemeja putih dan *blazer* abu-abu yang gadis itu kenakan terlihat sangat pas di tubuh indah Lily. Dengan dua kancing yang terbuka menampilkan bayangan samar payudaranya tanpa ia sadari, dan tubuh Marcus menegang. “Aku tidak bisa menahan diri.” Marcus mengulurkan tangan untuk membantu wanita itu bangkit.

Gugup karena kehadiran Marcus yang tidak terduga, di tambah saat ini telapak tangan lelaki itu sedang mengusap lembut sisi kepala Lily yang terbentur. “Masih sakit?” lelaki itu bertanya lembut sambil meniup kulit Lily yang kemerahan di bagian kening.

“Tidak terlalu.”

“Ternyata kamu hobi merangkak di bawa meja.” Ujar Marcus lambat-lambat, dengan nada takjub sekaligus mengejek yang membuat darah Lily mendidih.

“Sedang apa kamu disini? Bukankah kamu akan kembali besok?”

“Aku selesai lebih cepat daripada perkiraan semula.” Lelaki itu lalu mengulurkan tangan untuk memeluk Lily. “Sepertinya aku merindukanmu.” Meski kalimat itu di ucapkan dengan nada mencemooh, namun terselip kejujuran di baliknya. “Apa kamu tidak merindukanku?”

Lily menggeleng tegas. “Tentu saja tidak.” Ujarnya tegas.

“Ck,” Marcus menatapnya cemberut. “Merusak suasana.” Ujarnya lalu kembali memperhatikan dahinya yang kemerahan. “Ini perlu di beri obat.” Jemari lelaki itu mengusap lembut dahi Lily lalu memberikan satu kecupan disana.

Dan Lily terhenyak.

Untuk saat ini keningnya berdenyut bukan karena sakit, melainkan berdenyut panas karena pria itu membiarkan bibirnya berlama-lama di dahi itu.

"Mana yang lebih menakutkan? Perasaan cinta yang masuk diam-diam, atau takut tersakiti karena cinta itu sendiri?"

~Lily Bagaskara~

Find Me

Seminggu lagi." Marcus berujar saat meniup kening Lily yang baru saja ia oles dengan salep anti memar. Meski sebenarnya Lily tidak membutuhkan itu, namun Marcus bersikeras mengoleskannya.

"Seminggu apa?" Lily bertanya sambil melirik ke atas, dimana pria itu sibuk meniup-niup memar di keningnya.

"Menikahimu." Ujar lelaki itu singkat lalu tersenyum manis. "Au tidak sabar." Ujarnya tertawa begitu memandang wajah Lily yang kaku. "Apa kamu tidak antusias dengan pernikahan kita?" Lily hanya memasang wajah datar membuat Marcus tertawa mengejek. "Sudah kuduga," lelaki itu mengabaikan tatapan datar Lily dan menarik gadis itu bangkit. "Ayo kita makan."

"Tidak." Lily bergeming di tempatnya. "Aku ada janji makan siang dengan keluargaku."

Marcus diam sejenak. Memandang Lily dengan tatapan yang sulit di artikan. "Oh." Hanya itu respon lelaki itu lalu Marcus segera menyingkir dari sana tanpa berkata apapun.

Lily gamang sambil menatap Marcus. Ia tidak melewatkan kilat kesedihan yang ada dimata Marcus meski

hanya sekilas. Namun ia yakin telah melihatnya di mata pria arogan itu.

"Marcus." Sebelum Lily sadar, ia sudah memanggil pria yang sudah mencapai ambang pintu, siap keluar dari ruangannya.

Marcus hanya menoleh tanpa mengatakan apapun.

Lily menatapnya gelisah. "Maukah kamu ikut makan siang bersama kami?" lalu sejenak kemudian ia merasa menyesal telah melontarkan pertanyaan itu.

Marcus hanya menatap Lily seksama, tidak akan mampu mengabaikan rasa penyesalan yang ada di wajah Lily. Marcus tersenyum sinis. Ia tidak butuh ini semua. "Tidak." Lelaki itu menggeleng. "Aku sibuk." Lalu Marcus melangkah meninggalkan Lily yang hanya bisa menatap hampa ke daun pintu yang tertutup.

"Katakan, sebenarnya kenapa kamu terburu-buru menikah?" Lily melirik Radhika-putra sulung Rayyan Zahid yang duduk di sampingnya. Kakak sepupunya yang terlihat tenang dan bersahabat.

"Hanya itu yang harus kulakukan." Ujarnya sambil menusuk sosis yang ada di piringnya.

"Lily," Radhika menyentuh punggung tangan Lily yang terkepal di pangkuannya. "Butuh teman bicara?"

Lily menatap sejenak pada Radhika yang memberinya senyum menenangkan, lalu tatapannya jatuh pada Alfariel yang duduk dengan kaku di depannya.

"Tidak. *Thanks*." Ujarnya namun mengenggam tangan Radhika yang menyelimuti punggung tangannya.

Radhika tidak butuh menjadi jenius untuk tahu jika ada sesuatu yang terjadi. Sudah sangat lama anggota keluarga yang lain mengetahui perasaan tersembunyi Alfariel pada Lily, meski pria itu mencoba menutupinya mati-matian, namun tak ada yang merasa tertipu oleh akting cuek Alfariel.

Radhika hanya mengamati bagaimana Alfariel menatap Lily dengan tatapan tersiksa, namun tak ada yang mampu ia lakukan. Ini bukanlah urusannya. Meski ia sangat gatal untuk berkomentar.

"Baiklah. Kalau begitu aku harus pergi karena aku harus mengerjakan sesuatu. Selamat siang, *Sis*. Jangan lupa istirahat." Radhika mengecup pipi Lily sekilas lalu menyingkir dari meja itu, sengaja meninggalkan Lily dan Alfariel.

Suasana terasa canggung saat Lily maupun Alfariel tidak bersuara.

"Satu minggu lagi?"

Lily mengangkat wajah, Alfariel sedang menatapnya.

"Ya."

Alfariel hanya mengangguk. "Benar-benar tidak memberiku kesempatan." Itu bukan pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan. Lily tidak tahu harus meresponnya seperti apa. Dan akhinya memilih bungkam. Ia hanya menatap hampa pada makanan yang nyaris utuh di piringnya. "Baiklah." Lily mengangkat wajah saat mendengar suara kursi bergeser, dan Alfariel sudah berdiri

di depannya. Bersiap untuk pergi. “Aku hanya ingin bilang, aku tidak bisa menghadiri pernikahanmu. Ada yang harus aku kerjakan di Singapura.”

Lily tahu Alfariel berbohong. Namun ia hanya mengangguk.

“Akan kukirim hadiah pernikahan secepatnya.”

Lily kembali mengangguk patuh. Menatap punggung tegap itu perlahan menjauh, keluar dari Black Roses.

Lily tidak tahu harus menjerit marah, atau menangis karena situasi ini. Yang jelas ia merasa sangat bersalah atas apa yang Alfariel rasakan. Ia merasa bersalah karena tidak bisa membalas perasaan lelaki itu untuknya.

Saat seseorang menginginkanmu secara utuh, namun kamu hanya mampu memberi sedikit dirimu padanya. Kamu hanya bisa merasa bersalah atas rasa sakit yang orang itu derita karenamu.

Lily sudah berusaha. Sungguh.

“Kita akan kemana?” Lily keluar dari ruang kerjanya bersama Marcus yang tiba-tiba saja muncul saat ia tengah membaca laporan keuangan.

“Entahlah.” Lelaki itu menjawab singkat.

Lily memicing marah. Lelaki itu datang hanya untuk mempermainkan ia seperti ini?

“Aku sangat sibuk, dan kamu datang hanya untuk membawaku pergi yang bahkan kamu sendiri tidak tahu kemana tujuanmu!” hardik Lily marah lalu kembali

memasuki ruang kerja. Menghempaskan diri di kursi dan kembali meraih laporan.

"Aku hanya sedang bosan." Marcus berdiri di ambang pintu.

"Dan aku sibuk!" ketus Lily tanpa menoleh pada pria itu.

"Kita bisa minum kopi sore ini bersama-sama." Marcus menawarkan dengan santai.

"Aku sibuk. Bisa pahami itu?"

"Turuti aku kali ini saja. Pasti menyenangkan menghabiskan sore ini bersamamu."

"Tolong pergi saja dari sini. Aku tidak punya waktu untuk menemanimu!" ujar Lily geram.

"Memang tidak," Mata Marcus berpendar muram sesaat. "Bodohnya aku melupakan. Baiklah. Selamat sore. Jangan merindukanku." Ujarnya mengejek, lalu berbalik dan pergi

Lily kembali meraih laporan keuangan yang tadi ia baca saat ponselnya bergetar dan nama Mary Algantara tertera disana. Nenek Marcus itu selalu rutin menghubunginya. Dan Lily tersentuh atas perhatian yang wanita tua itu berikan padanya.

"Ya, Nek."

"Lily? Apa Marcus disana?" suara Mary begitu lembut saat menyebutkan nama Marcus di bibirnya.

"Tidak. Ada apa?"

"Aku hanya tidak bisa menghubunginya." Mary mendesah lirih. "Saat ini aku berada di sebuah toko, aku sedang memilih hadiah ulang tahun untuk cucuku itu."

"Ulang tahun?" Lily membeo.

"Ya. Hari ini ulang tahunnya yang ke tiga puluh."

Seakan ada yang mencubit hati Lily saat mendengarnya. “Aku tidak tahu.” Ujarnya pelan. Ia sungguh tidak tahu dan pria itu terlalu arogan untuk memberitahunya. Tiba-tiba saja Lily merasa bersalah.

“Dan aku tidak tahu jalan pulang.” Ucapan Mary selanjutnya membuat Lily tersentak kaget.

“A-apa?” ia bangkit dengan gusar. “Nenek sedang berada dimana?”

“Aku tidak tahu.” Suara Mary terdengar lelah. “Aku tadi hanya pergi sebentar lalu-“ panggilan terputus begitu saja.

“Halo!” Lily berteriak panik. “Nenek! Anda masih disana?!” ia nyaris melempar ponselnya saat melihat jika sambungan sudah terputus. Dengan gerakan cepat Lily menghubungi Mary kembali, namun nomor tujuan sedang tidak aktif.

Lily mendesah panik. Segera menggeser layar untuk menghubungi Marcus.

“Angkat, *please*.” Lily mendesah saat panggilannya di abaikan begitu saja. “Oh Tuhan!” Lily menyambar tas dan kunci mobilnya, berlari keluar dari ruang kerja menuju lift.

May Algantara adalah seorang penderita Alzheimer. Penyakit Alzheimer adalah kondisi kelainan yang ditandai dengan penurunan daya ingat. Bahkan setahu Lily penderita penyakit ini biasanya akan terlihat mudah lupa, seperti lupa nama benda atau tempat, lupa tentang kejadian-kejadian yang belum lama dilalui, dan lupa mengenai isi percakapan yang belum lama dibicarakan bersama orang lain.

Mary Algantara sudah menderita penyakit ini selama dua tahun belakangan. Dan saat ini, wanita tua itu entah berada dimana.

Lily masih terus menghubungi Marcus hingga pada panggilan ke lima lelaki itu menjawab panggilannya.

“Apa!” sentak Marcus kasar.

“Kamu sedang dimana?”

“Merindukanku?” lalu terdengar suara tawa mengejek.

“Nenek Mary menghubungiku beberapa saat lalu, mengatakan bahwa ia sedang berada di sebuah toko dan tidak tahu jalan pulang.” Lily bicara dengan cepat, masuk ke dalam mobilnya.

“Nenek? Oh berengsek!” Marcus menyumpah serapah setelahnya menggunakan bahasa Italia. “Aku akan mencarinya. Sial!”

“Aku juga sedang mencarinya!” Lily bicara cepat sebelum Marcus memutuskan sambungan.

“Tidak. Aku akan mencarinya sendiri.”

“Apa perlu berdebat denganku?” Lily bersikeras.

“Berengsek! Tetap disana aku akan segera tiba!” lalu sambungan terputus dan beberapa menit kemudian mobil Marcus memasuki *basement* Menara Zahid. Lily segera keluar dari mobilnya saat Marcus juga keluar dari mobil yang di kendarai oleh Thomas.

“Cari ke seluruh penjuru Jakarta. Aku akan mencarinya bersama Lily.” Thomas hanya menganggguk singkat dan kembali masuk ke dalam mobil. Marcus melangkah lebar menuju mobil Lily dan langsung masuk ke bangku

pengemudi. Lily berlari mengitari mobil untuk masuk ke dalam bangku penumpang.

Marcus atau bahkan Lily tidak mengucapkan apapun, mengendarai mobil sambil menatap ke setiap tempat yang mampu mereka lihat. Lily bisa melihat bagaimana paniknya Marcus, pria itu mencengkeram kemudi mobil dengan begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kemana perginya wanita itu?!" Marcus berbicara pada dirinya sendiri dengan gusar. Lalu menyumpah saat seorang pengendara motor menyalip mobilnya begitu saja. "Berengsek!" makinya kasar.

Lily hanya diam sambil menatap ke jendela mobil. "Nenek mengatakan kalau dia sedang berada di sebuah toko, toko apa yang kira-kira akan dia kunjungi?"

"Aku tidak bisa berpikir!" ketus Marcus sambil menekan klakson mobil saat pengendara mobil di depannya berhenti mendadak begitu saja. "Apa dia tidak tahu caranya mengemudi?!" hardik Marcus kesal sambil menjalankan kembali mobil, dan Lily hanya menatap ke samping, mengamati setiap wanita yang ia lihat.

Mary Algantara dalam kondisi yang tidak sehat. Wanita tua itu di anjurkan untuk selalu duduk di kursi roda, karena Mary bisa kehilangan tenaga kapan saja. Tapi hari ini Mary meninggalkan kursi rodanya di rumah.

Ponsel Marcus bergetar dan lelaki itu menjawabnya kasar. "Temukan Mary segera!" Marcus mengumpat beberapa kali. "Aku menggajimu untuk menjaganya, bukan untuk membiarkan dia pergi begitu saja! Kalau terjadi sesuatu dengannya. Lihat saja apa yang mampu aku lakukan

padamu!" geram Marcus lalu melemparkan ponselnya ke *dashboard* mobil. "Tidak berguna!" ujar lelaki itu kasar.

Hari sudah berubah gelap. Namun baik Lily dan Marcus bahkan Thomas serta beberapa orang lain belum menemukan dimana keberadaan Mary.

Mereka sudah berkeliling sejak empat jam yang lalu.

Mereka menghentikan mobil di deretan pertokoan yang ada di Jakarta Selatan. Marcus dan Lily keluar dari mobil dan menatap sekeliling.

"Aku akan mencari ke sebelah sana. Kamu tunggu disini." Marcus hendak pergi saat Lily membantah.

"Aku akan mencari ke sebelah sana." Lily menunjuk arah yang berlawanan dari tempat yang hendak Marcus tuju.

"Tunggu saja disini!" Hardik Marcus kasar.

"Memangnya kenapa kalau aku ikut mencari? Apa karena dia nenekmu dan aku tidak boleh mengkhawatirkannya?!" Lily membentak marah.

Marcus menatapnya tajam. Lalu tanpa mengatakan apapun, lelaki itu pergi. Dan Lily segera mencari Mary di setiap sudut yang mampu ia jangkau.

"Tuhan. Aku mohon." Lily meremas kedua tangannya dengan gelisah. Setengah jam kemudian Lily kembali ke mobil dan Marcus juga sudah berdiri disana.

"Tidak ada disini." Marcus dan Lily masuk ke dalam mobil, lalu kembali melesat pergi.

"*Stop*!" Lily berteriak. Secara otomatis Marcus menghentikan mobil di tengah jalan dan menimbulkan suara klakson panjang di belakang mereka. Lily keluar dari mobil, hendak berlari melintasi jalan saat sebuah sepeda

motor melaju dan Lily merasa tubuhnya di tarik secara kasar.

“Apa kamu bosan hidup?!” Marcus membentak murka. Menarik Lily masuk kembali ke dalam mobil.

“Aku melihat Nenek Mary.” Lily meronta kasar dan kembali hendak menyeberangi jalan raya namun Marcus mendorongnya kasar ke dalam mobil. “Apa-apaan kamu?!” Lily berteriak marah saat Marcus menjalan kembali mobil untuk menepi ke bahu jalan.

“Apa yang harus aku lakukan jika sepeda motor itu berhasil menabrakmu?!” Marcus balik membentak. “Bisa pikirkan keselamatanmu sendiri? Aku tidak punya waktu mengurus dirimu yang tergeletak berdarah di tengah jalan!” lelaki itu menghentikan mobil di tepi jalan. Lalu keluar dari mobil di ikuti Lily.

“Dimana kamu melihatnya?”

Lily menunjuk seberang jalan. Marcus meraih tangan Lily dan mengenggam jemari wanita itu. Membimbingnya untuk menyeberangi jalan.

Dan Lily bisa melihat wanita tua sedang bingung menatap jalan raya dengan mengenggam erat ponsel di dadanya.

“Nenek!” Lily berseru lega. Mereka berlari menghampiri Mary Algantara yang menatap mereka bingung. Seakan tidak mengenali.

“Ya Tuhan, jangan buat aku panik lagi.” Marcus merengkuh tubuh ringkih Mary ke dalam pelukannya dengan erat. Memeluk wanita tua itu dengan segenap perasaan lega yang tidak mampu Marcus ungkapkan. Dan

Lily berdiri disana. Menyaksikan bagaimana Marcus menghapus airmata lega yang tiba-tiba saja jatuh di pipi pria arogan itu.

"Marcus?" suara Mary terdengar ragu-ragu.

"Ya, ini aku." Marcus menyembunyikan wajah di lekukan leher Mary. "Jangan lakukan ini lagi padaku. Aku mohon." Marcus merintih dan terisak lirih. Memeluk Mary semakin erat di dadanya.

Lily hanya mampu menyaksikan. Untuk pertama kali ia melihat bahwa Marcus terlihat sangat manusiawi.

"Aku akan mengantarmu pulang." Setelah mengantar Mary kembali ke rumah, membentak semua orang yang ada di rumah termasuk Syarla dan ibunya, memaki mereka satu persatu dengan bahasa Italia yang Lily duga bermakna kasar. Marcus membawa Lily menuju mobilnya.

Lily hanya diam di teras rumah besar keluarga Algantara. Menatap Marcus dengan tatapan yang sulit di artikan lelaki itu.

"Nenek Mary baik-baik saja?"

Marcus mengangguk. "Dia sudah tidur."

Lily mendesah lega. Lalu kembali menatap Marcus. Lily menahan desakan emosi yang ia rasakan.

"Kemarilah." Marcus merentangkan tangan dan Lily menyusup masuk ke dalam pelukan hangat pria itu. Dan Lily memejamkan mata saat Marcus membelai rambutnya lembut. "Maaf sudah membentakmu." Lelaki itu berbisik di telinga Lily.

Lily menganggguk sambil memejamkan mata, memaklumi sikap kasar Marcus beberapa jam yang lalu. Lelaki itu hanya sedang panik.

“Dimaafkan.” Bisik Lily lirih. Dan Marcus mengecup puncak kepala Lily dalam dan lama. Setelah itu Lily melepaskan diri dan dengan enggan Marcus melepaskan. “Selamat ulang tahun.” Bisik Lily pelan. “Nenek Mary mengatakan sedang mencari hadiah ulang tahun untukmu. Maaf aku tidak tahu hari ini ulang tahunmu yang ke tiga puluh.”

Marcus menatap wajah Lily lama. Lalu tangannya terulur untuk membelai pipi Lily yang pucat. Terlihat lelah.

“Terima kasih.” ujar lelaki itu tersenyum. “Meski ulang tahunku sudah lewat beberapa menit yang lalu.” Lelaki itu melirik alroji yang melingkari pergelangan tangannya. Sudah dini hari.

Lily tersenyum, berjinjit untuk mengecup pipi Marcus. Entah kenapa, kepedulian Marcus terhadap Mary membuatnya sedikit tersentuh.

Marcus hanya bisa memeluk Lily di dadanya. Mengecup puncak kepalanya beberapa kali. “Ayo pulang.” Lelaki itu membimbing Lily menuju mobil.

“Marcus.” Lily meraih lengan Marcus saat pria itu membukakan pintu mobil untuknya. Marcus menoleh, mengangkat sebelah alisnya dengan tatapan bertanya. “Jika aku yang hilang seperti Nenek Mary, apa kamu akan mencariku?”

Marcus terdiam, lalu secara tiba-tiba merengkuh Lily. “Tentu saja.” Bisik lelaki itu di telinga Lily. “Jika kamu

menghilang, aku akan mencarimu hingga ke kerak neraka sekalipun. Dan tak akan berhenti sebelum menemukanmu."

Entah kenapa kalimat lembut dari Marcus mampu membuat Lily tersenyum, dan melingkarkan kedua tangannya di punggung lelaki itu.

"Jika aku hilang. Temukan aku." Bisik Lily pelan dan di jawab oleh Marcus dengan mengecup kening Lily dalam-dalam.

"Lalu siapkah aku untuk memulai segalanya?"

~Lily Bagaskara~

Lily sedang membubuhkan tanda tangan pada sebuah laporan saat ponselnya bergetar. Ia melirik dan tersenyum singkat pada nama yang tertera di layar ponselnya.

"Ya," ia mengapit ponsel di bahunya.

"Sedang apa?" suara berat Marcus terdengar di telinganya.

"Bekerja. Memangnya apa yang bisa kulakukan selain bekerja?"

Tawa renyah terdengar dan Lily menarik kedua sudut bibirnya membentuk satu senyuman di wajahnya.

"Bagaimana kalau kita berkencan."

Lily terbelalak, dan sedetik kemudian tertawa. "Aku sibuk."

"Kurasa kamu berhak mendapatkan satu kencan bersamaku sebelum menjadi istriku."

"*Well*," Lily memindahkan ponsel ke sisi sebelah kiri saat tangannya memungut pulpen yang tidak sengaja terjatuh. "Sayangnya aku benar-benar sibuk."

"Ayolah," rayuan itu terdengar sangat menggoda, dan Lily nyaris terhanyut di dalamnya. "Sekali ini saja. Aku akan bersikap baik hari ini." Dan Marcus benar-benar mengerahkan seluruh kemampuannya dalam merayu.

Lily bersyukur saat ini mereka sedang berbicara melalui telepon, karena jika ia berhadapan langsung dengan Marcus yang berusaha keras merayu, iya akan mengatakan 'ya' pada detik pertama.

Sial. Pesona lelaki itu memang sungguh sulit di tepis.

"Baiklah, kamu bisa jemput aku beberapa jam lagi." Lily menyembuyikan senyum saat mengatakannya.

"Hm," Marcus bergumam sesaat. "Sebenarnya, Sayang. Aku sudah berada di lobi kantormu saat ini."

Gerakan Lily yang sedang mengambil laporan yang harus ia baca terhenti dan ia melirik kesal pada daun pintu yang tertutup. Ia menghitung dalam hati, dan tepat pada hitungan ke sebelas, Marcus muncul di ambang pintu ruang kerjanya. Lelaki itu tersenyum padanya.

"Siap pergi?" Marcus mengabaikan tatapan tajam Lily dan mendekati gadis itu. Meletakkan tangan di atas puncak kepala Lily dan membungkuk untuk mengecup keningnya.

"Aku masih bekerja." Lily mendongak sambil memicing, dan Marcus hanya tertawa.

"Masih ada hari esok, dan Sayang," Lily menahan nafas saat panggilan sayang itu kembali di ucapkan Marcus, saat mendengarnya di telepon tadi, Lily hanya mengira dirinya sedang berhalusinasi. Tapi saat mendengarnya secara langsung seperti ini, ia yakin bahwa ia bermimpi. "Seharusnya kamu sudah mulai mengambil cuti mulai

besok. Pernikahan kita akan di laksanakan empat hari lagi." Sambung pria itu saat mendapati Lily hanya memandang tanpa berkedip padanya.

"Aku akan cuti sehari sebelum pernikahan."

"Tidak. Mulai besok kamu harus cuti." Nada perintah yang Marcus berikan padanya membuat Lily menatapnya tajam.

"Apa saat ini kamu sedang berperan sebagai calon suami yang otoriter?"

Marcus diam. "Tiga hari sebelum pernikahan. Hanya itu toleransiku."

"Sehari sebelum pernikahan." Lily bersikeras pada pendiriannya.

"Baiklah. Dua hari." Marcus berkata tegas. "Aku tidak menerima perdebatan lagi. Hanya itu yang bisa kukompromikan padamu." Marcus menarik Lily berdiri sebelum gadis itu mulai mendebatnya. Lelaki itu menjangkau tas tangan Lily dari ujung meja dan menyerahkannya ke tangan gadis itu. "Jangan rusak kencan kita hari ini dengan perdebatan tanpa henti seperti biasanya."

Dengan tangan yang berada di punggung gadis itu, Marcus mulai membimbing Lily menuju pintu keluar.

"Kita akan kemana?" Lily menatap jalanan Jakarta yang macet seperti biasanya. Saat ini mereka berada di mobil yang di kendarai oleh Thomas.

“Bioskop.” Ujar Marcus singkat hingga Lily meliriknya, lalu gadis itu menahan tawa saat melihat wajah Marcus yang merona.

“Bioskop?” Lily terbahak.

“Ya. Apa ada masalah?” Marcus berusaha menampilkan wajah datar, namun terselip kilat jahil di bola mata abu-abunya.

“Tidak, tentu saja,” Lily masih berusaha menghentikan tawa. “Itu ide yang sangat luar biasa, Marcus.” Lalu ia kembali tertawa berderai-derai.

“Memangnya apa salahnya jika kita ke bioskop?” Marcus menatap Lily dengan cemberut, tampak tersinggung dengan tawa gadis itu yang sangat sult di hentikan.

“Kupikir kita akan berkencan di suatu tempat yang istimewa, dimana akan ada hidangan mewah seperti yang biasa aku baca dari novel, misalnya makan malam di hotel bintang lima?”

Marcus mengulum senyum, menyentil kening Lily dengan telunjuknya. “Pemimpi.” Ujar lelaki itu namun tertawa setelahnya.

“Jadi apa kamu biasa membawa wanitamu ke bioskop untuk berkencan?”

“Tidak ada yang pernah menjadi wanitaku!” Marcus menjawab cepat lalu kembali menatap Lily dengan bibir mengerucut. “Aku tidak pernah ke bioskop sebelumnya.” Dan wajah pria itu kembali merona. “Ini pertama kalinya.” Ia mengakui dengan malu-malu.

Dan Lily merasa takjub saat menyadari bahwa ia sedang melihat sisi lain dari seorang Marcus. Ia biasa berhadapan

dengan Marcus yang arogan, tukang perintah, dan sinis. Namun saat ini ia berhadapan dengan Marcus yang manis dan menggemaskan.

Oh Tuhan. Pria itu memang sangat menggemaskan saat sedang merona seperti saat ini.

"Perlu kita mampir ke toko buku untuk membeli buku panduan cara menonton di bioskop?" dan Lily tidak tahan untuk tidak menggoda.

"Kalau begitu batalkan saja." Marcus lagi-lagi tampak tersinggung, "Mari kita cari restoran untuk makan malam." Ujarnya dingin dan lagi-lagi memancing tawa dari bibir Lily.

"Apa kamu baru saja merajuk?"

Marcus menoleh dengan wajah tenang dan datar seperti biasanya. "Dari mana pikiran seperti itu?"

Lily mengulum senyum, beringsut untuk mendekati Marcus dan memeluk lengan pria itu dengan kedua tangannya, meletakkan sisi kepalanya di bahu pria itu.

"Baiklah Pria Perajuk, mari kita ke bioskop." Lily tertawa pelan saat Marcus kembali menyentil keningnya.

"Aku bukan Pria Perajuk."

"Ups," Lily setengah mati menahan tawa. "Baiklah, kalau bukan Pria Perajuk, berarti kamu Pria Sentimentil."

Sekali lagi Marcus menyentil kening gadis yang bersandar di bahunya.

"Jangan menyentilku!" Lily mengangkat kepala, melotot pada Marcus. Sedangkan Marcus tersenyum lalu kemudian tertawa pelan.

"Baiklah Gadis Singa, maafkan aku."

Lily melotot, dan Marcus tersenyum, meraih jemari Lily dan melingkupinya dengan jemarinya sendiri.

"Ini ide buruk." Marcus bergumam saat meihat begitu banyaknya anak muda yang ada di tempat antrian membeli tiket. "Seharusnya aku menyuruh seseorang untuk membelikan kita tiket terlebih dahulu."

"Sstt," Lily menatapnya dengan tatapan iba, karena rupanya salah satu pria terkaya di Indonesia tidak tahu seperti apa bioskop sebenarnya. "Nikmati harimu." Ujarnya mengulum senyum.

"Jangan mencoba menertawakan aku!" Marcus berbisik mengancam. Dan Lily hanya memalingkan wajah untuk menahan tawa.

Setelah ia sudah bisa menghentikan tawa yang bersiap menyembur dari bibirnya, Lily menarik Marcus menuju antrian film yang akan di putar.

"Kita suruh saja Thomas yang mengantri, dan kita menunggu sambil minum kopi."

"Tidak." Lily menyeret Marcus untuk berdiri di antrian panjang pada kalangan muda. Dan serentak, kehadiran mereka yang begitu mencolok menjadi sorotan. Dan Marcus merasa risih saat melihat kumpulan mahasiswi berbisik dengan teman-temannya sambil sesekali mencuri pandang ke arah mereka.

"Kurasa lebih baik kita pergi saja." Marcus berkata gusar saat Lily kembali menariknya ke depan.

"Kita sudah terlanjur disini, dan mari kita nikmati."

Marcus hanya bisa pasrah saat Lily terus-menerus menariknya maju ke depan dan saat giliran mereka membeli tiket tiba, Marcus terbelalak pada poster Film yang akan mereka tonton.

"D-disney?" Ia bertanya terbata-bata sambil menatap Lily dengan tatapan tidak percaya.

"Ya. Ada masalah?" Lily lagi-lagi menyembunyikan senyum saat melihat wajah Marcus yang hanya mampu melongo padanya.

"Oh Tuhan!" Marcus mengusap wajah. "Seharusnya aku tidak mengajakmu kesini." Dan sungguh ia menyesal telah membawa Lily memasuki bioskop ini dan berjanji tidak akan pernah menginjakkan kaki di tempat ini lagi.

Ini tempat terkutuk!

Dan ia semakin merasa ingin menghilang saat Lily memperlihatkan dua tiket di tangannya. Animasi Disney.

Kencan sialan! Dan Lily hanya tertawa sambil menyeret Marcus menuju teater dimana filmnya akan di putar.

Return

Mereka duduk di antara puluhan remaja. Marcus tidak mampu membayangkan bahwa pengalaman pertamanya memasuki bioskop adalah terjebak bersama puluhan remaja yang menatap ingin tahu padanya. Ini mengerikan. Dan Marcus tidak ingin mengalami semua ini lagi.

Marcus lega ketika pada akhirnya film Disney itu berakhir. Dengan langkah cepat ia membawa Lily keluar dari bioskop, mengenggam tangan gadis itu dengan erat. Dengan tawa berderai Lily mengikuti langkah lebar Marcus.

"Akhirnya." Marcus menghirup udara dalam-dalam ketika mereka berhasil keluar dari ruangan yang membuat nafasnya sesak itu. "Itu film mengerikan." Ujarnya setelah mereka memasuki sebuah restoran dan memesan makam malam.

"Menurutku itu bagus." Ujar Lily tersenyum. "Papa tidak pernah menolak menemaniku ketika aku ingin menonton film seperti itu."

"Hm, Pak Tua itu ternyata memiliki selera yang buruk." Marcus sengaja menggoda.

"Hei!" Lily melotot namun bibirnya tertawa. "Papa memiliki selera tinggi dalam segala hal. Jika kamu katakan itu di depannya, aku jamin Papa tidak akan pernah mengizinkanmu menikahiku."

"Sampai saat ini saja aku belum mengantongi izinnya." Ujar Marcus sambil menusuk steak dengan garpu.

"Kurasa kamu harus berusaha lebih keras."

Marcus tertawa di sela kegiatannya mengunyah makanan. "Katakan, apa trik untuk meluluhkan hati ayahmu?"

Lily tampak berpikir sejenak. "Sayangnya tidak ada." Ia sengaja meringis iba pada Marcus. "Papa itu orang yang sedikit keras kepala." Lanjutnya sambil mengangguk-angguk.

"Aku bisa bersikap lebih keras jika di butuhkan."

"Percayalah," Lily tergelak lalu memandang meremehkan pada Marcus dengan sengaja. "Papa itu hanya mampu di luluhkan oleh Mama." Dan ia menunjukkan wajah yang benar-benar serius. "Dan Mama tidak akan mudah luluh meski kamu membawa sekarung berlian ke hadapannya. Ia lebih keras dari siapapun yang aku kenal."

Bibir Marcus mengerucut. "Sepertinya semua terdengar sulit." Ia berpura-pura menghela napas menyerah. "Aku terbiasa menghadapi wanita yang mudah di atur, namun belum pernah menghadapi wanita yang keras kepala. Jadi bagaimana nasibku setelah ini?" Marcus menampilkan wajah tersiksa.

"Kasihan sekali." Lily menampilkan wajah prihatin. "Aku yakin ke depannya hidupmu akan terasa sulit." Lily tertawa. Dan Marcus ikut tertawa bersamanya.

Makan malam mereka sangat menyenangkan, dan Lily keheranan saat menyadari bahwa Marcus adalah teman mengobrol yang sangat cerdas dan pandai bicara, diselingi oleh beberapa candaan yang membuat Lily beberapa kali tertawa.

Dan ini sedikit lebih baik dari yang mampu Lily harapkan dari diri Marcus.

Saat perjalanan pulang, mereka memutuskan untuk mampir di rumah yang akan mereka tempati setelah menikah. Dengan mengenggam erat jemari Lily di tangannya, Marcus memasuki rumah yang akan mereka tempati beberapa hari lagi.

"Kenapa ruangan di rumah ini di dominasi warna biru?" Marcus memicing saat memperhatikan rumah itu dengan seksama. Pasalnya saat pertama kali ia mampir ke rumah ini, ia tidak terlalu memperhatikan dekorasi maupun bentuk bangunan rumah itu.

"Aku suka biru." Ujar Lily sambil melepaskan genggaman tangannya dan melangkah menuju ruang keluarga rumah itu.

Seketika tangannya bergetar, dan ia kesulitan untuk bernapas. Ia melirik ke seluruh ruangan, dan benar saja. Semua di penuhi oleh warna biru. Meski biru bukanlah favoritnya.

Marcus sudah menunjukkan pada Lily dimensi baru tentang hidup, sesuatu yang tidak pernah di ketahui Lily sebelumnya. Ia sangat mencintai Raihan, dan menghabiskan hari-hari penuh kebahagiaan bersama Raihan, merajut impian mereka satu persatu. Kematian Raihan nyaris membuatnya hancur berkeping-keping, rasa sakitnya mengerikan. Lily tidak ingin mengalami hal serupa lagi dalam hidupnya.

"Akan kubuatkan kopi untukmu." Gumam Lily. Dalam keadaan rapuh seperti ini, ia tidak ingin Marcus mengetahui masa lalunya. "Aku sudah mulai berbelanja beberapa hari yang lalu." Lalu ia melesat pergi menuju dapur, meninggalkan Marcus yang menyadari ada yang tidak beres dari perubahan Lily.

"Apa ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman?" Lelaki itu meraih lengan Lily saat gadis itu baru mencapai pintu dapur.

"Tidak." Lily berusaha menampilkan senyum anggun seperti biasanya. Namun Marcus tak semudah itu bisa di tipu oleh senyuman darinya. "Aku cuma berpikir ini ironis," ujar Lily pada akhirnya. Dan memilih melanjutkan saat Marcus menatapnya dengan satu alis terangkat. "Kita akan menikah beberapa hari lagi, dan baru kali ini kita benar-benar berkencan. Apa tidak masalah untukmu karena kamu tidak benar-benar tahu tentang aku?"

"Sedikitpun tidak." Marcus meletakkan kedua tangannya di bahu Lily, lalu turun dan mengenggam kedua jemari gadis itu, melingkupinya. "Aku sangat mengenal dirimu. Kamu

adalah wanita cantik dan menakjubkan. Dan juga seksi." Ujar lelaki itu dengan senyum di bibirnya. Menggoda Lily.

"Maksudku bukan seperti itu." Lily berusaha menarik kedua tangannya, namun tangan Marcus menahannya.

"Biar kujelaskan dulu. Aku tahu kita cocok dalam beberapa hal." Marcus membebaskan jemari Lily dan tangannya naik untuk meraih dagu Lily, mendongak padanya. Marcus mencondongkan wajah untuk mengecup bibir lembut itu sekilas. Lalu mata peraknya menatap dalam-dalam. "Ada *chemistry* yang begitu kuat di antara kita, kamu tidak bisa mengingkarinya. Aku menginginkanmu, dan kamu menginginkan hal yang sama. Kamu meleleh karena sentuhanku, dan itu satu nilai plus tambahan dalam perkawinan, lalu sisanya? Kita punya seumur hidup untuk saling mengenal."

Rasa panas membakar pipi Lily. Ketegangan di antara mereka kembali lagi dengan kekuatan penuh, dan diam-diam Lily menghela napas lega saat Marcus bersandar pada ambang pintu dapur, dan terdiam sesaat. Lalu Marcus melanjutkan. "Tapi aku juga tahu jika kamu menginginkan anak. Dan aku menginginkan hal yang sama. Punya satu atau dua anak dan kita akan membahagiakan anak-anak kita bersama."

"Apa menurutmu itu cukup? Tanpa cinta di dalamnya?"

"Itu jauh lebih indah dari pada yang diinginkan sebagian besar orang pada zaman sekarang," ujar Marcus agak sinis. "Semakin lama semakin banyak orang yang menginginkan anak tanpa pikir panjang, seolah sedang memilih pakaian baru saja, dan nantinya mereka mengabaikan tanggung

jawab mereka semudah menyingkirkan pakaian usang." Dan Marcus menampilkan wajah yang sangat sinis. "Meski begitu aku tetap menginginkan anakku sendiri." Ujarnya dingin lalu segera melangkah menuju pintu keluar. "Kuantar kamu pulang." Ujarnya dingin.

Terkejut karena perkataan Marcus, Lily tidak mampu berkata apapun. Dan hanya menatap Marcus yang sudah mencapai teras rumah. Lily berjalan menyusul.

"Semudah itu menurutmu?" Lily menatap Marcus dengan sorot kesal. "Bagaimana dengan cinta? Apa kamu pikir itu tidak penting?"

Marcus membalikkan tubuh. "Persetan dengan cinta." Ujar lelaki itu dingin, dan ia kembali menjadi sosok yang di kenal Lily beberapa bulan lalu. Arogan, sinis dan tidak tersentuh. "Berapa banyak orang yang mengaku menikah dengan cinta lalu pada akhirnya memilih untuk saling meninggalkan?" Lelaki itu bertanya dengan nada sinis.

Dan Lily sudah tahu jika suasana menyenangkan, bersahabat dan penuh kenyamanan yang mereka rasakan beberapa saat lalu telah menghilang. Bergantikan dengan ketegangan yang mencekam.

"Aku pernah mencintai seseorang dalam hidupku. Dan dia juga mencintaiku."

"Lalu sekarang dimana dia?" potong Marcus cepat. "Apa saat ini ia masih memilihmu? Masih setia padamu?"

Rasa sakit menghujam begitu dalam di dada Lily, namun Lily menolak memperlihatkan. Ia hanya menatap nanar pada Marcus yang menatapnya kaku.

"Cinta adalah alasan di balik semua nafsu yang di miliki manusia. Aku tidak ingin menjadi begitu naif. Mengatakan cinta itu penting lalu pada akhirnya menganggap cinta sebagai permainan." Nada sinis kembali terdengar. Pria itu menatapnya tajam. "Jangan pernah mengharapkan cinta dariku. Karena aku sendiri tidak pernah menginginkan cinta dalam hidupku." Sambungnya lalu kembali melangkah meninggalkan Lily yang hanya mampu menahan nafas sakit di dadanya. Marcus menghentikan langkah dan menoleh pada Lily. "Kita akan tetap menikah apapun yang terjadi." Lalu ia berbalik dan pergi.

Kencan mereka berakhir buruk. Lalu bagaimana dengan pernikahan mereka nantinya?

Kita akhirnya saling menyakiti, lalu kita akan terus berusaha keras mendorong satu sama lain, sampai pada tahap kita tidak akan peduli pada satu sama lain lagi.

"Lalu kamu akan meninggalkan aku seperti ini? Inikah yang akan kamu lakukan setiap kali kita bertengkar nanti?!" Lily membentak saat Marcus sudah berdiri di samping pintu mobilnya. Marcus berdiri kaku saat Lily mendekat. "Aku tidak ingin setiap kali kita seperti ini. Kita saling meninggalkan." Bisiknya mencoba mendekati Marcus dan merengkuh pria itu dari belakang. "Aku tidak ingin di tinggalkan." Bisiknya sambil memejamkan mata di punggung kaku Marcus.

Hanya butuh seperkian detik untuk Marcus membalikkan tubuh dan memeluk erat Lily dalam dekapan hangatnya. "Jangan." Bisik lelaki itu di leher Lily. Menghirup aroma tubuh wanita itu dalam-dalam. "Jangan minta sesuatu yang tak akan bisa kupenuhi. Pintalah apa saja, selain hal itu. Aku pasti akan memberikannya."

Lily mengangkat wajah dan melihat sinar tersiksa di mata pria itu. Tangannya terulur untuk membelai pipi Marcus yang di penuhi bulu-bulu halus. Terasa kasar di tangannya. Namun terasa tepat saat membelainya hingga kedua mata lelaki itu terpejam.

"Aku boleh minta apapun?"

Marcus mengangguk tanpa pikir panjang. "Ya, apapun." Ujar lelaki itu cepat.

Lily tersenyum. Mencengkram kerah kemeja Marcus dengan kedua tangannya. "Aku ingin hak eksklusif terhadapmu. Bisa penuhi itu?"

Marcus terkekeh. Merapatkan tubuh mereka. Dan ketegangan yang mereka rasakan beberapa saat lalu mencair, bergantikan rasa nyaman saat Marcus melingkarkan kedua tangannya di pinggang Lily.

"Hak eksklusif terhadap diriku. Mutlak." Ujar pria itu dengan senyum miring yang menggoda.

Lily tersenyum lebar. Memajukan tubuh untuk mengecup bibir pria itu singkat. "Tidak ada wanita lain?"

Marcus memasang wajah berpikir keras, dan hal itu membuat Lily memicing tajam. Lalu pria itu terkekeh geli. "Baiklah. Tidak ada wanita lain. Hanya dirimu."

"Tidak ada Syarla?"

Dan tawa Marcus berderai-derai hingga Lily bergerak mundur dan bersidekap menatap Marcus yang membungkukkan tubuh sambil tertawa. "Kamu cemburu pada Syarla?" pria itu mengusap wajahnya mencoba menghentikan tawa.

"Tentu saja tidak." Sergah Lily cepat. "Apa menurutmu itu patut untuk di tertawakan?"

Marcus menggeleng dengan senyum geli di bibirnya. "Tentu tidak." Ujarnya merentangkan kedua tangan. "Kemarilah." Ujarnya dan Lily melangkah mendekat, sekali lagi tenggelam dalam dekapan hangat Marcus. "Pecemburu."

Goda Marcus di telinga Lily hingga Lily menginjak sepatu Marcus dengan *heels*nya.

"Aku hanya tidak ingin ada orang ketiga di antara kita." Lily berusaha memberi alasan, meski sebenarnya ia sama sekali tidak menyukai Syarla. Bukan karena cemburu. Hanya perasaan tidak suka pada wanita yang menjadi adik tiri Marcus.

"Baiklah. Untuk ke depannya. Hanya dirimu." Ujar Marcus di puncak kepala Lily, mengecu sekilas puncak kepala wanita itu. Memeluknya erat. "Ayo pulang." Bisik Marcus dan membawa Lily menuju pintu penumpang mobilnya.

Lily menatap Papanya dengan tatapan memicing. "Di pingit?" ia lalu tertawa hambar. "Pada zaman sekarang. Tidak ada lagi tradisi seperti itu, Papa." Ujarnya sambil menghempaskan tubuh di sofa ruang keluarga.

"Papa yang akan tetap menjalankan tradisi itu." Ujar Reno keras kepala. "Kamu tidak akan bertemu dengannya hingga hari pernikahan kalian yang hanya beberapa hari lagi."

Lily melirik Rheyya yang sibuk membolak-balikkan majalah untuk menyamarkan tawa yang ada di bibirnya. Ibunya setengah mati menahan tawa.

"Oke. Terserah Papa." Ujar Lily lalu bangkit berdiri hendak menuju kamarnya ketika Reno menghadangnya. "Apa?" Lily bertanya pada tangan Papanya yang terulur.

“Ponsel, *tablet*, laptop. Kamu tidak boleh berkomunikasi dengan Setan itu sebelum pernikahan kalian.”

“*Really*?!” Lily menjerit jengah pada sikap kekanakan ayahnya ini. “Papa pikir aku akan menghubunginya?” Lily menghadapkan tubuh untuk menatap ibunya. “Mama, tolong katakan pada Papa berhenti bersikap kekanakan seperti ini.”

Rheyya mendongak, menatap ayah dan anak itu bergantian. Lalu mengangkat bahunya tanda bahwa ia sama sekali tidak ikut campur atas apapun yang ayah dan anak itu lakukan.

“Ma, *please*. Aku butuh ponsel untuk pekerjaanku.” Lily memasang wajah memelas.

“Ma,” suara Reno terdengar menyela sebelum istrinya sempat membuka mulut. “Katakan pada Lily bahwa ia sudah mengambil cuti, artinya tidak ada pekerjaan apapun yang akan ia kerjakan untuk beberapa hari ke depan.”

“Ma.” Lily kembali menyela. “Aku sudah mengalah dengan tidak keluar rumah sampai hari pernikahan. Haruskah berlebihan seperti ini?”

“Ma.” Reno kembali bersuara. “Katakan pada Lily kalau dia harus mematuhi Papa.”

Rheyya hanya menatap mereka berdua dengan alis terangkat.

“Ma.” Lily merengek. “*Please*.” Untuk pertama kali setelah Lily dewasa, ia merengek pada ibunya.

“Mama.” Reno juga ikut memelas. “Jangan biarkan dia membantah Papa.” Reno ikut merengek.

Lily menoleh sengit. "Kenapa Papa ikut memelas seperti itu?"

Reno balik menatap putrinya cemberut. "Memangnya kenapa? Toh memelas pada istri sendiri. Bukan pada istri tetangga."

"Jadi Papa suka mengintip istri tetangga?!" Lily menjerit histeris.

Reno terbelalak. "Sembarangan. Kamu pikir Papa ini buaya?" Reno protes tidak terima.

"Lalu kenapa membawa-bawa istri tetangga dalam percakapan kita?" Lily sengaja mencari celah untuk membuat ayahnya panik.

"Memangnya kenapa? Apa itu salah?"

"Salah!" ujar Lily tegas. "Tak seharusnya Papa menyebut istri tetangga di depan istri Papa sendiri!"

Rheyya kembali menahan tawa setengah mati saat melirik suaminya yang menatapnya panik. Ia memasang wajah ketus untuk Reno. Mengimbangi permainan putrinya.

"Benar kamu mengintip istri tetangga?" Rheyya bertanya dengan suara yang sengaja di buat dingin.

"*No!*" Reno menjerit panik. "Papa tidak pernah mengintip siapapun selain Mama!"

"Siapa yang mengintip siapa?" suara lain terdengar dan Rafael, putra satu-satunya di keluarga Bagaskara muncul dari lantai atas. Ia baru saja kembali ke Indonesia untuk menghadiri pernikahan Lily. Dan akan kembali ke Cambridge untuk melanjutkan *studi*nya setelah pernikahan Lily di langsungkan.

"Papa." Tunjuk Lily pada Reno yang pucat. "Mengintip istri tetangga. Dan terang-terangan mengakui hal itu di depan Mama."

"Bohong!" Reno menggeleng tegas.

"Itu benar, Pa?" Rafael menatap ayahnya tajam. Pasalnya lelaki itu cinta mati pada ibunya. "Papa mengintip istri Pak Hanggara yang jelek itu?"

"Papa tidak melakukan itu!" Reno membentak kesal. "Kenapa disini Papa yang menjadi tersangka?"

"Papa mulai macam-macam ya?" Rafael mendekat. "Mau selingkuh terang-terangan di depan Mama? Apa Papa belum pernah merasakan mencium panci panas kebanggaan Papa itu?"

Reno menghela nafas marah. Melirik Lily yang tersenyum mengejek. "Terserah!" bentaknya kesal lalu segera menyingkir dari sana sebelum putri kembarnya muncul dan ikut memojokannya.

Sepeninggalan Reno. Lily terbahak bersama ibu dan adiknya. Ayahnya sangat mudah untuk di jahili.

Ponsel Lily bergetar pada tengah malam saat wanita itu baru saja hendak memejamkan mata. Begitu menatap nama yang tertera di layar ponselnya. Ia tersenyum.

"Ada apa?"

"Tidak ada." Suara di seberang sana menjawab cepat. "Kenapa kamu belum tidur?"

Lily bangkit duduk dan menyandar di kepala ranjang. "Aku baru saja hendak beristirahat. Ada apa?"

Marcus terdiam sesaat sebelum kembali bicara. “Aku di depan rumahmu saat ini.” Ujar lelaki itu pelan.

“Untuk apa?” Lily bangkit berdiri dan mengintip jendela. Kebetulan sekali kamarnya menghadap ke depan rumah. Namun jarak yang cukup jauh dari rumah hingga ke gerbang depan karena luasnya halaman rumahnya, Lily tidak bisa melihat apapun kecuali lampu jalan.

“Mau menemaniku sebentar?” Marcus kembali bersuara.

Lily melirik jam dinding sejenak. Hampir tengah malam. “Kemana?”

“Kita akan lihat nanti. Jadi mau pergi denganku sebentar?”

Lily berpikir sejenak. Lalu menjawab. “Oke.”

Lily keluar dari pagar, ia berpikir akan menemui SUV mewah milik Marcus yang biasanya di kendarai oleh Thomas, alih-alih mendapati Marcus berdiri di samping motor *sport*.

“Hai.” Sapa lelaki itu begitu menatap Lily. Meski gadis itu hanya mengenakan kaus polos dan celana *jeans*, tetap menarik di mata Marcus.

“Kita akan kemana?” Lily membiarkan Marcus memakaikan jaket yang sama persis dengan yang saat ini lelaki itu kenakan. Hanya di bedakan ukuran saja. Dan membiarkan Marcus memasangkan helm di kepalanya.

“Kemana saja.” Ujar Marcus tersenyum lalu duduk di atas motornya. “Ayo.” Ia mengulurkan tangan dan begitu

Lily sudah duduk di belakangnya, Marcus mengambil kedua tangan Lily untuk di letakkan di perutnya.

Marcus membawa Lily ke apartemen lelaki itu. Lily pikir Marcus akan mengajaknya ke dalam apartemen, alih-alih membawa Lily menuju atap gedung tinggi itu. Dan yang membuat Lily tersenyum adalah atap itu di dekorasi menyerupai sebuah taman. Lengkap dengan beberapa lampu-lampu hias taman.

Marcus membawanya menuju salah satu sofa panjang yang di depannya ada sebuah layar besar yang terang. “Apa ini?” Lily duduk sambil menatap Marcus yang hanya tersenyum.

“Kupikir kita bisa menikmati kencan yang sebenarnya. Kali ini ada film-film yang bisa kamu pilih disana.” Marcus menunjuk rak yang memperlihatkan deretan DVD sesuai genre film tersebut di samping layar besar yang ada di depan mereka. “Kali ini kita bisa menonton film apapun yang kamu inginkan. Tanpa tatapan penasaran dari puluhan bocah padaku.”

Lily tertawa pelan mengingat bagaimana Marcus menjadi santapan rasa penasaran puluhan remaja di bioskop beberapa hari lalu. Lily bangkit dan menuju rak DVD.

“Film apa saja?” ia menoleh pada Marcus yang sedang menuangkan minuman.

“Apa saja. Aku bisa tahan asal meminum ini.” Ia mengangkat gelas yang berisi brendi.

“Film romantis?”

Marcus hanya mengangkat bahu. “Aku siap untuk tidur saat film itu kamu putar.” Ujarnya meringis. Lily hanya tertawa. Dan ia menarik sebuah DVD dari kumpulan film romantis. The Longest Ride. Lily pernah menonton ini sebelumnya. Dan sampai saat ini ia belum bisa melihat sisi buruk Scott Eastwood di film itu.

“Jangan tidur.” Ujar Lily sambil merangkak naik ke samping Marcus yang sudah bersandar nyaman di sofa panjang itu.

“Kemarilah.” Marcus menarik Lily mendekat, dan mendudukkan wanita itu di antara kakinya, memeluknya dari belakang setelah menyampirkan sebuah selimut menutupi tubuh Lily yang ada di depannya.

Begitu film itu mulai menampilkan adegan pembuka, Marcus sudah menghabiskan dua gelas brendinya.

“Jangan mabuk sebelum filmnya di putar.” Lily merebut gelas Marcus dan meneguk sisanya. Marcus terkekeh geli di bahu Lily, meletakkan wajahnya di lekukan leher wanita itu.

“Lehermu indah.” Ujar lelaki itu sambil mengecup leher Lily lembut. Tangan Marcus bergerak untuk membelai perut Lily. Dan merapatkan tubuh mereka hingga punggung Lily menempel erat di dadanya.

“Jangan mencoba meninggalkan tanda.” Ujar Lily saat Marcus sudah bermain dengan lehernya. Mengecupnya sesekali menjilat leher itu seakan itu *ice cream* terlezat yang pernah ia nikmati.

“Silahkan nikmati filmmu, dan aku akan menikmati filmku.” Ujarnya menarik sisi kerah baju Lily ke samping hingga memperlihatkan leher dan bahu mulus gadis itu.

Lily berusaha berkonsentrasi pada film yang di putar, namun bibir Marcus yang sejak tadi tidak meninggalkan lehernya, begitu juga dengan tangan lelaki itu dan mulai memainkan tepian bra berendanya, membuat Lily akhirnya menyerah dan membalikkan tubuh, menghadap ke arah Marcus yang tertawa.

"Sengaja menggodaku?" Lily memicing.

Marcus menggeleng. "Tidak." Tentu saja lelaki itu sengaja. Marcus menarik Lily mendekat, merangkum pipi wanita itu dengan kedua telapak tangannya. "Aku suka rasa bibirmu." Ujar Marcus sebelum membungkam Lily dengan satu ciuman panjang.

Mulut Marcus menyambarnya, lidahnya membelai langit-langit sensitive mulut Lily dan lidah mereka berpagut sementara lengan ramping Lily memeluk pinggang Marcus yang kokoh, jemarinya terangkat mengusap-usap rambut hitam di kepala lelaki itu.

Tangan kekar Marcus merangkum payudara Lily dari balik branya, memancing erangan pelan dari mulut Lily, tubuhnya membara untuk Marcus. Tangan Marcus merayap turun ke perut Lily lalu kembali naik dan kali ini sedikit meremas payudara indah di tangannya.

Lily merintih nikmat, kuku-kukunya menghujam punggung Marcus yang hanya terbalut kaus polo tipis, saat lelaki itu terus membelai dan meremas lembut payudaranya sampai Lily menggeliat gelisah di pangkuan lelaki itu. Setiap saraf di tubuhnya menegang tak tertahankan ketika tangan Marcus menyusup masuk dan menyentuh payudaranya secara langsung.

Lily tersentak saat jempol Marcus memainkan puncak payudaranya. Dan ia bisa merasakan bukti gairah Marcus di bawahnya.

"Tunggu dulu." Lily menarik wajah, dan matanya menatap liar pada Marcus yang sudah di penuhi gairah.

Marcus menggeleng, mulutnya membentuk senyum predator dan kembali menunduk. Lalu bibirnya menemukan bibir Lily, lidahnya menerobos masuk dengan melenakan sementara jemarinya kembali beraksi.

"Sebab, kehidupan itu tidak berjalan mundur, pun tidak tenggelam dimasa lampau."

~ Khalil Gibran ~

Who knows where this road supposed to lead?
Siapa yang tahu di mana jalan ini mengarah?
We got nothing but time
Kita tidak punya apa-apa selain waktu
As long as you're right here next to me, everything's gonna be alright
Selama kau berada di sebelahku, semuanya akan baik-baik saja

Marcus menjauhkan wajahnya tepat saat ia merasa tidak mampu melanjutkan lebih lama lagi tanpa membuat Lily telanjang di pelukannya. Ia menatap wajah Lily yang terengah, merona dan bergairah. Pria itu tersenyum, mengusap bibir bawah Lily yang membengkak karena ciuman mereka yang menggebu-gebu.

"Aku akan melanjutkan saat malam pertama kita." Ujar Marcus hingga membuat Lily tertawa pelan meski tubuhnya terasa panas mendamba. "Aku akan membuat ini istimewa untukmu." Marcus kembali mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Lily pelan dan lembut.

Lily tak mampu bicara karena begitu terkejut pada sensasi yang ia rasakan. Sensasi ini mampu

menenggelamkan ketakutannya hingga sejauh ini. Dia ingin lebih tentu saja. Namun tidak akan memintanya saat ini. Dan yang jelas Lily tidak mampu membayangkan melakukan ini dengan orang lain selain Marcus. Bahkan Raihan.

Mengingat Raihan, ada satu titik dalam hati Lily yang merasa begitu tersakiti. Dengan perlahan ia membalikkan tubuh, untuk berbaring di atas tubuh Marcus, membiarkan Marcus memeluknya erat dari belakang, dan matanya menerawang jauh ke atas. Melihat langit kelas yang menggantung.

Ia membiarkan Marcus membelai tubuhnya dengan lembut, membiarkan tangan pria itu kembali menyusup masuk ke dalam pakaiannya. Tepat ketika tangan Marcus membelai tepian *jeans* yang ia kenakan. Ia memejamkan mata, dan ingatan itu kembali membayang. Membuat Lily tersentak.

"Ada apa?" Marcus membawa Lily duduk dan memegang bahu Lily yang bergetar.

Lily menggeleng, beringsut menjauh dan menatap nanar pada Marcus. Membuat pria itu kebingungan.

"Lily-"

"Jangan," Lily menyela sambil beringsut semakin jauh. "Jangan." Bisiknya dengan suara yang begitu tertahan.

Marcus masih memandang Lily dengan tatapan bingung. "Apa aku melakukan kesalahan?"

"Aku." Lily bergetar di tempatnya. "Aku yang salah." Suaranya begitu tersiksa hingga Marcus nyaris menggeram. "Aku yang salah." Bisik wanita itu lalu menenggelamkan wajah di kedua tangan. Meredam isak yang hendak keluar.

"Apa yang terjadi?" Marcus mendekat, duduk di samping Lily yang sedang memeluk lututnya. Perubahan emosi semacam ini tidak mampu di mengerti oleh Marcus. Ia terbiasa melihat wajah ketus wanita itu, wajah merah, kesal, dan raut dingin. Namun tak pernah melihat bagaimana Lily terlihat begitu rapuh.

Lily tidak bersuara, hanya bahunya yang bergetar dan Marcus tidak tahu harus mengatakan apa. Untuk pertama kali ia kebingungan menhadapi seorang wanita. Wanita dan airmata. Bukan kombinasi yang cocok untuk berhadapan dengannya.

"Aku harus pulang." Setelah sepuluh menit mereka hanya diam, Lily bangkit dan berjalan tergesa-gesa menuju lift.

"Tunggu!" Marcus menangkap pergelangan tangan Lily, lalu meraih dagu wanita itu agar menatapnya. "Ada apa?" ia berbisik pelan saat Lily menolak menatapnya.

"Aku hanya sedang lelah." Lily menunduk.

Marcus memegang pipi Lily dengan kedua tangannya, memaksa wanita itu menatapnya. "Katakan padaku." Pinta pria itu sambil mengecup kening Lily.

Lily memejamkan mata. Sekelebat ingatan membuatnya menggeleng. "Tidak ada apapun yang terjadi." Ujarnya pelan, berusaha melepaskan diri. Namun melihat Marcus yang tetap memegang kedua pipinya, akhirnya Lily menyerah. "Setelah menikah, aku mungkin tidak bisa memuaskanmu." Ujarnya pelan.

Kedua alis Marcus bertaut.

"A-aku," Lily mengigir bibirnya pelan. Ibu jari Marcus membelai bibir bawah yang di gigit Lily, hingga Lily melepaskannya. "Aku tidak terlalu menyukai sentuhan sebelumnya." Dan itulah yang membuat hubungannya dengan Raihan tersendat-sendat selama ini.

"Sentuhan yang seperti apa?" Marcus bertanya sabar.

"Sentuhan intim."

"Seperti ini?" Marcus mendekatkan dirinya untuk mengecup bibir Lily. "Kita sudah berciuman sebelumnya, jadi apa yang membuatmu tidak menyukainya?"

"Bukan seperti itu." Lily memalingkan wajah jengah. "Saat tanganmu meraba tepian *jeans*ku, aku-" Lily menunduk frustasi. "Aku tidak bisa melakukannya." Ujar Lily pada akhirnya.

"Kemari dan katakan padaku." Marcus menarik Lily kembali ke sofa. "Aku butuh penjelasan."

Lily duduk dengan kaku, menatap layar di depannya yang masih memutar film yang tadi di pilihnya.

"Apa ada sesuatu yang terjadi hingga membuatmu seperti ini?"

"Saat kuliah, seorang pemuda berusaha memperkosaku. Dia bilang sangat penasaran terhadap tubuhku, bahwa itu kesalahanku. Bahwa sikap jual mahalku adalah sebuah undangan untuk mendekatiku. Untungnya…" Raihan. Namun Lily tak mampu menyebutkan nama itu. "Seseorang menolongku sebelum pemuda itu berhasil… melakukannya." Kata-kata itu di ucapkan dengan nada monoton seolah Lily sedang berusaha menjauhkan diri dari kenangan itu, berpura-pura peristiwa itu terjadi pada orang lain. Akan

tetapi Lily kembali menarik lutut ke dadanya dan melingkarkan lengannya disana, seolah melindungi dirinya sendiri.

Kemarah bergolak bagaikan zat asam di perut Marcus. Dia ingin mencari bajingan itu detik ini juga dan membunuhnya. Benar-benar mencekiknya sampai mati.

Tapi itu tidak membantu Lily sekarang. Ia menyingkirkan pikiran gila itu dan berkonsentrasi pada wanita yang duduk di sampingnya.

"Kuharap pemuda itu sudah membusuk di penjara saat ini."

"Aku tidak pernah melaporkannya. Aku terlalu malu." Lily memandangi lantai, bahkan setelah sekian lama, ia masih merasa malu.

Ia menunduk, tidak berani mengangat wajahnya.

Marcus bangkit dan berjongkok di depan Lily, meraih kedua tangan wanita itu dan mengenggamnya. "Apa keluargamu tahu tentang ini?"

Lily menggeleng dengan wajah merah karena malu. "Aku tidak sanggup mengatakan apapun pada mereka." Bahkan kepada Alfariel, alasan kenapa Lily lebih memilih Raihan dari pada lelaki itu.

"Aku tak akan menyakitimu." Marcus mengecup kedua punggung tangan Lily bergantian. "Aku tak akan melakukan apapun yang membuatmu tersakiti. Bisakah kamu mempercayaiku?"

Tatapan Lily terarah padanya. Dan ia bisa melihat kesungguhan di mata pria itu. Meski pria itu adalah seseorang yang egois, sinis dan arogan, namun ada hal yang

di miliki oleh Marcus yang tidak di miliki lelaki manapun yang mendekati Lily, bahkan Raihan. Yaitu sebuah perasaan yang membuat Lily nyaman. Nyaman untuk berdekatan, nyaman untuk mencurahkan semuanya. Dan sececap perasaan yakin dan percaya. Percaya bahwa pria itu tidak akan pernah menyakitinya.

"Kita akan mencoba dengan perlahan. Dan aku tidak akan membuatmu takut."

Tatapan mereka bertemu, dan Lily tidak mampu menapik pesona yang menghantamnya begitu kuat. Meski ia yakin sangat mencintai Raihan. Namun ada perasaan yang mampu di timbulkan oleh Marcus yang tidak bisa di tembus oleh Raihan. Raihan orang yang menjaganya selama ini. Menemaninya, mencurahkan segala perasaannya untuk Lily, dan saat Raihan mengatakan akan menikahi Lily, itu adalah hal terindah yang mampu di bayangkan Lily.

Namun bersama Marcus. Ada perasaan lain yang timbul. Perasaan di jaga namun juga di anggap sebagai wanita. Cara Marcus menatapnya sangat berbeda dengan cara Raihan menatapnya. Namun semua itu tidak membuat Lily takut. Bersama Raihan semua terasa aman. Tapi bersama Marcus, semua terasa berbeda namun membuat Lily nyaman.

"Terima kasih." Lily tersenyum tulus.

Marcus ikut tersenyum dan mengecup kening Lily sekali lagi. "Kita akan melaluinya bersama." Ucapan itu seperti janji. Dan Lily menyetujuinya di dalam hati.

Begitu motor *sport* itu sudah berhenti di depan pagar. Sudah ada seseorang yang menunggunya disana. Siapa lagi jika bukan Reno Bagaskara. Bersidekap di samping pagar dan menatap tajam pada Lily yang tersenyum sambil melepaskan helm di kepalanya.

“Hai, Papa.” Sapa Lily menampilkan senyum lebar di wajahnya, namun tatapan Reno fokus pada Marcus yang turun dari motor dan menatapnya.

“Selamat malam, Pak.” Sapa pria itu dengan santai.

“Pukul tiga pagi. Siapa yang berani membawa putriku pada tengah malam dan baru mengantarkannya pada pukul tiga pagi?” suara Reno terdengar dingin dan marah.

Marcus tersenyum santai. “Padahal saya berniat mengantarkannya besok. Namun saya cukup menghormati Anda untuk mengembalikannya ke rumah saat ini.”

“Kamu!” Reno menatap Marcus garang. Lalu mengumpat keras hingga Lily memutar bola mata mendengar sumpah serapah dari mulut ayahnya.

“Aku mau tidur. Silahkan lanjutkan apapun yang ingin kalian lakukan.” Ujar Lily santai namun baru beberapa langkah, ia membalikkan tubuh, menatap Marcus yang tersenyum santai dan ayahnya yang sudah siap melahap pria di depannya hidup-hidup.

Satu kejahilan muncul begitu saja di benak Lily. Ia berlari menuju Marcus, mencengkeram kerah jaket Marcus, dan memajukan wajahnya untuk memberikan kecupan dalam pada pria itu di depan ayahnya.

“Lily Arandra Bagaskara!” bentakan penuh amarah itu membuat Lily tersenyum di bibir Marcus. Sebelum sempat

ayahnya menarik tubuhnya, Lily lebih dulu menjauhkan diri dan berlari masuk sambil memberikan ciuman jauh untuk Marcus yang hanya tertawa pelan.

"Pergi dari sini sekarang juga!" Reno membentak murka sambil menutup pagar rumahnya. Melayangkan tatapan membunuh pada Marcus yang tersenyum miring padanya. Masih berdiri di samping motor besarnya.

Jika Marcus berdiri disana lebih lama. Reno bersungguh-sungguh akan masuk ke dalam rumah untuk mengambil senjata apapun yang mampu ia temukan dan membunuh pria yang akan menjadi calon menantunya itu.

"Papa tidak suka dengan pria itu!" Reno berjalan gusar memasuki kamar Lily dan mendapati putrinya sedang berbaring telungkup di atas ranjang.

"Hm." Lily hanya bergumam malas. "Tapi dia menyelamatkan perusahaan Papa." Ujarnya dengan mata terpejam.

"Dan Papa tidak butuh bantuannya!"

Lily bangkit duduk dan menatap ayahnya. Menarik tangan ayahnya untuk duduk di tepi ranjang. "Aku sayang Papa." Ujar Lily sambil tersenyum manis.

Dan Reno yang murahan akan selalu luluh dengan senyum itu. Namun pria tua itu bersikap acuh jual mahal. Memalingkan wajah sambil mendengus meski ia tidak mampu menahan senyum. Kata-kata itu selalu berhasil menguapkan amarahnya sejak dulu.

“Papa tidak mau melihatku?” Lily memainkan jemari Reno di tangannya. “Lusa aku akan menikah. Papa yakin tidak ingin memelukku malam ini?”

Baiklah. Reno menyerah. Ia memang murahan.

Dengan tersenyum Reno memeluk putrinya dengan erat. Dan menarik Lily berbaring di ranjang. “Ayo tidur. Papa akan memelukmu malam ini dan besok. Dan tidak akan melepaskanmu semudah itu.” Ujarnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan putrinya.

Lily tersenyum, meletakkan kepala di dada ayahnya. Mendengarkan detak jantung ayahnya yang berirama. Ia tersenyum.

Ia sangat beruntung memiliki ayah yang meski sangat mudah untuk di jahili, namun rela mati untuknya.

Pernikahan itu berlangsung meriah. Dengan ribuan tamu yang hadir, Lily tidak mampu tersenyum lagi karena wajahnya sudah merasa kaku. Dengan mengadakan konsep pesta kebun, pernikahan itu di selenggarakan si Segarra yang ada di kawasan Ancol, Jakarta Utara. Letaknya di pinggir pantai membuat suasana yang di dominasi warna putih itu terlihat indah.

“Lelah?” Marcus berbisik di sampingnya.

Lily menangguk dengan wajah lelah.

“Aku akan ambilkan minum. Tunggu sebentar.” Marcus beranjak pergi. Resepsi di selenggrakan pada malam hari. Dengan mengenakan gaun putih panjang sederhana, bahkan Marcus sudah melepaskan *tuxedo* dan hanya mengenakan

kemeja putih yang lengannya sudah di gulung hingga ke siku dan celana hitam saat ini.

Lily tersenyum kepada tamu yang hadir. Tamu yang sangat banyak hingga ia sendiri merasa pusing menyapa satu persatu mereka yang hadir.

Sebuah gelas terulur ke hadapan Lily. “Terima ka-“ Lily terdiam melihat siapa yang mengulurkan gelas padanya. “Kak Al?”

Alfariel hanya tersenyum singkat, menyerahkan gelas itu ke tangan Lily. Lelaki itu sudah bermaksud tidak hadir di pernikahan ini. Namun tetap saja, ia tidak bisa mengabaikan Lily. Wanita yang selama ini tetap bersemanyam di hatinya meski wanita itu berulang kali menolak perasaannya.

“Selamat.” Ujar Alfariel singkat.

Dan Lily hanya diam. Menyesap minumannya dalam diam. Ia tidak mampu menatap tatapan tidak bersahabat dari Alfariel padanya.

Perasaan bukanlah sesuatu yang dapat di paksakan. Perasaan itu memilih sendiri tempatnya berlabuh. Bagaimanapun Lily berusaha membalas perasaan Alfariel, namun ia tidak bisa membohongi bahwa apa yang ia rasakan terhadap Alfariel sama dengan apa yang ia rasakan pada Rafael bahkan Radhika.

“Alfariel Wijaya.” Baik Alfariel maupun Lily menoleh dan menatap Marcus yang datang dengan membawa dua gelas minuman di tangannya. Lelaki itu hanya mengangkat alis pada gelas yang ada di genggaman Lily. Meletakkan salah satu gelas di atas meja, Marcus mendekati Lily dan Alfariel

yang berdiri dalam diam. “Senang bertemu denganmu.” Ujar Marcus dengan mata penuh selidik.

“Selamat.” Alfariel menampilkan senyum tenang seperti biasanya. Menutupi apapun yang lelaki itu tutupi. Namun Marcus bukan lelaki bodoh yang tidak tahu bagaimana tatapan pria di depannya itu kepada istrinya.

Istri. Marcus tersenyum dan mengulurkan tangan untuk meletakkannya di pinggang Lily. Menarik wanita itu mendekat padanya, menunjukkan pada Alfariel siapa Marcus saat ini.

Dan Alfariel menangkap dengan jelas maksud tindakan Marcus. Ia menatap tajam pada Marcus lalu berkata. “Sedikit saja kamu menyakitinya. Aku tidak akan diam.” Ujar pria itu penuh penekanan lalu segera beranjak pergi.

“Aku tidak percaya, kalau tidak menatap langsung dari balik matanya.” Ujar Marcus singkat lalu menoleh pada Lily yang hanya menatap minuman di tangannya. “Secinta itukah dia padamu?”

Lily mendongak, menatap Marcus dengan tajam. “*Please*, aku tidak ingin bertengkar.”

Marcus tersenyum lembut dan mengecup ujung hidung istrinya. “Aku tidak ingin kita bertengkar. Selama aku menjadi suamimu. Jangan harap ada lelaki yang bisa mendekatimu.” Marcus mengulas senyum namun tatapannya terdapat kesungguhan. Ia tidak akan pernah membiarkan siapapun menyentuh istrinya. Meski itu Alfariel sekalipun.

Ketukan di pintu kamar mandi menyela renungan Lily. Ia sudah berada di kamar mandi selama hampir satu jam. Terlambat untuk ia berubah pikiran. Ketika membuka pintu, seluruh keraguannya lenyap dan menatap Marcus berdiri di depannya yang menatapnya cemas.

"Apa kamu baik-baik saja?" diam-diam ada perasaan hangat menyusup dalam hatinya saat mendengar nada khawatir dari pria itu. Bukan sebuah kepura-puraan.

"Ya. Aku baru saja hendak keluar." Ujarnya lalu melangkah keluar dari kamar mandi.

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita beristirahat. Ini hari yang panjang." Marcus melangkah menuju tempat tidur. Saat ini mereka berada di kamar yang ada di rumah pilihan Lily untuk di tempati. Marcus menawarkan untuk menginap di salah satu hotel miliknya, namun Lily menolak dan memilih untuk pulang ke rumah mereka. "Kenapa?" Marcus yang hendak merangkak ke atas tempat tidur terdiam melihat Lily yang hanya mematung di tengah-tengah ruangan.

"Aku belum ingin tidur." Lily tidak berhenti menatap Marcus, membiarkan pandangannya mengamati pria itu.

"Apa ada yang ingin kamu bicarakan?" Marcus menatap Lily bingung. "Kamu, berdiri disana, menatapku seperti itu, benar-benar mengacaukan kemampuanku untuk berpikir."

Lily menelan ludah. Sekarang atau tidak selamanya. Marcus sudah berjanji untuk tidak akan memaksanya jika memang ia tidak siap. "Aku tidak ingin bicara."

Marcus menatapnya lama. "Kalau begitu kemarilah dan cium aku sebelum aku meledak." Ujar pria itu dengan senyuman di wajahnya.

"Aku tidak mencintaimu. Melainkan, aku membutuhkanmu."

~Marcus Algantara~

Been waiting for a lifetime for you
Tlah menunggu seumur hidup untuk dirimu
Been breaking for a lifetime for you
Tlah menerpa seumur hidup untuk dirimu
Wasn't looking for love 'till I found you
Tak mencari cinta sampai ku temukan dirimu
For love, 'till I found you
Untuk cinta, sampai ku temukan dirimu

Lily menyentuh bibir Marcus dengan bibirnya. Nafas mereka berpadu. Lily mencium pria itu dengan segenap gairah yang mulai menguasainya. Dalam hitungan detik, akal sehat mereka memudar, di gantikan oleh gairah.

"Sentuh aku." Pinta Lily sambil melepaskan bibir Marcus dari bibirnya.

Kata-kata itu sepenuhnya belum terlontar dari bibir Lily namun tangan Marcus sudah menyentuh tubuhnya, awalnya dengan ringan. Ketika Lily mengerang penuh hasrat, Marcus

sedikit lebih menekannya, menjelajahi punggung wanita itu, menarik tubuh Lily dalam dekapannya.

"Apakah benar ini yang kamu inginkan?" Gigi Marcus menggigiti telinga Lily sebelum menelusuri leher hingga bahunya dengan ciuman.

"Ya."

Marcus meraih dagu Lily agar istrinya mendongak dan menatap matanya. "Kalau kamu berubah pikiran kapanpun, aku akan berhenti. Mungkin itu akan membunuhku. Tapi aku akan berhenti."

Tenggorokan Lily terlalu sesak untuk menjawab. Dan kepedulian Marcus padanya membuatnya semakin yakin. Lelaki itu menempatkan kepentingan Lily di atas kepentingan pria itu sendiri. Lily menarik kepala Marcus lalu kembali menciumnya. Dengan bibirnya ia ingin memperlihatkan pada Marcus bahwa ia menginginkan lelaki itu. Menginginkan Marcus.

Perlahan-lahan Marcus mendudukkan Lily di tempat tidur. Lily menarik nafas dalam-dalam saat Marcus duduk di depannya. Menatapnya lekat.

"Lepaskan pakaianku." Bisik Marcus parau.

Lily meletakkan tangannya di dada Marcus. Bergerak ragu.

"*Please*." Pinta Marcus. Lily menatap Marcus dan melihat binar dimata lelaki itu. Ada hasrat disana, tetapi juga ada sesuatu yang lain di kedalaman tatapan itu. Sebelum pikiran Lily mulai mencari-cari alasan untuk tatapan itu, ia memaksa dirinya untuk berkonsentrasi pada apa yang sedang ia kerjakan.

Ketika kemeja itu sudah terlepas dari tubuh Marcus. Lily berhenti sejenak.

"Kamu ingin berhenti?" suara berat Marcus seolah muncul dari tengah kabut.

Lily menggeleng. "Tidak. Aku hanya...." wanita itu tersenyum. "Mengagumi tubuhmu." Sambungnya dengan senyum diwajah.

Marcus tersenyum dan meraih tangan Lily, membimbingnya untuk melepaskan ikat pinggangnya. Marcus tetap menatap Lily saat wanita itu melepaskan ikat pinggangnya. Tangan Lily emnyapu gairah Marcus dan ketika Lily akan menarik tangannya, Marcus memegangi pergelangan tangannya. "Aku milikmu." Ujar lelaki itu parau.

Mendengar perkataan Marcus, Lily mengusapkan tangannya pada dada telanjang Marcus, menelusuri tubuh bagian atas hingga ke karet celana dalamnya. Otot pria itu berkedut dan menegang di bawah sentuhannya, tapi Marcus tidak bergerak dan membiarkan Lily menelusuri tubuhnya.

"Siap dengan semua ini?" suara Marcus tertahan, nafasnya cepat dan pendek. Di tempat tangan Lily menyentuh dadanya, ia bisa merasakan debar jantungnya dengan cepat.

Lily menganggguk tanpa berpikir. Dengan dirinya yang begitu gugup, berbicara jadi terasa mustahil.

Marcus membiarkan celananya jatuh ke lantai, pria itu menendang celananya. Lalu menatap Lily yang masih berada di atas tempat tidur.

"Bantu aku melepaskannya." Ujar Lily sambil menujuk gaun tidurnya. Marcus tersenyum, meraih Lily untuk

mengecup puncak kepala wanita itu. Lalu dengan perlahan melepaskan gaun tidur Lily yang tipis. Bra berenda hitam serta celana dalam yang serasi setidaknya membuat Lily merasa seksi dan cantik, sekalipun dalam hatinya ia merasa canggung dan gugup.

"Cantik." Marcus bergumam pelan. Mungkin itu komentar standar yang di katakan seorang pria saat melihat seorang wanita dalam balutan pakaian dalam. Tetapi Marcus berhasil mengatakannya hingga terdengar tulus.

"Kamu sendiri cukup menawan." Lily memandangi otot-otot Marcus, berusaha berpura-pura untuk tidak terlalu menujukkan wajah kagum pada pria itu.

Marcus meletakkan tangannya pada punggung Lily yang telanjang, membelainya dengan lembut dan menyentuh tepian bra wanita itu. "Bisa lepaskan ini untukku?"

Lily mengulurkan tangannya ke belakang dan melepaskan kait lalu membiarkan talinya merosot dari kedua lengannya sebelum bra tersebut jatuh ke lantai di atas gaunnya yang sudah terlepas. Dan Marcus hanya menatap tubuh Lily yang terpampang jelas di depan matanya. Tangannya terulur untuk menyentuh satu payudara Lily dengan lembut, membuat Lily memejamkan mata dan mengerang tertahan begitu Marcus mengganti tangannya dengan mulut.

Lily mendesah saat Marcus menghisap, membelai dengan lidahnya dan menggigiti payudaranya sampai ia pikir ia akan pingsan. Lily sama sekali tidak tahu bahwa sensasi itu mampu membuatnya nyaman sekaligus bergairah hingga sejauh ini. Ia ingin lebih.

Ketika jemari Marcus bergerak menelusuri bagian bawah perut Lily lalu menyelinap ke balik karet celana dalamnya, Lily terperanjat. Napasnya nyaris tersengal-sengal dan sejenak satu-satunya yang mampu ia lihat hanya titik-titik hitam.

"Maafkan aku." Bisik Marcus sambil mengecupi leher Lily. "Seharusnya aku memberitahumu kalau aku akan menyentuhmu disana." Marcus menarik nafas dalam berkali-kali.

"Tidak." Lily kembali meraih tangan Marcus." Lanjutkan, *please*." Ujarnya sambil membimbing tangan Marcus untuk kembali menelusuri tubuhnya yang panas mendamba. Marcus menarik Lily ke dalam pelukan, menyandarkan pipinya di puncak kepala wanita itu. Lily bisa merasakan jantung Marcus berdebar kencang serta merasakan kekhawatirannya.

"Aku baik-baik saja." Ujar Lily pelan.

Marcus melepaskan celana dalam berenda itu dengan perlahan. Sebelum merengkuh bibir Lily dalam ciuman panas. Dengan satu gerakan cepat, Lily sudah polos di depannya. Tanpa kain penghalang untuk menghentikan jemari Marcus menyelinap masuk di antara kaki Lily lalu menemukan titik yang paling sensitif.

Awalnya sentuhan Marcus sangat ringan, membiasakan Lily untuk di belai. Ketika otot Lily gemetar dan menegang di bawah sentuhannya. Marcus lebih berani, bibir dan kedua tangan pria itu menjelajahi seluruh area sensitif yang Lily miliki, dan beberapa keberadaannya yang tidak ia ketahui. Lily membuka mata berusaha memusatkan pandangannya

pada kamar itu, untuk tetap berada di momen itu, tapi gelombang sensasi yang melandanya begitu kuat, menyeretnya. “Marcus!” Lily berseru takjub ketika tubuhnya nyaris tidak terkendali.

“Lepaskan untukku.” Kata Marcus dengan suara yang penuh dengan gairah.

Gelombang demi gelombang kepuasan menyelimuti Lily. Tangannya mencengkeram punggung Marcus begitu kuat, tapi ia tidak sanggup melepaskannya. Dan Marcus tetap menyentuh serta merasakannya hingga, dengan sengatan listrik terakhir, Lily sudah gemetar puas di bawahnya.

Senyum penuh kemenangan tersungging di wajah Marcus dan pria itu menciuminya perlahan-lahan saat Lily kembali ke bumi. Pria itu memeluknya dan menunggu sementara nafasnya kembali normal. Lengan Marcus terasa kuat, aman dan mampu membuat Lily nyaman.

“Pertahananku sudah tidak berbentuk lagi. Aku perlu menyatukan tubuh kita.” Bisik Marcus serak.

Lily tersenyum gugup. Rasanya mendebarkan ketika akan melakukannya bersama Marcus. Ketika ia memejamkan mata, sekilas bayangan masa lalu menghantamnya. Ia menggeleng. Marcus tidak seperti pemuda itu. Marcus tidak seperti pria manapun yang pernah ia temui.

“Kamu siap melanjutkan?” suara Marcus terdengar begitu jauh namun juga terdengar begitu menenangkan.

Lily membuka mata, dan sekali lagi semua keraguan lenyap ketika melihat mata lembut Marcus menatapnya.

"Ya. Aku siap." Ujarnya sambil merebahkan diri di kasur dan menarik Marcus bersamanya.

Marcus menatap lekat Lily hingga mereka saling memandang, dan tatapan Marcus seolah memberi Lily kekuatan dan keberanian. Lily terkesiap saat Marcus mulai menyatukan tubuh mereka. Ketegangan yang pernah ia rasakan kembali muncul, namun tangan Marcus yang membelai punggungnya membuat Lily sadar. Pria ini suaminya. Pria ini tidak akan pernah menyakitinya.

Perlahan-lahan sambil tetap saling berpandangan, Marcus merasakan satu lapisan penghalang dan ia tersenyum meminta maaf. "Ini akan sedikit sakit, namun aku akan mencobanya perlahan." Bisiknya dan membawa bibir Lily dalam satu pagutan dalam dan mulai menekankan dirinya. Napas Marcus pendek-pendek dan jantung pria itu berdebar keras di bawah telapak tangan Lily yang ada di dadanya.

Ketika mereka menyatu sepenuhnya, Lily merasakan sengatan tajam menyergap tubuhnya.

"Oke?" Marcus bertanya.

Dengan pandangan yang mengabur Lily mengangguk, dan tersenyum saat menyadari Marcus berhenti bergerak dan membiarkan ia terbiasa pada tubuh pria itu yang berada di dalam tubuhnya.

"Bergerak, *please*." Pinta Lily dalam bisikan dalam saat dirinya menyusupkan kepala di lekukan leher Marcus. Marcus mulai bergerak dengan gerakan pelan, lalu mulai menjadi cepat hingga keringat mengalir dari tubuh keduanya.

"Aku tidak tahan." Marcus menggeram, pria itu meraih pinggul Lily dan menghentak hingga gairahnya benar-benar menegang, Marcus mendesahkan nama Lily saat tubuhnya di hantam kepuasan bersamaan dengan Lily yang kembali mendapatkan pelepasannya.

Debar jantung Marcus perlahan-lahan kembali normal. Tangan kanannya membelai rambut Lily, menyusuri punggung hingga bokongnya yang indah, lalu kembali ke atas.

Setiap pori-pori tubuhnya di penuhi oleh Lily. Marcus tak akan pernah sama lagi. Pria itu tidak ingin sama lagi. Pria itu ingin menjadi apa yang Lily butuhkan. Apa yang Lily inginkan dari dirinya.

"Tidurlah." Bisik Marcus sambil terus membelai rambut dan punggung Lily. Kepala istrinya di letakkan di dadanya.

"Aku belum ingin tidur." Lily bergumam malas, semakin menempel di dada Marcus.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Lily mengangkat wajah, mengecup rahang Marcus yang di penuhi bulu-bulu halus. "Aku sama sekali belum tahu mengenai keluargamu. Ceritakan padaku mengenai orang tuamu."

Orangtua.

Marcus memalingkan wajah.

"Ada apa?" Lily bangkit duduk dan menarik selimut hingga ke dadanya. Tangannya terulur untuk meraih pipi Marcus agar pria itu menatapnya.

Marcus menolak menatap Lily dan malah berbaring di ranjang.

"Ceritakan padaku." Pinta Lily merangkak naik ke atas tubuh suaminya. Ia berbaring tengkurap di atas tubuh Marcus, memainkan rahang pria itu dengan jemarinya. Sesekali mengecupinya.

"Mereka sudah lama tiada." Suara Marcus terasa jauh, seakan lelaki itu saat ini berada di seberang jurang pemisah yang dalam.

"Lalu ibu dan adik tirimu?"

"Deasi istri kedua ayahku. Dan Syarla adalah anak Deasi dengan suami sebelumnya."

Lily memainkan ujung hidung Marcus yang mancung. Mengerti bahwa Marcus tidak ingin membicarakan mengenai keluarganya. "Baiklah. Kalau begitu ayo kita tidur." Ia hendak turun dari tubuh Marcus namun Marcus menahannya.

"Cium aku." Pinta lelaki itu dengan senyuman di wajahnya. Lily tersenyum, mendekatkan wajah dan mencium bibir suaminya lembut dan perlahan, sesaat kemudian ia menarik wajah, memandang Marcus yang menatapnya dengan mata sayu.

"Bisa kita lakukan sekali lagi?" pinta lelaki itu dengan suara serak, tangan Marcus bahkan sudah menyusup masuk ke bawah perut Lily dan menemukan tempat dimana mampu membuat Lily mendesah dalam. Mata Lily terpejam. Merangkak semakin naik di tubuh Marcus dan membiarkan Marcus menyesap lehernya, sedangkan Lily menguburkan wajah di rambut hitam Marcus sambil mendesah.

"Kita akan kemana?" Lily menguap beberapa kali sambil sesekali mengerjapkan mata. Ia memandangi kamar yang berantakan namun menemukan dua koper besar yang telah siap di sudut ruangan.

"Akhirnya kamu bangun juga. Aku pikir akan menunggumu seharian tidur disini." Marcus sedang duduk di tepi ranjang, menghadap ke arahnya sambil memainkan rambut yang menutupi matanya.

"Memangnya sekarang pukul berapa?" Lily bangkit duduk sambil tetap memegangi selimut untuk menutupi dadanya. Melihat itu senyum jahil timbul di wajah Marcus, pria itu sengaja menarik selimut Lily hingga jatuh ke pinggang. Lalu dengan segera mengenggam payudara istrinya dengan tangan kanan.

"Aku suka ini." Ujarnya lalu tertawa saat Lily memukul pelan tangannya dan wanita itu kembali menarik selimut hingga ke dada. "Sekarang sudah pukul sebelas siang. Ayo bangun dan bersiap, kita akan segera meninggalkan rumah untuk pergi."

"Kemana?" Lily yang masih setengah sadar hanya duduk di atas ranjang, menguap beberapa kali.

Tadi malam, Marcus memang memintanya sekali. Ketika Lily hendak tidur, pria itu kembali menggoda, dan saat Lily sudah sangat bergairah, pria itu memutuskan untuk pura-pura tidur membuat Lily melayangkan pukulan beberapa kali ke perut Marcus hingga lelaki itu tertawa dan kembali menerkam istrinya.

"Bulan madu." Ujar pria itu sambil menyingkirkan selimut dari tubuh istrinya hingga ia bisa melihat tubuh polos Lily di atas ranjang putih yang besar itu.

"Marcus!" Lily mencoba merebut selimut dari Marcus, namun Marcus malah melempar selimut itu ke lantai dan merangkak naik ke atas ranjang.

Lily bergerak mundur hingga tersudut ke kepala ranjang dan melotot pada Marcus yang tersenyum miring.

"Bagaimana kalau kita mandi bersama?" pria itu tersenyum miring saat mengatakannya.

"Kamu sudah mandi." Ujar Lily menarik seprei untuk menutupi tubuhnya.

"Aku bersedia mandi sekali lagi untuk menemanimu." Marcus merebut seprei dari tubuh Lily. Lily mengambil bantal, dan pria itu juga merebut bantal itu dari tangan istrinya.

"Pergi sana!" usir Lily jengah sambil mencoba menutupi tubuhnya dengan tangan. Namun Marcus masih bergeming di tempatnya, menatapnya lapar.

"Ayo mandi." Marcus turun dari tempat tidur. Lily pikir pria itu akan membiarkannya sendiri, namun yang Marcus lakukan adalah menarik sebelah kaki Lily ke tepi ranjang hingga istrinya menjerit kaget, lalu merengkuh tubuh Lily ke dalam pelukannya dan membawanya ke kamar mandi.

"Marcus hentikan itu!" Lily menjerit saat Marcus membawanya ke bawah *shower* dan membiarkan air membasahi mereka berdua. Lily mencoba menjauh dari air dingin yang Marcus hidupkan, namun pria itu memeluk istrinya erat-erat dengan tawa yang berderai-derai.

Cinta adalah kombinasi dari perhatian, komitmen, pengetahuan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepercayaan.

"Sebab, mencoba mencintai lebih mulia dari pada menolak belajar mencintai."

~Pipit Chie~

How would you feel
Akankah kau merasakan
If I told you I loved you
Bila ku katakan aku mencintaimu
It's just something that I want to do
Inilah sesuatu yang ingin aku katakan
I'll be taking my time
Aku akan luangkan waktu ku
Spending my life
Menghabiskan hidupku
Falling deeper in love with you
Semakin jatuh cinta padamu
So tell me that you love me too
Katakanlah padaku kalau kau mencintaiku juga

Kita akan kemana?" Lily membiarkan Marcus menyeretnya di Bandara Halim Perdana Kusuma Jakarta, menuju jet pribadi pria itu berada.

"Menurutmu kita akan kemana?" Marcus tersenyum menggoda, menyelipkan satu anak rambut Lily ke telinga.

"Hm," Lily hanya bergumam saat Marcus mengecup bibirnya. "Aku sedang tidak bisa berpikir." Sambung wanita itu dengan mata terpejam. Marcus terkekeh pelan,

merangkul pundak Lily dan mengecup sisi kepala istrinya, membimbing Lily di tengah kerumunan Bandara itu.

"Kita akan pergi kemanapun kamu mau." Ujar Marcus sambil membawa istrinya memasuki antrian imigrasi Bandara. Jelas tujuan mereka saat ini bukan penerbangan dalam negeri.

"Biarkan aku berpikir sejenak," Lily menoleh lalu tersenyum samar. "Aku sangat ingin tidur saat ini."

Marcus menampilkan senyuman manis yang sanggup membuat lutut Lily goyah saat itu juga. "Aku akan membiarkanmu tidur selama perjalanan." Dan sekali lagi Marcus membuat calon penumpang lain yang ada di bandara itu mendesah iri, saat lelaki itu meletakkan dagunya di puncak kepala Lily dan mengecupinya beberapa kali.

Yang pria itu lakukan tanpa ia sadari.

"Apa jaminan kalau kamu tidak akan mengangguku selama aku tidur? Karena jelas sekali terakhir kalinya kamu bilang tidak akan menganggu, tanganmu bekerja di seluruh tubuhku." Lily bertanya saat Marcus membimbingnya memasuki jet pria itu.

Marcus tertawa lembut. Jelas sinar kebahagiaan tercetak sempurna di wajahnya. Mata abu-abu dinginnya berbinar dan senyuman tak luput dari bibirnya. Senyum penuh kepuasan.

"Aku berjanji, *Ma'am.* Tidak akan menganggumu. Nikmati waktu tidurmu, karena setelah ini aku berani jamin tidurmu akan selalu terganggu." Marcus mengecup bibir istrinya cukup lama sebelum jet itu lepas landas dan

mengantarkan mereka menuju tanah kelahiran Marcus berada.

“Sangat baik sekali, *Sir*.” Ujar Lily berusaha terdengar sinis namun matanya mengilat menggoda.

“*Shit*,” Marcus memberengut muram. “Jangan menatapku dengan kilatan menggoda seperti itu.” Ia menenggelamkan diri di kursinya. Menatap muram pada majalah bisnis yang ada di pangkuannya.

“Seperti apa?” kilat jahil menguasai binar di mata Lily. “Memangnya aku menganggumu seperti apa?” ia sengaja berbisik di daun telinga Marcus, membiarkan nafasnya menyapu daun telinga pria itu. “Ada apa dengan celanamu?” Lily berbisik semakin lirih, tangannya menjelajahi paha Marcus, hingga menyusup masuk ke bawah majalah dan berada tepat di atas gundukan keras di antara paha suaminya. Mengenggamnya di balik celana.

Marcus menggeram, menoleh dengan raut kesal. “Hentikan itu atau aku akan menelanjangimu. Disini. Sekarang juga.”

“Apa aku seharusnya takut?” Lily mengecup daun telinga Marcus, meninggalkan jejak basahnya disana.

“Sejak kapan istriku menjadi wanita penggoda?” Marcus bertanya dan menangkap tangan Lily saat wanita itu hendak menarik tangannya. Marcus membimbing tangan istrinya untuk kembali berada di pangkuannya. Meremas tangan Lily dengan pelan hingga tangan itupun ikut meremas pelan miliknya yang berdenyut nyeri.

“Sejak seseorang merampas keperawananku tadi malam.” Ujar Lily berusaha terdengar menyesal.

Marcus terbahak, “Cium aku kalau begitu.” Ujarnya sambil mendekatkan wajah pada Lily yang melirik sekelilingnya dengan tatapan menilai. Ada beberapa pramugari yang bekerja untuk Marcus, namun sebisa mungkin mereka tidak menoleh ke arah dimana Lily dan Marcus berada.

Lily mendekatkan wajahnya dengan niat mengecup bibir suaminya. Tapi Marcus menyambar bibir Lily dan memberikan ciuman yang bergairah seperti yang lelaki itu berikan selama ini. Lidah Marcus menerobos masuk, membelai langit-langit sensitive mulut istrinya, ia mengecup, membelai dengan lidah lalu mengigit pelan dengan gigi.

“Aku tidak akan tahan kalau seperti ini.” Marcus berusaha keras menjauhkan wajahnya, jika tidak. Ia berani jamin akan membuat istrinya telanjang saat itu juga.

Lily terkikik geli sambil terengah dengan wajah merona, ia membelai rahang Marcus yang berbulu tajam, pria itu sengaja tidak bercukur saat tahu Lily sangat suka membelainya disana.

“Jadilah anak baik, maka setelah ini, kamu akan mendapatkan hadiahmu.” Lily tersenyum lebar lalu meletakkan kepalanya di bahu Marcus, memeluk lengan pria itu seakan takut kehilangannya lalu mulai memejamkan mata.

Marcus tersenyum saat merasakan tubuh Lily berubah santai dan nafasnya teratur, wanita itu tertidur dengan cepat. Pria itu memeluk tubuh istrinya dengan hati-hati dan menyampirkan selembar selimut menutupi tubuh istrinya,

mengecup keningnya dalam dan lama, lalu ikut memejamkan mata.

Lily terlihat lebih segar dan bersemangat setelah tidur selama perjalanan udara setelah dua kali transit dari Jakarta menuju Roma. Begitu mereka keluar dari Bandar Udara Internasional Leonardo da Vinci atau di kenal sebagai Bandara Internasional Fiumicino, Marcus membawa Lily menuju lobi bandara dimana sudah ada yang menunggu mereka.

"Aku sangat merindukanmu, *Il Fratello*." Seorang pria menyambut mereka dengan senyuman hangat. *Il Fratello* adalah panggilan untuk saudara laki-laki dalam bahasa Italia.

Mereka di sambut oleh seorang lelaki berperawakan tinggi, putih dan memiliki rahang tegas khas pria Italia. Marcus memeluk erat pria yang menjemput mereka dan berbicara cepat dengan menggunakan bahasa Italia yang sama sekali tidak di mengerti oleh Lily. Wanita itu sedikit menyesal lebih mendalami bahasa Perancis dari pada bahasa Italia. Dan berjanji untuk belajar bahasa Italia dari Rafael yang sangat menguasainya. Adik lelakinya itu sedikit tergila-gila dengan sesuatu yang berbau Roma.

Setelah bertukar tinju pelan di bahu masing-masing, Marcus merangkul bahu istrinya. "Ini istriku. Lily."

Pria yang ada di depannya sedikit lebih tinggi dari pada Marcus, dengan rambut kecokletan, rahang tegas, hidung yang mencuat tajam, alis yang lebat dan bibir yang terlihat

penuh menggoda. Lily memperhatikan dengan lekat lelaki di depannya lalu melirik suaminya. Ada kemiripan yang jelas tercetak disana, perbedaannya hanya pria itu memiliki mata sebiru laut di Venezia sedangkan Marcus bermata abu-abu kelam yang dingin.

Pria di depannya tersenyum hangat. "Selamat datang, *Sis*. Inilah kampung halaman suamimu." Lily mengerjapkan mata saat lelaki itu berbicara dengan bahasa Indonesia yang lancar dan fasih.

"Dia Damien, pelayanku disini." Ujar Marcus lalu pria itu tertawa pelan. Sambil mengecup sisi kepala istrinya

"Serius, *Brother*? Apa aku lebih pantas di tatap sebagai pelayan ketimbang sepupu?" Damien melayangkan tatapan marah pada Marcus sejenak lalu menatap Lily. "Abaikan dia, *Lady*. Selamat datang di Roma." Damien meraih tangan Lily dan mengecup punggung tangannya. "Aku bersedia menjadi pelayan selama kalian disini, Kakak Ipar."

Lily memberikan senyuman hangat. "Aku sangat tersanjung atas sambutanmu yang luar biasa ini, Damien."

Damien mengedipkan sebelah mata. "Memang itu tujuanku, membuatmu tersanjung."

Lily tertawa sedangkan Marcus meninju pelan bahu sepupunya. "Cari sendiri wanitamu. Yang ini milikku." Ujarnya lalu menyerahkan dua koper mereka ke tangan Damien. "Bukankan kau bilang bersedia menjadi pelayan?" Marcus berujar cepat saat Damien melayangkan tatapan protes padanya.

"Kau licik, *Il Fratello*." Ujarnya sambil menyeret koper menuju limusin yang sudah menunggu.

"Aku baru tahu kalau ternyata kamu berasal dari Italia." Lily duduk di samping suaminya, tidak lama Damien bergabung dengan mereka.

"Kamu tidak pernah bertanya." Marcus menjawab singkat, meski lelaki itu memperlihatkan sebuah senyuman, ada kilat getir yang terlintas sejenak di binar mata lelaki itu.

Lily terdiam sejenak, ada tusukan rasa bersalah yang datang menyusup. Dan Marcus menyadari itu. Dengan segera ia meraih tangan Lily dan mengaitkan jemari mereka. Mengecup satu persatu jemari istrinya.

"Jangan merasa bersalah," bisik Marcus. "Akan ada waktu seumur hidup untuk bertanya padaku." Ujarnya lembut.

Entah dari mana datangnya. Lily merasa begitu tersanjung, aman sekaligus bahagia saat menyadari bahwa Marcus begitu perhatian padanya. Terlihat begitu tulus, dan lelaki itu memperlakukannya dengan sangat baik hingga hari ini. Ada secercah perasaan bahagia, namun juga takut yang terus membayang-bayang seperti bayangan gelap yang tidak pernah meninggalkan mereka.

Marcus menyimpan masa lalu yang tidak ingin ia bagi bersama Lily, dan Lily tidak merasa penting untuk menceritakan apapun tentang dirinya pada lelaki itu.

Meski mereka terlihat cukup cocok sejauh ini. Namun ada suatu hal yang membuat mereka tidak akan sampai pada tahap lebih jauh dari pada saling menghormati dan

membuat nyaman satu sama lain. Mereka sangat cocok di atas ranjang. Lebih dari itu mereka lebih banyak berdebat.

Marcus belum berubah menjadi Romeo yang penuh cinta meski darah Italia mengalir di tubuhnya, lelaki itu masih pria arogan, berperangai buruk, berlidah tajam dan berhati beku.

Mereka berhenti di sebuah rumah besar bergaya khas Roma. Saat limusin yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah, ada sejumlah pelayan yang sudah menanti. Mereka segera membawa koper Lily dan Marcus masuk ke dalam rumah. Begitu memasuki rumah, Lily terkagum dengan dekorasi yang begitu memanjakan mata.

"Perlu aku menunjukkan kamar kalian?" Damien berbicara dengan nada menggoda pada Marcus yang menatapnya tajam.

"Berhenti mencoba membuat istriku terpesona padamu. Karena itu tidak akan pernah terjadi." Ujarnya ketus sambil membimbing Lily masuk lebih jauh ke dalam rumah.

"Kenapa kau begitu sensitif padaku?" Damien menyusul masuk ke dalam dapur.

"Pergi atau kuhajar wajahmu." Ujar Marcus kesal.

Damien tertawa sambil menyapa koki terbaik yang bekerja padanya. "Mr. Rudolf, Marcus datang dengan mempelainya."

Lelaki yang di panggil Mr. Rudolf berusia pertengahan empat puluh tahun, begitu melihat Marcus, pria itu menampilkan senyuman hangat di wajahnya.

“Sudah lama sekali aku tidak melihat Anda.” Lelaki itu bicara dengan bahasa Italia, dan Marcus menjawab dengan bahasa yang sama. Mereka berbicara dengan cepat dan keduanya tertawa pelan. Lalu setelah itu Marcus mengenalkan istrinya.

“Davvero una moglie molto bella. Sei fortunato ad averlo, Mark.*”* [Sungguh istri yang sangat cantik, kau beruntung memilikinya, Mark.]

Lily hanya tersenyum, meski ia sama sekali tidak mengerti apa yang lelaki tua itu katakan, namun ia bisa berasumsi bahwa pria tua itu menyanjungnya.

“Senang bertemu dengan Anda.” Lily tersenyum ramah, dan sekali lagi Mr. Rudolf mengucapkan sesuatu dalam bahasa Italia yang tidak di pahami oleh Lily.

“Aku sudah bersikap baik beberapa jam ini.” Marcus berujar setelah memasuki kamar mereka, Lily menghempaskan diri di atas ranjang empuk lalu tersenyum lebar saat Marcus ikut duduk di sampingnya. “Boleh aku mendapatkan hadiahku sekarang?”

“Dasar penggoda.” Ujar Lily sambil tertawa lalu memberikan satu ciuman panjang di bibir Marcus. “Aku tidak bisa bercinta sekarang. Aku butuh mandi.” Ujar Lily saat Marcus mulai menindih tubuhnya.

Marcus mengangkat sedikit tubuhnya lalu tersenyum lembut. “Bagaimana dengan pancuran?” pria itu bertanya sambil mengecupi sisi wajah Lily lalu turun hingga ke leher istrinya.

"Pancuran?"

"Ya." Ujar Marcus sambil membimbing Lily menuju kamar mandi. "Aku bisa membantumu menyabuni tubuhmu, dan kita bisa menghemat sedikit air." Marcus terkekeh geli di ujung kalimatnya. Marcus tidak menyebutkan bahwa menghemat air seperti yang mereka lakukan pagi kemarin di Jakarta, tidak ada yang bisa menghemat apapun kecuali kewarasan pria itu atas tubuh istrinya.

"Itu ide yang cukup bagus." Lily mengerling nakal dan mengikuti Marcus masuk ke dalam kamar mandi yang bahkan lebih mewah dari pada hotel mewah manapun yang pernah di tempati Lily.

Marcus melepaskan pakaian secepat kilat, lalu mengulurkan tangannya pada Lily dan membantu istrinya melepaskan semua pakaiannya. Mereka memasuki bilik pancuran bersama-sama. Air membahasi tubuh Lily, mengalir ke dadanya, memantul ke berbagai arah saat mencapai puncak payudaranya yang sudah mengeras.

Dan Marcus berpikir mungkin ini adalah bayangan kenikmatan yang akan Marcus ingat menjelang kematiannya. Melihat bagaimana tubuh istrinya di bawah pancuran adalah hal terindah yang pernah Marcus bayangkan.

Setelah mengangkat tangannya, Lily melingkarkannya pada leher Marcus, membuat seluruh tubuhnya bersentuhan dengan tubuh pria itu. Gairah kuat yang tak tertahankan menguasai Marcus, mungkin ini bukan ide yang benar-benar brilian. Bercinta perlahan-lahan dengan tubuh Lily yang basah dan telanjang dalam pelukannya akan

memerlukan kekuatan lebih besar dari pada yang ia miliki saat ini.

“Tunjukkan padaku tentang bercinta yang panas dan menantang.” Bisik Lily di bibir Marcus. “Jangan menahan diri.”

Tentu saja. “Berbaliklah.”

Marcus berdiri di belakang Lily lalu mengusap tubuhnya dengan sabun cair hingga berbusa. Aroma lavender menyeruak di udara. Sambil membelai payudara Lily dengan satu tangan, Marcus menyelipkan tangannya yang lain ke antara paha istrinya lalu menjelajahi titik lembutnya. Dia mengecup leher, bawah telinga lalu bahu Lily, menyeka air dari tubuh istrinya seperti pria yang akan mati karena kehausan.

Nafas Lily tersendat dan tertahan saat tangan Marcus bekerja dengan begitu lembut di pusat dirinya. Dan wanita itu merintih dalam pelukan suaminya. Marcus membelai, menyiksa dan mengecup Lily hingga Lily nyaris memohon saat Marcus sengaja menjauhkan dirinya.

“Jangan mencoba berhenti sekarang.” Ujar Lily sambil terengah. Marcus tersenyum dan kembali mendekat.

“Aku tidak akan berhenti bahkan jika kamu memohon untuk berhenti sekalipun.” Itu seperti janji. Dan Marcus menepati janjinya dengan sangat baik.

"Kuhancurkan tulang-tulangku, tetapi aku tidak membuangnya sampai aku mendengar suara cinta memanggilku dan melihat jiwaku siap untuk berpetualang."

~ Kahlil Gibran ~

Lily berdiri di depan Casa di Giulietta atau di kenal sebagai Rumah Juliet, sebuah rumah dari tahun 1300 dan museum, dengan balkon berbahan bebatuan, terinspirasi dari drama karya Shakespeare. Ini pertama kalinya Lily berdiri langsung di depan rumah yang di agung-agungkan sebagai rumah milik Juliet itu. Saat ini mereka sedang berada di Verona, salah satu wilayah di utara Italia. Lokasinya terletak antara Milan dan Venice.

"Wow." Lily menoleh menatap suaminya, lalu tersenyum lebar. "Jika saja Rafael datang kesini, aku yakin dia tidak akan pulang selama sebulan lamanya."

Marcus tersenyum dan merangkul bahu istrinya. Dengan kacamata hitam yang bertengger di atas hidungnya, pria itu tak pernah kehilangan pesona.

"Kalau begitu kita perlu menculiknya dari Cambridge dan membawanya kesini." Pria itu membimbing istrinya memasuki rumah rumah. Lalu berhenti di sebuah patung yang di sebut sebagai patung Juliet yang tepat berada di bawah balkon Kediaman Lady Juliet itu. Marcus menoleh pada istrinya. "Apa kamu tahu mitos dari Verona ini?" Lily

menggeleng pelan. Marcus tersenyum simpul. Lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh dada patung Juliet.

“Itu cabul!” ujar Lily segera saat tangan Marcus membelai dada patung itu.

Marcus terkekeh. “Kepercayaan orang Verona, saat kamu menyentuh dada Juliet maka jodoh akan datang padamu.”

Lily mencibir sambil menarik Marcus menjauh karena begitu banyaknya turis yang hendak menyentuh dada dari patung Juliet.

“Apa rasanya menyentuh dada patung?”

Marcus kembali merangkul bahu istrinya. “Tentu saja tidak seenak menyentuh dadamu.” Bisiknya lalu mengecup sisi kepala istrinya.

Lily hanya tertawa, terus berjalan memasuki rumah Juliet. “Kamu pernah membaca kisah Romeo dan Juliet?”

Marcus mengangkat satu alis, seperti sedang mengingat-ingat. “Aku pernah membacanya satu kali untuk tugas kuliah dulu.”

“Aku ingat kau membacanya tiga kali.” Suara di belakang Marcus membuat Lily menoleh. Damien berdiri di belakang mereka dengan sebuah kamera di tangannya.

“Oh ya?” Lily tersenyum mengejek. “Tiga kali?” lalu wanita itu tertawa pelan. Senyum mengejek tersungging di bibirnya.

Marcus menoleh pada sepupunya. “Kau yang membacanya tiga kali. Jelas bukan aku.” Ujarnya ketus.

"Oh, sekarang tidak mengakui sisi romantismu pada istrimu, *Il Fratello?"* Damien tersenyum miring, senyum yang selalu membuat Marcus kesal ketika melihatnya.

"Jangan tersenyum seperti itu di depan istriku." Marcus bersidekap dan menatap tajam sepupunya. "Jelas ini bulan maduku, kenapa kau mengikutiku hingga kesini?"

Damien menampilkan wajah polos. "Aku hanya takut jika kau tersesat disini."

Marcus berdecih. "Ini tanah kelahiranku. Kau pikir aku begitu bodoh?"

"Ya. Seingatku kau memang bodoh. Kau tidak bisa membaca peta, dan selalu tersesat di gang-gang sempit kota kelahiranmu ini. Ingat beberapa kali kau memaksaku menjemputmu karena kau tidak tahu jalan pulang?"

Marcus melotot. Lily tertawa berderai-derai.

"Tunggu dulu." Lily menutup mulutnya saat Marcus menoleh padanya. Sebisa mungkin wanita itu menahan tawa yang akan menyembur dari bibirnya. "Marcus tidak bisa membaca peta?" dan ia kembali tertawa keras sambil menutup mulutnya.

"Ya, ia selalu tersesat di Verona, Venice bahkan di Milan." Damien ikut tertawa pelan bersama Lily. Menertawakan kebodohan sepupunya.

"Kalau kau masih tertawa, kuhajar kau!" ketus Marcus lalu segera menarik Lily menjauh dari Damien yang masih mengikutinya.

"Akui saja kalau kau bodoh, *Il Fratello*." Damien masih terus menggoda.

Marcus hanya diam, menampilkan wajah dingin, sedangkan Lily tertawa tanpa suara di sampingnya. Jemari pria itu mengenggam jemari istrinya erat.

"Kau ingat saat tersesat di Venice? Saat itu sudah tengah malam, dan kau lupa dimana mobilmu terparkir, dan-"

Satu pukulan melayang secepat kilat ke sudut bibir Damien hingga pria itu terhuyung ke belakang. Damien mengusap bibirnya yang berdarah, lalu tertawa sambil meringis.

"Kalau kau masih bicara, aku tidak akan segan membunuhmu!" Marcus melayangkan tatapan penuh perhitungan dan Damien mengangkat kedua tangan dengan senyum geli. Ia tahu jika Marcus tidak akan segan-segan padanya setelah ini.

"Baiklah, aku diam. Silahkan lanjutkan perjalananmu. Aku akan diam." Ujarnya sambil melirik Lily yang terkejut di samping suaminya.

"Kamu tidak perlu memukulnya seperti itu." Lily akan mendekati Damien namun Marcus menarik tangannya.

"Jangan dekati dia. Biarkan dia disana." Marcus menatap tajam Lily yang memicing padanya.

"Kamu tahu? Dia hanya bercanda. Tidak perlu memukulnya seperti itu." Lily menepis kasar tangan Marcus dan mendekati Damien yang bergerak mundur. "Dan aku tidak suka di perintah seperti itu!" bentaknya marah.

"*Lady*, jangan dekati aku. Sungguh aku tidak ingin wajahku rusak." Ujar pria itu sambil terus melangkah mundur.

Lily berhenti mendekat dan menoleh pada suaminya yang menatapnya datar.

"Aku benci situasi ini!" hardik Lily kesal lalu pergi begitu saja. "Jangan dekati aku!" bentak Lily saat Marcus dan Damien mengejarnya.

"Berengsek. Kau enyahlah!" Marcus memukul sisi kepala Damien dengan kasar lalu mengejar Lily yang sudah berjalan menjauh di tengah-tengah banyaknya turis yang datang dari berbagai Negara.

"Jelas kau yang berengsek, *Il Fratello*!" seru Damien dengan senyuman geli.

"Jangan mengikutiku!" Lily membentak saat Marcus mendekat.

"Jangan membentakku!" Hardik Marcus kesal.

Lily berhenti melangkah dan menoleh dengan mata memicing. Wanita itu bersidekap. "Itu karena kamu idiot yang angkuh, dia hanya bercanda dan kamu memukulnya."

"Dia pantas menerimanya." Ujar Marcus tanpa rasa penyesalan.

Lily hanya diam, bergeming dan menatap datar suaminya.

"Bersengsek! Baiklah aku minta maaf." Ujar Marcus pada akhirnya.

Lily masih diam.

"Apa kamu marah?" Marcus mendekat dan berdiri di depan istrinya.

Lily menggeleng. "Tidak, hanya kesal. Sedikit."

Marcus tersenyum dan merentangkan tangan. “Kalau begitu peluk aku.” Ujarnya dan Lily menyusup masuk ke dalam pelukannya dengan senyum simpul di wajahnya.

Setelah mencoba Polenta, Gnochi dan masakan ikan Baccalao khas Verona, mereka memutuskan untuk berjalan kaki di sepanjang Sungai Adige, sungai yang membelah kota Verona ini terlihat sangat indah di suasana sore. Marcus terus merangkul istrinya, berperan sebagai pemandu wisata untuk istrinya.

“Aku tak pernah tahu jika kota ini sangat indah.” Ujar Lily saat berdiri berdampingan di samping suaminya.

“Italia memang indah.” Ujar Marcus singkat.

Lily menghadapkan tubuh untuk menatap Marcus. “Lalu kenapa akhirnya kamu memutuskan untuk pergi ke Jakarta?”

Marcus menunduk, mengecup kening istrinya singkat. “Aku hanya memiliki setengah darah Italia. Mary Algantara berasal dari Jakarta, lalu melahirkan Anaira Algantara, ibuku. Dan ibuku menikahi pria keturunan Italia, kawin lari dan kabur kesini. Lalu aku di lahirkan disini. Namun, saat usiaku tujuh tahun, aku kembali ke Jakarta bersama ibuku.” Marcus menatap air di Sungai Adige yang tenang. “Lalu ayahku kembali ke Jakarta, dan meminta ibuku kembali padanya.” Marcus tersenyum sinis. “Bodohnya ibuku, dia memilih kembali pada pria itu, dan tidak lama, pria itu menikahi Deasi saat masih bersama ibuku.” Ia diam sesudahnya, mengikuti kenangan seolah-olah kenangan itu daun dan ranting yang mengapung di sungai.

Lily menatap prihatin pada Marcus yang terlihat tenang. “Aku menyesal,” ujar Lily lembut. “Sungguh aku tidak bermaksud-“

“Tidak.” Marcus menggeleng. “Jangan tatap aku seperti itu. Aku tidak merasa kehilangan apapun dalam hidupku.”

Lily mendekat dan merangkul leher suaminya. Tidak tahu harus mengatakan apa.

Sedangkan Marcus hanya berdiri kaku di pelukannya. Lalu berubah tegang dan membalik posisi secepat kilat saat sebuah timah panas menembus pundak pria itu.

“A-apa?!” Lily terhenyak mendengar letusan senjata api, dan menatap panik Marcus yang memejamkan mata. “Ya Tuhan!” Lily berteriak panik saat Marcus hanya diam namun aliran darah segar merembes dari balik kaus yang lelaki itu kenakan.

“Marcus!” Damien berlari cepat, dan menangkap tubuh pria itu saat hampir limbung dalam dekapan Lily.

“Damien,” Marcus berbisik pelan. “Dia disini.” Ujar pria itu lalu kembali memejamkan mata.

“Jangan pingsan, *please, Il Fratello,* jangan pingsan sekarang!” sergah Damien panik dan memapah Marcus untuk duduk di salah satu bangku taman yang ada di taman itu.

“Apa yang terjadi?” Lily menatap nanar suaminya.

Damien hanya diam dan merogoh ponsel, menghubungi seseorang dalam bahasa Italia yang cepat.

“Damien ada apa?!” Lily membentak panik saat Damien hanya diam dan fokus menekan pendarahan di pundak Marcus akibat timah yang menembus tubuh sepupunya.

“Dia disini.” Marcus kembali berbisik pelan sambil meringis, menangkap tangan Damien yang menekan pundaknya. “Jangan biarkan-“ Marcus meringis.

“Diamlah, *Il Fratello.* Jangan bicara.” Ujar Damien terus menekan pundak sepupunya.

Tatapan Marcus yang tidak fokus menoleh pada Lily, menatap istrinya yang sudah meneteskan air mata panik. Dengan bergetar, Marcus mengangkat tangan untuk menyeka airmata Lily. “Jangan menangis.” Bisik Marcus dengan suara bergetar.

Lily menangkap tangan Marcus yang ada di pipinya. Tangan itu terasa dingin di wajahnya. “Tetap sadar, jangan tinggalkan aku.” Bisik Lily berusaha terdengar tenang, dan Marcus hanya tersenyum sambil memejamkan mata.

Tidak lama sebuah mobil berhenti di dekat mereka, dan dua pria berpakaian hitam datang dan memapah tubuh Marcus yang sudah tidak sadarkan diri memasuki mobil. Damien merangkul bahu Lily yang bergetar dan membawanya masuk ke dalam mobil, pria itu menatap sekelilingnya dengan tatapan tajam.

Lily tidak tahu bagaimana akhirnya ketika mereka sampai di rumah sakit, Damien terus merangkul bahunya, saat Marcus di bawa memasuki ruangan dimana sudah ada dokter yang menunggu.

“Tetap tenang.” Bisik Damien saat tubuh Lily sudah bergetar dalam pelukannya.

"Tidak bisa." Ujar wanita itu dengan menahan tangis. "Apa yang terjadi?"

Damien memilih tetap diam, hanya mengusap bahu Lily yang bergetar. Lily panik, dan bingung, tentu saja. Ini semua terjadi begitu tiba-tiba, namun baik Marcus atau pun Damien tidak terlihat terkejut atas sebuah peluru yang melesat ke arah mereka. Sebenarnya ada apa? Apa ada sesuatu yang Lily tidak tahu? Apa ada sesuatu yang terjadi sebelumnya?

"Tunggu disini, dan jangan kemana-mana." Damien memeluk Lily sekilas sebelum melepaskan bahu wanita itu.

"Tunggu." Lily meraih lengan Damien dengan tatapan takut. "Kamu akan pergi kemana?"

Damien tersenyum sekilas. "Aku harus memastikan sesuatu. Jangan kemana-mana. Tetap disini. Dan tunggu dokter disini. Aku akan kembali." Ujar pria itu lalu menepuk puncak kepala Lily.

Lily hanya menatap takut ke sekeliling, dua pria besar berpakaian hitam tadi berdiri di sampingnya, tampak seolah menjaganya.

Lily memeluk dirinya sendiri yang bergetar, benaknya bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Lalu tatapannya menatap pintu ruangan dimana Marcus berada, menatapnya cemas, takut dan juga putus asa.

"*Ma'am*." Salah satu pria yang berdiri di sampingnya menghadang Lily saat Lily hendak beranjak dari duduknya.

"Aku butuh ke toilet." Lily berbicara dengan bahasa inggris, ia mual, dan merasa hendak memuntahkan apapun yang ada di dalam perutnya saat ini. Ketegangan yang ia

rasakan membuat asam lambungnya naik dan ia tidak tahan lagi untuk tidak muntah saat itu juga.

"Aku akan mengantar Anda." Pria itu lalu berjalan dan Lily mengikuti dari belakang.

Lily memasuki toilet dan memuntahkan apapun yang ada di lambungnya, kepalanya terasa berat dan jantungnya berdegup cepat. Keringat dingin mengalir dari wajahnya. Ia lalu membasuh wajahnya setelah membuang apapun yang di tampung lambungnya beberapa jam yang lalu.

Ketika Lily mengangkat kepala untuk menyeka wajahnya, ia tidak sempat berkedip saat satu pukulan keras mendarat di tengkuknya dan Lily kehilangan kesadaran saat itu juga.

Aku menyuruh kalian menjaganya selama satu jam!" Damien membentak dua penjaga yang tadinya menjaga Lily, pria itu meraung marah, lalu melayangkan satu pukulan ke wajah salah satu penjaga. "Tidak becus!" hardik Damien kasar. "Dasar tidak berguna!" lanjutnya.

"Tuan," penjaga yang satu lagi menatap Damien dengan ragu.

"Apa?!"

"Kami menemukan ini." Penjaga itu menyodorkan sebuah kotak berpita merah ke hadapan Damien, dan Damien terhenyak saat melihat nama Marcus tertera disana dengan tinta hitam.

"Sial," Damien meraih benda berbungkus pita itu dari tangan penjaga, "Apa yang harus kukatakan padanya setelah ini." Ia menimang benda itu di tangannya, lalu memasuki ruang perawatan Marcus.

Marcus menatap Damien yang memasuki ruang perawatannya seorang diri, matanya menatap ke belakang tubuh Damien, mencari-cari sosok istrinya.

“Dimana istriku?” sejak setengah jam yang lalu sejak lelaki itu sadar, hanya itulah pertanyaan yang di layangkan Marcus padanya.

Damien berdiri salah tingkah, dan Marcus memicing curiga. Damien tampak kacau, matanya terbelalak di wajahnya yang kecokelatan.

“Ada apa?” Tanya Marcus tidak sabar. Seketika menyadari ada yang tidak beres.

“Ini.” Damien menyodorkan benda berbungkus pita merah yang tadi di serahkan penjaga kepadanya.

Marcus menerimanya dengan tangan bergetar. Lalu membuka kotak itu dengan perlahan.

Marcus membutuhkan waktu sesaaat untuk mengendalikan desakan panik. Ia merasakan sengatan tiba-tiba dari kepala hingga ujung kaki, dan jantungnya menggelegarkan ledakan energi. Dorongan membunuh yang memusingkan.

“Rumah sakit sedang di geledah.” Ia mendengar Damien bersuara di balik gemuruh di telinganya.

“Dia bersama Theo,” kata Marcus pekat. “Berani-beraninya dia menculik istriku. Akan kurobek tubuhnya dan akan kugantung-“

“Marcus,” Sela Damien dengan suara pelan. Wajah Damien muram dan keras.

“Apa tanda yang tersisa selain kotak sialan ini?” Marcus bicara sambil melepaskan infus yang ada di tangannya, tak peduli dengan bahunya yang masih terluka, bahkan masih menyisakan rasa nyeri di tubuhnya. Namun ketakutannya

akan kehilangan Lily lebih dominan hingga ia mati rasa untuk rasa sakit yang lain.

Damien meletakkan tangan di pundak Marcus, dan Marcus mengguncangnya lepas. “Pertahankan akal sehatmu, aku tahu kau marah. Tapi kau tidak bisa menghambur pergi seperti orang gila. Kau baru saja kehilangan banyak darah, dan-“

“Dan istriku bisa saja kehilangan nyawanya!” hardik Marcus kasar. “Coba dan hentikan aku,” kata Marcus dengan suara rendah. Tak mungkin mengendalikan apa yan terlepas dari dirinya. Marcus sudah menghambur pergi sebelum Damien sempat menarik nafas.

Damien bergegas mengikuti Marcus, mengabaikan panggilan dokter maupun perawat. Lelaki itu bahkan masih mengenakan pakaian pasien rumah sakit. Marcus menarik lepas pakaian itu dari tubuhnya secara paksa dan membuangnya begitu saja. Ia hanya mengenakan celana hitam tanpa atasan apapun.

“Aku yang mengemudi.” Damien segera membuka pintu kemudi mobilnya sebelum Marcus menyentaknya kasar. “Kau duduk disana.” Tunjuk Damien pada bangku penumpang. Marcus melirik kesal namun mengikuti perintah Damien dan duduk di bangku penumpang Buggati pria itu.

Damien meraih jaket yang ada di mobilnya dan menyerahkannya kepada Marcus yang segera memakainya dengan cepat. Marcus membuka laci *dashboard* mobil Damien dan mengambil dua senjata yang ada disana. Ia tahu persis dimana Damien biasanya meletakkan senjata. Pria itu

memeriksa amunisi kedua senjata itu dan menganggguk puas pada apa yang ia temukan.

Mobil melaju kencang membelah kota Verona menuju Venice. Damien berkendara dengan kecepatan penuh. Sedangkan Marcus sudah tidak sabar untuk segera menemukan Lily. Semua pikirannya beralih menjadi arus paralel, yang satu di sibukkan oleh keputusasaan tersiksa untuk menemukan Lily sebelum sesuatu terjadi pada istrinya. Atau jika sesuatu telah terjadi-tolong, Tuhan, jangan- Marcus tidak mampu membayangkan apapun yang dapat menimpa istrinya.

Arus yang lain di arahkan ke satu tujuan, yaitu bagaimana cara membuat Theo menjadi seonggok sampah tak berguna.

Turun bahkan sebelum mobil berhenti dengan sempurna, Marcus berpacu ke pintu depan rumah bergaya khas Venice dan menggedor pintu dengan tinjunya. Rumah itu berdiri kokoh di sudut kota Venice, terlihat begitu asing dan terisolasi, namun sangat megah.

Seorang penjaga yang sangat terganggu membuka pintu dan Marcus mendesak masuk. “*Sir*-”

“Mana Tuanmu?” Tanya Marcus singkat.

“Beliau sedang tidak di tempat-“ penjaga pintu itu berhenti bicara saat Marcus menyambar kerah pakaiannya dan mendorongnya ke dinding terdekat. “Anda tidak bisa masuk.” Penjaga menyambar tangan Marcus dan memutarnya ke belakang tubuh dengan kuat hingga Marcus meringis.

Namun, Marcus membanting pria yang lebih besar dan lebih berat itu melewati kepalanya, mengakibatkan tubuh pria itu terhempas ke lantai dengan kekuatan yang mengguncang rumah hingga ke rangkanya.

Si penjaga berdiri segera, dan kepalannya yang sangat kuat melesat di udara dengan kekuatan yang menghancurkan tulang. Marcus melompat mundur, meningkatkan kewaspadaan, lalu memukul maju dengan tangan kanannya yang tidak terluka. Si penjaga menahan pukulannya dengan mudah, Marcus, meskipun begitu, tidak pernah kalah dalam menghancurkan seseorang. Ia menyusulkan tendangan kuat ke perut penjaga. Saat si penjaga membungkuk dan mengerang kesakitan, Marcus memberikan pukulan mematikan di leher dan si penjaga jatuh ke lantai.

Marcus membalikkan tubuh, menyambar senjata yang ada di balik jaketnya dan berhadapan dengan penjaga lain yang berdiri di depannya. Marcus sudah mengenggam senjata di tangannya, teracung sempurna. Menarik pelatuk dan menatap tajam ke depan.

"Aku ingin bicara dengan tuanmu, atau senjataku yang berbicara padamu." Marcus bicara dengan suara tenang terkendali, namun terdengar tajam dan penuh perhitungan.

Semenit kemudian Marcus berhadapan dengan Paolo, pamannya. Adik dari ayahnya. Ayah dari Damien sepupunya.

"Marcus?" Paolo yang sedang bersantai di sofa bangkit berdiri, menampilkan senyum hangat dan lebar terlebih saat melihat putranya, Damien melangkah masuk.

"Kunjungan yang sangat tidak terduga," lalu tatapan Paolo jatuh pada Damien yang berdiri kaku di samping Marcus. "Apa sekarang putra dan keponakanku sepakat untuk memberiku kejutan?"

Paolo maju untuk memeluk Marcus dan Damien, memikirkan apa yang mungkin telah di lakukan pamannya ini kepada Lily menyulut amarah yang begitu kuat hingga menyelimuti semua kesadaran yang lain. Ia berhenti berpikir sama sekali. Semenit kemudian, Paolo sudah berbaring di lantai dengan Marcus yang memukulinya tanpa ampun.

Damien menarik Marcus dari tubuh ayahnya dan mencoba menenangkan Marcus. Kesadaran itu mengisi Marcus dengan rasa putus asa dan marah.

"Dimana dia?" desak Marcus, mencoba mengguncang tubuh Paolo yang mencoba bangkit berdiri dengan susah payah.

"Apa yang sedang kau bicarakan?" sinar dan senyuman Paolo semenit yang lalu lenyap, bergantikan dengan tatapan marah dan juga bingung.

"Aku melihatmu di tepi sungai itu. Memperhatikanku."

"Lalu kau pikir aku melakukan sesuatu setelah itu?" Paolo mengeluarkan tawa serak tak percaya. "Aku hanya ingin melihatmu. Memangnya apa aku salah?"

"Yakinkan aku kalau kau tidak ikut campur dalam masalah ini. Dimana istriku?" Marcus mencengkeram leher pamannya dengan kuat hingga membuat Paolo terbatuk dan tersengal.

"Kau ini kenapa?" Paolo berusaha keras melepaskan diri. "Apa yang kau pikirkan? Aku hanya ingin melihatmu dan Damien yang bahkan tidak sudi untuk mengunjungi ayahnya selama ini!" hardik Paolo marah.

Damien memicing. "Apa yang membuatku harus mengunjungi bajingan sepertimu?"

"Aku ayahmu!" bentak Paolo tersinggung.

"Kau ayah yang tidak pernah mengakui aku sebagai anak. Jadi untuk apa aku mengakuimu sebagai ayah?" kata-kata dingin dari Damien membuat Paolo bungkam. Dalam hati ia mengakui bahwa selama ini ia tidak pernah menganggap Damien putranya, mengabaikannya sejak lahir, bahkan membiarkan putranya hidup sebatang kara setelah kematian istrinya puluhan tahun lalu.

"Jika terjadi sesuatu pada istriku, dan tidak menemukan dia dalam waktu satu jam yang akan datang, kau akan membayarnya dengan nyawamu."

Sesuatu dalam nada bicara Marcus membuat Paolo terbelalak panik. "Aku sama sekali tidak ada hubungannya dengan ini."

"Katakan!" desak Damien menahan sabar sambil mendekati ayahnya. "Atau aku akan mencekikmu hingga mati." Damien menatap Paolo tajam. "Kau yang menyebabkan aku menderita selama ini, kau yang menyebabkan ibu meninggal. Kau mencampakkanku seperti sampah. Dan aku tidak akan segan-segan padamu."

"Damien." Suara Marcus mengiris udara seperti pedang. Terdengar bunyik klik logam beberapa kali dan Marcus meletakkan mulut senjata di dahi Paolo. "Bari aku informasi

apapun tentang Theo atau aku akan melubangi kepalamu, Paman."

"Aku tidak tahu apapun yang di lakukan ayahmu itu." Ujar Paolo tersendat.

"Aku beri waktu lima detik. Lima."

"Aku tidak tahu apa-apa!" teriak Paolo putus asa. Pria setengah baya itu menatap panik pada Damien. "Katakan padanya aku tidak tahu apa-apa. Aku sudah berhenti membunuh beberapa tahun ini. Aku bahkan sudah berhenti bekerja sama dengan Theo!"

"Empat."

"Aku memang bajingan. Namun aku bersungguh-sungguh tidak tahu dimana istrimu. Aku tidak pernah lagi melihat Theo selama setahun ini. Aku sudah melarikan diri dari ayahmu."

Marcus berdiri ragu, menatap Paolo yang juga menatapnya. Marcus dapat membaca kebenaran dimata pria tua itu.

"Aku sudah berubah. Aku tidak lagi menjadi pembunuh untuk ayahmu. Aku sudah melepaskan diri."

Marcus dan Damien bertukar pandang. Tatapan kosong.

"Dia bukan lagi ayahku. Ayahku sudah mati." Ujar Marcus dingin lalu segera pergi dari sana dan Damien mengikuti.

"Damien," langkah Damien terhenti saat Paolo mencengkeram pergelangan tangannya. "Aku tidak sempat meminta maaf padamu tentang ibumu. Maafkan aku."

Damien bergeming. Rasa sakit kembali datang ke dadanya saat mengingat apa saja yang sudah di lakukan

ayahnya itu terhadap ibunya. Terhadap wanita yang paling ia cintai di dunia ini.

Tanpa mengatakan apapun, Damien melepaskan tangan Paolo dan segera menyusul Marcus yang sudah menunggu tidak sabar di balik kemudi.

Mobil melaju membelah malam. Marcus mencengkeram kemudi dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kenapa kau tidak pernah mengunjungi ayahmu?"

Damien menoleh sengit. "Itu pertanyaan yang sama untukmu? Kenapa kau mengatakan Theo sudah mati?"

"Karena bagiku dia memang sudah mati." Ujar Marcus singkat menekan pedal gas semakin dalam.

"Ini menyakitkan, bukan?" Damien meringis menyentuh dadanya. "Pria-pria itu membuat ibu kita menderita. Kau pikir aku mampu melupakannya?"

Marcus diam, matanya terfokus pada jalanan yang padat. Jelas ia tidak akan mampu untuk melupakan semuanya. Matanya yang buram menatap kotak yang tadi di berikan Damien padanya. Di dalamnya terdapat senjata yang sama, yang di gunakan oleh ibunya untuk bunuh diri.

Mobil berhenti di depan rumah yang Marcus ingat sebagai rumah masa kecilnya. Rumah itu memiliki ruangan terbuka yang indah dan damai. Marcus tidak pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi sejak ibunya bunuh diri di depan matanya, tempat itu di banjiri kenangan menjijikkan yang membuat Marcus mual dan juga menahan pedih di matanya.

Ia melirik taman bermain yang ada di halaman depan.

"Ayah! Kejar aku!" Marcus dapat melihat saat dirinya yang berusia lima tahun berlari mengitari halaman depan. Berlagak seperti penjahat dan ayahnya mengejar seperti polisi.

"Kutangkap kau, Penjahat Cilik." tubuh kecil Marcus melayang tinggi di udara dengan sepasang tangan kuat memeganginya. "Mau kemana kau penjahat?" ayahnya berpura-pura sebagai polisi dan memeluk erat Marcus kecil yang berusia lima tahun.

"Lepaskan aku!" tubuh kecil itu meronta. "Kutembak kau! Dor! Dor!" ia membuat suara lucu seperti letusan senjata api. Dan ayahnya pura-pura terjatuh di tanah, memegangi dadanya.

"Dadaku terluka." Ayahnya pura-pura meringis. Dan Marcus akan tertawa bahagia dan duduk di atas perut ayahnya yang berbaring di rumput. Tangan ayahnya terulur untuk mengusap rambut hitam anaknya. "Kau anakku satu-satunya." Ujar pria itu dan mengecup kening Marcus kecil yang tersenyum bahagia.

Marcus memalingkan wajahnya dari halaman depan. Melesat menuju pintu depan rumah megah itu dengan membawa kenangan menyakitkan di benaknya selama bertahun-tahun.

Marcus menerjang pintu dengan sekuat tenaga. Dengan sekali tendangan pintu itu terbuka begitu lebar. Marcus tersenyum melihat keadaan rumah yang terlihat sangat sepi. Dengan langkah lebar Marcus melangkah masuk ke dalam rumah. Ia mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru

rumah. Berbagai kenangan menyergap masuk. Namun Marcus mengabaikan, ia meraih senjata di balik jaket dan mengenggamnya erat.

“Theo!” Marcus berteriak memanggil.

Marcus menoleh saat merasakan pergerakan di belakangnya. Seorang penjaga menyambarnya dan membuat Marcus terhuyung ke belakang, senjata terlepas dari tangannya. Penjaga mendekati Marcus. Marcus berdiri di tempatnya, waspada. Penjaga itu tersenyum sinis kemudian ia memberikan sebuah pukulan ke arah Marcus. Marcus menangkap tangan penjaga dan memitingnya. Penjaga menendang kaki Marcus hingga membuat Marcus kembali terhuyung. Kemudian penjaga memberikan sebuah tendangan ke perut Marcus.

Marcus terjatuh di lantai. Ia menghindar ketika sepatu penjaga akan menghantam kepalanya. Marcus berdiri dan memberikan sebuah tendangan memutar ke arah penjaga. Tendangan itu mengenai kepala penjaga. Penjaga itu mundur. Marcus melesat maju dan memberikan pukulan membabi buta tanpa ampun hingga penjaga itu ambruk di lantai.

Marcus berdiri cepat, menyambar senjatanya di lantai, dan segera melesatkan peluru ke dada penjaga itu.

Suara letusan senjata terdengar nyaring di rumah yang begitu damai dan sepi. Marcus mendengar suara langkah kaki di anak tangga dan matanya terpaku pada sosok seorang lelaki di ujung tangga teratas.

“Tuan Marcus?” lelaki tua itu tergagap. Menatap nanar Marcus yang masih mengenggam senjata di tangannya.

Marcus bergerak mundur, menatap August, kepala pelayan di rumah ini. Penjaganya saat ia masih kecil. Rasa sesak yang menyakitkan kembali Marcus rasakan saat ingat bahwa August lah yang sering menjaganya beserta ibunya saat ayahnya pergi beberapa hari untuk menjadi mata-mata dari sebuah agen rahasia di Italia.

"Dimana Theo?" Marcus bertanya dengan suara tercekat.

August menggeleng. "Tuan Theo tidak ada di rumah ini sejak beberapa hari yang lalu."

Marcus mengerang putus asa. Lalu berderap pergi dan berpapasan dengan dua penjaga yang sudah ambruk di lantai dan Damien yang berdiri di depannya.

"Tidak ada." Ujar Marcus pelan dan berlari menuju mobilnya.

"Kita akan kemana?"

Damien masuk ke bangku penumpang. Marcus diam. Menatap ke depan.

"Aku tidak tahu." Ujarnya pelan. "Namun aku akan mengelilingi Italia jika perlu untuk mencari istriku."

Lily terbangun dengan perasaan aneh, kepalanya terasa ringan namun lehernya terasa sangat sakit. Ia merasa baru saja bermimpi buruk, dimana seseorang menembak Marcus lalu mereka pergi ke rumah sakit. Saat ia berada di toilet, seseorang memukulnya dengan kuat.

Saat Lily membuka mata, ia nyaris tersedak rasa takut. Ia masih berada di mimpi buruk menakutkan. Butuh waktu lama baginya untuk menyadarkan diri, berusaha melihat sekelilingnya. Ia berada di sebuah ruangan kotor, penuh debu dan berbau apek. Pergelangan tangannya di ikat di belakang punggung dan ia terduduk di sebuah kursi keras.

Lily menghela nafas mencoba meredakan ketakutan yang ia rasakan. Lehernya sakit, mulutnya kering tak tertahankan, ia sangat ingin menyesap air dingin, menghirup sedikit udara segar. Namun itu semua terasa mustahil baginya.

Ia merasa berada di sebuah ruangan penjara, gelap, dingin dan mencekam. Ia menunduk, mencoba meredakan

detak jantungnya yang bergemuruh hebat. Tangannya bergetar takut.

Suara pintu terbuka membuat Lily mendongak, di minimnya cahaya ruangan, ia memicing untuk melihat seorang lelaki mengenakan setelan jas melangkah ke arahnya.

"Kau sudah bangun rupanya." Lelaki itu bicara dengan bahasa inggris dan logat Italia yang kental.

"Anda siapa?" Lily berusaha membersihkan kerongkongannya yang terasa sangat sakit dan kering. Ia berusaha menatap wajah pria di depannya. Namun tatapannya tidak fokus. Yang ia tahu, pria di depannya sudah berusia cukup tua.

"Apa Marcus tidak pernah menceritakan apapun padamu?"

Mendengar nama Marcus di sebut, Lily menatap lekat pria di depannya. Dalam hati ia berharap Marcus akan datang, menolongnya dan membawanya pergi dari tempat ini.

"Aku berasumsi suamimu itu tidak mengatakan apapun padamu."

Pria itu menarik sebuah kursi dan duduk di depan Lily. Lily kembali mencoba memusatkan perhatiannya pada pria di depannya. Mata pria itu berwarna biru, rahang yang tegas, dan rambut kecokelatan. Ada kemiripan yang nyata antara pria itu dengan suaminya.

"Anda siapa?" sekali lagi Lily bertanya.

"Aku Theo. Ayah mertuamu."

Mata Lily menatap lekat pria di depannya. “Jangan bercanda!” ujarnya tak percaya. “Lalu kenapa Anda harus mengikatku seperti ini?”

Theo terkekeh pelan. “Aku akan melepaskanmu nanti. Tapi tidak saat ini.”

Pria itu mengeluarkan sebuah senjata api dari balik saku jasnya, memainkan senjata itu di tangannya. Lily mencoba bersikap tenang, meski ketakutan setengah matipun, ia berusaha memperlihatkan wajah tanpa ekspresi.

Ia sabuk hitam karate, menguasi teknik bela diri dari berbagai Negara, dan berkat paksaan ayahnya yang Lily syukuri saat ini, ia latihan menembak dengan rutin. Jadi melihat senjata bukan hal yang baru untuknya.

Meski ia yakin, senjata yang ia sentuh saat latihan, dengan senjata milik pria di depannya sangatlah berbeda.

“Apa yang Anda inginkan dariku?”

Theo menggeleng. “Aku hanya ingin putraku.” Ujarnya pelan.

Lily mencoba tersenyum. “Putra? Siapa putra Anda?”

Theo menatap tajam pada Lily yang tersenyum di depannya. “Marcus Giordano Vernon.”

“Aku hanya mengenal satu Marcus. Dan namanya adalah Marcus Algantara.”

Theo berdiri dengan gusar. “Anak kurang ajar itu memilih nama ibunya dari pada namaku.” Ia lalu menoleh pada Lily yang duduk dengan tenang. “Aku akan membuatnya kembali memakai namaku di belakang namanya.”

Lily memperhatikan pria di depannya. Dengan setelan mahal, sepatu mengilap, pria di depannya seolah terlihat tidak membutuhkan apapun lagi dalam hidupnya. Ia seakan bisa memiliki apa saja. Kecuali perhatian dan kasih sayang.

"*Sir*," Lily memanggil saat Theo hendak meninggalkannya. "Marcus tidak pernah menceritakan orang tuanya padaku. Namun ia pernah mengatakan kalau orang tuanya sudah lama meninggal. Lalu kenapa Anda menginginkan dia sedangkan dia mengatakan orang tuanya sudah tiada?"

Theo hanya menatap Lily dalam-dalam. "Ia akan mencampakkanmu." Ujarnya tegas lalu memilih pergi, namun begitu mencapai ambang pintu, ia berhenti dan berkata. "Keturunan Vernon tidak membutuhkan wanita dalam hidupnya. Percayalah padaku, *Lady*, ia akan mencampakkanmu secepat yang mampu ia lakukan."

Setelah pria tua itu menghilang, dua orang lelaki masuk ke dalam, membawa sebuah tali yang cukup panjang. Mata Lily menatap waspada saat dua lelaki itu mendekat.

Lalu teriakan serak terdengar mengerikan di heningnya kegelapan malam.

Marcus menghentikan mobilnya di sebuah rumah kecil di tepi kota Roma. Ia melirik Damien yang menganggguk padanya.

"Aku pernah mengintai disini. Dan ya, Theo pernah mengunjungi tempat ini."

Marcus memeriksa senjata dan bergerak turun dari mobil di ikuti Damien. Kegelapan terasa di malam yang pekat, Marcus menatap rumah yang lebih cocok di sebut pondok, dengan pencahayaan yang minim. Sekeliling mereka terasa sepi dan mencekam.

Pondok itu terlihat nyaris rubuh di makan usia.

"Ayo." Marcus melangkah dan menerjang pintu pondok dengan sekali tendangan, ia tidak menemukan apapun. Ia masuk dengan mengenggam senjata erat di tangannya. Mata dan telinganya mencermati suara ataupun gerakan yang ada di dalam pondok kumuh itu. Namun tak terdengar apapun. Marcus nyaris hanya mendengar detak jantungnya yang bergemuruh di telinga.

Ia masuk lebih dalam, papan berderit setiap Marcus melangkah. Mata Marcus menatap tangga menuju ke lantai atas pondok, namun tangga itu terlalu rapuh untuk di pijak. Dengan perlahan sekali, Marcus menaiki tangga satu persatu.

Darah berdesir dengan cepat di seluruh tubuhnya, ketakutannya semakin menjadi merasakan keheningan yang mencekam. Kaki Marcus menginjak anak tangga terakhir, dan papan berderit nyaring. Pondok itu tidak akan cukup kuat menampung beban berat tubuh Marcus. Terlalu lapuk. Debu memenuhi ruangan, sudut di jejali sarang laba-laba, dan lantai papan sudah berlubang di segala tempat.

Marcus menyusuri lorong dengan langkah pelan.

Marcus membeku, nyeri tajam menusuk dadanya. Jantungnya berhenti berdetak karena takut. "*Lily!*" di dengarnya dirinya berteriak, berlari mendekat. Namun,

langkahnya terhenti saat ia nyaris terjatuh karena papan yang di pijaki ambruk ke bawah. Matanya terbelalak sempurna.

Di tepi batas pandangannya, Marcus menarik nafas cepat saat melihat Lily berdiri di atas sebuah kursi, kedua kaki dan tangannya terikat ke belakang, dan seutas tali menjerat lehernya. Lantai papan di sekeliling Lily sudah berlubang besar.

Marcus melangkah dengan hati-hati. "*Damien!*" ia berteriak. Matanya menatap Lily dengan lekat. Wanita itu begitu lemah dan tak mampu menopang tubuhnya untuk tetap berdiri. "Lily," panggil Marcus hati-hati, Lily menolehkan kepala lemah ke arahnya. Wanita itu seperti tidak mengenali Marcus.

"Jangan bergerak." Kata Marcus serak. Sebuah bongkahan terasa menyumbat tenggorokannya hingga ia nyaris tidak bisa bernapas. Terasa mencekik lehernya dengan kuat. "Jangan bergerak sedikitpun. Jangan." Ia nyaris menangis saat tubuh Lily semakin condong ke depan dan hampir membuat kursi tergolek jatuh.

Marcus menatap ke atas dimana tali itu di ikat, jika kursi itu jatuh, tali itu akan menjerat leher Lily dengan kuat.

Damien muncul di belakang Marcus dan menarik napas tertahan. "Demi Tuhan." Pria itu menatap Marcus dengan tatapan cemas. "Aku akan mendekat kesana." Ujar Damien bersiap melangkah.

"Tidak," ujar Marcus muram. "Lantai ini tidak akan kuat menahan kau maupun aku, terlalu banyak beban di rangkanya. Semua papan ini lapuk, artinya semua kayu atau

papan ini kondisinya sama. Bahkan kursi itu akan ambruk ke bawah sebentar lagi." Marcus melirik ke lantai bawah. Lantai ini di buat dengan begitu tinggi ke atas, jika mereka semua ambruk ke bawah, Lily akan tergantung dengan tali yang menjerat lehernya.

"Apa ada cara lain untuk mendekati Lily?"

Marcus diam sejenak, menatap ke atas dimana tali di ikat. "Apa yang bisa kau lakukan untuk memutuskan tali itu?"

Damien menatap ke atas. Lalu merogoh saku belakang celananya, mengeluarkan sebuah belati lipat dari sana. "Aku akan memotongnya." Damien pergi kesini lain untuk mulai memanjat jendela dan naik ke dek rumah yang sudah berlubang.

"Kau bergeraklah dengan perlahan. Jika kayu yang kau pijak patah, kita semua akan ambruk ke lantai bawah." Ujar Marcus mendekat dengan sangat hati-hati ke arah Lily yang terus menatapnya tidak fokus.

"Lily." Marcus berusaha menarik kesadaran Lily. "Sayang, ini aku Marcus. Apa kamu masih mengenaliku?"

Butuh sesaat untuk Lily menjawab. "Marcus?" Lily menjawab ragu-ragu dengan suara serak, semakin dekat jarak Lily dengan Marcus, Marcus bisa melihat lebam di wajah wanita itu.

"Ya, Sayang. Ini aku. Jangan bergerak." Ujar Marcus cepat saat Lily mulai meronta. "Jangan bergerak, kumohon." Marcus melangkah, namun kembali mundur saat papan berderit nyaring dan nyaris patah.

Marcus merogoh sepatunya, dan mengeluarkan sebuah belati lipat dari sana. “Aku akan melempar belati padamu, tangkap itu dan potong tali yang mengikat tanganmu. Apa kamu bisa melakukannya?”

Lily hanya menyipit lalu berkedip. “Ya.” Ujarnya pelan.

“Baiklah, aku akan bergerak ke belakang tubuhmu.” Marcus mundur, lalu bergerak memutar ke samping, menuju ke belakang tubuh Lily yang masih berdiri lemah di atas kursi. “Aku akan melemparnya sekarang, buka tanganmu. Aku akan melemparnya dengan hati-hati.” Meskipun merasa putus asa dan gelisah nyaris ke tulang, Marcus berusaha fokus dan melempar pelan belati kecil itu ke depan. “Tangkap ini.” Ujarnya dan mengayunkan tangan.

Jantung Marcus berhenti berdetak mengamati belati itu terlempar dan dengan gerakan reflek Lily mengangkapnya. “Aku dapat.” Ujar wanita itu pelan.

“Wanita pintar,” kata Marcus. Ia berjuang menjaga suaranya tetap tenang. Lalu melirik ke atas dimana Damien bertengger di papan yang di jadikan tempat untuk mengikat tali yang menjerat leher Lily, pria itu berusaha keras memotong tali yang cukup besar itu.

“Sekarang pegang ujung belati itu,” Marcus memperhatikan Lily mengenggam belati itu dengan erat dan memegang ujungnya. “Tekan tombol kecil di dekat ibu jarimu.” Lily mematuhinya dan pisau kecil mencuat ke atas. “Sekarang cobalah untuk memotong tali yang mengikat tanganmu. Pelan-pelan saja, jangan sampai melukai tanganmu.”

Nafas Marcus terasa di cabut dari dada saat Lily berusaha memotong tali di tangannya, beberapa kali salah memotong hingga mengenai tangannya dan membuat darah merembes pelan. Marcus nyaris merasa mati melihat darah itu mengalir dari pergelangan tangan Lily.

"Pelan-pelan, Sayang." Ujarnya dengan leher tercekat.

Menunggu Lily memotong tali di tangannya merupakan detik-detik terberat dalam hidupnya. Seolah akan menunggu kematian yang begitu pelan dan menakutkan. Marcus beberapa kali menahan napas dan berjuang untuk tidak menerjang ke depan, namun papan yang terus berderit membuatnya menahan diri.

Tali terlepas bersamaan dengan Damien yang berhasil memotong tali yang menjerat leher Lily.

"Nah Sayang, tetap berdiri diam. Jangan bergerak. Jangan!" Ujar Marcus panik saat Lily nyaris tumbang ke bawah. "Duduklah pelan-pelan di kursi itu, dan potong tali yang mengikat kakimu. Perlahan." Suara serak Marcus membuat Lily menoleh dengan mata yang tidak fokus.

Perlahan wanita itu duduk di kursi yang tadi ia pijaki, lalu membungkuk untuk memotong tali. Mata Marcus mengamati semua itu dengan lekat.

"Sekarang berdirilah." Lily berdiri pelan. "Melangkah ke arahku dengan pelan." Lily mulai melangkah namun papan ambruk dan nyaris membuat Lily terjatuh. "Pelan-pelan," Marcus memperingatkan. "Menunduk dan merangkaklah kesini." Marcus berjongkok ketika melihat Lily kembali nyaris tumbang. Wanita itu lalu berjongkok dan mulai merangkak.

Lily mulai merangkak perlahan mendekati Marcus yang mengulurkan tangan. “Perlahan, Sayang.” Ujarnya menahan napas. “Bagus, sedikit lagi.” Sedikit demi sedikit Lily bergerak. Wanita itu semakin mendekat dan semakin dekat, hingga akhirnya bisa di raih. Marcus mengulurkan tangan sejauh mungkin, jari-jarinya bergetar berusaha.

Selangkah lagi, selangkah lagi, dan akhirnya Marcus berhasil meraih Lily tepat ketika papan yang di pijaki Lily jatuh ke bawah.

Marcus ambruk di lantai dengan memeluk erat Lily di dadanya, wajahnya terkubur di rambut Lily, dan ia menghembuskan nafas tertahan. “Aku menemukanmu.” Bisiknya parau dengan airmata yang mengenang di matanya. Ia baru saja merasa di tempatkan dalam satu hari terburuk dalam hidupnya, seakan nyawanya berada di ujung kepala. Ia tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya.

“Apa ada yang terluka?” Marcus memeriksa tubuh Lily yang lemas di pelukannya. Lily menggeleng dan kedua tangannya memeluk leher Marcus dengan erat. Marcus merasakan kelegaan yang luar biasa saat mendapati Lily terlihat baik-baik saja. Namun kelegaan itu hanya bertahan sejenak saat menyadari ada sesuatu yang tidak beres dari Lily.

“Lily.” Marcus menepuk pipi Lily perlahan. Pandangan wanita itu semakin tidak fokus dan wanita itu gemetar hebat. Tubuhnya lunglai tak berdaya.

Yang lebih mengkhawatirkan dari semuanya adalah kosongnya ekspresi wajah wanita itu.

"Lily." Panggil Marcus hati-hati. Lily menoleh ke arahnya. Dengan tatapan kosong.

Saat Marcus sedang mencoba menyadarkan Lily, ia mendengar nafas Damien yang tertahan di belakangnya. "Opium." Ujar Damien pelan dan Marcus mencoba mencerna situasi. Asap opium tercium di udara.

"Ayo pulang." Ujar Marcus mencoba tenang, ia membantu Lily berdiri dengan hati-hati, dan membimbing wanita itu keluar dari pondok menuju mobil. Ketika keluar dari pondok, tatapan Marcus bertemu dengan mata Theo yang duduk di dalam mobilnya di seberang jalan.

"Ibu jangan lakukan ini." Marcus berusia lima belas tahun saat mendapati ibunya sedang memegang senjata di tangan dan berdiri di balkon rumah berlantai tiga

"Tidak bisa. Maafkan Ibu." Ibunya menangis, mengangkat senjata ke kepala.

"Ibu, aku mohon." Marcus ambruk di lantai, memohon pada ibunya dengan airmata yang mengalir, "Kumohon jangan tinggalkan aku." Ia mengiba dan mencoba merangkak, mendekati ibunya.

"Jangan, Mark. Jangan dekati Ibu." Ibunya bergerak mundur dan mulai memanjat pagar balkon.

"Ibu, kumohon." Marcus menangis, memohon agar ibunya turun dan tidak melompat dari pagar balkon itu.

"Ibu mencintai ayahmu. Namun ayahmu bahkan tidak pernah menatap Ibu selama ini." Tatapan ibunya tidak fokus, dengan gaun tidur berwarna putih, rambut yang acak-acakan, dan mata yang menatap liar sekeliling, Anaira

Algantara memegang senjata dengan tangan bergetar ke pelipisnya.

"Kalau begitu ayo kita pergi dari sini." Bujuk Marcus mencoba mendekati ibunya. "Ayo kita pergi dari sini. Kita mulai hidup baru bersama."

Anaira Algantara menggeleng. "Ibu ingin ayahmu mencintai Ibu. Ibu ingin Ayahmu menatap Ibu."

Marcus menggeleng memohon. "Jangan Ibu. Kumohon jangan lakukan ini."

Anaira menatap putranya dengan airmata yang mengalir deras. "Jika suatu saat kamu jatuh cinta. Cintai seseorang yang juga mencintaimu sama besarnya. Jika ia tidak bisa mencintaimu dan malah membagi hatinya untuk orang lain. Maka tinggalkan dia." Anaira berbisik pelan lalu mulai menarik pelatuk.

Marcus menahan napas. Ketegangan terasa jelas dan jantungnya seakan menolak bekerja.

"Itulah yang Ibu lakukan saat ini. Ibu akan meninggalkan ayahmu. Untuk selamanya. Maafkan Ibu, Nak." Lalu Anaira menarik pelatuk dan timah panas itu menembus kepalanya.

Marcus terbelalak, seakan dirinya di koyak menjadi dua, nafasnya terasa di cabut dari dada. Ia berlari mencoba menangkap tubuh ibunya yang melayang di udara, lalu terjatuh di tanah seperti seonggok sampah yang terbuang.

Marcus berteriak memanggil, seluruh tubuhnya menggigil ketakutan, tangannya menggapai di udara. Namun Anaira Algantara tidak pernah membuka matanya.

Dada Marcus membuncah oleh kenangan yang coba ia kubur dalam-dalam. Ia memalingkan wajah saat mobil yang di di tumpangi Theo perlahan menjauh.

Tatapannya menatap Lily yang masih bergetar di pelukannya. Ia memeluk Lily semakin erat. “Jangan pergi.” Bisiknya ketakutan, kembali menjadi bocah berusia lima belas tahun yang menyaksikan ibunya bunuh diri di depan matanya. “Jangan tinggalkan aku.”

Marcus menggendong Lily yang terlihat lemah masuk ke dalam kamar yang di sediakan Damien di rumahnya. Lily hanya memejamkan mata, tubuhnya masih bergetar dalam dekapan Marcus. Marcus mendudukkan Lily di atas *closet* dalam kamar mandi, mencoba membuka pakaian Lily satu persatu. Mengisi *bath-up* dengan air hangat, lalu membuka pakaiannya sendiri dan menggendong Lily masuk ke dalam air hangat itu.

Marcus membantu memandikan dan mencuci rambut Lily, sedangkan istrinya menyandar tak berdaya di dadanya.

“Marcus.” Lily memanggil pelan saat Marcus membalut tubuh Lily dengan handuk.

“Ya, Sayang.” Marcus menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Lily yang pucat, Lily menatapnya tidak fokus.

“Dia bilang kamu akan mencampakkan aku.” Ujarnya pelan.

Marcus menggeleng dan memeluk Lily yang duduk di tepi ranjang. “Tidak.” Ujarnya pelan. “Aku tidak akan

meninggalkamu.” Lalu ia mengeringkan rambut panjang Lily dengan sebuah handuk kecil.

Marcus lalu mengambil obat-obatan yang sudah di sediakan pelayan Damien di kamarnya. Dengan perlahan ia mengobati tangan Lily yang terkena pisau, nafas Marcus tercekat saat Lily meringis sakit. Ia berusaha sepelan mungkin, lalu meniup pergelangan tangan itu saat sudah selesai memberinya obat.

Mata Marcus naik dan menatap lebam di pipi Lily, tangannya terulur untuk menyentuh lebam keunguan itu. Ia berjuang menahan dirinya yang gemetar menahan amarah dan desakan kuat untuk membunuh, namun saat ini Lily lebih membutuhkannya. Marcus berjanji akan membalas ini semua. Theo akan menerima pembalasannya. Ia berjanji.

“Ayo tidurlah.” Setelah memakaikan gaun tidur di tubuh Lily, dengan lembut Marcus membaringkan Lily di atas ranjang. Ia sendiri lalu berdiri untuk memakai celana pendek untuk tidur.

Lily menghadapkan tubuh untuk menatap Marcus. Tatapan mengantuknya menyapu pria itu, menyerap kontur wajah Marcus yang tampan, mata abu-abunya yang kelam. Tiba-tiba Lily merasa sangat ingin di peluk oleh dada kokoh itu. Lily mengulurkan tangan tanpa kata pada Marcus.

Marcus seketika menghampirinya. Merangkul Lily, pria itu menyandarkan diri ke belakang, ke atas bantal bersama istrinya. Lily menikmati aroma dan pelukan pria itu di tubuhnya.

“Tidurlah, Sayang.” Bisik Marcus lembut. “Aku bersamamu.”

"Jika ada dua wanita bicara, mereka tidak mengatakan apa-apa. Jika seorang saja yang bicara, dia akan membuka semua tabir kehidupannya."

~ Kahlil Gibran ~

Well I found a woman, stronger than anyone I know
Ya ku temukan seorang wanita, lebih tangguh dari siapapun yang ku kenal
She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home
Dia wujudkan mimpi-mimpiku, aku harap suatu saat aku kan berbagi rumah dengannya
I found a love, to carry more than just my secrets
Ku temukan sebuah cinta, tuk ku jaga lebih dari rahasia-rahasiaku
To carry love, to carry children of our own
Menjaga cinta, menjaga anak-anak milik kita

Marcus mengamati wajah Lily yang tertidur, terlihat lelah namun juga terlihat damai. Seolah wanita itu tidak pernah mengalami hal buruk sebelumnya. Ia mengusap pelan lebam keunguan di pipi Lily, mengecupnya pelan dan mengusapnya sayang. Bibirnya berlama-lama di wajah itu, perasaan ingin melahap namun juga tidak pernah puas.

Marcus memejamkan mata, menikmati aroma dan rasa Lily di tubuhnya. Menikmati denyut jantung perlahan Lily di

dadanya, nafas teratur wanita itu dalam dekapannya. Rasanya begitu tenang dan damai.

Selama ini bagian yang paling di sukai Marcus adalah membuat wanita mendesah puas di bawahnya. Bagian yang paling tidak ia sukai adalah pagi sesudahnya, saat pikiran pertama yang terlintas setelah bangun adalah seberapa cepat ia bisa pergi tanpa membuat wanita yang sudah ia tiduri tersinggung.

Namun, sejak pertama kali ia bangun di samping Lily, ia membuka kelopak mata, mendapati dirinya di ranjang bersama Lily, dan tidak ingin berada di tempat lain di mana pun di dunia selain di samping wanita itu.

Wanita itu masih terlelap di sisinya, Lily tampak selalu cantik di pagi hari. Rileks, manis dan menggemaskan.

Tatapan terpesona Marcus menjelalahi Lily. Ia tidak pernah menceritakan begitu banyak rahasianya kepada wanita manapun, tapi ia tahu, Lily secara tidak langsung sudah mengetahui sebagian dari dirinya yang ia coba kubur selama ini.

Wajah Lily tampak damai, bibirnya sedikit terkuak. Bergelung di antara seprei putih, pundaknya terlihat, rambut cokelatnya tergerai ke segala arah, wanita itu tampak seperti malaikat. Begitu murni.

Lily terbangun perlahan. Marcus mengamati bulu mata Lily yang bergetar pelan, lalu terbuka. Tatapan mata itu perlahan fokus padanya, lalu bibir Lily tertarik untuk menampilkan senyuman lembut untuk Marcus.

“Selamat pagi.” Bisik Marcus seraya mengecup kening istrinya.

“Selamat pagi.” Ujar Lily serak dan merapat semakin erat dalam pelukan Marcus di atas ranjang. Lalu ia mendongak untuk mengusap lingkaran hitam di bawah mata Marcus. “Kamu terlihat lelah.”

Marcus meraih tangan itu dan mengecup telapak tangannya, lalu memberikan kecupan-kecupan singkat di pergelangan tangan Lily yang terluka. Ia berusaha terlihat tenang, meski amarah dalam dirinya bergemuruh, membakar setiap sel dalam darahnya dan hanya menyisakan keinginan kuat untuk membunuh.

“Kita akan segera kembali ke Jakarta.” Marcus membelai pelan rambut Lily yang terurai di atas bantal. Lily hanya diam, tidak menjawab, namun memilih melingkarkan kedua tangannya di leher Marcus. Menarik kepala Marcus mendekat dan mendaratkan sebuah kecupan di bibir suaminya. “Ayo kita sarapan,” Marcus hendak bangkir dari ranjang, namun Lily menggeleng lemah.

“Ceritakan padaku siapa pria itu? Ayahmu?”

Marcus menoleh dan menopang tubuh dengan siku, menunduk memandang mata cokelat itu. Marcus diam sesaat, lalu tersenyum. “Akan kuceritakan nanti. Ayo kita sarapan dulu.”

Lily bergeming dan mengigiti bibir bawahnya tak pasti. Ia sangat ingin tahu namun tak kuasa untuk mendesak. Sedangkan Marcus ingin menggigit dan menyesap mulut mungil itu, namun ia mengulurkan tangan, ibu jarinya menyusuri tepi bawah bibir Lily, menarik lembut bibir yang di gigit oleh wanita itu dengan ujung jarinya yang lembut. “Dia memang ayahku.” Ujarnya pelan.

Marcus membiarkan punggung jarinya meluncur ke atas dagu Lily dan sepanjang leher wanita itu. Marcus dapat merasakan tanda gairahnya yang bangkit secara perlahan, dan ia membiarkan tangannya turun hingga ke dada Lily, menyusup masuk dan menyentuh puncak payudara yang mengeras.

Marcus mendesah, mengalah pada godaan dan bibirnya turun untuk mengecup bibir Lily. Melumat dengan perlahan, Marcus tidak melewatkan perubahan ritme napas Lily. Mengulurkan tangan, Marcus menarik Lily untuk berbaring di atas dadanya.

Ciuman pria itu turun dari bibir menuju leher, mengecup, menghisap dan meninggalkan tanda kepemilikan. Lalu kembali turun menuju dada Lily. Puncak dada Lily sudah menegang saat Marcus melahapnya. Ia bermain bersama wanita itu, memainkan lidah di atas puncak, menikmati desahan tak berdaya Lily di atasnya.

“Cium aku.” Bisik Marcus kembali menaikkan tubuh, menyelipkan tangan ke tengkuk istrinya, menarik mulut wanita itu ke mulutnya. Melumatnya dengan desakan gairah yang bergelora.

Detak jantung Marcus kian cepat. “Sekarang lebarkan kakimu, dan turunlah dengan perlahan agar aku bisa merasakanmu di tubuhku.”

Perlahan, Lily melebarkan tungkainya, dan turun dengan gerakan pelan, merasakan gairah Marcus di tubuhnya yang sudah bergetar.

“Perlahan, Sayang.” Bisik Marcus membantu tubuh Lily menyatu dengan tubuhnya.

Wanita itu tampak terkesima, sedikit tersesat, tatapannya tertuju ke dalam mata Marcus. Matanya berkilau, pemandangan itu mengirim gelombang gairah di tubuh Marcus, ia ingin memenuhi Lily lebih dari yang bisa ia bayangkan, menemukan dan memuaskan setiap kebutuhan.

Lily mendesah lirih saat tubuh mereka menyatu sempurna.

"Pelan," ujar Marcus membantu Lily bergerak. "Bergeraklah dengan perlahan." Tangan pria itu memegang pinggul Lily, dan kedua tangan wanita itu melingkari leher Marcus dengan erat.

Marcus nyaris tak bisa menahan erangan tersiksa saat merasakan tubuh Lily mencengkeramnya dengan kuat, wanita itu mulai bergerak secara naluriah. Tangan Marcus mencengkeram pinggul Lily dengan kuat.

"Pelan, Sayang." Entah bagaimana Marcus mampu menemukan momen lucu di tengah besarnya gairah yang melanda. Pria itu tertawa pelan lalu mengerang saat Lily menghentak turun, ia berhasil menahan tawa setelahnya ketika menyadari Lily begitu kikuk dan lucu di atasnya. Marcus memeluk pinggang Lily dan mengecup kedua pipi istrinya gemas.

"Sayang," Marcus memanggil.

Lily berhenti bergerak dan menunduk.

"Cium aku." Pinta Marcus dan Lily tersenyum, menurunkan wajah untuk mengecup bibir suaminya. Setengah terpejam, Marcus merasakan ledakan klimaks bergulung naik, hanya membutuhkan sedikit gerakan dari Lily untuk mencapai pelepasan yang tak terhindarkan.

Tubuh Lily mengencang di sekelilingnya, ritme nikmat tak tertahan mengancam akan membuatnya gila. Wanita itu bergerak hati-hati, gesekan lembut menyebabkan keduanya mengerang.

"Sayang, tunggu." Bisik Marcus ketika merasakan Lily mempercepat gerakan. "Jangan bergerak." Namun Lily bergerak lagi, dan Marcus melengkung seperti berada di atas papan penyiksaan.

"Aku berusaha." Tapi Lily tetap tidak mampu menahan gerakannya. Ia mengayun secara naluri.

Marcus pasrah memejamkan mata, meletakkan bibirnya di leher Lily saat ia merasakan denyut menguasai wanita itu, sensasi yang mengalir terlalu kuat untuk ia tahan.

Marcus mendapatkan pelepasannya sambil membisikkan nama Lily di leher wanita itu. Lily ambruk di atas dadanya. Dan mereka membiarkan diri menyatu selama mungkin. Marcus membelai punggung Lily yang berkeringat, wanita itu masih terengah di dadanya.

Suara gemuruh dari perut Lily mengguncang Marcus oleh tawa. Pria itu bergetar puas dan bahagia.

"Sarapan menunggu kita di bawah sana." Bisik Marcus sambil merapikan rambut Lily yang kusut masai di wajahnya.

Ia membantu Lily untuk duduk dan menggendong Lily menuju kamar mandi untuk mandi.

"Tidak perlu." Ujar Lily saat Marcus menyeka wajahnya dengan air hangat secara perlahan. Namun Marcus berkeras tetap melakukannya dan akhirnya Lily mengalah dan

membiarkan Marcus menyeka wajahnya, menyisir rambutnya lalu membentuknya menjadi sebuah ekor kuda.

Dan ia juga membiarkan Marcus kembali menggendongnya ke dalam bath-up, memandikannya secara perlahan.

"Aku bisa." Sekali lagi Lily protes, namun Marcus memberikan tepukan pelan di bokong istrinya.

"Aku ingin memandikan istriku. Jadi terima saja karena aku tidak akan berhenti."

Marcus kembali menggendong Lily menuju ruang makan bahkan saat Lily sudah menolak dan menatap pria itu galak. Marcus tidak peduli meski Lily menjerit sekalipun, pria itu tetap menggendongnya menuju meja makan.

"Aku masih punya kaki."

"Dan aku punya dua tangan untuk menggendongmu."

"Aku bukan bayi!" jerit Lily masam.

Marcus tersenyum dan menggigit ujung hidung istrinya. "Istriku yang galak sudah kembali." Ujarnya terkekeh pelan.

"Selamat pagi." Mr. Rudolf sang koki menahan senyum tak kala melihat Marcus mendudukkan Lily di atas kursi dengan gerakan lembut, seakan sedikit saja melakukan kesalahan, istrinya akan pecah dan hancur berkeping-keping.

"Kakak Ipar, selamat pagi." Damien datang dengan wajah mengantuk. Pria itu menguap lebar lalu menyerumput kopi yang di sodorkan Mr. Rudolf padanya.

"Selamat pagi." Lily tersenyum lembut, dan menaikkan satu alis saat Marcus menyodorkan segelas susu cokelat hangat padanya. "Aku tidak butuh susu." Ujarnya muram.

Tergelak, Marcus bersikeras menyodorkan susu itu ke hadapan Lily.

"Kami akan pulang ke Jakarta sore ini." Ucapan Marcus menghentikan kegiatan semua orang termasuk para pelayan.

Damien meletakkan cangkir kopinya dengan hati-hati ke atas meja. "Aku mengerti jika kau ingin cepat-cepat meninggalkan Italia." Pria itu menampilkan wajah tenang namun mata itu memperlihatkan kesedihan.

"Kamu bisa mengunjungi kami kapan saja di Jakarta." Lily menyentuh tangan Damien dan mengenggamnya hangat. "Aku sangat beruntung mengenal dirimu, Damien. Dan pasti akan sangat merindukanmu."

Damien diam sesaat, lalu ikut meremas jemari Lily di tangannya. "Aku juga akan sangat merindukanmu. Kakak Ipar." Pria itu lalu tersenyum genit dan mengedipkan sebelah mata. "Aku masih mempunyai keinginan yang kuat untuk membuatmu terpesona padaku."

Sebuah pukulan mendarat kencang di kepala Damien, pria itu sentak melotot pada Marcus yang bersidekap di belakangnya.

"Dia istriku." Marcus menggeram kesal.

"Aku tak peduli." Ujar Damien sengaja memancing.

"Apa kau bilang?!" Marcus siap menerjang tapi Damien sudah lebih dulu kabur ke seberang ruangan.

Berkat ramuan Italia yang di berikan oleh Mr. Rudolf, lebam di wajah Lily menghilang dalam hitungan jam. Saat

sampai di Jakarta, wajah wanita itu sudah terlihat lebih segar meski tetap saja terlihat lelah.

Reno sudah menunggu di bandara ketika jet Marcus mendarat, pria itu memeluk putrinya dengan sangat erat. Menyusup masuk ke dalam rambut putrinya. “Papa merindukanmu.” Bisik Reno di leher putrinya. “Papa merasa sangat gelisah beberapa hari ini memikirkanmu. Apa kamu baik-baik saja?”

Lily tersenyum. “Aku baik-baik saja, Papa.” Ia mengecup pipi ayahnya dan memeluk ayahnya sekali lagi. Ia tidak akan pernah menceritakan apapun kepada keluarganya atas kejadian yang menimpanya selama di Italia. Bagaimanapun, ia tidak ingin membuat orang tuanya cemas.

Reno melirik masam pada Marcus yang mneyeret koper di belakang mereka. “Apa dia memperlakukanmu dengan baik?”

Lily menoleh sekilas. “Ya.” Senyum di wajahnya tampak berkilauan. “Dia sangat baik padaku.”

Tatapan Reno lalu jatuh pada leher Lily yang terdapat beberapa tanda kemerahan. “Apa dia vampir?” sungut Reno yang membuat Lily melotot marah.

“Papa!” ujar Lily sambil menutupi lehernya dengan rambut.

Pria itu memandang sebal pada Marcus yang tersenyum tenang. “Pria bedebah.” Umpat Reno pelan, Lily merengut masam.

“Papa juga.” Ujarnya lalu menjauhkan diri dari Reno untuk berdiri di samping suaminya.

Reno melotot. Lily memeluk lengan Marcus dengan sengaja. Dengan gerakan kesal, Reno menjauh sambil mengumpati Marcus di tengah sibuknya aktivitas di bandara.

Lily kembali di aktivitas sibuknya, menjadi Vice President Zahid Group bukan hal yang mudah. Tadi pagi Marcus berkeras mengantar Lily ke kantor, lalu di tengah lalu lalang para karyawan yang baru datang, pria itu mencium bibir istrinya atau lebih tepatnya melumatnya cepat, hingga membuat Lily menggeram marah.

Dan sekarang, pada jam makan siang. Marcus datang ke kantor Lily tepat saat Lily tengah memimpin rapat.

"Permisi." Ujar Marcus setelah mengetuk pintu dengan gerakan pelan. Marcus berdiri di pintu ruang rapat, serentak semua mata menoleh ke arahnya. Namun tatapan pria itu terfokus pada wajah istrinya. "Aku rasa ini sudah masuk jam makan siang." Marcus berbicara sambil pura-pura melirik alroji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Bukan begitu, Sayang?" Tanya Marcus pada Lily yang memutar bola mata.

"Aku akan selesai lima belas menit lagi." Ujar Lily.

Marcus menggeleng, masuk begitu saja ke dalam ruang rapat, menghampiri istrinya.

"Rapat bisa di lanjutkan nanti. Sudah saatnya makan siang. Ayo, aku sudah sangat lapar menunggumu sejak tadi." Marcus memeluk pinggang istrinya dan membawanya pergi begitu saja. Namun berhenti saat tiba di ambang pintu, pria

itu menoleh pada karyawan yang masih duduk dengan mulut ternganga. Pasalnya mereka tidak pernah melihat Vice President mereka patuh pada pria kecuali ayahnya. "Kalian bisa makan siang sekarang." Ujar pria itu.

Dan seluruh karyawan mendesah lega penuh hormat pada Marcus.

"Apa yang kamu lakukan?!" bisik Lily kesal.

Marcus tersenyum, mengecup ujung hidung istrinya. "Mengajakmu makan siang, memangnya apa lagi?"

Lily kembali memutar bola mata. Marcus tertawa dan kembali mengecup bibir istrinya. "Aku merindukanmu." Bisik Marcus pelan. "Apa yang harus kulakukan? Aku baru kali ini merasa begitu tersiksa karena merindukan seseorang."

Lily mencubit perut Marcus yang keras berotot. "Jangan mencoba merayuku."

Marcus menggeleng, mengenggam tangan istrinya dan menatap Lily sungguh-sungguh. "Aku benar-benar merindukanmu." Tatapan mata Marcus membuat jantung Lily bergemuruh hebat, semua terasa memudar di pandangannya, dan hanya Marcus yang terlihat.

"Cinta tak pernah memilih, namun cinta juga tak pernah salah memilih."

~Pipit Chie~

Thinking Out Loud

I'm thinkin' bout how
Aku sedang berpikir tentang bagaimana
People fall in love in mysterious ways
Orang-orang jatuh cinta dengan cara misterius
Maybe it's all part of a plan
Mungkin semua ini bagian dari rencana
Me I fall in love with you every single day
Aku jatuh cinta padamu setiap hari
I just wanna tell you I am
Aku hanya ingin memberitahumu begitulah adanya

Lily melangkah pelan menuju ruang kerja yang ada di rumahnya. Menutup pintu dengan pelan, ia merogoh saku dan mengambil sebuah kunci kecil dari sana. Sekali lagi Lily melirik pintu dengan cemas dan melirik jam dinding.

Baru pukul setengah lima sore. Marcus akan tiba di rumah tepat pukul enam seperti biasanya. Dan mengingat waktu yang ia miliki sedikit sekali, Lily akhirnya memanfaatkan itu untuk datang ke ruang kerjanya.

Ia membuka laci paling bawah meja kerja, dan menatap sedih pada tumpukan pigura yang ia susun disana dengan

hati yang tercabik-cabik. Tangannya bergetar seketika, ia menarik satu pigura yang teratas dan menatapnya lama.

Foto Raihan yang sedang tersenyum padanya. Lily tersenyum miris dan seketika matanya terasa perih, ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pigura itu dengan ujung jarinya.

Raihan adalah lelaki baik, orang yang penuh kasih sayang. Sejak Raihan pergi meninggalkannya, Lily tidak pernah menjalin hubungan dengan lelaki mana pun. Ia sudah mendorong pergi siapa pun yang berusaha menembus dinding yang sengaja ia bangun di sekeliling hatinya.

Lalu kemudian Marcus tiba-tiba hadir, membuatnya tersenyum, tertawa, dan merasa seolah-olah ia wanita yang patut di cintai. Namun ia begitu takut untuk membiarkan Marcus mendekat, terlalu ngeri akan rasa sakit yang mungkin akan menyusul jika ia sampai kehilangan Marcus pada akhirnya.

Namun apa yang harus ia lakukan?

Saat ini ia merasa sangat membutuhkan pria itu dalam hidupnya. Ia membutuhkan dekapan pria itu untuk membuatnya tenang, membutuhkan senyuman pria itu untuk membuatnya ikut tersenyum, membutuhkan semua yang ada pada pria itu untuk hidupnya.

Ia benar-benar sudah jatuh terlalu dalam dalam pesona pria itu.

Dan saat ini akhirnya Lily sadar bahwa ia harus merelakan masa lalunya, melepaskan ketakutannya, dan tidak membiarkan hal itu menghalangi masa depan yang

bisa saja indah bersama Marcus. Dan mungkin mereka bisa membangun rumah tangga yang utuh pada akhirnya. Ia harus maju dan menatap mana depan.

Lily tidak tahu berapa lama ia duduk di lantai ruangan itu, suara mobil memasuki halaman membuatnya tersadar. Ia menghapus airmata yang entah sejak kapan membasahi pipinya. Memasukkan kembali foto-foto yang ia keluarkan dari laci, lalu mengunci rapat laci itu dan mengantongi kuncinya.

Ia berdiri, sekali lagi menatap laci yang terkunci. Ia menarik nafas secara perlahan dan menyakinkan hatinya.

Ia sudah bertekad melupakan masa lalu, dan akan berjuang untuk masa depannya.

Lily masuk ke dalam ruang kerja Marcus yang ada di kantornya. Pagi ini entah kenapa ia merasa sangat malas untuk bekerja, dan akhirnya ia malah melajukan mobilnya menuju kantor Marcus.

Sekretaris Marcus berdiri ketika Lily lewat tadi, setelah memberikan senyum singkat, ia menerobos masuk ke dalam ruang kerja suaminya. Marcus sedang duduk dengan mengenakan kemeja berwarna hitam, dasi abu-abu yang di pasangkan Lily tadi pagi sudah lenyap, dua kancing teratas kemeja itu terbuka dan kedua lengannya sudah di gulung hingga ke siku.

Marcus mendongak saat Lily menutup pintu, tatapan pria itu penuh perhatian dan serius. Disingkirkannya laptop

yang ada di atas meja saat Lily mendekat, merengkuh pinggang Lily dan ditariknya wnaita itu mendekat.

Lily membiarkan tangannya meluncur ke rambut Marcus yang cokelat dan mengilat. "Apa aku menganggumu?" tanyanya saat mencondongkan tubuh ke bawah untuk mencium suaminya.

"Ya," sahut Marcus di mulutnya. "Jangan berhenti."

Gelak Lily larut di antara bibir mereka. Mengangkat kepala, Lily mencoba mengingat alasan dirinya datang kesana. "Tunggu," katanya saat bibir Marcus mulai menyusuri lehernya. "Aku tidak bisa berpikir jika kamu melakukan itu. Aku ingin meminta sesuatu…"

"Jawabannya ya."

Menarik diri, Lily tersenyum lebar dan menunduk untuk memandang Marcus, lengannya masih melingkari leher pria itu. "Apa pendapatmu mengenai aku yang belajar masak bersama Papa?"

"Aku tidak yakin," Marcus bermain-main di kancing kemeja yang di kenakan Lily. Menyusuri jari di sepanjang kancing. "Aku tidak ingin ganti rugi atas dapur Papamu yang akan meledak." Pria itu berujar sambil membuka kancing teratas kemeja Lily satu persatu. Begitu semua kancing terlepas, tangannya menyusup masuk untuk membuka pengait bra Lily, namun tidak menemukan pengait itu.

"Dimana pengaitnya?" Tanya Marcus, tampak bingung.

"Rahasia."

"Bagaimana aku bisa melepas benda itu darimu?" tertantang, Marcus mulai mencari-cari pengait bra itu di bagian depan.

Lily menyentuh hidung Marcus dengan ujung jarinya. “Di depan.” Bisiknya dan membiarkan Marcus membuka pengaitnya. “Jadi bagaimana menurutmu? Apa aku bisa belajar masak bersama Papa?”

Marcus berhasil membuka pegait bra dan menyentuh payudara indah Lily dengan tangannya. “Hm,” pria itu bergumam dan menunduk, mengecup leher Lily untuk turun menuju dada wanita itu. “Biarkan aku berpikir sebentar.” Sedetik kemudian meraup puncak payudara Lily dengan mulutnya.

“Marcus!” Lily hampir menjerit dan menjauhkan tubuhnya. Marcus menatapnya tidak suka. “Pintu,” ujar Lily terengah. “Apa kamu sudah menguncinya?”

“Sial!” Marcus mencari-cari remot pengunci pintu di atas mejanya, namun tidak menemukannya. “dimana benda laknat itu?”

Lily turun dari pangkuan Marcus dan berjongkok, mengambil sesuatu yang terjatuh di lantai dan menyerahkannya kepada Marcus. Marcus menerimanya dengan senyuman lebar.

“*Well*, karena pintu sudah terkunci, kemarilah dan yakinkan aku kalau membuat dapur Papamu meledak adalah hal yang menarik untuk di lakukan. Aku tidak sabar melihat wajah murka Pak Tua itu padaku.” Lalu menarik Lily ke atas pangkuannya dan kembali melahap payudara istrinya.

“Bukan seperti itu.” Reno menahan kesal melihat cara Lily yang salah dalam memotong sayuran. Ia menatap putrinya gemas. Dan menyesal kenapa sejak dulu ia tidak memaksa putrinya menyentuh dapur.

“Lalu seperti apa?” Lily meletakkan pisau dengan kesal di atas meja. “Sejak tadi Papa hanya berdiri di sana dan mengomel padaku.”

Reno mendekat dan meraih pisau, menyerahkan kembali ke tangan Lily. “Memangnya kenapa kamu harus belajar memasak? Dulu bahkan Papa sampai harus marah padamu, tapi kamu menolak menginjakkan kaki di dapur. Sekarang?” Reno menampilkan wajah sinis. “Demi Pria Laknat itu kamu datang kesini dan ingin belajar masak.”

“Papa,” Lily menatap tajam ayahnya. “berhenti memanggilnya seperti itu. Dia suamiku.”

Reno bersidekap, memicing tidak suka. “Ini tidak adil.” Ujarnya marah.

“Tidak adil apa?” Lily berkacak pinggang. “Memangnya salah aku ingin masak untuk suamiku?”

“Tidak, tapi apa yang kamu lakukan menyakiti hati Papa.” Reno membuang muka. “Papa dulu menyuruhmu menyentuh dapur, kamu malah tidak mau. Sekarang dia bahkan tidak mengatakan apa-apa, tapi kamu dengan suka rela datang kesini. Memangnya apa yang dia punya sedangkan Papa tidak punya?”

Lily diam sejenak, berpikir keras untuk memahami kondisi yang terjadi. Lalu setelah memahami situasi, ia berusaha keras menahan tawa. Yang benar saja. Papanya cemburu kepada Marcus?

"Pa," ia menyentuh lengan Reno namun Reno menepisnya pelan. "Papa cemburu?" Lily menahan tawa geli.

"Tidak." Ketus Reno sambil melirik kesal putrinya. "Buat apa Papa cemburu? Pria Laknat itu bahkan tidak sebanding dengan Papa."

"Dia menantu Papa." Ujar Lily mengingatkan.

"Papa tidak pernah menganggapnya seperti itu."

Lily tidak tahan untuk tidak tertawa. "Aku paham." Ujarnya terbahak. "Aku paham kenapa sampai saat ini Opa masih suka bertengkar dengan Papa. Opa juga bilang apa yang Opa tidak punya sedangkan Papa punya? Opa menanyakan itu pada Mama." Lily membungkuk dengan tawa yang berderai. "Ini lucu sekali."

"Hei!" protes Reno merajuk. "Pak Tua itu masih tidak suka dengan Papa, padahal Papa sudah memberinya empat cucu. Memangnya harus memberinya cucu lagi agar dia mengakui Papa sebagai menantu?"

Lily menggeleng dengan tawa yang masih tersisa di bibirnya. "Jangan," ujarnya menahan geli. "Aku tidak bisa bayangkan Mama mengandung pada usia saat ini."

Reno memasang wajah masam. "Doakan saja Mamamu tidak mengandung, dia tidak menstruasi bulan ini."

"Apa?!"

Marcus memperhatikan Lily yang sibuk dengan wajan dan kompor, sejak tadi ia duduk di meja makan, menopang dagu dan mengamati istrinya sibuk kesana kesini membuat kekacauan.

Lily akan memotong bawang, namun mengumpat saat ingat bawang itu harus di kupas terlebih dahulu kulitnya. Dan kembali mengumpat saat matanya berair ketika mengupas bawang.

“Perlu bantuan?” Marcus masih bertopang dagu di meja makan, menikmati hiburan yang menggelikan. Betapa istrinya sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dapur. Jika mengenai bisnis dan uang, Lily adalah ahlinya. Jika dapur? Marcus hanya pasrah saja.

“Tidak.” Lily menggeleng sambil mengusap airmatanya. “Aku bisa.” Ujarnya keras kepala.

Marcus hanya diam, memasang senyum geli ketika Lily terkejut saat memasukkan udang berlumur tepung ke dalam minyak panas. “Hati-hati, Sayang.” Marcus mengingatkan dan melirik wajan dengan tatapan cemas.

“Aku bisa.” Sekali lagi Lily berujar keras kepala. Namun saat kembali memasukkan udang, Lily terkena cipratan minyak panas.

Marcus hendak berdiri dengan wajah cemas, namun Lily hanya menggeleg sambil menyengir lebar. “Aku rasa sebentar lagi dapur ini akan meledak.” Ujarnya lalu tertawa. Marcus melirik cemas namun ikut tertawa.

Lily mengambil pisau, lalu mulai mengupas kentang. “Kamu bisa?” Marcus bertanya saat menyadari bahwa cara Lily mengupas kentang sangat mengkhawatirkan. “Sayang?” Marcus melirik ngeri pada pisau di tangan istrinya.

Namun Lily mengabaikan, dan Marcus seolah menghitung detak jantungnya sendiri. Wanita itu ahli

memegang pena, namun sama sekali tidak tahu cara menggunakan pisau dapur.

Dan saat itulah Marcus menyadari satu hal. Ia, Marcus Algantara, yang tidak percaya pada cinta, kini benar-benar tergila-gila pada istrinya sendiri. Ia sudah memungkiri hal itu dalam benaknya sejak pertama kali menatap Lily memasuki restoran dimana mereka berbicara untuk pertama kalinya. Saat tiba-tiba ia mengambil keputusan spontan untuk menjadikan Lily istrinya.

Tapi beginilah cara raksasa tumbang, batin Marcus tersenyum takjub pada istrinya yang terlihat sangat serius mengupas kentang.

"*Shit*!" Lily mengumpat meletakkan pisau di atas meja lalu berjalan cepat menuju keran air. Marcus buru-buru bangkit dan mencuci tangan istrinya yang berdarah. Lily membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, namun Marcus menatapnya tajam.

"Jangan bilang ini tidak apa-apa." Marcus menarik Lily menjauh dari dapur setelah mematikan kompor terlebih dahulu, memanggil pelayan untuk membereskan kekacauan yang di buat istrinya. Tepung berserakan di lantai, dan minyak sedikit tumpah di atas meja.

"Ini tidak sakit." Ujar Lily pelan saat Marcus memberi antiseptik pada jarinya yang terluka.

"Hm," Marcus hanya bergumam, meniup jari Lily lalu mengecupnya pelan. "Masih untung jarimu yang terluka, jika kamu terkena minyak panas, apa yang akan terjadi?" Marcus memeriksa kulit tangan Lily yang kemerahan, terciprat minyak panas. Mengusapnya lembut dengan obat.

Lily tersenyum, memperhatikan wajah kesal Marcus.

Marcus mendongak saat menyadari Lily sedang tersenyum padanya. Marcus menangkup wajah Lily dengan kedua tangannya, rambut wanita itu tergerai lepas dan berkilau di terpa sinar matahari sore yang menyusup masuk dari jendela. Matanya berbinar menatap Marcus, dan Marcus ingin mengatakan bagaimana perasaannya.

Tapi ia tidak melakukannya. Ia justru melumat bibir Lily dengan bibirnya dalam satu ciuman lembut yang lama. Lily miliknya sekarang, ia akan melakukan apa pun yang ia bisa untuk menjaganya, dan hanya itu yang perlu ia tahu.

You're the fear, I don't care
Kaulah rasa takut, aku tak peduli
'Cause I've never been so high
Karena aku tak pernah begitu senang
Follow me through the dark
Ikuti aku di dalam gelap
Let me take you pass outside the lights
Biar aku membawamu keluar dari cahaya
Even see the world you brought to life
Bahkan melihat dunia yang kau hidupkan
To life
Hidupkan

Duduk bersandar di kamar tidur, aku bisa mendengar Ibu berteriak. Ayah hanya bergumam pelan, namun sedetik kemudian balas berteriak.

Akhir-akhir ini mereka sering bertengkar.

Ayah dan Ibu sudah lama bersama, namun tak pernah sekalipun aku melihat mereka menghabiskan waktu dengan tersenyum untuk satu sama lain. Ibu lebih banyak menangis, dan Ayah lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja.

"Nenek?" aku menghampiri Nenek Mary yang sedang duduk sambil merajut di tepi jendela. Nenek menoleh padaku, mengulurkan tangan untuk meraih tubuhku. "Kenapa Ayah dan Ibu terus bertengkar?"

Nenek Mary hanya tersenyum sedih, mengusap puncak kepalaku. "Apa hari ini kamu sudah membaca buku?"

Aku menggeleng, Nenek Mary bangkit dan mengambil salah satu dari tumpukan buku di atas meja belajarku. "Sekarang membacalah untukku." Ia menyerahkan buku di atas pangkuanku.

Aku membuka dan segera membaca apa yang tertulis disana, dan tangan Nenek Mary terus membelai punggungku, membuatku nyaman.

Matahari terbenam perlahan, tetapi pertengkaran itu masih terus berlanjut. Suara Ibu terdengar serak oleh airmata. Suara kaca-kaca yang pecah. Sesuatu yang berat membentur dinding dan membuatku terlonjak. Aku menoleh pada Nenek Mary yang masih terus membelai rambutku.

Pintu kamar tidurku akhirnya terbuka, Ibu berdiri disana dengan bersimbah airmata. Aku turun dari pangkuan Nenek Mary dan berlari untuk memeluk Ibu.

Namun Ibu melangkah mundur, dan cahaya membuat mataku silau.

Aku tidak lagi berada di kamar tidur, melainkan di balkon atas rumah Ayah.

Aku berdiri, dan setinggi Ibu.

"Ibu?" aku melirik ke sekeliling, perasaan cemas dan takut membuatku berhenti bernapas. Ibu memegang sebuah senjata di tangannya.

"Mark." Suara lemah Ibu membuat tubuhku dingin, Ibu berdiri di balkon, menatapku dengan tatapan kosong.

"Ibu, jangan, kumohon."

Namun Ibu menggeleng, tangannya terangkat dan meletakkan ujung senjata di pelipisnya. "Maafkan Ibu."

Marcus tersentak bangkit, napas terengah dan selimut di tangannya robek. Butuh sesaat sebelum darahnya yang menggelegak mereda dan merasakan genggaman lembut di tangannya. Ia melirik ke samping dan menemukan Lily menatapnya cemas.

"Maaf," gumamnya sambil meraih tubuh Lily dan memeluknya erat.

Marcus memejamkan mata dan bersandar di kepala ranjang, menenangkan denyut nadinya.

"Kamu bermimpi buruk." Usapan lembut tangan Lily membuat Marcus menunduk, pria itu mengecup kening istrinya.

"Hanya bermimpi." Lalu pria itu kembali mengadah, menatap langit-langit kamar.

"Semua baik-baik saja?"

"Ya." Marcus memejamkan mata, sekilas bayangan ibunya terjatuh dari balkon kamar membuatnya takut, namun ia mencoba mengenyahkan kenangan menyakitkan yang coba ia kubur dalam-dalam.

"Marcus." Marcus membuka mata, menunduk untuk menatap istrinya yang sedang membelai rahangnya yang kasar dengan bulu-bulu halus disana.

"Cium aku." Bisik Marcus pelan.

Lily berbaring di ranjang, menatap langit-langit kamar. Ia meraih bantal dan memeluknya, samar-samar ia mendengar Marcus bernyanyi di iringi suara air dari pancuran. Marcus sedang mandi. Dan jelas-jelas pria itu sedang bersemangat karena mengawali pagi dengan bercinta dengan istrinya hingga Lily mencapai klimaks dengan mata yang berkunang-kunang.

Pintu kamar mandi terbuka dan refleks tatapan Lily terpaku pada lelaki yang sudah menjadi suaminya selama empat bulan itu. Tubuh Marcus hanya ditutupi sehelai handuk yang melilit rendah di pinggangnya. Rambut cokelatnya yang tebal masih lembab sehabis mandi, dan beberapa tetes air menetes di lehernya yang kokoh.

“Selamat pagi,” Marcus tersenyum, mendekati istrinya dan mengecup kening Lily.

“Selamat pagi.” Lily bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Matanya mengamati Marcus yang sedang berjalan menuju ruang pakaian. Tidak lama lelaki itu keluar dengan setelan kerja mahal yang selalu di kenakan lelaki itu. “Tidak bekerja?” ia duduk di tepi ranjang, menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Lily, lalu mengusap pelan pipi istrinya yang merona.

“Aku akan bersiap sebentar lagi.” Lily meraih jubah tidur yang tergeletak begitu saja di lantai dan memakainya dengan cepat, Marcus mengulum senyum mengamati bagaimana istrinya masih merasa malu dan canggung jika telanjang di depannya.

"Aku akan melihat sarapan apa yang tersedia untuk kita." Marcus bangkit berdiri, namun sebelum Lily menghilang di kamar mandi, Marcus meraih tubuh Lily dan memeluknya dari belakang. "Dasiku belum terpasang."

Lily tersenyum dan membalikkan tubuh, meraih dari yang di ulurkan Marcus padanya, memasang simpul dasi secara perlahan di leher suaminya. Dan Marcus menikmati momen itu, saat ia memeluk pinggang istrinya, dan membiarkan istrinya memasangkan dasi di lehernya.

Lily mendongak setelah selesai memasang dasi di leher Marcus, berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. Mata mereka bertatapan dalam beberapa detik hingga tangan Marcus akhirnya membuka simpul dasi yang terpasang dengan gerakan kasar dan cepat.

"Apa yang kamu lakukan?"

Marcus tersenyum miring sambil membuka kemejanya, dan melemparkannya ke lantai. Dan celana panjang pria itu berakhir dengan nasib sama. Tergeletak begitu saja di lantai.

"Memandikanmu." Ujar pria itu lalu meraup tubuh Lily dan membawanya ke kamar mandi.

"Astaga Marcus, kamu bisa terlambat." Lily melayangkan tatapan protes, namun Marcus hanya menatapnya dengan senyuman menggoda.

"Aku bisa membuat ini menjadi cepat." Lalu bibirnya meraup bibir Lily dalam satu ciuman panjang yang menggairahkan.

Ponsel Marcus bergetar saat pria itu tengah memimpin rapat, ia melirik sekilas pada ponselnya yang berada di atas meja, melihat nama Lily tertera disana, ia meriahnya cepat. “Maaf,” ujarnya pada para dewan direksi yang sedang ada di ruangan itu.

“Ya, Sayang.” Marcus berdiri di sudut ruangan, menatap pada dinding kaca yang mengelilingi kantornya.

“Aku sedang berada di Bandara. Aku akan pergi ke Singapura.” Suara Lily terdengar pelan.

“Bandara?!” Marcus begitu terkejut mendengar bagian pertama dari apa yang di katakan Lily sampai ia nyaris tidak mendengar bagian akhirnya.

“Marcus, aku harus ke Singapura sekarang, ada suatu masalah di kantor yang ada di Singapura, aku harus kesana.”

“Tidak!” Marcus membalikkan tubuh dan melangkah cepat menuju pintu keluar, namun melihat Thomas yang berdiri di ambang pintu, Marcus menatap lima belas dewan direksi yang hadir di rapat pentingnya hari ini. “Rapat hari ini selesai, dan akan aku lanjutkan nanti. Aku harus pergi.” Lalu tanpa mengatakan apapun, pria itu melesat menuju lift.

“Tuan Marcus.” Marcus menghentikan langkah di lobi kantor dan menatap Thomas yang mengejarnya. “Ada apa?”

“Aku harus ke Bandara.” Pria itu kembali menghubungi istrinya. “Jangan pergi.” Ujarnya tegas. “Jangan pergi sebelum aku sampai disana.” Ia bicara sebelum Lily sempat bersuara.

“Aku tidak bisa. Aku sudah berada di ruang tunggu.” Ujar Lily dengan nada pelan. “Maaf aku harus memberitahumu mendadak. Ini juga sangat tiba-tiba.”

“Sial!” Marcus mengatupkan rahang dengan kuat. “Kenapa harus kamu yang pergi?”

“Marcus, ini pekerjaanku. Aku harus menyelesaikannya.”

Marcus diam, berdiri marah di tengah-tengah lobi kantornya.

“Marcus? Aku akan pulang besok. Aku berjanji.”

Marcus menghitung hingga sepuluh, namun hanya berhasil menghitung sampai tujuh ketika memikirkan akan menghabiskan satu hari penuh tanpa kehadiran istrinya. Dan Marcus belum pernah merasa semarah ini sebelumnya. Ketidakhadiran Lily sungguh membuatnya lemah dan tidak berdaya.

“Aku akan pulang besok. Aku berjanji. Dan ini hanya Singapura.”

Cengkeramannya di ponsel mengencang, ia memejamkan mata, menahan ledakan emosi yang membanjir secara tiba-tiba.

“Aku harus masuk ke pesawat. Aku pergi. Jangan rindukan aku.” Suara Lily terdengar menggoda. Suaranya lebih serak dari pada biasanya. Marcus teringat pada malam panjang kemarin, saat ia berkerja keras untuk membuat suara-suara yang di keluarkan Lily ketika ia sedang bergairah, teriakannya ketika ia mencapai puncak.

Marcus merasa lemas, lututnya agak lemah walaupun ia tidak pernah mengakuinya. Setiap kali Lily meneriakkan namanya, Marcus merasa tubuhnya bergetar dan ia kehilangan tenaga.

“Jaga dirimu.” Marcus akhirnya mampu bersuara, dalam dan pelan. “Aku pasti akan merindukanmu.” Ujarnya

menahan senyum tak kala ia tahu Lily di seberang sana sedang tersenyum untuknya.

"Aku akan segera kembali."

"Ya, Sayang. Aku akan menunggumu."

Marcus menutup telepon, berbalik untuk kembali menuju ruang kerjanya, lalu berubah pikiran. Ia kembali memutar tubuh untuk menuju *basement*.

"Mau kemana?" Thomas bertanya.

Marcus melirik Thomas yang berdiri di sampingnya. "Singapura. Memangnya kau pikir aku mau kemana lagi?"

Ia masuk ke pintu belakang dan Thomas masuk ke pintu pengemudi. "Marcus?" Thomas meliriknya dari spion. Jika Thomas sudah memanggilnya hanya dengan nama, Marcus tahu ada yang ingin di sampaikan pria tua itu secara pribadi padanya.

"Katakan." Ujarnya malas.

"Jangan terlalu mengekangnya, ingat dia kesana hanya untuk bekerja."

Marcus melirik muram pada Thomas yang mengendarai mobil menuju bandara. "Kau tahu bagaimana aku. Aku hanya ingin dia aman."

"Mark," Thomas melirik sebal. "Seharusnya kau belajar mengendalikan sikap pencemburu dan posesifmu itu. Lily tidak akan kemana-mana. Dia hanya bekerja."

Rasa geli menggantikan rasa kesal. Marcus melirik sayang pada Thomas yang sudah lama bekerja untuknya. Setia padanya. Dan selalu melindunginya. "Kenapa kau membahas kehidupan pribadiku? Apa kau tidak punya pekerjaan lain?"

Seulas senyum kecil membuat wajahnya berkerut. “Kau tahu aku akan selalu mencampuri kehidupanmu sampai aku mati.” Lalu pria tua itu tertawa pelan. “Pria yang sedang jatuh cinta benar-benar menyulitkan.” Ujarnya bercanda.

“Tutup mulutmu, Thom!”

Thomas kembali tertawa. “Kau terlihat lebih bahagia, Nak. Aku turut senang melihatnya.”

Marcus tersenyum. “Apa sejelas itu?”

“Ya, *Figlio*. Sangat jelas.”

Marcus tersenyum membayangkan wajah Lily dalam pikirannya. “Dia wanita menakjubkan,” ujarnya mengulum senyum.

“Aku bisa melihatnya.” Thomas membenarkan.

“Dan aku benar-benar tergila-gila padanya. Apa itu normal?” ia melirik cemas pada Thomas yang mengulum senyum. Wajah tua pria itu tampak bercahaya.

“Tentu saja. Apa kau pikir ini salah?”

Marcus menggeleng lemah. “Aku mencintai seperti orang gila. Kau pikir ini wajar? Aku bahkan tidak bisa membiarkan dia pergi dariku meski hanya untuk sehari. Bukankah ini menakutkan?”

Thomas tergelak. “Kau benar-benar terperangkap, *Figlio*. Dan kau bahkan tidak akan bisa menolong dirimu sendiri. Kau sangat mengkhawatirkan.”

“Jangan mengejekku.” Marcus melayangkan tatapan kesal. “Kau pikir ini lucu?”

Thomas menggeleng dengan sisa tawa. “Kau bahagia. Dan hanya itu yang perlu kau tahu. Cintai dia dengan caramu, dan jika boleh aku beri saran,” Thomas kembali

melirik sayang pada Marcus yang menatapnya sebal. “Kendalikan sikap posesifmu itu. Itu benar-benar menyulitkan.”

“Lebih baik kau tidak berkomentar.” Sungut Marcus muram.

“Hai.” Marcus tersenyum lebar saat Lily membuka pintu apartemennya di Singapura, dan wanita itu tersenyum mendapati Marcus dan Thomas berdiri di depan pintu apartemennya.

“Kamu menyusulku.” Lily tertawa pelan, masuk ke dalam pelukan Marcus dan mengecup rahang suaminya. “Pria payah.” Ujar istrinya kembali tertawa. “Apa ada sesuatu yang terjadi hingga kamu menyusulku?”

Marcus merangkul pinggang istrinya dengan satu tangan, menariknya kembali mendekat. Ia menyukai rasa tubuh Lily di tubuhnya. Rasa itu meredakan kegelisahan yang pria itu rasakan saat ia dan istrinya berpisah. “Tidak, Sayang. Aku hanya merindukanmu.” Ujarnya lalu tersenyum.

Lily hanya memutar bola mata, dan mengajak Marcus beserta Thomas masuk ke dalam apartemen.

“Aku belum sempat berbelanja, tadi aku ingin pergi ke rumah Opa Arkan saja, namun jaraknya cukup jauh, jadi aku memilih beristirahat disini.” Lily duduk di samping suaminya dan menatap Marcus dalam-dalam, membuat kedua alis Marcus bertaut.

"Ada apa?" Marcus mendaratkan ciuman di keningnya. "Ada sesuatu yang menganggumu?"

"Apa kamu kenal dengan Valena Wilson?"

"Bukankah dia aktris Singapura itu, memangnya ada apa?"

"Begitukah?" sebelah alis Lily naik dan menatap tajam suaminya. "Kamu hanya mengenalnya sebatas itu?"

"Memangnya aku harus mengenalnya lebih dekat?"

Lily melangkah keluar dari pelukan Marcus dan menatap suaminya. "Dia mantan kekasihmu." Ujar Lily tajam.

Marcus mengangkat kedua alis lalu tersenyum pasrah. "Dia bukan mantan kekasihku. Aku tidak pernah memiliki kekasih selama ini."

"Begitukah, *Figlio*?" Thomas melirik dengan senyum geli.

"Kau ingin jadi pengangguran, Thomas?"

Lily hanya mengangkat bahu dan duduk di sofa lain di depan Marcus. "Wanita itu pernah tidur denganmu, dan dia benar-benar terlihat sangat memujamu." Ujar Lily muram.

"Itu yang di katakannya padamu?" Entah bagaimana Marcus menikmati wajah muram istrinya.

"Ya, tapi kemudian dia mengomel panjang lebar tentang kebejatanmu. Bahwa kamu pernah menelanjanginya namun tidak memuaskannya. Dan dia mengutukmu." Lily diam sejenak. "Aku rasa kamu pantas menerima kutukan itu, aku juga pasti akan sangat kesal kalau sudah menunjukkan barangku namun tidak ada yang menyentuhnya."

Marcus terbahak. Thomas memalingkan wajah.

"Jadi bagaimana kamu bisa bertemu dengannya?" Marcus bertanya dengan sisa-sisa geli di wajahnya.

"Perusahaanku mengontraknya untuk menjadi bintang iklan *resort* yang baru. Dan tadi aku sengaja kesana untuk melihat proses pembuatan iklan itu, begitu dia melihatku, dia langsung bercerita tentangmu." Lily menatap kesal pada Marcus yang menahan senyum. "Dia bilang kamu sangat ahli di ranjang, dan dia *benar-benar* ingin menikmatinya sekali lagi. Dia bilang kamu bisa membuat kepala terasa meledak, jari kaki menekuk dan mendesah dalam-"

"Ya ampun, Sayang." Gerutu Marcus lalu kembali tertawa.

"*Wow*." Thomas bersuara. "Kamu hebat, Nak," ujarnya pada Lily. "bersedia menghadapi lelaki posesif ini dan deretan wanita yang mendendam di belakangnya."

"Apa yang bisa aku lakukan?" bibir Lily membentuk senyuman sebal. "Dia sangat terkenal di deretan para wanita."

Marcus tergelak, berdiri dan menghampiri istrinya, merangkul Lily dalam dekapannya. "Sekarang aku hanya milikmu." Ujarnya pelan.

Lily menoleh, menatap dalam-dalam, lalu tersenyum. "Buktikan padaku."

Thomas berdiri jengah. "Aku akan ke restoran untuk minum kopi." Lalu tanpa mengunggu jawaban pasangan kasmaran di depannya, Thomas menyingkir pergi.

"Aku bisa buktikan padamu. Aku hanya milikmu." Marcus meraup bibir Lily seraya menggendong istrinya. "Dimana kamar tidurnya?"

"Sebelah kanan."

Dan Marcus melangkah ke dalam kamar tidur dengan bibir yang bergelora di bibir istrinya.

"Kehidupan tidak berjalan sesuai keinginanmu. Sebab, ada takdir yang sudah di gariskan untukmu."

~Pipit Chie~

Like I'm Gonna Lose You

So, I'll kiss you longer baby
Jadi, aku akan menciummu lebih lama sayang
Any chance that I get
Setiap kesempatan yang aku dapatkan
I'll make the most of the minutes
Aku akan memperbanyak waktuku
So long with no regret
Begitu lama tanpa ada penyesalan
Let's take our time to say what we want
Mari ambil waktu kita untuk membicarakan apa yang kita inginkan
Here's what we've got
Di sinilah apa yang sudah kita dapatkan
Before it's all gone
Sebelum itu semua pergi
'Cause no one will promise tomorrow
Karena tak satupun yang menjanjikan di hari esok

Marcus mengikuti langkah istrinya masuk ke dalam Zahid's Group di Singapura, pria itu terlihat bahagia dengan keadaannya saat ini. Terlihat sangat bangga dengan statusnya sebagai seorang suami. Thomas mengekori di belakang mereka.

“Tidak lagi,” Lily melirik masam. “Aku benci ini,” ujar wanita itu sambil bergelayut manja di lengan Marcus.

“Halo, *Guys*,” Valena Wilson mendekat, matanya terlihat tertarik dengan kehadiran Marcus, mengabaikan kehadiran Lily sepenuhnya, ia menatap Marcus dengan tatapan berbinar.

“Halo Valena, apa kabar?” sebagai seorang pria yang bejad, Marcus tetap berlaku sopan pada setiap mantan kekasih atau lebih tepatnya mantan teman tidur yang di temuinya.

“Oh, Mark, aku merindukanmu.” Valena Wilson menerobos dan memeluk Marcus, mengecup kedua pipinya dan meninggalkan noda lipstiknya di pipi pria itu. Lily menoleh jijik, melepaskan diri dari lengan Marcus dan beranjak pergi.

“Sayang,” Marcus mengejar, berhasil memeluk pinggang istrinya. “Cemburu, hm?” ia menggoda.

Lily melirik tajam. “Dalam mimpimu,” ujarnya marah, namun terlihat jelas kecemburuan di wajahnya. Dan Marcus merasa terhibur. Pria itu menggosok kedua pipinya, menghapus noda lipstik yang ada disana.

“Aku selalu bermimpi tentangmu,” Marcus masih terus menggoda, mengikuti langkah istrinya memasuki lift. Dengan wajah cemberut, Lily akhirnya menghadapkan tubuh menatap Marcus, tepat ketika pintu lift tertutup, Lily meraih leher Marcus dengan kedua tangannya dan memeluk pria itu erat.

“Sayang?” Marcus bingung, namun kedua tangannya ikut memeluk tubuh Lily yang menempel padanya.

"Aku benci ini," suara Lily pelan dan dalam, dan Marcus menjadi cemas. Ia melepaskan pelukannya dan melirik Lily.

Kenangan hari ia bertemu dengan Lily kembali terlintas dalam benak Marcus. Ia bertemu Lily jauh sebelum Lily menemuinya di restoran saat wanita itu meminta bantuan padanya. Namun sudah berbulan-bulan sebelum itu. Saat ia mampir ke Zahid's Group. Saat itu ia duduk di lobi dan sedang bicara dengan Reno Bagaskara masalah kerja sama perusahaan. Lily sedang melangkah memasuki gedung. Marcus mengamatinya, merasakan ketertarikan padanya.

Sejak itu Lily menjadi obsesinya. Ia bahkan memilih duduk diam di sebuah kedai kopi di depan Zahid's Group, demi hanya untuk melihat Lily keluar atau masuk ke dalam gedung. Ketertarikan yang membuat Marcus merasa menjadi orang gila. Lalu saat Lily memintanya bertemu, bahkan sekretarisnya terpana saat Marcus membatalkan jadwal lain yang begitu penting demi bertemu Lily siang itu.

Dan saat itu lah ia menyadari, Lily wanita tegar dan rapuh sekaligus. Dan dorongan untuk menjaga wanita itu begitu kuat hingga Marcus bahkan bingung dengan dirinya sendiri. Mencetuskan ide untuk menikah adalah hal tergila yang pernah ia lakukan, namun hingga detik ini. Tak pernah sekalipun ia menyesali keputusannya.

Dan kini Marcus hanya bisa berdoa, agar ketegaran istrinya tidak akan membuat Lily pergi meninggalkannya pada akhirnya.

Pintu lift terbuka, Lily melepaskan pelukannya dan menarik Marcus keluar.

"Semua baik-baik saja bukan?"

Lily berhenti melangkah, menatap suaminya. Dan memberikan sebuah ciuman di dagu pria itu.

“Ya, aku hanya merasa sedikit sentimentil,” Lily kembali melangkah menuju ruang kerjanya. Marcus masih mengekori. “Aku hanya tidak suka Valena Wilson, wanita itu,” Lily membuka pintu. “Terlalu agresif menurutku.”

“Ya,” Marcus membenarkan, menjatuhkan diri di sofa yang ada disana. “Aku juga tidak terlalu suka padanya.”

“Tapi kamu pernah menidurinya.” Lily berkata sengit.

Marcus tergelak. “Aku hanya tertarik pada pinggulnya yang menggoda,” melirik istrinya, Marcus memasang wajah polos. “Sekarang tidak lagi. Aku bersumpah.”

“Aku tidak peduli,” Tiba-tiba emosi menguasai Lily. “Bahkan jika kamu masih tergoda pada bokongnya. Itu terserah padamu.” Ia meraih map dan hendak pergi. “Aku ada rapat penting.”

“Aku bersumpah, saat ini hanya dirimu.”

Mata Lily menyipit, warna cokelat terang itu berubah menjadi cokelat mendung. “Omong kosong, ada ratusan wanita mantan kekasihmu di luar sana. Dan aku tidak sudi bertemu mereka satu persatu.”

“Kita tidak harus bertemu mereka. Biarkan saja mereka.” Balas Marcus sambil melangkah ke arah istrinya. “Aku tidak bisa mengubah masa lalu. Apapun yang kulakukan, aku tetap tidak bisa mengubah apapun yang pernah kulakukan. Setidaknya aku berusaha untuk melangkah bersamamu saat ini.”

“Baiklah,” Lily menatapnya dingin. “Namun aku tetap tidak akan pernah bisa bersikap baik ketika mereka mulai

menceritakan betapa hebatnya dirimu di atas ranjang. Itu terdengar menjijikkan untukku."

"Kalau begitu jangan dengarkan mereka." Sela Marcus cepat.

"Benar," suara Lily terasa di tarik-tarik. "Tentu saja aku tidak akan mendengarkan apapun yang di katakan mereka tentangmu. Bahkan jika mereka berkata telah tidur denganmu saat ini pun aku tidak akan mendengarkan."

"Seharusnya aku memukul bokongmu."

"Coba saja!" Lily akhirnya membentak, emosinya terpancing. "Kamu pikir aku bersedia menerimanya? Kamu tahu apa yang ingin kulakukan saat jalang itu bercerita tentangmu? Aku ingin menghancurkan sesuatu termasuk wajahnya."

"Lakukanlah." Marcus sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Lily tidak bisa menyembunyikan kecemburuannya ketika ia sedang marah. Sama seperti Marcus yang tidak bisa menahan sikap posesifnya terhadap wanita itu.

"Aku benci mengoroti tanganku, aku harus pergi." Lily menyerbu keluar ruangan.

Tidak ada ciuman atau pelukan selamat tinggal seperti biasanya. Dan itu membuat Marcus kesal lebih dari apapun.

"Sial!" Marcus mengejar, berhasil meraih pinggang Lily, menggendongnya masuk kembali ke dalam ruangan. Lily menggeliat, menggeram.

"Mana ciuman untukku?" tuntut Marcus.

"Aku sedang tidak ingin menciummu!"

Marcus menurunkan, lalu menghadapkan Lily padanya. Dan menciumnya dengan keras. Ciuman itu sembarangan,

menuntut dan kasar. Namun ketika merasakan kedua tangan Lily melingkari lehernya, seketika ciuman itu berubah lembut dan menggoda.

“Kamu gila.” Ujarnya terengah, dan Marcus hanya tersenyum. Mengecup kening istrinya.

“Aku suka melihatmu cemburu, namun aku tidak suka di tinggalkan tanpa memberiku ciuman atau pelukan.”

“Huh, yang benar saja?” Lily melotot, namun kemudian tertawa, kembali meraih kepala Marcus dan memberinya satu ciuman panjang. “Aku ada rapat.” Ujarnya melepaskan diri.

“Aku menunggumu di bawah.” Marcus merangkul pinggang Lily dan mengantarkannya menuju ruang rapat, tidak lupa kembali memberikan satu ciuman untuk istrinya.

Pagi berlalu seperti biasanya dengan Marcus yang bangun terlebih dahulu sementara Lily berbaring malas dalam keadaan telanjang di tempat tidur. Mereka sudah kembali ke Jakarta malam kemarin, meski merasa lelah, Lily tidak mampu melewatkan godaan untuk menyentuh tubuh Marcus. Dan ia benar-benar tertidur seperti beruang hibernasi setelahnya.

“Kalau masih merasa lelah, tidak perlu bekerja hari ini,” Marcus keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit rendah pinggulnya, mendekati Lily dan mengecup kening istrinya. “Zahid Group tidak akan bangkrut untuk waktu sepuluh tahun ke depan jika kamu tidak bekerja hari ini.”

Lily tertawa, bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang. “Aku suka bekerja, itu membuatku terasa lebih hidup.”

Marcus menghilang menuju ruang pakaian, tak lama keluar dengan setelah serba hitam dan membawa dasi berwarna abu-abu gelap. Lily sudah berdiri dengan jubah tidur, meraih dasi dan memasangkannya di leher Marcus.

Lily mengamati wajah segar Marcus. Walaupun pria itu sering terlihat tak kenal lelah, namun suaminya tetap manusia. Ia bekerja keras, berolahraga dengan keras, dan harus menghadapi banyak tekanan setiap hari. Namun tak pernah sekalipun ia memperlihatkan dirinya yang lemah di hadapan Lily.

Tangan Lily terulur untuk menyentuh rahang Marcus yang di penuhi bulu-bulu halus. Mengecupnya sekilas lalu memberikan satu kecupan di bibir suaminya. “Aku akan mandi, dan kita akan sarapan bersama.”

Marcus mengangguk, mengecup puncak kepala istrinya. Lalu keluar kamar menuju ruang kerjanya.

Marcus mengantarkan Lily menuju Zahid Group, dengan Thomas yang selalu bersama mereka, mereka memasuki gedung dan Marcus mengantarkan istrinya sampai di depan pintu ruang kerja istrinya.

“Makan siang bersama? Kurasa tidak ada salahnya kita mampir di restoran Pak Tua itu hari ini.”

“Marcus.” Lily melotot. “Papa memanggilmu Pria Laknat, dan kamu memanggilnya Pak Tua. Berhenti saling meledek seperti itu.” Bibirnya membentuk senyuman geli.

“Hm,” Marcus menepuk puncak kepala istrinya. “Papamu sangat mudah di goda.”

Lily tertawa pelan, mendorong Marcus menuju lift setelah memberikan ciuman di rahang suaminya. “Aku harus bekerja. Dan kamu juga harus pergi ke pertemuan pentingmu hari ini.”

Marcus tersenyum, lalu mengedipkan sebelah mata kepada Dalilah, sekretaris Lily yang terus menunduk dengan salah tingkah. Pria itu sangat suka menggoda Dalilah yang canggung dan pemalu.

“Rindukan aku.” Ujar Marcus dan Lily hanya mendengkus.

Lily masuk ke ruangan dan mendapati sebuah kotak berpita merah ada di atas meja kerjanya. Ia menghidupkan interkom dan bertanya kepada Dalilah.

“Ya, Ibu.”

“Kotak apa ini?”

“Seorang kurir mengantarkan kotak itu tadi pagi dan mengatakan kotak itu untuk Ibu.”

“Baiklah, terima kasih.” Lily menatap bingung kotak di atas meja kerjanya, meraih kotak itu dan membukanya. Ada sebuah surat yang terlipat di dalam sana. Dan tidak ada apapun selain surat itu.

‘My Lily’

Hanya itu yang tertulis. Dan Lily meneguk ludahnya dengan susah payah. Meletakkan kertas itu di atas meja dengan tangan bergetar. Ia bergerak menjauh dari kota itu dengan wajah pucat.

Hanya Raihan yang pernah memanggilnya seperti itu. Pria itu satu-satunya yang memanggil Lily dengan sebutan My Lily. Dengan tulisan yang sama persis seperti yang selalu di tulis oleh Raihan untuknya.

Namun pria itu sudah meninggal.

"Ketakutan itu layaknya sebuah penyakit yang suatu saat akan merenggut kewarasanmu."

~Pipit Chie~

Ibu?"

Lily tersentak kaget ketika pintu terbuka dan Dalilah berdiri di sana dengan wajah bingung.

"Batalkan semua jadwal saya hari ini." Lily meraih kotak di atas meja dan bergegas keluar dari ruangan. Ia takut, dan juga panik.

"Tapi Ibu-"

"Saya bilang batalkan!" tegas Lily dengan tubuh gemetar.

Dalilah mundur selangkah dan mengangguk dengan wajah kaku. "Ba-baiklah." Wanita pemalu itu bergegas menuju meja kerjanya, untuk menghubungi berbagai pihak yang akan bertemu dengan Lily siang ini.

Lily beranjak pergi, tangannya mencengkeram kotak itu dengan erat, masuk ke dalam lift dan menuju *basement*.

Begitu keluar dari lift, wanita itu menuju ke belakang gedung dimana tempat sampah berada. Lily merobek surat itu menjadi serpihan-serpihan kecil, lalu membuang serpihan kertas itu beserta kotak berpita merah. Lalu ia melangkah mundur. Tubuhnya gemetar.

Lily bersandar pada dinding dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia hanya berdiri disana dengan ketakutan akan sesuatu yang merasuki pikirannya.

Raihan. Pria itu sudah meninggal. Namun pria itu juga satu-satunya yang memanggil Lily dengan sebutan itu. Dan tulisan yang ada di kertas, sama persis dengan tulisan Raihan selama ini.

Lily kembali tersentak kaget saat ponselnya bergetar, merogoh tasnya dengan wajah pucat pasi, ia melihat nama Marcus tertera disana.

"Hai," ia meringis ketika mendengar suara tercekik yang berasal dari tenggorokannya.

"Ada sesuatu yang terjadi?"

Pertanyaan Marcus membuat Lily menoleh panik. "Tidak," Lily menggigit ujung kukunya, panik dan gelisah. "Tidak ada yang terjadi. Semua baik-baik saja."

"Lily," suara Marcus terdengar curiga. "Dalilah baru saja menelepon kantorku, mengatakan bahwa pertemuan dewan direksi hari ini di batalkan dengan alasan kondisimu yang tidak memungkinkan untuk menghadiri pertemuan." Jeda sejenak dan Lily menunggu dengan gelisah. "Apa itu artinya?"

Wanita itu mengusap wajahnya panik. "Kepalaku pusing," ia berkilah mencoba menemukan alasan yang tepat.

"Pusing?"

"Ya, Marcus. Aku rasa aku kurang tidur dan akan istirahat di rumah hari ini. Aku benar-benar merasa lelah."

"Baiklah, tunggu aku di sana. Aku akan menjemputmu."

"Tidak perlu," Lily berujar cepat. Saat ini hal terakhir yang ia inginkan adalah bertemu Marcus. Ia tidak bisa menemui pria itu dengan tubuh gemetar dan ketakutan seperti yang ia rasakan saat ini. Ia butuh menenangkan dirinya sendiri. "Aku bisa menyuruh supir kantor mengantarku pulang."

"Tidak."

Lily menggigit bibirnya, ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

"Aku yang akan mengantarmu ke rumah. Dan jangan kemana-mana."

"Baiklah." Ia hanya bisa pasrah, jika menolak lebih jauh, Marcus akan curiga. Dan menghadapi suaminya yang sedang curiga adalah hal yang tidak ingin Lily inginkan saat ini.

Marcus tiba di lobi menara Zahid satu jam kemudian. Lily sudah duduk di lobi, wajahnya tidak sepucat tadi karena ia sudah memoleskan pemerah pipi disana, ia menampilkan senyuman manis saat Marcus mendekatinya.

"Hai,"

Marcus mendekat, memeluk pinggang Lily dan mengecup kening istrinya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Kepalaku sedikit pusing."

Marcus mengamati wajah Lily yang bagaimanapun istrinya menutupi, terlihat jelas Lily sedang merasa gelisah dan matanya bergerak liar ketakutan.

"Ayo pulang." Marcus menuntun Lily menuju mobilnya.

“Bisa kita ke rumah Mama saja?” Lily berucap ketika Thomas mulai menjalankan mobil yang mereka tumpangi keluar dari pelataran parker utama lobi menara Zahid.

Marcus menoleh, mengerutkan kening. Istrinya terlihat berbeda hari ini.

“Aku hanya ingin bertemu Mama.”

Marcus menganggguk, meski dalam benaknya ia bertanya-tanya, namun ia tidak mengeluarkan sepatah katapun untuk membantah keinginan istrinya. Pria itu memeluk bahu istrinya dan membawa kepala Lily ke dadanya.

“Marcus,” Lily berbisik sambil memejamkan mata, membiarkan kepalanya berada di dada suaminya.

“Hm,” Marcus bergumam pelan, matanya menatap kendaraan yang memenuhi jalan raya, namun benaknya sibuk menerka-nerka. Sedangkan tangan pria itu sibuk membelai rambut panjang istrinya.

“Tidak ada,” Lily berujar pelan, memeluk perut Marcus dengan lengannya.

Marcus melirik sejenak pada tangan Lily yang mencengkeram ujung jasnya.

Ada yang sebenarnya terjadi? “Kepalamu masih pusing?”

“Ya,” Lily mendongak, menatap Marcus yang saat ini menunduk padanya, lalu memajukan wajah untuk mengecup rahang pria itu. “Aku hanya ingin tidur.” *Dan melupakan apa yang baru saja aku temukan di kantor hari ini.*

“Tidurlah,” Marcus meletakkan dagu di puncak kepala istrinya. “Aku akan membangunkanmu begitu kita tiba.”

Lily baru saja hendak memejamkan mata ketika Thomas tiba-tiba menambah kecepatan laju kendaraan.

"Thom?" Marcus memanggil bingung.

"Tenanglah. Kita hanya sedang di ikuti." Pria itu menjawab pelan dengan konsentarsi penuh kepada jalan raya.

"Di ikuti?" Marcus menoleh ke belakang. Tidak ada yang terlihat mencurigakan, semua kendaraan tampak normal di mata Marcus, tapi begitu matanya menangkap satu mobil Lexus hitam mengilap jauh di belakang mereka, ia memicing curiga.

"Siapa itu?" ia kembali menoleh ke depan.

"Entahlah." Pria tua itu melirik spion yang ada di sampingnya.

Lily mengangkat wajah, mencoba mengintip ke belakang, matanya mencari-cari.

Dan ia merasa tercekik saat mengenali Lexus di belakang mereka. Meski mobil itu tertinggal jauh, namun ia mengenali mobil itu dengan sangat baik.

"Kamu mengenalinya?" Marcus menatapnya bingung. Menyadari reaksi Lily yang kaku di dalam pelukannya.

"T-tidak." Lily menghadapkan tubuhnya ke depan dengan kaku. Lalu melirik ke samping dan menyadari Marcus sedang mengamatinya. "Apa mobil itu berbahaya?" ia pura-pura bertanya, mencoba terlihat bahwa ia tidak tahu apa-apa.

"Entahlah, kita akan mencari tahu." Pria itu merogoh kantong celananya, mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu disana dengan gerakan cepat.

Lily menelan ludah dengan susah payah. Tangannya bergetar. Lexus hitam dengan nomor polisi B 111 YLI itu sangat membuat Lily ingin menangis.

"Jangan takut. Tidak apa-apa." Marcus kembali merangkulnya ketika Thomas membelok menuju perumahan elite dimana rumah keluarga Bagaskara berada.

'Cari tahu siapa pemilik kendaraan dengan nomor polisi B 111 YLI saat ini juga. Satu jam lagi letakkan laporannya di atas meja ruanganku.'

Ketika Marcus kembali ke ruang kerjanya yang ada di Algan's Group, sebuah map cokelat sudah ada di atas meja kerjanya, dan seorang detektif yang selalu bekerja padanya sudah duduk disana menikmati secangkir kopi hitam, menunggu kedatangan Marcus. Pria itu berdiri saat Marcus memasuki ruangan di ikuti oleh Thomas.

Marcus melirik map yang ada di atas meja lalu menatap bingung pada Zalian Akbar, putra dari pengacaranya Albert Akbar.

"Bukankah laporannya sudah ada disana?" Marcus melirik meja kerjanya.

Zalian mengangguk. "Ada yang harus saya sampaikan kepada Anda, dan saya rasa saya harus menyampaikannya secara langsung."

"Apa itu?"

"Bagaimana kalau Anda lihat dulu laporan yang saya kumpulkan itu."

Marcus melangkah dan duduk di depan Zalian, menerima map yang di sodorkan Thomas padanya. Pria itu merobek map dan mengeluarkan berkas-berkas yang ada disana. Menelitinya dengan cepat.

"Raihan Halim, tercatat sebagai pemilik Lexus hitam dengan nomor polisi B 111 YLI yang Anda kirimkan kepada saya tadi," Marcus hanya mendengarkan dengan terus membaca laporan-laporan yang sudah di susun Zalian untuknya.

"Pria itu meninggal karena overdosis?" Marcus mengangkat alis saat ia menemukan salinan surat kematian dari rumah sakit.

"Ya, disana tercatat pria itu sudah meninggal sepuluh bulan yang lalu karena overdosis."

Marcus menangguk, membalik kertas dan menemukan sebuah foto yang di duga sebagai Raihan Halim.

Perawakan pria itu terlihat tenang, dengan senyuman yang menurut Marcus seperti senyuman bocah pendiam di dalam kelas, matanya menyipit saat tersenyum. Tidak telrihat bahwa pria itu seperti pencandu narkoba, namun salinan surat kematian dari rumah sakit menyatakan pria itu meninggal akibat overdosis obat-obatan terlarang.

Marcus mengabaikan salinan foto itu dan membalik kertas terakhir. Lalu terhenyak di tempatnya.

Ia menatap Zalian yang juga menatapnya.

"Pria itu sepertinya teman baik dari istri Anda, Tuan Marcus."

Marcus hanya diam, tatapannya kembali fokus pada salinan foto yang ada di genggamannya. Terlihat pria yang

tercatat sebagai Raihan Halim sedang merangkul seorang gadis yang Marcus tahu, gadis itu adalah istrinya. Lily Bagaskara.

"Saya menemukan beberapa foto lain." Zalian mengeluarkan sebuah map yang lebih kecil dari balik jaketnya. Menyerahkannya kepada Marcus yang menerimanya dengan tenang.

Pria itu merobek map dan mengeluarkan beberapa foto yang ada disana. Empat foto yang di berikan Zalian padanya, semuanya memperlihatkan betapa akrabnya pria bernama Raihan itu dengan Lily, istrinya.

"Menurut informasi terakhir yang saya terima. Pria itu sempat bertunangan dengan istri Anda dua bulan sebelum kematiannya. Namun berita pertuangan itu tidak di ketahui pihak manapun selain keluarga. Keluarga Bagaskara sangat tertutup untuk hal-hal yang bersifat pribadi selama ini."

Marcus meletakkan semua laporan itu di atas meja. Ia melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

Ia kembali menatap foto-foto di atas meja. "Jika pria pemilik mobil itu sudah meninggal, lalu siapa yang baru saja mengikuti kami dua jam yang lalu di jalan raya?"

Hening, tidak ada yang menjawab.

"Saya rasa saya butuh waktu untuk menyelidikinya."

Marcus menganggguk, berdiri dan menuju mini bar yang ada di sudut ruangannya. Menuang segelas *Scotch* untuknya. Dan menelannya dengan cepat. Pria itu melepaskan dasi dari lehernya.

Raihan Halim. Tunangan Lily Bagaskara.

Pria itu menuang segelas lagi dan kembali meneguknya dengan cepat. Apa yang baru saja ia temui sangat tidak ia sangka. Artinya Lily Bagaskara baru saja kehilangan tunangannya selama enam bulan saat menikahi Marcus.

"Cari tahu lebih banyak tentang kematian pria itu," Marcus menatap gelas minuman di tangannya. "Dan cari tahu bagaimana hubungannya dengan istriku selama ini." Lalu pria itu kembali meneguk minumannya dengan cepat. Membiarkan sensasi alkohol itu memenuhi tenggorokannya.

"Seseorang tak akan menyadari bahwa ia telah jatuh cinta sampai pada saatnya ia merasa seseorang akan merenggut pasangan yang berada di sisinya."

~Pipit Chie~

Kenapa kau harus menyusahkan aku seperti ini?" Marcus menatap kesal pada Rafael Bagaskara, adik iparnya yang melenggang di sampingnya dengan santai.

"Memangnya kenapa?" Rafael menoleh sengit. "Apa aku tidak boleh meminta bantuan kepada kakak iparku sendiri?" pemuda itu tersenyum miring, khas senyuman menyebalkan milik keluarga Bagaskara.

"Kenapa kau tidak menggunakan jet pribadi keluargamu?"

"Yah," Rafael mengangkat bahu acuh. "Aku terbiasa hidup bermasyarakat selama ini. Dan kemewahan keluarga Bagaskara memang menakjubkan, namun aku pria yang tahu bagaimana caranya berbaur dengan orang lain." Sindiran itu mengena jelas.

Marcus memicing. "Hebat sekali Tuan Muda Bagaskara, kalau kau tahu caranya berbaur, kenapa kau tidak naik angkutan umum saja ketimbang memintaku menjemputmu di bandara?" Marcus kesal, tentu saja. Sejak dua jam yang lalu Rafael menghubunginya tanpa henti. Pria itu

memaksanya untuk menjemputnya di Bandara Internasional Soekarno Hatta siang hari ini disaat Marcus harusnya menghadiri rapat penting.

Rafael terkekeh, merasa senang telah berhasil membuat Marcus kesal. "Kau ini kakak iparku, jadi apa salahnya sesekali menyusahkanmu." ia menepuk bahu Marcus yang langsung di tepis secara kasar oleh pria itu. Mengabaikan kekesalan Marcus, Rafael masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu dimana Thomas duduk di balik kemudi. Menyapa Thomas dengan ramah, Rafael menatap Marcus yang masih berdiri di luar mobil. "Kau mau masuk atau aku pergi berdua Thomas dan kau naik kendaraan umum saja?"

"Brengsek." Marcus duduk di samping Rafael yang memainkan ponselnya dengan santai.

"Kau tahu?" Rafael menoleh. "Semua anggota keluarga Bagaskara itu menyebalkan. Jadi aku sarankan padamu, kau harus mempunyai stok kesabaran yang sangat banyak, karena kalau tidak," jeda sejenak karena Rafael tersenyum miring. "Kau akan kami buat kesal setiap saat." Ujarnya seperti sebuah janji.

"Setidaknya istriku tidak sepertimu." Ujar Marcus singkat.

"Kau belum tahu?" Rafael tertawa lebar. "Lily Bagaskara adalah salah satu wanita ular paling berbisa yang aku tahu," Rafael tersenyum lebar. "Hati-hati dengannya, karena tanpa kau sadari, ia bisa saja mematuk dan mengeluarkan bisa nya di tubuhmu. Dan kau," Rafael mengerling jenaka. "Akan mati tanpa kau sadari."

“Sekali lagi kau bicara seperti itu tentang istriku,” Marcus melirik tajam. “akan kuhabisi nyawamu.” Pria itu bersungguh-sungguh.

“Aw aku sungguh tersentuh,” Rafael adalah pria keturunan Reno Bagaskara, sangat tahu bagaimana cara membuat orang lain kesal dalam waktu singkat. Putra satu-satunya di keluarga Bagaskara itu memang terlihat rupawan dan juga mudah tersenyum kepada siapa saja. Sangat suka menggoda, namun banyak yang tidak tahu, bahwa pria yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Inggris itu adalah pria yang tidak tahu bagaimana caranya menggunakan hati nurani kepada orang lain selain keluarganya.

“Aku senang mengetahui kau begitu menjaga kakakku,” wajah Rafael mendadak terlihat serius. “Tapi perlu kau tahu, *Brother*. Aku adalah pria pertama yang akan menghabisimu jika kau berani menghancurkan hatinya. Kau buat dia menangis sekali saja, maka aku akan membuat kau menyesal seumur hidupmu.”

“Kau mengancamku?” Marcus menoleh tajam. Jika Rafael adalah pria yang terlihat baik dari luar namun sangat tidak baik dari dalam, maka Marcus adalah pria yang sama sekali tidak tahu bagaimana caranya terlihat baik. Marcus Algantara, pria kejam yang sudah menghancurkan banyak orang di sekelilingnya.

“Tidak.” Rafael mengedik santai. “Aku hanya menasehatimu.”

“Dan aku tidak butuh nasehat darimu.” Ujar Marcus datar.

"Bagus. Aku senang mendengarnya."

Alasan Rafael meminta Marcus menjemputnya adalah ia hanya ingin tahu seperti apa suami kakaknya itu. Ketika pernikahan berlangsung, ia tidak bisa bicara banyak dengan Marcus, semua begitu tiba-tiba. Lily memintanya pulang untuk menghadiri pernikahannya, dan Rafael terlalu sibuk mendengarkan keluh kesah ayahnya tentang pernikahan Lily yang sangat tiba-tiba.

Dan ini pertama kalinya Rafael bisa melihat kakak iparnya secara dekat.

Pria itu kejam, Rafael tahu itu. Namun ada sesuatu yang membuat Rafael paham, bahwa pria itu sepertinya mencintai kakaknya secara mendalam.

Marcus mengamati wajah istrinya yang tertidur. Ia duduk di tepi ranjang, dengan mata yang menatap lekat pada Lily yang sedang merajut mimpi. Wajah istrinya terlihat lelah dan juga pucat. Tangan Marcus terulur untuk menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah istrinya.

Raihan Halim. Hingga saat ini Marcus belum tahu sedalam apa hubungan Lily dengan pria itu. Lily tidak pernah membicarakan pria itu padanya. Entah wanita itu yang sudah melupakan Raihan Halim, atau wanita itu yang enggan membicarakan Raihan Halim padanya.

Dan ada satu firasat di hatinya yang mengatakan bahwa istrinya itu menyembunyikan sesuatu darinya.

Ponsel bergetar di saku celana Marcus. Saat ini ia berada di rumah keluarga Bagaskara. Lily sedang tertidur di kamar lamanya dulu.

"Ya,"

"Ada hal penting yang harus kau dengar, *Figlio*." Suara Thomas terdengar muram.

"Aku akan ke kantor sekarang."

Marcus menyimpan ponsel, dan kembali menatap wajah Lily yang masih tertidur. Ia lalu membungkuk untuk memberikan satu kecupan ringan di bibir istrinya lalu beranjak pergi dan menutup pintu dengan pelan.

"Kamu mau pergi?" Marcus menoleh pada Rheyya Zahid yang sedang meletakkan secangkir teh di ruang keluarga. Marcus tersenyum tipis.

"Aku harus kembali ke kantor, ada hal penting yang harus aku urus."

Rheyya mengangguk. "Mama akan bilang pada Lily jika ia bangun nanti."

Marcus hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Hingga saat ini ia belum bisa memanggil Rheyya dengan panggilan Mama. Ia masih merasa kurang nyaman berdiri di tengah-tengah keluarga besar itu. Hanya keberadaan Lily lah yang membuatnya bertahan berdiri di antara mereka.

"Mr. Algantara." Jack berdiri di balik meja kerjanya. "Anda kembali lebih cepat."

Marcus hanya menganggguk dan membuka pintu ruang kerjanya. Thomas menyusul masuk di belakangnya.

Setelah menutup pintu, Thomas duduk di depan Marcus yang duduk kaku di sofa.

“Katakan padaku kau berhasil menemukan sesuatu.”

“Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya padamu. Aku dan Zalian Akbar sudah menyelidiki beberapa hal. Surat kematian Raihan Halim sepertinya di sabotase.”

Marcus langsung memusatkan perhatian pada informasi yang paling penting. “Maksudmu pria itu belum meninggal? Surat kematiannya palsu?”

Thomas menggeleng. “Aku tidak tahu apakah pria itu benar-benar meninggal atau tidak. Namun aku mendatangi tempat dimana pria itu di makamkan. Dan benar adanya, ada sebuah makam dengan nama Raihan Halim di atasnya. Dengan tanggal kematian yang berbeda dengan yang tertulis di surat kematiannya.”

“Aku tidak mengerti.” Marcus mengamati dan melihat Thomas berdiri kaku di depannya.

“Pria itu meninggal sebulan sesudah surat itu di buat. Di surat kematiannya, tertulis Raihan Halim meninggal pada tanggal 19 Februari, namun di makam pria itu tertulis pria itu meninggal pada tanggal 21 Maret. Jadi bagaimana kita menyimpulkannya?”

“Sialan.” Marcus mengusap wajah. “Aku hanya menginginkan kepastian jika pria itu sudah meninggal. Dan aku hanya ingin tahu siapa yang mengemudikan mobil dengan nomor polisi B 111 YLI itu.”

“Kita harus melakukan beberapa penyelidikan secara mendalam. Jika benar pria itu sudah meninggal, maka saat ini ada seseorang atau mungkin sekumpulan orang yang sedang mencoba mengusik kalian. Entah itu tujuannya mengusikmu atau mengusik istrimu.”

Marcus berdiri dan berjalan mondar-mandir. “Apa maksudnya semua ini? Kenapa ada seseorang yang ingin mengusik istriku?”

“Kita butuh waktu untuk mencari tahu jawabannya.”

Marus menatap Thomas. “Aku hanya ingin memastikan istriku aman. Bahwa semua ini tidak membahayakannya dengan cara apapun.”

Wajah Thomas melembut. “Aku mengerti, *Figlio*. Kita akan menjaga istrimu lebih ketat mulai saat ini.”

Marcus menghempaskan diri di sofa. “Namun dia tidak mau jujur padaku.” Ujarnya lirih.

“Mungkin baginya Raihan Halim tidaklah sepenting yang kau pikirkan.”

“Atau mungkin saja ia tidak percaya padaku untuk berbagi rahasia.” Ujarnya menyela.

Thomas hanya diam. Tidak tahu harus mengatakan apa.

“Terima kasih, Thomas.” Marcus menghembuskan nafas dengan keras. “Ayo kita pulang. Aku ingin melihat istriku. Aku akan memikirkan semua ini setelah aku tidur.”

“Aku tidak tahu jika kamu pintar memasak.” Lily duduk di meja *pantry*, mengamati Marcus yang sedang mengaduk saus pasta.

"Aku tidak sepintar Pak Tua itu dalam mengolah dapur, tapi setidaknya aku tidak akan membuatmu keracunan."

Lily tertawa pelan, menikmati pemandangan dimana Marcus dengan begitu lihainya memasak makan malam mereka. "Jangan panggil Papa begitu."

"Selagi ia masih memanggilku Pria Laknat maka aku akan tetap memanggilnya seperti itu."

Lily hanya menggeleng geli. "Oh!" Lily melompat bangkit. "Aku belum memberitahumu, aku mendapatkan seekor anjing lucu dari Rafael sore ini!"

"Demi Tuhan. Kamu nyaris membuatku terkena serangan jantung."

Lily hanya tertawa, berlari pergi menuju garasi mobil, lalu kembali dengan membawa sebuah kandang kecil di tangannya. Sesuatu yang berbulu terlihat berada di dalam kandang itu. Lily meletakkannya di lantai dan membuka pintu kandang. Gumpalan bulu-bulu itu berlari keluar dan menyalak dengan semangat. Sebagian besar bulunya berwarna hitam dan cokelat, dan bulu di bagian perutnya berwarna putih.

Marcus tidak bisa berkata-kata, ia mengamati anjing kecil itu berhasil menghampiri kakinya dan mulai menjilati jari kakinya.

"Anjing itu menyukaimu." Lily berlutut, mengulurkan tangan untuk menggaruk kepala si anak anjing.

Kebingungan, Marcus hanya mampu menatap anak anjing itu tanpa berkedip.

"Kurasa kita tidak butuh anjing." Marcus bergerak mundur.

"Kenapa tidak? Lihat, dia menggemaskan." Lily tersenyum lebar. Wanita itu tertawa dan memungut anjing itu sambil berdiri. Dan anak anjing itu bergelung nyaman di pelukan istrinya.

Dan tiba-tiba saja sengatan rasa cemburu konyol menyeruak. Saat anak anjing itu bergelung lembut di dada istrinya.

"Aku tidak menginginkan anak anjing." Marcus meletakkan dua piring pasta di atas meja makan.

"Aku mau." Ujar istrinya keras kepala.

"Tidak." Marcus menggeleng tegas. "Kembalikan makhluk itu pada Rafael."

"Aku menyukainya." Lily tetap memeluk anjing itu di dadanya, meraih gelas *wine* Marcus dan menyesap anggur milik suaminya dengan perlahan. "Nama apa yang akan kita berikan padanya?"

"Aku tidak butuh anjing." Ulang Marcus datar.

Lily menatap masam pada Marcus. "Ini adalah pemberian Rafael. Dan adikku itu jarang sekali memberiku sesuatu." Lily mendorong anak anjing itu pada Marcus. Marcus menangkap gumpalan bulu yang menggeliat-geliat itu karena ia sama sekali tidak punya pilihan. Pria itu memundurkan kepala saat anak anjing itu mulai menjilati rahangnya dengan penuh semangat.

"Kita bisa menerima anak anjing itu disini. Dan sebagai gantinya," Lily meraih gelas *wine* Marcus, menyesapnya sedikit dan menjilat bibir. "Malam ini kamu boleh melakukan sesukamu. Akses penuh padamu."

Tubuh Marcus langsung mengeras, dan Lily tertawa ketika melihatnya.

"Baiklah. Aku akan membiarkan anak anjing ini disini."

Lily kembali tertawa, mendekat dan mengecup bibir suaminya. "Dasar maniak."

Lily sudah tertidur ketika anak anjing Beagle yang akhirnya di beri nama Bob oleh Lily itu melompat naik ke atas ranjang dan hinggap di atas perut rata Marcus. Ekor Bob di kibas-kibaskan dengan begitu keras sampai bokongnya ikut bergoyang karenanya.

"Ya Tuhan. Kau manja sekali." Marcus meletakkan Bob di atas selimut, meraih celana dalamnya yang berserakan di lantai, pria itu memakainya dengan cepat. "Harusnya ku kirim kau kembali ke pemilikmu itu."

Marcus berdiri, meraih Bob dalam pelukannya dan meletakkan anak anjing itu di ranjang empuk untuk anjing yang sekarang tersedia di dalam kamar mereka.

"Sekarang kau tidur disini dan jangan ganggu istriku yang butuh istirahat." Marcus menggaruk kepala anak anjing yang merengek lirih itu. Bob meletakkan kepalanya di tempat tidurnya sambil terus mengamati Marcus yang kembali ke ranjang untuk memeluk istrinya. Saat Bob hendak bangkit untuk mengikutinya, Marcus menatap anak anjing itu tajam. "Tidur disana." Perintahnya tegas.

Dan Bob kembali ke ranjangnya sendiri dengan langkah lesu, melompat naik dan merebahkan dirinya disana.

"Bagus." Puji Marcus pelan sambil merebahkan dirinya di ranjang, meraih tubuh hangat Lily dan memeluknya erat.

Sungguh ia tidak butuh anak anjing dalam hidupnya. Namun ia tidak bisa menolak saat Lily menatapnya dengan sinar bahagia. Marcus mengamati wajah istrinya. Hingga saat ini pria itu belum pernah mengatakan perasaannya kepada Lily, bagi Marcus, ungkapan tidak di butuhkan, ia lebih suka menjunjukkan dengan sikap bahwa ia, Marcus Algantara, pria yang tidak percaya cinta, akhirnya jatuh cinta pada istrinya sendiri.

Ini menakutkan untuk Marcus, namun juga ini sesuatu yang tidak mampu pria itu tolak. Jatuh cinta pada istrinya sendiri ternyata tidak begitu buruk. Hal-hal yang mereka lakukan seperti berpelukan di atas ranjang setelah bercinta merupakan momen yang menurut Marcus begitu berharga.

Marcus memejamkan mata. Untuk saat ini ia akan melupakan siapa Raiham Halim dan hubungan pria itu dengan istrinya. Untuk saat ini Marcus hanya ingin menikmati memeluk istrinya dengan erat, dan membiarkan detak jantungnya berirama tenang.

Memeluk Lily selalu menjadi hal terbaik baginya.

"Cinta mampu membuat hal sederhana terasa berharga."

~Pipit Chie~

Marcus terbangun ketika matahari terbit. Ia meregangkan tubuh, lalu menatap istrinya yang masih tertidur di pelukannya. Marcus tersenyum, mengecup puncak kepala istrinya. Marcus hendak bangkit ketika merasakan sesuatu yang hangat dan berbulu di lengannya, Marcus menoleh dan sontak menerima jilatan ramah di rahangnya.

Marcus melenguh jijik. "Tidak bisakah kau simpan lidahmu itu?" ia mengusap wajahnya dengan kasar.

Lily membuka mata, berguling telentang dan melirik Bob yang ada di dekat kepala Marcus. Ia tersenyum dan kembali memejamkan mata. "Kurasa ia menyukai rasamu di pagi hari."

"Kalau begitu, kemarikan lidahmu, dan jilat aku."

Kepala Lily menoleh pada Marcus dan matanya terbuka. Rambutnya acak-acakan dan pipinya kemerahan. "Aku akan menjilatmu nanti." Ujarnya lalu tertawa.

Marcus berguling menyamping. Menopang kepala dengan satu tangan, mengamati istrinya yang mengantuk,

merasakan kepuasan langka hanya karena mengawali hari dengan istrinya di sampingnya.

Lily bergerak mendekat dan mencium bibir Marcus. “Kamu memang terasa enak di pagi hari.” Ujarnya lalu meraih Bob dan memeluknya di dada.

Marcus merengsek semakin dekat, mengendus leher istrinya. Aromanya sangat menggoda, lembut dan manis. Merasa bergairah, Marcus menggesekkan dirinya yang telanjang ke tubuh istrinya yang sama polosnya, merasakan panas tubuh istrinya di balik selimut hangat.

Lidah yang bukan lidah istrinya menjilat sisi tubuh Marcus. Marcus tersentak, mengutuk dan istrinya tertawa.

Marcus melotot ke arah dada Lily, yang bergelung hangat di antara payudara indahnya. “Kau sangat menganggu, Bob.”

Lily terkikik. “Kurasa itulah alasan Rafael memberi kita anjing ini. Supaya bisa terus membuatmu kesal setiap saat.”

“Tentu saja. Itulah motif utamanya memberimu anjing. Untuk mengalihkan perhatianmu dariku.” Ujar Marcus masam. Pria itu berbaring telentang dan langsung menerima jilatan dari Bob yang sudah melompat ke atas dadanya.

“Dia menyukaimu.” Lily berguling menyamping dan mengulurkan tangan untuk menggaruk bagian belakang telinga Bob. Lalu wanita itu tertawa ketika Bob menjilati tangannya dengan semangat.

Marcus menatap Lily yang tertawa geli. Pria itu tersenyum. Baiklah. Ia bisa menahan kekesalahan karena ulah anjing kecil itu, tapi sungguh, ketika melihat senyum

cerah istrinya di pagi hari, Marcus merasa hidupnya sempurna.

Thomas memasuki ruang kerja Marcus, pria itu mendongak dari e-mail yang sedang ia baca.

"Aku sudah memeriksa laporan dari rumah sakit," ujar Thomas lalu memilih duduk. "Raihan Halim tidak meninggal di rumah sakit itu."

Marcus menegang. "Lalu apa kesimpulannya?"

Thomas menatap Marcus muram. "Bagaimana kalau kau bertanya pada istrimu, *Figlio*?"

"Maksudmu?"

"Kau tanyakan padanya, siapa Raihan dan apa hubungan pria itu dengannya."

"Apakah kau mulai tidak mampu mengumpulkan informasi?" Marcus duduk bersandar.

"Bukan seperti itu. Pagi ini aku mendapati mobil itu berada di ujung jalan komplek perumahan yang kau tinggali saat ini. Dan dia tidak membuntutimu, melainkan membuntuti istrimu."

Marcus duduk tegak dengan tubuh kaku.

"Katakan padaku bahwa Justin yang menjadi pengawal istriku melakukan tugasnya dengan baik."

"Ya, tentu saja." Thomas berdiri, menuang secangkir *wine* untuk dirinya sendiri. "Tapi kita butuh informasi lebih. Dan yang mengenal Raihan Halim dengan baik selama ini hanya istrimu. Kita butuh informasi mendetail tentang pria itu."

"Aku tidak yakin," Marcus menunduk, menatap ujung sepatunya. "Hingga saat ini aku masih merasa ada jurang yang begitu besar di antara kami. Ia tersenyum untukku, memelukku, namun ada setitik perasaan yang kurasakan bahwa ia menyimpan rahasia dariku. Apa itu artinya ia tidak percaya padaku?"

Thomas mendekat, dan berdiri di samping Marcus. Meremas bahu pria itu.

"Kalau begitu sudah menjadi tugasmu untuk membuatnya percaya padamu."

Thomas benar, jika Lily tak percaya padaku, maka aku harus membuatnya percaya. Namun Marcus tahu, ini semua tidak semudah itu.

Marcus sadar, jika saja ia tidak mencintai Lily sebesar yang ia rasakan saat ini, ia tidak peduli meski wanita itu percaya atau tidak padanya. Selagi Lily menjadi istrinya dan melayani kebutuhannya, maka Marcus tidak peduli kepada siapa wanita itu percaya.

Sekarang keadaannya berbeda. Lily sangat penting baginya, seperti udara. Melindungi istrinya jauh lebih penting dari pada sebelumnya. Dan terlebih dari semua itu, ia ingin Lily percaya padanya sebesar ia percaya pada wanita itu.

"Akan kulakukan." Marcus bangkit berdiri, menatap pada dinding kaca yang mengelilingi kantornya. "Tak peduli apa yang terjadi pada mereka dahulu, jika Lily mau menceritakan semuanya padaku. Itu akan terasa lebih dari cukup untukku."

Lily terbangun sambil mengerjap, perlahan-lahan menyadari cahaya bulan di langit-langit. Ia menoleh dan mencari Marcus, tetapi tempat di sampingnya kosong. Ia bangkit duduk dan menatap jam. Pukul empat pagi.

"Marcus?" Lily memanggil, namun tidak terdengar jawaban. Lily mengambil jubah kamar yang tergeletak begitu saja di atas lantai, dan memakainya dengan cepat. Ia menyusuri koridor dan tidak menemukan Marcus dimanapun.

"Marcus?" sekali lagi Lily memanggil, namun hanya keheningan yang menjawab.

Lily kembali ke kamar, meringkuk di samping Bob yang tertidur nyenyak di atas ranjang, ia mencoba memejamkan mata, namun kantuknya hilang dan ia bertanya-tanya dimana Marcus.

Lily naik ke lantai dua dimana ruang kerja Marcus berada. Cahaya dari ruangan itulah yang menyinari koridor, dan Lily melangkah masuk. Ia menemukan Marcus sedang duduk terpengkur di atas kursi, tangannya memegang segelas cairan berwarna kuning.

Lalu Marcus menatap Lily.

"Kenapa tidak tidur?" Lily bertanya sambil berjalan melintasi ruangan dengan kaki telanjang. "Ada apa?"

Marcus meletakkan minumannya ke atas meja dan menepuk pangkuannya. "Kemarilah."

Lily menghampirinya, meringkuk di pangkuannya sambil merangkul leher suaminya. Lily menempelkan bibir di rahang suaminya.

Sambil menyurukkan ujung hidungnya di daun telinga Lily, Marcus bertanya. “Apa selama ini ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku?”

Marcus tidak mungkin melewatkan tubuh Lily yang menegang di pelukannya.

“Misalnya apa?” Lily bertanya serak.

“Apa saja. Misalnya masa lalumu atau apapun itu.”

Lily menelan ludah dengan susah payah. “Tidak.” Ujarnya kaku. “Aku tidak menyembunyikan apapun.” Lily mencoba tersenyum. “Apa ada masalah?”

Butuh waktu lama bagi Marcus untuk menjawab. Ia menatap lekat istrinya. “Tidak ada.” Ujar Marcus pada akhirnya. “Orang yang kamu katakan padaku waktu itu setelah kita berkencan untuk pertama kali, yang kamu katakan mencintaimu dan kamu juga mencintainya, apa aku boleh tahu siapa dia?”

“Untuk apa?”

Marcus menatap istrinya lekat-lekat. “Jika kukatakan bahwa aku mencintaimu apa kamu akan percaya?”

Lily terkejut, bangkit berdiri dan menatap Marcus. “K-kamu apa?”

Marcus diam. “Lupakan. Aku salah bicara.” Ujar pria itu muram.

Lily hanya menunduk, mencoba menenangkan detak jantungnya yang bergemuruh. Ia tidak bisa menceritakan tentang Raihan pada Marcus. Lily mencintai Raihan. Hingga saat ini Lily masih menyimpan perasaan itu dalam-dalam di hatinya. Meski terkadang Lily merasa bahwa ia mempunyai

perasaan mendalam untuk Marcus, namun bagi Lily, Raihan adalah hal terindah yang ia miliki.

Lalu bagaimana dengan kehidupannya saat ini bersama Marcus?

Setitik kesadaran membuat Lily terdiam. Raihan sudah meninggal. Pria itu tidak akan pernah kembali hidup. Dan bukankah Lily berjanji untuk memulai semuanya bersama Marcus?

Namun ia bingung untuk memulai. Dari mana ia harus memulai? Marcus penting baginya. Namun kenangan bersama Raihan juga terasa berharga.

"Ayo kembali tidur." Lily tersentak saat Marcus menggendongnya menuju kamar. Wanita itu mengamati wajah Marcus yang dingin dan kaku.

"Marcus." Lily memanggil saat Marcus memeluknya. Dan Marcus hanya diam.

Pria itu sedang berperang dengan dirinya sendiri. Jawaban Lily sungguh membuatnya merasa marah dan juga merasa tidak berguna.

Marcus mencintai wanita itu tanpa syarat. Dan yang Marcus butuhkan hanyalah kejujuran Lily dan kepercayaan Lily untuknya. Tak apa-apa jika hingga saat ini Lily mungkin belum mempunyai perasaan apapun padanya. Setidaknya wanita itu memberinya kepercayaan.

Namun yang terjadi malah sebaliknya. Lily bungkam. Lily memilih untuk tidak mempercayai Marcus.

Pria itu merasa sangat kecewa. Entah pada Lily entah pada dirinya sendiri.

Lily merasa pagi ini Marcus terlihat berbeda. Pria itu tidak banyak bicara dan hanya menjawab saat Lily bertanya. Jawaban-jawaban singkat yang membuat Lily akhirnya memilih diam.

"*Figlio*," Thomas bicara saat Marcus masuk ke dalam ruang kerjanya. Marcus menggeleng.

"Aku sedang tidak ingin bicara."

"Tapi ini penting." Thomas berdiri di depan Marcus. Menyerahkan sebuah map cokelat ke hadapan Marcus. "Zalian mengirimkan ini padaku tadi pagi. Dan ia memaksaku berjanji untuk membuatmu membaca laporannya begitu aku bertemu denganmu."

Marcus melirik map cokelat yang ada di depannya. Ia menghela nafas. Kepalanya terasa sakit dan hatinya merasa tidak tenang. Dan perasaan marah yang timbul akibat ketidakjujuran Lily padanya kembali mengusik, membuat Marcus ingin menghancurkan sesuatu sebagai gantinya.

"Aku tidak ingin melihat apapun saat ini." Ujarnya lemah.

"Apa ada masalah?" Thomas menatap cemas.

Marcus menggeleng. "Dia tidak percaya padaku," ujar Marcus muram. "Aku mengatakan padanya bahwa aku mencintainya. Namun ia tidak mengatakan apapun." Marcus menarik nafas yang terasa sesak.

Thomas hanya mampu diam.

"Aku mencintainya, Thomas." Ujarnya lemah. Lalu meringis menahan sakit di dadanya. Sakit karena kecewa. Entah pada Lily atau pada keadaan yang sedang terjadi.

Thomas mendekat, menepuk bahu Marcus beberapa kali. Pria itu tidak tahu harus mengatakan apa.

Marcus menegakkan bahu, meraih laporan yang di kirim Zalian padanya. Menatap tidak tertarik pada laporan yang tertulis disana. Namun begitu menemukan salinan sebuah dokumen, pria itu duduk tegak dengan perasaan marah yang menggelegak.

Lily berdiri di ruang kerjanya yang ada di rumah. Ia merasa tidak mampu bekerja hari ini dan memutuskan untuk pulang.

Kata-kata Marcus kembali terngiang di telinganya. Membuatnya tidak mampu berpikir.

"Jika kukatakan bahwa aku mencintaimu apa kamu akan percaya?"

Ucapan Marcus membuat dada Lily membuncah oleh sebuah perasaan asing yang membuatnya nyaman. Dan kata-kata itu membuahkan sebuah kesadaran di benaknya.

Pria itu mencintainya.

Dan Lily bertekad akan membuat perasaan yang di miliki pria itu tidak sia-sia.

Jika Marcus mencintainya, maka Lily juga ingin mencintai pria itu. Setelah merenung selama beberapa jam di kantornya, akhirnya Lily memutuskan, untuk menutup kenangan tentang Raihan dan akan membuat kenangan baru bersama Marcus.

Lily menaruh sebuah kotak besar di lantai, dan ia berlutut, membuka laci paling bawah meja kerjanya dan

mengumpulkan pigura-pigura yang tersimpan disana. Semua pigura tentang Raihan ia kumpulkan dan ia susun rapi di dalam kotak besar. Ia menatap semua pigura Raihan dan tersenyum.

Raihan adalah masa lalunya.

Dan kini Marcus lah masa depannya.

Ia akan menceritakan semuanya pada Marcus hari ini. Ia akan bicara secara perlahan pada Marcus. Dan mengatakan pada pria itu bahwa Lily siap untuk memulai semuanya dari awal. Bahwa wanita itu siap untuk menjadi istri Marcus sepenuhnya. Tanpa rahasia. Tanpa kebohongan lagi.

Lily meletakkan pigura terakhir ke dalam kotak. Dan tersenyum saat menyadari bahwa yang ia lakukan saat ini terasa benar. Bahwa suatu saat ia akan menoleh dan melihat hari ini dan menyadari bahwa keputusannya untuk mencintai Marcus adalah keputusan yang tepat.

Lily menyentuh pigura yang terakhir dan tersenyum. “Tenang saja. Aku akan tetap mengingatmu sebagai hal terindah yang pernah aku miliki.” Ia tersenyum. Merasa mantap untuk menyingkirkan semua pigura Raihan dari ruang kerjanya. Raihan akan selalu terpatri di ingatannya. Sebagai seseorang yang pernah membuat Lily bahagia.

Sambil menghapus airmata dengan punggung tangannya, ia menghela napas dan menutup kotak itu, lalu bangkit berdiri.

Tidak ada kesedihan lagi. Hanya ada kenang-kenangan indah. Dan kenangan itu tidak akan menghalangi masa depannya bersama Marcus.

Ia berjalan ke pintu-dan berhenti.

Marcus mematung di ambang pintu.

Separate

Marcus berdiri di ambang pintu dan jantung Lily langsung terlonjak kaget sekaligus bahagia. “Marcus.” Ujar Lily sambil tersenyum.

Mata abu-abu kelam itu penuh misteri mengamati Lily, dan sesuatu dalam gerakan mulut Marcus yang perlahan melekuk tajam membuat Lily diam-diam gugup. “Apa yang baru saja kamu tangisi?” Tanya Marcus pelan. “Menangisi mantan tunanganmu?”

“T-tidak,” Bergegas Lily menghampiri. “Aku bisa jelaskan-“

“Oh ya?” Marcus menyela, berjalan menghampiri Lily, mata abu-abunya dengan sangat kasar menyusuri sekujur tubuh Lily. Bayangan gelap muncul dari kedalaman matanya saat ia melihat kotak yang tertutup di lantai. “Kamu membohongiku.”

“Tidak,” buru-buru Lily menyangkal. Wajah Marcus kaku terkendali, namun Lily bisa merasakan kemarahan mendidih di baliknya, dan ia sangat bingung. “Hari ini aku ingin menceritakan sesuatu padamu.”

Satu alis hitam Marcus melengkung mengejek. “Aneh, tapi seingatku kamu mengatakan tidak menyembunyikan apapun dariku.”

Wajah Lily bersemu merah oleh rasa bersalah. “Aku tidak bermaksud membohongimu. Aku ingin sekali jujur padamu, namun aku bingung harus memulainya dari mana.”

“Tidak usah repot-repot berbohong. Aku sudah tahu apa yang sebenarnya kamu inginkan.” Ejek Marcus. Tangannya mendadak terulur, mencengkeram kuat pergelangan tangan Lily dan menariknya mendekat.

“Aku ingin jujur. Sungguh.” Lily berusaha menjelaskan, namun sadar ketika melihat tatapan kelam Marcus padanya. Tatapan tanpa rasa kasihan.

“Apa yang ingin kamu katakan? Bahwa aku ini pria menyedihkan?” Tanya Marcus dengan nada pahit. Untuk pertama kalinya Lily menyaksikan seberapa marahnya Marcus, dan rasa ngeri berdesir di sepanjang tulang belakangnya. “kamu anggap aku ini apa? Pria tolol yang mudah di bohongi? Aku tidak pernah jadi lelaki nomor dua, bersaing dengan yang masih hidup ataupun yang sudah mati!”

“Aku tak pernah-“

“Diam!” bentak Marcus. “Aku tidak tahan mendengar kebohonganmu lagi. Kamu terus bergelayut pada cinta masa lalumu seperti orang lumpuh. Dan kamu bahkan memilih rumah ini sebagai tempat tinggal.” Ia menyentakkan Lily dengan keras hingga menempel ke tubuhnya, rahang kokoh di wajahnya mengejang oleh kemarahan mendalam. “Kamu membawaku ke sini. Ke rumah milik tunanganmu.”

Jemari panjang Marcus naik untuk memegang kepala Lily hingga ia tidak bisa bergerak sesenti pun.

"Marcus, *please*..." ujar Lily tertahan dengan nada rendah bergetar.

"Apa?" Marcus bertanya dengan suara tenang. "Kamu akan mengakui bahwa kamu membawaku tinggal di kuil pemujaan untuk mantan tunanganmu ini. Di rumah yang ia belikan untukmu?" Lily gemetaran dari ujung kaki hingga ujung kepala, dan tanpa di duga Marcus mendorongnya hingga ia terjatuh di sofa.

"Marcus!" pekik Lily.

"Ya, sebut namaku." Senyum Marcus tampak mengerikan. "Aku ingin kamu ingat siapa yang telah menidurimu di rumah kenanganmu ini. Bukan pria itu yang membuatmu mendesah di dalam rumah ini. Melainkan aku." Marcus mendekat, mendesak Lily di sofa hingga terpojok.

Lily meletakkan kedua tangannya di antara mereka, berusaha mendorong Marcus menjauh, tapi sama sekali tidak bisa menggeser tembok kokoh dadanya. Marcus mencengkeram rambut Lily hingga membuat wanita itu menengadah padanya. Dan pria itu menunduk. Bibir Marcus mengunci bibir Lily dengan kasar. Lily bisa merasakan kemarahan menggebu dalam diri lelaki itu, mendengarnya dalam dentum degup jantungnya, merasakan dalam ketegangan di sosoknya yang besar.

Lily meronta saat tangan Marcus melucuti pakaiannya. Blusnya disentakkan hingga terbuka, roknya di singkap hingga memperlihakan seluruh paha wanita itu, dan kedua tangan Marcus dengan cepat merobek rok itu hingga terbelah dua.

"*Please* jangan lakukan-" bibir Lily terkunci oleh bibir Marcus, pria itu dengan cepat melepaskan celananya, menghempaskan tubuh Lily ke sofa hingga terbaring dan dengan cepat menghimpitnya. Lily berusaha menendang, namun kedua kakinya di buka lebar oleh Marcus dan di tahan oleh tubuh pria itu, sedangkan kedua tangan Lily di cengkeram di atas kepalanya.

"Aku mohon jangan-" Lily kembali kehabisan nafas saat Marcus kembali membungkam mulutnya. Pria itu merobek sisa pakaian Lily, melucuti celana dalamnya hingga terkoyak habis. Lily menggeleng dengan airmata menggenang di wajahnya. Matanya menatap memohon pada mata Marcus yang menggelap.

Namun pria itu sama sekali tidak berhenti. Ia membuka celananya sendiri dan menempatkan dirinya di antara kaki Lily, siap menghujamkan tubuhnya.

"*Please*," Lily memohon tanpa suara, airmatanya turun menyeluruh, nafasnya terengah dan ia meronta saat merasakan milik Marcus menyentuh inti dirinya.

Lily seakan tersedot pada kejadian bertahun-tahun lalu saat seorang pemuda hendak memperkosanya dengan kasar. Seluruh inderanya mati. Seakan kembali menjadi gadis sembilan belas tahun yang hendak di perkosa oleh seorang pemuda beringas. Tubuhnya kaku, mengejang dan matanya terbuka dengan tatapan kosong.

Lily berhenti meronta. Ia hanya terbaring dengan wajah pucat, mata terbeliak lebar oleh rasa takut.

Dan saat itulah Marcus menyadari apa yang telah ia lakukan. Pria itu berhenti menyatukan tubuh mereka secara

paksa. Ia menarik dirinya dari atas tubuh Lily dan bergerak menjauh, napasnya terengah-engah, dan matanya menatap Lily yang hanya diam di atas sofa. Kedua mata wanita itu terbuka lebar. Tidak berkedip. Kosong.

Namun meski begitu, pria itu sama sekali tidak merasa bersalah. Ia menatap jijik pada Lily yang terbaring di atas sofa. Marcus segera mengenakan celananya dengan cepat. "Bisa-bisanya ku pikir aku mencintaimu." Marcus menggeleng, "Jangan berakting di depanku." Ujarnya kasar.

Lily menoleh, matanya menatap Marcus dalam diam. "Apa yang membuatmu berhenti?" tanyanya dengan suara serak. "Kenapa tidak melanjutkan?" Lily mendongak, memandang lurus Marcus dan melihat rasa jijik dalam mata sedingin es itu. Tidak tahan, Lily berpaling, lalu menurunkan kedua kakinya ke lantai, meraih sisa-sisa roknya yang terkoyak.

"Aku tidak akan sudi menghujamkan diriku padamu lagi. Tidak sekalipun aku ingin bercinta denganmu lagi." Nada jijik dalam suara itu terdengar jelas.

"Kamu tidak pernah bercinta," jawab Lily lugas, meraih blus yang terkoyak untuk menutupi tubuhnya. Gerakannya tenang, namun kosong. "Kamu hanya berhubungan seks, dan sangat sering, dengan wanita yang tak terhitung banyaknya," papar Lily sambil tersenyum hambar. "Tapi kamu tidak punya sesuatu yang bernama perasaan. Apapun yang kamu lakukan, itu hanya bentuk rasa penguasaan. Kamu merasa harus berkuasa atas diri orang lain, dan aku tidak sudi di kuasai olehmu. Aku tidak sudi menerima sesuatu di bawah standarku. Yang kamu pikirkan hanya

selangkanganmu. Tapi kamu sangat jarang menggunakan otakmu hingga aku bisa menipumu." Simpulnya, tanpa repot-repot menyembunyikan nada menghina dalam suaranya.

Marcus ingin sekali menyambar tubuh Lily dan mengguncangnya keras-keras sampai gigi wanita itu bergemeletuk.

"Ya, aku mengakui jika aku hanya memikirkan selangkanganku," mata abu-abu Marcus menatap mata Lily, dan ia tersenyum sinis. "Aku lupa dengan siapa aku berhadapan. Wanita berbisa yang menyemburkan racun ke semua pria. Apa kamu lupa? Kamu bahkan rela menukar tubuhmu demi uang. Demi suntikan dana."

"Apa itu salah?" Lily menoleh, tersenyum. "Untuk pria sepertimu, pasti rela mengeluarkan berapapun demi nafsu. Kenapa tidak aku manfaatkan saja?"

"Kamu pintar sekali, dan aku yakin tunanganmu yang sudah meninggal itu akan tersenyum melihat betapa liciknya dirimu."

Mata Lily menatap dalam pada Marcus. Dan Lily menyadari bahwa Marcus sudah tahu semuanya. Bahwa rumah ini milik Raihan. Bahwa selama ini pria itu tinggal di rumah pria lain.

Harga diri lelaki itu terluka.

Dan Lily akan menambahkan cuka di atas harga diri yang terluka itu.

"Kamu benar. Dia akan sangat bangga padaku. Berhasil membuat lelaki sepertimu berlutut di antara kakiku."

"Aku ingin kita berpisah," ujar Marcus kasar. Ia melirik sinis pada Lily. "Aku memang gila karena sudah salah mengira. Berpikir bahwa perhatian yang kamu tunjukkan padaku itu tulus. Namun ternyata itu hanya akting belaka. Kamu membohongiku lalu tertawa diam-diam di belakangku." Pria itu diam sejenak.

"Aku tidak mau melihatmu lagi. Menjijikkan. Licik. Pelacur!"

Saat itulah kepedihannya di mulai, tapi Lily tidak ingin membiarkan Marcus tahu betapa dalam pria itu sudah melukainya. Ia menarik rapat blus untuk menutupi tubuhnya, lalu bangkit berdiri. Dibutuhkan setiap keeping tekad yang ia miliki untuk membuatnya mampu mengangkat mata memandang Marcus.

"Terserah apa katamu," ujar Lily dan ia bahkan berhasil mengedikkan bahu seolah tak acuh. "Asal perpisahan ini tidak mempengaruhi perusahaanku."

"Perusahaanmu akan tetap menerima dana dariku. Anggap saja itu sebagai bayaran karena telah memuaskan hasratku selama ini."

"Baiklah, jika memang itu yang kamu inginkan." Dan ia benci mendengar nada sedih dalam suaranya sendiri. "Urus segera perpisahan kita secepatnya."

"Nikmati uang hasil menjual tubuhmu itu." Dan setelah melempar tatapan menghina pada Lily untuk terakhir kali, Marcus memutar badan dan melangkah pergi.

Lily duduk lagi di sofa, matanya perih, dan ia tidak mampu berpikir. Mungkin seharusnya ia tidak menganggap dirinya mampu untuk meraih masa depan bersama Marcus,

mungkin keputusannya untuk melupakan Raihan adalah keputusan yang salah, seharusnya ia tidak membiarkan dirinya terlena pada sikap pria itu padanya.

Pria itu tetaplah bajingan manipulatif yang melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya.

Lily menunduk, ia sudah menghabiskan seluruh energinya untuk mempertahankan tembok penghalang di antara mereka berdua dan sekarang, saat semuanya sudah terlambat, kesadaran itu menusuknya bagai pisau yang menikam jantungnya-ia mencintai Marcus. Tanpa ia sadari.

Lily mengerjapkan mata lalu mengerjap lagi, berusaha menahan hatinya yang hancur, berusaha memungut satu persatu kepingan yang tersisa, tapi tetap tidak mampu menahan air mata yang mulai mengalir. Ia menutup wajah dengan kedua tangan.

Lalu terisak.

Marcus masuk ke mobilnya dan membanting pintu hingga menutup, dadanya naik turun. Ia menghidupkan mesin lalu mencengkeram setir dengan kedua tangan yang gemetaran. Ia harus pergi, sejauh dan secepat mungkin. Ia ngeri dan syok atas tindakannya sendiri, ia nyaris saja memperkosa istrinya tanpa pikir panjang bahkan tanpa mempertimbangkan apakah Lily akan menerimanya atau tidak.

Ia belum pernah merasa semarah ini seumur hidupnya. Lily sudah membuatnya begitu terobsesi hingga nyaris sinting.

Ia sudah memberikan segalanya untuk Lily, dan mendambakan cintanya seperti orang gila.

Lalu saat membaca dokumen kepemilikan rumah yang mereka tempati. Akta jual beli atas nama Raihan untuk Lily, ia akhirnya tahu, tapi ia tidak mau mempercayainya. Baru saat ia masuk ke dalam ruang kerja Lily dan memergoki Lily sedang menangisi mantan tunangannya, mengatakan bahwa selamanya pria itu akan tetap berarti baginya. Marcus meledak marah dan kehilangan kendali.

Cinta sudah membuatnya menjadi pemarah tolol. Di setiap bidang lain dalam hidupnya ia sangat sukses dan berhasil, tapi untuk mendapatkan cinta Lily ia gagal. Ia tidak bisa lagi mempercayai dirinya sendiri.

Lily berhasil membuatnya terlihat begitu bodoh.

Dan Marcus tidak akan membuat dirinya menjadi kerbau dungu lagi. Ia akan berhenti untuk menatap wanita itu mulai saat ini.

Cinta memang kadang membuat orang menjadi begitu bodoh, namun di balik kebodohan yang terlihat. Tersimpan segenggam harapan yang tersirat.

"Alangkah buruknya nilai kasih sayang yang meletakkan batu di satu sisi bangunan, dan menghancurkan dinding di sisi lainnya."

~ Khalil Gibran ~

You Are The Reason

There goes my mind racing.
Pikiranku berpacu.
And you are the reason.
Dan kau lah alasannya.
That I'm still breathing.
Aku masih bernafas.
I'm hopeless now.
Aku putus asa sekarang.

I'd climb every mountain.
Aku akan memanjat setiap gunung.
And swim every ocean.
Dan merenangi setiap lautan.
Just to be with you.
Hanya untuk bersamamu.
And fix what I've broken.
Dan (aku akan) memperbaiki segala yang telah aku rusak.
Oh, cause I need you to see.
Oh, karena aku ingin kau melihat.
That you are the reason.
Bahwa kau lah alasannya.

There goes my hands shaking.
Tanganku bergetar.
And you are the reason.
Dan kau lah alasannya.
My heart keeps bleeding.

Hatiku terus berdarah.
I need you now.
Aku membutuhkanmu sekarang.

"*Figlio*." Samar-samar Marcus mendengar suara Thomas memanggilnya. Namun pria itu mengabaikan. Lebih memilih fokus pada cairan alkohol yang ada di tangannya. "*Figlio,* apa kau dengar aku?"

Marcus menoleh dengan tatapan tajam. "Aku tidak tuli." Ujarnya kasar.

Thomas bergeming, menatap dalam pada Marcus yang setengah mabuk. "Sedang apa kau disini? Bukankah harusnya kau bersama istrimu?"

"Istri?" Marcus terkekeh geli, tatapan sinis terlihat di wajahnya. "Istri yang mana?" tanyanya dengan nada geli. "Istri yang telah membohongiku?" pria itu bangkit terhuyung, memegang meja bar untuk menjaga keseimbangan. "Katakan padaku, Thom. Wanita seperti apa yang telah aku nikahi?" Marcus berdiri di depan Thomas, mengguncang bahu pria tua itu. "Jawab!" bentaknya marah.

"Sebaiknya kita pulang," Thomas berucap sabar, sambil menarik Marcus menjauhi botol-botol minuman keras yang sudah kosong.

"Jangan memperlakukan aku seperti bocah, Keparat!" sentak Marcus kasar, mendorong Thomas menjauh. "Jangan dekati aku." Ujarnya marah. Matanya merah karena mabuk.

Lalu Marcus tertawa terbahak-bahak hingga air matanya menetes. "Kau tahu, Thom? Rumah itu-" pria itu kembali

terkekeh seolah sedang mentertawakan satu hal yang sangat lucu. “Rumah itu milik tunangan sialannya itu.” Jeda sejenak saat Marcus menunduk menatap lantai yang ia pijak. “Apa selama ini ia membayangkan sedang tinggal bersama pria itu disana? Membayangkan pria itu saat aku menyentuhnya?” Tanyanya lemah sambil kembali duduk di kursi tinggi yang ada disana. Meraih minumannya kembali.

“Kau sudah cukup mabuk malam ini.” Thomas merebut gelas dari tangan Marcus.

“Peduli apa kau?!” Marcus melayangkan tatapan dingin. “Pergi dan tinggalkan aku.”

Thomas hanya mampu diam. Menatap iba pada pria yang sudah ia anggap sebagai putranya.

“Kalau begitu aku akan menemanimu minum.” Thomas duduk di kursi yang ada di samping Marcus, memesan sekelas *Skotch* untuk dirinya sendiri.

“Kau tidak suka alkohol.” Marcus melirik segelas *Skotch* di tangan Thomas.

“Apa pedulimu, *Lad*? Kau fokus saja pada minumanmu.” Thomas menyesap minumannya sedikit dan mengernyit saat merasakan pahit alkohol di lidahnya. Ia sangat membenci alkohol. Alkohol yang membuat ia kehilangan istri dan calon anaknya. Dan sejak itu ia mengharamkan dirinya menyentuh minuman itu, namun hari ini, ia melanggar sumpahnya sendiri demi seorang anak yang ia sayangi, demi seorang putra yang ia jaga mati-matian meski pria itu bukanlah putra kandungnya..

“Kau tidak suka ini.” Marcus merebut gelas di tangan Thomas saat mengamati pria itu memaksa dirinya menelan cairan yang memabukkan itu.

“Kalau begitu ayo kita pulang. Aku tidak tahan lagi berada di tempat ini.”

Marcus menggeleng. “Memangnya ada apa dengan tempat ini?” ia memperhatikan sekelilingnya. Klub malam ini sangat terkenal di Jakarta. Dengan musik yang menggelegar, hiruk pikuk manusia yang mereguk kenikmatan sesaat, dan wanita-wanita menggoda yang siap menjajakan dirinya kepada siapa saja.

“Kau mabuk, ayo kita pulang.”

Marcus menggeleng seperti anak kecil. “Aku tidak punya tempat untuk kembali.” Ujarnya pelan.

“*Figlio*,” Thomas berdiri. “Tenangkan dirimu.”

“Bagaimana aku bisa tenang?!” Marcus membentak serak. “Katakan padaku, bagaimana caranya agar aku tenang?” mata pria itu berair. “Aku mencintainya!” ia meraung sedih. “Dan apa yang kudapat? Pengkhianatan? Kebohongan? Kau pikir itu pantas kudapatkan?”

Pria itu telah merasakan bagaimana kehilangan orang yang ia sayangi karena sebuah cinta. Cinta membuat Ibunya memilih pergi, meninggalkan ia dalam ketersesatan tak berujung, membuatnya mati rasa, kehilangan pegangan, dan juga kehilangan hati nurani.

Cinta adalah malapetaka yang membuatnya jatuh, dalam, dan semakin dalam hingga ia tak mampu berdiri tegak.

Yang tak mampu ia hadapi adalah kebohongan Lily, cara wanita itu mempermainkan dirinya, cara wanita itu

membuatnya berlutut lalu kemudian meninggalkan ia begitu saja dalam ketersesatan perasaan.

Marcus rela, jika di butuhkan untuk mengarungi lautan, ia mampu. Tapi jika di butuhkan untuk menerima sebuah kebohongan. Hatinya tak begitu tangguh untuk menelan rasa kecewa.

Pria yang jatuh cinta dan patah hati disaat yang bersamaan untuk pertama kalinya.

Marcus menarik napas yang terasa mencekik lehernya. Rasanya begitu sakit dan juga tersiksa. Saat ia menyadari bahwa tak ada tempat di hati Lily untuknya. Bahwa wanita itu selamanya akan bergelayut pada cinta lamanya seperti orang lumpuh. Bahwa harga dirinya merasa terluka. Tinggal di rumah pria yang menjadi cinta sejati istrinya.

Dan kini Marcus paham, kenapa ibunya memilih untuk bunuh diri. Karena ibunya tidak sanggup menahan kesakitan yang mendalam seperti yang ia rasakan saat ini.

Ini benar-benar mengerikan.

"*Figlio,* kau mau kemana?" Thomas berdiri ketika tiba-tiba saja Marcus melangkah pergi dengan tergesa-gesa.

Marcus menghentikan langkahnya, memandang Thomas dengan tatapan dingin tanpa belas kasihan. Tatapan Marcus berubah menyeramkan, rahangnya mengeras dan ia benci saat tangannya gatal untuk mencekik seseorang.

"Membunuhnya. Kau pikir apa lagi?"

Dan Thomas bisa merasakan ketegangan mengalir di tulang belakangnya, rasa dingin yang menjalar hingga membuatnya ketakutan.

Marcus menghentikan mobilnya di depan rumah yang sempat ia tinggali selama beberapa bulan, rumah itu sekarang terlihat menjijikkan di matanya. Matanya menatap lekat pada rumah yang terlihat suram tanpa cahaya.

Ia mencengkeram setir dengan kedua tangannya yang gemetaran. Matanya menerawang, dan benaknya bertanya-tanya.

Apakah wanita itu baik-baik saja?

Apakah wanita itu makan dengan baik? Tidur dengan cukup? Atau wanita itu menghabiskan waktunya untuk bekerja hingga lupa menjaga dirinya sendiri?

Memikirkan kemungkinan terburuknya membuat Marcus merasa ingin mati. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada istrinya? Bagaimana jika ada yang ingin menyakiti istrinya? Apakah istrinya bisa menjaga dirinya sendiri? Apakah-

"Brengsek!" Marcus memaki dirinya sendiri. Memikirkan Lily membuatnya merasa gila, kemarahannya berpadu dengan kepedihan. Dalam ingatannya Lily begitu cantik sampai napasnya sesak, dan keringat dingin merembes ke seluruh tubuh, rasa mual menohok perutnya. Semua tanda-tanda orang tolol yang jatuh cinta yang tadinya ia harap sudah bisa ia hilangkan.

Namun nyatanya. Rasa itu masih melekat dengan begitu kuat di hatinya. Bergelayut seperti parasit. Rasa itu belum mati. masih menyisakan bara yang mampu berkobar dengan begitu hebatnya.

Apakah jatuh cinta mampu membuat lelaki menjadi setolol ini?

Marcus menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Ia menutup kedua matanya dengan telapak tangan. Lelaki itu menangis tanpa suara. Satu tangannya meremas kuat pahanya dan satu telapak tangannya menutupi matanya.

Semua telah usai. Ia tak akan bisa memiliki Lily. Apapun yang terjadi tidak bisa membuat Lily memilihnya. Wanita itu tak akan pernah bisa mencintainya seperti yang ia lakukan untuk wanita itu.

Ia mencintai seperti orang gila. Mendalam dan mencekam.

Ia hanya duduk diam di dalam mobilnya, menatap awan gelap. Dan Thomas yang duduk di sampingnya hanya diam, tidak ingin mengatakan apapun.

Lalu seperti sebuah petir yang menghantam badai dengan kuat, Marcus mendapati jantungnya berdetak hebat. Sementara darahnya merosot sampai ke dasar, napasnya menjadi tidak teratur tak kala ia melihat sepasang manusia keluar dari rumah itu.

Sang pria memeluk bahu sang wanita, mengusap bahu itu dengan gerakan perlahan.

Mata Marcus terbelalak pedih. Jantungnya di hantam palu godam saat melihat dua orang itu berpelukan di teras rumah. Istrinya menengadah, dan sang pria menunduk, mencium istrinya.

Dengan jarak pagar dan teras yang tidak terlalu jauh, mata Marcus menangkap adegan itu dengan sangat jelas.

Pertama kebohongan.

Lalu pengkhianatan, istrinya bermesraan dengan pria lain.

Tangan Marcus bergerak, membuka laci *dashboard* dan merasakan benda dingin di tangannya. Menariknya dengan perlahan.

“Nak.” Marcus bisa mendengar napas Thomas yang tercekat, namun ia tidak peduli. Pria itu menarik senjata yang ada disana. Mengarahkannya pada pasangan manusia yang kembali berpelukan. “Jangan.” Bisikan takut itu tidak menghentikan Marcus.

Tangannya memegang senjata itu dengan kuat.

Rasa benci, sakit, marah, dan juga dendam menguasai.

“Jika suatu saat kamu jatuh cinta. Cintai seseorang yang juga mencintaimu sama besarnya. Jika ia tidak bisa mencintaimu dan malah membagi hatinya untuk orang lain. Maka tinggalkan dia.”

Suara Ibunya terngiang di benaknya saat ini.

Ya Ibu, inilah yang akan aku lakukan. Aku tidak akan meninggalkannya seperti yang Ibu lakukan untuk Ayah.

Karena…

Aku lebih memilih untuk melenyapkannya.

Senjata itu mengarah tepat di mana Lily saat ini berada. Tidak ada apapun yang tersisa di wajah Marcus selain kebencian dan tekad untuk melenyapkan.

Tangannya bergetar saat ia mulai menarik pelatuk, matanya perih oleh rasa sakit.

Aku memberimu belati. Dan kau tusukkan belati itu tepat di jantungku.

Meski kau tinggalkan aku saat aku sekarat untukmu, aku masih mengenggam sisa-sisa kepingan hati yang telah kau hancurkan.

Kau injak harga diriku hingga hancur tak bersisa.

Lalu kau tinggalkan aku, dengan membiarkan aku membunuh diriku sendiri.

Karena, setiap kali aku memaksa diriku untuk membencimu, saat itulah tikaman belatimu menghujam semakin dalam, mengucurkan semua darah yang kumiliki. Melumpuhkan diriku.

Dan membuat aku tak berdaya karenanya.

Tahu kah kau?

Aku akan memanjat setiap gunung.

Dan merenangi setiap lautan.

Hanya untuk bersamamu.

Dan memperbaiki segala yang telah aku rusak.

Menjagamu tetap aman.

Karena aku ingin kau melihat.

Bahwa kau lah alasannya.

Kau lah alasannya.

"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, seperti kata yang tak sempat di ucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, seperti isyarat yang tak sempat di kirimkan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada."

~ Khalil Gibran ~

'Cause every time you hurt me, the less that I cry
Karena tiap kali kau melukaiku, semakin jarang aku menangis
And every time you leave me, the quicker these tears dry
Dan tiap kali kau meninggalkanku, semakin cepat air mata ini kering
And every time you walk out, the less I love you
Dan tiap kali kau pergi, semakin berkurang cintaku padamu
Baby, we don't stand a chance, it's sad but it's true
Kasih, kita tak punya kesempatan, memang menyedihkan tapi begitulah adanya
I'm way too good at goodbyes
Aku terlalu mahir menghadapi perpisahan

Angin laut meniup rambutku dan aku memejamkan mata. Irama ombak yang menghempas batu karang menahanku disini.

Aku membuka mata ketika merasakan jari tangan yang merambat di antara jari-jari tanganku, menunduk, aku menemukan sepasang tangan yang mengenggam tanganku dengan erat.

"Lily," gumamku, dan meletakkan tanganku di atas tangannya.

Kelegaan membanjiri diriku. Lily di sampingku. Kami bersama kembali. Ia akhirnya mengerti kenapa aku melakukan apa yang telah aku lakukan.

Aku tidak bersungguh-sungguh menembaknya saat itu. Namun peluru melesat dengan begitu cepat ke arahnya.

Aku begitu marah, begitu terluka. Sejenak, aku merasakan ketakutan yang amat besar bahwa aku telah menghancurkan bagian paling berharga dari hidupku.

Dan saat tersadar, aku begitu menyesal. Ia terbaring disana, dengan darah yang membanjiri gaun putih yang ia kenakan. Aku begitu ketakutan. Aku berlari menjauh, meninggalkan ia yang hanya menatapku dengan tatapan sedih. Airmatanya mengalir saat akhirnya aku melihat ia memejamkan mata, nafasnya tersedat lalu pada akhirnya ia diam tak bergerak.

Aku memeluk bahunya, mencium puncak kepalanya berulang kali.

Ia disini. Berulang kali kukatakan pada diriku sendiri. Ia disini. Dan aku sungguh tidak percaya.

"Jangan tinggalkan aku," aku memohon dalam bisikan.

Dan Lily memelukku dengan erat, meletakkan kepalanya di dadaku yang berdetak cepat karena kehadirannya.

"Tidak," ujarnya pelan, membelai punggungku lembut. "Aku disini."

Aku memeluknya semakin erat. Tidak akan pernah melepaskan ia lagi.

"Peluklah kematianmu ini."

Kesedihan meledak dalam diriku. Lily tidak ada disini. Ia sudah pergi. Ia meninggalkan aku.

Rasa mual menyekat tenggorokanku. Aku mendorong pria yang telah aku peluk dengan kasar, mendengarnya terhempas menembus dinding kaca, kaca itu pecah berhamburan.

Aku menatap sekeliling dengan takut, mencari keberadaan Lily. Dan ayahku tertawa histeris.

"Mencarinya, huh?" pancingnya sambil terus tertawa. "kau yang membunuhnya. Siapa yang menginginkan pembunuh sepertimu?"

"Sialan kau!" aku menyerbu dan menjatuhkannya. Aku meninju wajahnya berulang kali.

Pecahan kaca menusukku, melukaiku, tetapi rasa sakitnya tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kurasakan dalam hatiku.

Lily akhirnya pergi. Dan Ayah menertawakan diriku saat ini.

Ayahku tidak berhenti tertawa. Meski aku dapat merasakan hidungnya patah, rahangnya hancur oleh tanganku. Tawanya tetap tidak berhenti.

Tanganku terangkat untuk memukulnya lagi-lalu berhenti saat melihat Lily di depanku. Matanya berbeliak ngeri, rambutnya merah oleh darah, dan ia terbaring di tengah-tengah pecahan kaca. Kulit pucatnya sangat kontras dengan darah di sekelilingnya.

Darah merembes dari tubuhnya, membasahi lantai yang kami pijak. Menodai semuanya, noda itu menutupi semua yang mampu kulihat sampai yang tersisa hanya warna merah yang menyala.

"Kau yang telah membunuhnya, Son.*"*

Suara ayahku kembali terdengar.

Merasa ngeri dengan apa yang telah kulakukan, aku melompat menjauh, bergegas berdiri. Namun darah Lily telah membasahi telapak kakiku.

"Kau bunuh dia dengan tanganmu sendiri." Theo kembali tertawa. "kau bunuh dia." Ayahku tertawa sementara darah menyembur dari hidung dan mulutnya. Ia terus tertawa-

Marcus terbangun sambil berteriak. Keringat membasahi rambut dan kulitnya. Kegelapan menyesakkannya.

Ia menggosok mata, berguling telungkup. Dadanya terasa kosong, seolah ia telah kehilangan paru-parunya untuk bernapas.

"*Figlio*?" pintu kamar terbuka dan Thomas berdiri di ambang pintu.

Marcus menggeleng saat Thomas hendak mendekat. "Jangan," bisiknya lemah. Namun Thomas mengabaikan dan akhirnya duduk di ujung ranjang pria itu. Mendengarkan anaknya terisak.

Jam bersinar di dalam kamar yang gelap.

Jam dua pagi.

Asap rokok membumbung di udara. Marcus menghisap lebih dalam dan menghembuskannya secara perlahan. Ia menatap langit mendung pada jam empat pagi. Pikirannya berkelana.

Teringat kembali saat ia mengenggam senjata di tangannya.

"Jangan lakukan ini," Thomas menggeleng. "kau akan menyesali semua ini pada akhirnya."

Marcus hanya diam, terus membidik sasaran dan mencari waktu yang tepat untuk melesatkan timah panasnya.

"Kau tidak tahu apa yang aku rasakan. Jadi diamlah."

*"*Figlio,*" tangan Thomas menyentuh bahu Marcus. "Kau mencintainya."*

"Tidak lagi." Tentu saja aku mencintainya*.*

Marcus memicingkan mata, menarik pelatuk dengan perlahan. Ketegangan menguar jelas di udara. Tangan Thomas yang berada di bahunya gemetaran, pria tua itu mencengkeram bahu kokoh Marcus dengan kuat.

Telunjuk Marcus mulai menekan, detak jantungnya bergemuruh hebat. Tatapannya fokus ke depan sedangkan benaknya sibuk memutar ulang tawa Lily, senyum istrinya dan tatapan lembut yang Lily perlihatkan untuknya.

Dan hatinya tak pernah berhenti menjeritkan kata-kata 'aku mencintaimu' *untuk istrinya. Meski iLily telah melukai pria itu sekalipun, Marcus tak bisa mengabaikan fakta betapa ia mencintai Lily. Lily tidak mencintainya. Ia tahu itu, tapi ia berharap. Dan tidak bisa melawan harapan itu.*

Pada akhirnya tangan bersenjata itu terkulai lemah di sisi tubuhnya. Ia memejamkan mata, mengenggam erat senjata di dadanya.

Lebih mudah jika ia membunuh dirinya sendiri di bandingkan ia harus membunuh orang yang menjadi alasannya untuk tetap hidup.

Marcus menginjak puntung rokok dengan ujung sepatunya. Ia sudah siap berangkat ke kantor meski

matahari bahkan belum menampakkan dirinya. Ia tidak pernah merasa aneh ketika hendak bekerja sebelumnya. Sekarang, ia di penuhi emosi yang tidak bisa ia ekspresikan, menyadari betapa banyak bagian dalam hidupnya yang sudah di isi oleh Lily.

Lebih mudah kembali pada jadwal yang ia patuhi sebelum kehadiran Lily, datang ke kantor sepagi mungkin dan pulang selarut mungkin. Namun kini, seakan ia hanya seonggok daging tak berguna yang menunggu waktunya untuk mati.

Marcus merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. Menatap foto yang menjadi *wallpaper* ponselnya. Ibu jarinya membelai lembut senyuman yang tercetak disana. Dan perasaan rindu itu membuncah hingga tak mampu Marcus tahan lebih lama.

Aku mencintaimu. Marcus sering mengetikkan kata-kata itu di ponselnya, berulang kali. Namun tak pernah ia kirim kepada istrinya.

Kadang-kadang pria itu marah, membenci apa yang telah Lily lakukan padanya.

Namun terkadang juga rasa cintanya mengambil alih dan membuat otaknya berpikir. *Aku tak peduli apa yang telah terjadi, aku hanya ingin bersamanya.*

Marcus kembali mengetikkan tiga kata itu setelah berulang kali menghapusnya. Ia tidak akan pernah lupa, bagaimanapun kesalahan Lily, kekacauan yang wanita itu timbulkan, namun tetap saja pria itu mencintainya.

Lily membalas nyaris seketika itu juga. *'Bicaralah padaku.'*

Lalu tak lama ponsel Marcus berkedip dan foto Lily muncul di layar. Rasanya seperti hujaman cepat di dada ketika nama Lily muncul di sana.

Marcus menjawab, mengangkat ponsel ke telinga tanpa berkata apa-apa.

Hening di ujung sana untuk waktu yang lama dan mencekik. “Marcus?”

Matanya berkaca-kaca mendengar suara Lily, suaranya begitu serak, seolah-olah tenggorokannya sakit. Yang lebih buruk adalah harapan yang ia dengar dari cara Lily menyebut namanya, kerinduan yang sangat besar.

“Tidak apa-apa kalau kamu tidak ingin bicara,” katanya parau. “aku hanya-“ Lily menghembuskan nafas dengan gemetar. “Aku minta maaf, Marcus. Aku ingin kamu tahu aku menyesal dan ingin memperbaiki ini.”

Keheningan terentang di antara mereka.

“Aku telah membuat kesalahan, dan aku tahu untuk ke depannya mungkin aku akan melakukan lebih banyak kesalahan lagi. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan saat ini, tapi demi Tuhan-“ ia menarik nafas tercekik. “Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Marcus.” Ia mengeluarkan suara rendah dan tersiksa. “aku mohon maafkan aku.”

Marcus tidak tahu harus bagaimana menghadapi serangan ini. Ini memabukkan.

“Jangan tinggalkan aku, kumohon.”

Marcus memalingkan wajah, menatap ke samping dimana sepasang suami istri berusia lanjut sedang melangkah bersama saling bergandengan.

Dan seketika matanya terasa panas.

Ia berdiri diam, di depan gedung apartemennya.

Pada jam enam pagi.

Kepercayaan yang telah dikhianati itu seperti secarik kertas yang diremukkan dan ketika kita mencoba membuka kembali remukkan kertas tersebut, kertas itu tidak akan kembali seperti semula dan akan meninggalkan bekas yang sampai kapanpun akan terus membekas.

Baby I'm crazy 'bout you
Sayang, aku gila tentang dirimu
And I would be lying if I said
Dan aku pasti tidak akan katakan yang sebenarnya terjadi
That I could live this life without you
Bahwa aku tidak bisa jalani hidupku tanpamu
Even though I don't tell you all the time
Bahkan walaupun aku tidak mengatakannya padamu selama ini
You had my heart a long long time ago
Kau sudah berada dihatiku sudah sangat lama
In case you didn't know
Satu hal yang tidak kau ketahui

Aku belum siap untuk bertemu denganmu atau bahkan bicara padamu. Aku mencintaimu, sungguh. Namun aku tidak bisa mengendalikan diriku saat ini. Aku tidak ingin menyakitimu, atau menyakiti kita berdua,'

"Kenapa belum tidur?"

Lily menoleh saat Rafael mendekat, berbaring di sampingnya dan melingkari tangan di perut kakaknya.

"Aku tidak bisa tidur." Lily masih terus membaca pesan yang di kirimkan Marcus padanya. Pria itu sama sekali tidak

bicara saat Lily menghubunginya tadi pagi. Namun Marcus mengirimkan pesan itu padanya, membuat Lily terus membaca pesan itu ratusan kali seharian ini. Dan kata-kata *'aku mencintaimu'* yang di kirimkan Marcus menerjangnya dengan kuat, membuatnya semakin merasa bersalah.

"Masih membaca pesan itu?" Rafael mengintip dari dari balik bahu Lily, berguling telentang di atas ranjang dan menatap langit-langit kamar. "Akan lebih mudah jika dia yang melakukan kesalahan padamu, aku bisa datang kesana, menghajarnya habis-habisan karena telah membuatmu menangis. Namun kenyataannya, kamu lah yang membuat dirimu sendiri menangis." Rafael menoleh. "aku benci situasi ini."

"Dia bahkan tidak mau bicara padaku." Lily menurunkan ponsel ke dada dan menempelkannya ke jantungnya. "Apa dia akan percaya padaku?"

Lily tidak mampu membayangkan sebesar apa kesalahan yang telah ia lakukan. Ini semua lebih buruk karena ia lah yang mengacaukan segalanya, dan seperti semua yang di lakukannya, ia melakukannya dengan begitu luar biasa. Lily tidak bisa membayangkan bagaimana Marcus bisa memaafkannya.

"Kamu telah berbohong padanya selama ini. Kamu pikir dia bisa memaafkan kamu semudah itu?" Rafael bangkit dan menatap kakaknya dengan masam. "Aku juga pria, jika ada wanita yang membohongiku dengan sengaja setelah aku memberikan seluruh hidupku padanya, aku tidak akan segan-segan meninggalkannya seperti yang pria itu lakukan padamu. Meski ia mencintaimu hingga ingin mati rasanya,

namun kamu telah memukul dengan telak apa yang dia jaga mati-matian selama ini," Rafael mendesah. "Harga dirinya hancur, dan kamu meninjunya bertubi-tubi, kamu pikir dia bisa menanggungnya?"

Lily diam membenarkan. Apa yang ia lakukan telah membuat segalanya usaha Marcus untuk mencintainya menjadi sia-sia.

"Terima kasih karena telah berpikir secara bijaksana." Ia menatap adiknya. Rafael bukan pria yang akan membela secara membabi buta. Ia akan menyalahkan jika memang ada yang salah. Dan akan membenarkan jika itu benar. Itulah yang selalu di kagumi Lily pada adiknya yang berandal itu.

Rafael mengangkat bahu. "Aku hanya mengatakan apa yang terlintas dalam benakku. Pria itu tidak akan percaya semudah itu bahwa kamu mencintainya, namun aku tahu dia masih mencintaimu hingga detik ini."

"Apa yang harus kulakukan untuk membuatnya percaya padaku?"

"Pikirkan sendiri," gerutu Rafael. "Aku bukan peramal yang bisa meramalkan nasibmu." Pria itu bangkit dan melangkah menuju pintu, namu saat mencapai ambang pintu, ia berbalik dan berkata. "Aku lebih suka menghadapi masalah. Menyelesaikannya dengan baik lalu segera melupakannya setelah semuanya kembali berjalan normal. Karena itulah yang di ajarkan Reno Bagaskara kepada semua anggota keluarganya." Lalu Rafael melangkah pergi.

"El," Lily memanggil begitu Rafael akan menutup pintu kamarnya. Rafael hanya menoleh tanpa berkata apa-apa.

Dan Lily tidak butuh Rafael bicara. Ia hanya butuh Rafael tahu bahwa apa yang adiknya itu katakan padanya, hal itu sedikit membuatnya paham bagaimana perasaan Marcus saat ini. “Terima kasih.” ujarnya dalam senyuman.

Rafael menganggguk singkat. “Senang bisa membantu.” Lalu menutup pintu dengan pelan.

Lily sedang mencoba membuat dirinya tertidur ketika ia tersentak bangun oleh dering ponsel. Ia berguling ke samping, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk permukaan nakas, mencoba mencari ponsel dalam gelap. Ia terduduk saat melihat nama Thomas muncul di layar. Ia segera menjawab. “Pak Thom?”

“Nak,” suara Thomas terasa berat dan serak.

Perutnya terasa mulas. “Apa ada sesuatu yang terjadi?” ia bicara cemas, pasalnya ini pertama kali Thomas menghubunginya setelah berhari-hari Marcus pergi dari rumah saat pertengkaran mereka yang terakhir.

Jeda sejenak. “Aku tahu ini bukanlah urusanku, namun aku selalu memikirkannya selama berhari-hari,” pria itu diam sejenak, dan Lily menunggu dengan jantung berdetak cepat. “Pria yang pada malam hari mengunjungi rumahmu beberapa hari yang lalu, apa pria itu benar-benar menciummu?”

Lily tersentak. “M-mencium?” rasa dingin menjalar di sepanjang punggung Lily. Malam itu, Alfariel mengunjunginya.

“Bagaimana Anda bisa tahu, Pak?”

Thomas hanya diam. Dan rasa dingin di punggung Lily mencekiknya menjadi rasa takut.

"A-apa Marcus juga melihatnya?" ia mencengkeram ponsel dengan lebih erat.

"Ya." Ujar Thomas pelan.

"Oh, Tuhan." Ia berputar cepat. Turun dari ranjang dan menyalakan lampu. "Ini hanya salah paham. Aku bersumpah ini hanya salah paham, Pak." Ujarnya panik.

"Aku mencemaskannya," kata Thomas dengan suara serak menahan sesuatu yang sangat menyakitkan di tenggorokan. "dia mulai menghancurkan dirinya sendiri."

"Aku akan pergi," Lily melempar ponsel ke atas ranjang dan menyambar jaket dari lemari sebelum berlari keluar dari kamar untuk menyambar kunci mobil. Ia mengenakan sandal dan menyambar dompet serta ponsel.

"Mau kemana, Kak?" Tanya Rafael yang baru saja masuk dari pintu samping yang menghubungkan dapur dengan garasi.

"Aku harus pergi." Hanya itu yang Lily katakan lalu menghilang di garasi dan tak lama terdengar suara mobil meninggalkan rumah.

Jonny, penjaga pintu lobi apartemen Marcus hanya menganggguk sekilas saat Lily masuk hanya mengenakan gaun tidur yang di lapisi oleh jaket kulit. Begitu pula dengan resepsionis yang hanya berdiri tegak saat Lily melewati meja resepsionis menuju lift.

Ia berjalan secepat yang di mungkinkan oleh kaki bersandal ke lift pribadi menuju *penthouse* milik Marcus. Menunggu lift turun menjemputnya, lalu memasukkan kode agar lift berfungsi dan mengantarkannya menuju lantai teratas gedung apartemen itu. Lift itu langsung membawanya naik, dan Lily berdiri kaku menunggu perjalanan lift yang seolah tanpa akhir.

Pintu lift terbuka, dan melodi kesedihan terdengar mengalun. Suara dentingan piano yang dimainkan oleh Marcus keluar dari pengeras suara yang di pasang di langit-langit ruangan.

Lalu terdengar suara memekakkan ketika piano di pukul secara membabi buta.

Rasa sakit. Amarah. Dan kesedihan dalam melodi yang mengalun itu menerjang Lily, dadanya terasa sakit. Ia tahu. Ia mengerti. Betapa besar kesalahan yang telah di ia lakukan. Seberapa parah situasi yang telah ia kacaukan. Suara pukulan piano yang membabi buta itu adalah wujud dari apa yang di rasakan Marcus dalam dirinya yang tidak bisa di keluarkannya.

Ia terlalu terkendali, emosinya terpendam erat. Dan kini Marcus tidak tahu bagaimana mengeluarkan kemarahan yang berkobar di dadanya, mengeluarkan rasa sakit yang menikam jantungnya.

Penthouse itu mendadak hening untuk waktu yang lama.

Lily bisa merasakan Marcus mendekat, pria itu pasti menyadari seseorang memasuki apartemennya.

Dada dan kakinya telanjang, rambutnya yang biasanya rapi terlihat acak-acakan. Celana panjang hitam tergantung

rendah di pinggulnya, menegaskan otot perutnya yang kencang.

Marcus berhenti ketika menatap Lily, tangannya terkepal dan terbuka di sisi tubuhnya, matanya menatap liar.

"Marcus."

Marcus menarik napas saat mendengar suara Lily menyebut namanya. Hal itu mengubah dirinya. Lily melihat perubahan itu terjadi pada Marcus. Satu detik, emosi mendidih dalam diri pria itu. Detik berikutnya ia sedingin es, kilat tersiksa tertera di bola matanya, lalu wajahnya sedatar kaca.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanyanya, suaranya tenang dan berbahaya.

"Aku datang untukmu." *Karena aku begitu merindukanmu.*

Marcus diam, seolah-olah takut bergerak. "Pergilah. Aku sedang tidak bisa mengendalikan diri."

Lily bisa merasakan amarah, rasa sakit dan kepedihan menguar di udara, membuat nafasnya sesak. "Kumohon, beri aku kesempatan untuk menjelaskan."

"Kubilang pergi!" bentaknya. Yang menunjukkan bahwa Marcus tidak baik-baik saja saat ini.

"Marcus," Lily berusaha mendekat. "Dengarkan aku."

"Apa?!" bentaknya murka. "Sudah kukatakan aku tidak bisa menemui bahkan bicara padamu saat ini." Wajah pria itu menggelap. "Kamu tahu apa yang ingin kulakukan saat mengingat bagaimana pria itu menciummu?" matanya

terpejam erat, seerat kepalan tangannya. “Aku ingin sekali membunuhmu.”

Nadi Lily melompat. Kesadaran menjalari inderanya. Marcus bukan hanya sekedar terluka, pria itu hancur tak berbisa. Bukan lagi seperti seekor singa yang terluka, melainkan singa yang tidak bisa lagi bangkit berdiri dengan tubuh penuh tusukan benda tajam.

“Aku minta maaf. Ini hanya salah paham.” Lily melangkah perlahan.

Mata abu-abu tajam itu terbuka, menatap Lily dengan begitu menyeluruh sampai Lily berhenti melangkah. “Kamu adalah alasanku bernapas.” Ujarnya serak. “Aku hanya memikirkan dirimu. Sepanjang hari. setiap hari. Semua yang kulakukan, hanya demi dirimu. Tak ada tempat untuk orang lain dalam hidupku. Aku merasa sakit hati karena ternyata aku tidak memiliki tempat di hatimu.”

Lily menggeleng. “Kamu salah. Semua itu hanya masa lalu, dan saat ini hanya dirimu. Percayalah padaku.”

“Tidak,” Marcus menggeleng. “Aku tidak bisa mempercayaimu saat ini.”

“Aku berkata yang sebenarnya. Aku tidak mencium siapapun. Alrafiel hanya mengecup keningku.”

Rahang Marcus berkedut. “Aku melihatmu.”

“Kamu tidak melihatnya secara jelas. Sepupuku mampir ingin bertemu denganmu. Saat kukatakan kamu tidak di rumah, ia pergi dan aku mengantarnya ke teras, dan ia mengecup keningku. Hanya itu.”

Mata Marcus kembali terpejam saat ia menggeleng. “Jangan.” Bisiknya parau.

Lily menutup jarak di antara mereka. “Jangan apa?”

Marcus membuka mata dan melayangkan tatapan pedih pada Lily yang tercekat saat melihatnya. “Jangan menghantamku bertubi-tubi seperti ini. Aku tidak akan sanggup.” Pria itu tidak tahu cara mengendalikan perasaan yang membuncah. Perasaan mendalam yang ia rasakan untuk istrinya. “Perasaan ini membuatku babak belur.” Ujarnya lemah.

“*Please*, percayalah padaku.”

Marcus menarik Lily menuju lift. “Kamu harus pergi.”

“Tidak!” Lily melawan, menahan dirinya di lantai.

“Sialan.” Marcus menatap tajam pada Lily. “Aku ingin sekali menghukummu saat ini. Mencabikmu menjadi dua.” Geram Marcus sambil mencengkeram wajah Lily dengan kedua tangan. “Dan ketika aku terasadar nanti, aku akan semakin menyesal telah membuatmu tersakiti olehku. Jangan jatuhkan aku ke neraka semakin dalam!”

“Jika memang aku pantas di hukum. Maka aku akan menerimanya.” Lily berujar dengan kaki gemetar.

Marcus benar-benar berada di atas ambang kewarasannya. Pria itu akan meledak dalam amarah, namun Lily tidak ingin mundur. Jika dengan menghadapi semua ini mampu membuat Marcus memberinya satu kesempatan saja, maka ia akan menghadapinya. Ia mampu menghadapinya.

Reno Bagaskara selalu mengajarkan anak-anaknya untuk tidak menyerah. Dan Lily tidak akan menyerah saat ini. Ia telah melakukan banyak kesalahan, dan tidak ingin mengulanginya lagi.

“Demi Tuhan.” Marcus memejamkan mata. Keningnya yang panas dan lembap menyentuh kening Lily. Dan Lily bisa mencium aroma minuman keras dari mulut Marcus. Suaminya mabuk. “Pulanglah ke rumah orang tuamu. Beri aku waktu untuk menenangkan diri. Selagi kenangan pria itu menciummu masih melekat di ingatanku, aku tidak akan bisa membiarkan dirimu mendekat.” Mata Marcus memohon. “Aku benar-benar ingin mencekik seseorang saat ini.”

Lily mengabaikan, tangannya bergerak untuk memeluk pinggang Marcus. “Tidak.” Ia menggeleng keras kepala. “Jangan lakukan ini padaku. Jangan hukum aku dengan cara seperti ini.”

Marcus menarik Lily untuk masuk dan membanting pintu apartemen sampai tertutup. Mereka berdiri di tengah-tengah ruang santai, berdiri berhadapan dengan nafas memburu.

Marcus melangkah mendekati Lily. “Aku mencintaimu.” Katanya serak.

Lily menenyentuh pinggang Marcus. “Marcus…”

Marcus mencengkeram tangan Lily dan menjejalkannya ke antara kakinya, mendesakkan tangan itu ke bukti gairahnya yang berdenyut. “Buka mulutmu sekali lagi dan aku akan menjejalkan ini ke dalam mulutmu.”

Lalu ia menangkup rahang Lily dan memiringkan kepalanya, menempelkan mulutnya ke mulut Lily. Bibirnya begitu lembut, tegas, menempel di bibir istrinya hingga membuka. Lidah Marcus menyelinap masuk dan membelai, ditarik kembali, lalu menyelinap masuk lagi. Marcus

mengerang seolah-olah ia di serang rasa sakit. Atau kenikmatan. Bagi Marcus, rasanya adalah keduanya. Perpaduan rasa sakit dan nikmat menerjangnya.

"Aku akan menghukummu setelah ini." Ujar pria itu melepaskan diri, lalu menarik Lily menuju kamar tidurnya berada.

Just Say You Won't Let Go

I'm so in love with you
Aku sangat mencintaimu
And I hope you know
Dan aku harap kau tahu
Darling your love is more than worth its weight in gold
Kasih cintamu lebih berharga dari emas
We've come so far my dear
Kita tlah lalui sejauh ini sayangku
Look how we've grown
Lihatlah kita sudah menua
And I wanna stay with you
Dan aku mau tetap tinggal bersamamu
Until we're grey and old
Sampai kita beruban dan menua
Just say you won't let go
Katakan saja kau tak kan lepaskan

Marcus mendorong Lily ke ranjang dengan keras hingga membuat napas Lily tertahan. Mulut Marcus segera menutupi mulut Lily, lidahnya mendesak dalam. Pria itu berada di atas tubuh istrinya. Menahan tubuh istrinya disana. Tangannya meremas payudara Lily dengan kasar, lututnya menekan keras di antara kaki Lily.

Tangan Marcus berusaha melepaskan jaket. Marcus menyentakkan jaket itu sampai terlepas dari tubuh Lily,

melemparnya ke samping dengan terus menciumi istrinya membabi buta. Merobek gaun tidur Lily dan melihat tubuh istrinya tanpa bra.

Lily hanya mampu melingkarkan kedua tangan di leher Marcus, menerima serangan dari suaminya sambil terengah-engah. Kewalahan.

Marcus menarik mulutnya dari mulut Lily, melepaskan kedua tangan Lily yang melingkari lehernya. "Jangan sentuh aku." Ujarnya tajam.

Lily terkesiap, menatap Marcus dengan mata berkaca-kaca. Gairah dan kecemasan berperang dalam dirinya. "Marcus?" ia menatap suaminya dengan linangan air mata. Tangannya berusaha menggapai Marcus kembali.

Mata Marcus bertemu dengan mata istrinya, begitu gelap dan muram. "Bisa jauhkan tanganmu dariku?"

"Tidak." Lily menggeleng panik. "Aku tidak mau."

Sambil mengangguk, Marcus menekan Lily di atas ranjang. Tangan panjangnya terulur untuk mengambil dasi yang tergeletak begitu saja di atas nakas. Lily terperangkap oleh tubuh Marcus, tidak bisa bergerak.

"Jangan melawanku." Perintahnya tajam.

Lalu ia mengikat pergelangan tangan Lily di sisi ranjang.

Lily terdiam, terkejut karena Marcus benar-benar mengikatnya. Begitu terkejut dan tidak percaya hingga Lily nyaris tidak melawan. Hanya setelah ia melihat Marcus mengikat sampul dasinya, barulah Lily menyadari bahwa Marcus serius.

Lily terkesiap, menarik-narik tangannya. "Apa yang akan kamu lakukan?"

Marcus tidak menjawab. Pria itu mengikat kedua tangan Lily di kedua sisi ranjang.

Lalu ia pergi begitu saja.

"Marcus." Lily memanggil, menarik-narik tangannya agar terlepas.

Ia berbaring di atas ranjang hanya dengan mengenakan celana dalam tanpa bra. Ia mencoba menarik dasi yang mengikat kedua tangannya, tapi simpulnya terlalu erat.

Beberapa detik berlalu, lalu beberapa menit. Marcus menghilang keluar dari kamar dan belum kembali.

"Marcus!" Lily menjeritkan nama suaminya. Tapi tidak ada sahutan. Dan tidak terdengar suara apapun. Lalu Lily kembali menjerit-jerit hingga suaranya serak.

Wanita itu menendang-nendang selimut dan bantal yang ada di atas ranjang dengan kesal.

Lalu setelah beberapa lama, Marcus memasuki kamar, tubuhnya basah kuyup, hanya mengenakan handuk yang menggantung rendah di pinggulnya. Saat ia melangkah, air masih menetes-netes dari tubuhnya membasahi karpet di lantai.

Kepalanya terangkat sementara ia menenggak sebotol minuman, langkah kakinya ringan dan santai, namun berbahaya.

"Lepaskan aku."

Pria itu hanya diam, berdiri di ujung ranjang, menenggak minumannya perlahan.

Lily menjadi kesal karena Marcus hanya menatapnya disana. Ia mulai menendang-nendang angin, menarik-narik tangannya dengan brutal.

"Hentikan itu. Kamu hanya akan menyakiti dirimu sendiri." Marcus duduk di sofa yang ada di ujung ranjang. Mengamati Lily berontak melepaskan diri.

"Lepaskan ikatanku."

"Kamu harus membiarkan aku menenangkan diri," pria itu bangkit berdiri, kembali berdiri di ujung ranjang. "Kalau kamu menyentuhku, aku tidak bisa menahan diri. Aku nyaris lepas kendali." Dan Lily akhirnya melihat bagaimana seluruh tubuh Marcus gemetaran menahan emosi yang nyaris membakarnya. "Aku tidak boleh lepas kendali, tidak denganmu." Katanya sekali lagi, terdengar putus asa.

Lily diam, menatap nanar Marcus yang berusaha berdiri diam di tempatnya saat ia bisa melihat bagaimana pria itu sangat ingin menerjangnya.

"Lalu kamu membutuhkan orang lain?" Tanya Lily dengan airmata yang mulai turun dari kedua sudut matanya.

"Sialan!" Marcus menghempaskan botol yang sudah kosong, membuatnya pecah berkeping-keping di dinding kamar. Pria itu terengah-engah. "Berhenti memaksa diriku!" bentaknya marah. "Apa yang sudah kamu lakukan padaku?!" dengan mata memerah marah, Marcus menatap Lily tajam. "Membuatku seperti ini? Aku bahkan tidak tahu siapa diriku saat ini. Aku bahkan tidak tahu harus melakukan apa dengan emosi yang meledak-ledak seperti ini. Kamu membuatku berbeda!" pria itu meremas rambut kelamnya dengan kedua tangan. "Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tidak pernah sebingung ini mengendalikan diriku." Pria itu bicara dengan suara tercekat. Putus asa.

"Dan kamu membenciku karena telah membuatmu seperti ini?" Lily menangis dalam diam, ia telentang sambil menatap langit-langit kamar, mencengkeram erat dasi yang mengikat kedua tangannya.

"Tidak. Demi Tuhan." Marcus putus asa. Pria itu diam, seolah-olah takut untuk bergerak. "Kamu tahu?" ia menatap Lily dengan mata perih, airmata menggenang di kedua kelopak matanya. "Sejak kecil aku di latih untuk membunuh orang yang menyakitiku. Tanpa pandang bulu. Tanpa peduli dia keluargaku atau bukan." Ia menarik nafas sakit.

Dan Lily tercekat.

"Dan saat ini itulah yang sedang ingin kulakukan. Membunuhmu karena menyakiti aku." Pria itu meluruh di lantai, berlutut dengan kedua bahu terkulai lemah. "Namun aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa." Nada putus asa itu membuat airmata Lily jatuh semakin deras.

"Marcus," ia memanggil dengan suara pelan. "Apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahanku?"

Pria itu menggeleng.

"Apa kamu membenciku karena semua ini?"

"Tidak." Kepala Marcus terangkat, kebingungan di wajah Marcus membuat Lily tidak bisa bernapas. "Aku mencintaimu. Kamu istriku. Hidupku. Kamu adalah segalanya." Pria itu menatap dengan mata kelamnya yang menunjukkan betapa besar perasaan yang di miliki pria itu untuk Lily, dan Lily merasa sebuah tangan kasat mata meremas jantungnya dengan kuat. "Aku hanya ingin melindungi dirimu." Pria itu membuang muka, menatap

pecahan botol yang berserakan di lantai. “dari diriku sendiri.” Ujarnya pelan.

Pria itu berlutut dalam keadaan sedih, takut, sangat putus asa, namun juga sangat jatuh cinta.

“Katakan padaku apa yang harus aku lakukan?” bisik Lily.

Pria itu bangkit, mendekati ranjang lalu merangkak naik, melingkupi tubuh Lily dengan tubuhnya sendiri. “Aku akan menyakitimu.” Lengan Marcus melingkari pinggang Lily, dan Lily melingkarkan tungkainya di pinggang Marcus, takut jika pria itu kembali pergi.

“Aku bisa menanggungnya.” Ujar Lily dengan desakan kuat untuk memeluk tubuh suaminya, namun tidak bisa dengan kedua tangan terentang dan terikat di kedua sisi ranjang.

Tangan Marcus menyelinap di antara kaki Lily, mengusap, mencari. Dan menemukan titik yang membuat Lily kehilangan napas. Mata pria itu kelam seperti pemangsa. Ia menyentak celana dalam Lily dan melempar handuknya ke lantai.

“Aku tidak bisa bersikap lembut saat ini.”

Lalu tanpa menunggu jawaban Lily, pria itu menghujamkan tubuhnya. Lily tersentak dengan rasa sakit namun juga nikmat. Marcus menggeram, mencengkeram seprei dengan kedua tangan dan bergerak begitu liar. Setiap desakan membuatnya masuk ke dalam tubuh Lily semakin dalam, menimbulkan kenikmatan dalam diri Lily sehingga Lily tidak mampu menahan serangan klimaks yang terjadi begitu cepat, menggulungnya seperti gelombang pasang.

Marcus mendongak, matanya menatap lurus sambil terus menghujam, tangannya bergerak untuk mencengkeram pinggul Lily, mendesak kasar ke dalam tubuh istrinya. Pria itu menggeram keras ketika mencapai klimaks dengan keras dan lama, memenuhi tubuh istrinya.

Ia melambatkan desakan pinggulnya, terkesiap, membungkuk dan menempelkan bibirnya di leher Lily yang terdiam dengan napas terengah-engah.

"Marcus," Lily membuka mata saat merasakan Marcus membuka ikatan pada kedua pergelangan tangannya. Lalu membalikkan tubuh istrinya hingga membuat Lily jatuh membungkuk di atas ranjang dan Marcus bersiap di belakangnya.

"Aku belum selesai," ujar Marcus serak. Lalu ia kembali menghujam dari belakang.

Lily terbangun merasakan rambut Marcus di bahunya. Lelah, wanita itu mencoba berguling menjauh, tetapi lengan Marcus melingkari pinggangnya dan menariknya kembali.

"Lily." Ujar Marcus serak. Tangannya menangkup sebelah payudara Lily, diam disana.

Lily menatap langit-langit kamar. Ia nyaris tidak ingat saat Marcus mengelap tubuhnya yang sudah tak berdaya dengan kain basah, menghujani wajah dan pergelangan tangannya dengan ciuman. Lily mengangkat tangannya dengan lemah. Pergelangan tangannya kini di perban, diolesi salep dan di perban dengan hati-hati.

Saat itu sudah siang, hampir jam sepuluh. Lily menoleh menatap suaminya. Wajah Marcus terlihat lembut, tetap kerutan samar di alisnya menyatakan bahwa tidurnya tidak senyenyak yang Lily harapkan. Lily akhinya berbaring miring, mengusap kerutan di wajah suaminya dan perlahan-lahan menyadari Marcus kembali jatuh tertidur dengan damai.

Ia berlama-lama mengamati wajah Marcus yang tertidur. Pria itu sama sekali tidak bersikap lembut tadi malam, dan Lily tidak akan menyalahkannya. Marcus sedang mencoba menghilangkah desakan kuat untuk membunuh dalam dirinya, dan Lily mencoba membantu. Jika dengan membiarkan Marcus lepas kendali adalah cara terbaik, Lily akan menerima meski sekujur tubuhnya terasa sakit dan juga pegal-pegal.

Lily mencoba merengangkan tubuhnya yang terasa kaku, lalu dengan perlahan sekali, ia keluar dari pelukan Marcus, masuk ke kamar mandi untuk bersihkan dirinya. Mungkin berendam air hangat mampu menghilangkan sedikit rasa sakit yang tubuhnya derita.

Setengah jam kemudian, Lily duduk di meja kopi yang ada di dapur, mengaduk kopi dengan mengenakan kemeja Marcus tanpa dalaman. Ia mengamati ponsel Marcus yang tergeletak begitu saja di atas meja *pantry*. Lily meraihnya dan membuka ponsel dengan sandi tanggal pernikahan mereka.

Foto dirinyalah yang menjadi *wallpaper* ponsel pria itu. Lily menahan senyum. Marcus bukan pria yang menyukai

hal-hal romantis, namun pria itu bisa menjadi romantis dengan caranya sendiri.

Lily menghubungi Thomas yang menjadi kontak paling sering di hubungi pria itu. Thomas menjawab pada deringan pertama.

"Halo, Nak." Thomas menyapa dengan suara ringan.

"Pak Thom, aku rasa Marcus tidak bisa ke kantor hari ini."

"Ya, tentu saja. Aku akan mengatur jadwalnya hari ini." Thomas tidak bisa menyembunyikan nada lega dan bahagia dalam suaranya, dan Lily mau tidak mau ikut tersenyum karena ia yakin Thomas saat ini sedang tersenyum. Hal yang jarang sekali pria tua itu lakukan.

"Terima kasih, Pak Thom." Lily berujar pelan.

Jeda sejenak, dan Lily yakin Thomas mengerti bahwa ucapan terima kasih yang Lily ucapkan bukan hanya ucapan karena mnegatur jadwal Marcus, namun lebih dari kesetiaan lelaki tua itu kepada dirinya dan kepada suaminya.

"Apa semuanya sudah baik-baik saja?" tanyanya lirih.

"Ya, aku harap semuanya sudah baik-baik saja. Meski aku tidak yakin apa dia akan benar-benar memaafkanku."

Thomas mendesah. "Jangan khawatirkan itu. Anak itu hanya belum siap menerima perasaan yang meledak-ledak dalam dirinya. Namun aku yakin kini ia tahu bagaimana cara mengendalikannya."

"Ya, aku harap ke depannya kami akan baik-baik saja."

"Baiklah, aku akan pergi ke kantor untuk menggantikannya. Jika membutuhkanku, jangan segan untuk menghubungiku. Aku akan selalu sedia untuk kalian."

Lily tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih kepada pria tua itu. Thomas bukan hanya sekedar penjaga Marcus, namun juga penyelamat Marcus selama ini. Dan pria itu juga sudah menjadi penyelamat Lily.

"Tentu saja."

Setelah itu, Lily menyibukkan diri membersihkan penthouse Marcus. Membersihkan gelas-gelas minuman yang tergeletak begitu saja, membersihkan pecahan botol di dalam kamar, dan Lily terkesiap saat melihat pecahan kaca di kamar mandi yang ada di dekat dapur, dengan darah yang mengering di sana. Kaca yang di tinju secara brutal.

Setelah itu Lily mulai mengintip isi kulkas, mencari-cari apa yang bisa mereka makan untuk sarapan sekaligus makan siang ini ketika ponselnya berdering dan nama Rafael tertera di layarnya.

"Ya," Lily mengapit ponsel dengan bahu dan telinganya saat ia mulai mencuci buah-buahan.

"Apa semua baik-baik saja? Kepalamu masih utuh? Atau sebelah kakimu masih ada?" Rafael bertanya dengan suara geli. "Sejenak aku berpikir kalau saat ini mungkin ponsel dan dirimu sudah hancur berkeping-keping disana."

"Tutup mulutmu!" sergah Lily tajam.

Rafael tertawa. "Pagi ini Papa marah besar karena tidak menemukan kamu di dalam kamar. Dia masih tidak bisa menerima kamu memilih kabur kesana pada tengah malam. Dia masih berharap kamu dan suamimu lebih baik berpisah meski dia tahu besar bahwa ini adalah kesalahan anak perempuannya sendiri dan bukannya kesalahan pria itu. Papa benar-benar menutup mata dari kesalahanmu."

Lily tersenyum, berdiri tegak dan mengenggam ponselnya. "Katakan pada Papa aku tidak akan pulang lagi kesana. Aku akan berada di tempat dimana suamiku berada."

"*Ugh*!" Rafael mendengkus jijik. "Ini terdengar menjijikkan, Kak."

"Hm, kamu akan tahu rasanya ketika kamu jatuh cinta nanti."

"Ah, jangan katakan itu. Karena hal itu belum tentu terjadi."

Lily membalikkan tubuh dan mendapati Marcus sedang duduk di meja *pantry*, menghirup kopi milik istrinya dengan perlahan, Lily mengamati bagaimana pria itu menatapnya dengan bertopang dagu, tanpa berkedip.

"Kalau itu terjadi, aku orang pertama yang akan menertawakanmu, Rafael Bagaskara." Lalu Lily memutuskan sambungan dan mendekati Marcus. "Hai."

"Hai," balasnya. Suaranya lebih serak, lebih seksi dari pada biasanya. "Kamu tidak bekerja?"

"Tidak. Dan kamu juga."

Pria itu mengulurkan tangan dan Lily menyambutnya. Marcus menarik Lily mendekat. Melingkari perut Lily dan meletakkan kepalanya di dada istrinya. "Maafkan aku." Pria itu mendongak. Tangannya meraih pergelangan tangan Lily yang di perban, menghujaninya dengan ciuman.

"Apa yang harus ku maafkan? Bukankah aku yang harus meminta maaf?" Lily menunduk, mengecup kening suaminya.

“Tidak, aku tidak butuh lagi permohonan maafmu. “ Marcus meraih tengkuk Lily, menempelkan bibirnya pada bibir istrinya yang membengkak. “Aku senang kamu disini.”

Lily tersenyum, duduk di atas pangkuan Marcus. “Aku berjanji untuk ke depannya aku tidak akan pernah menyembunyikan apapun darimu. Aku berjanji akan selalu jujur padamu. Aku akan selalu ada di sampingmu. Sampai maut memisahkan kita.”

Marcus terdiam untuk waktu yang cukup lama, cukup lama sampai Lily pikir Marcus tidak akan mempercayai ucapannya. Namun pria itu tersenyum dan mengecup kening Lily.

“Terima kasih.” ujar pria itu dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

“Kita akan baik-baik saja?” Lily mendongak khawatir.

“Ya, kita akan baik-baik saja.” Marcus kembali menunduk dan mencium bibir istrinya.

Dua jam kemudian Marcus dan Lily berjalan dengan cemas menyusuri koridor rumah sakit, pria itu mengenggam erat tangan istrinya, hingga Lily meringis namun membiarkan.

Thomas tertembak di depan lobi gedung Algans’s Group. Hampir mengenai titik vitalnya, dan saat ini pria itu sedang di operasi.

Begitu mereka sampai di depan ruang operasi, sudah ada Justin yang menjadi pengawal Lily berdiri gelisah disana.

“Mr. Algantara.” Justin menatap cemas ke daun pintu ruang operasi yang tertutup.

“Apa dia baik-baik saja?” Marcus nyaris tercekat. Dan Lily menyentuh bahu pria itu untuk menenangkan, Marcus menoleh dan tersenyum lemah.

“Pak Thomas kehilangan banyak darah.”

Ucapan Justin membuat tubuh Marcus tegang dan kaku, matanya menatap panik pada ruangan operasi. Dan Lily bisa merasakan ketakutan Marcus pada kondisi Thomas.

Thomas sangat berarti untuk Marcus. Begitu juga sebaliknya.

“Siapa yang melakukannya?” Marcus bertanya dengan mata yang tidak lepas dari pintu ruang operasi.

“Pengendara Lexus dengan nomor polisi B 111 YLI.”

Lily terkesiap, bergerak mundur dan menatap nanar pada Justin yang berdiri di depannya. “Tidak mungkin,” bisiknya pelan. “Pria itu sudah meninggal.” Ia menoleh pada Marcus yang menatapnya.

“Tidak, Sayang,” ujar Marcus dingin. “pria itu belum tentu meninggal. Aku akan menemukannya. Aku bersumpah.”

Lily merasakan ketegangan merambat di sekujur tubuhnya.

Marcus duduk termenung di samping ranjang Thomas. Pria tua itu sudah selesai di operasi beberapa jam yang lalu dan saat ini masih belum sadar karena bius masih bekerja di tubuhnya. Marcus memperhatikan tangan Thomas yang tergeletak di sisi tubuhnya, perlahan sekali, Marcus menyentuh pungung tangan Thomas.

"Jangan tinggalkan aku."

Marcus menarik napas berat. Thomas sangat berarti baginya. Pria itu adalah ayahnya, sahabatnya, *partner*nya, penjaganya. Thomas sudah mendedikasikan hidupnya kepada Marcus sejak Marcus kehilangan Ibunya. Dan Marcus tidak ingin Thomas pergi, ia tidak akan mampu melakukan apapun tanpa Thomas di hidupnya.

"Dia akan baik-baik saja." Marcus menoleh dan menatap tangan Lily yang menyentuh bahunya, pria itu lalu mendongak, meraih tangan istrinya dan mengecup telapak tangan itu.

"Ya." Ujar Marcus pelan. "Dia akan baik-baik saja." Marcus membiarkan telapak tangan Lily berada di bibirnya, mengenggamnya dan sesakali mengecupnya.

"Kamu harus istirahat."

Marcus menggeleng. Lalu meraih Lily untuk duduk di pangkuannya.

"Kamu yang harus istirahat. Pulanglah ke apartemen, aku akan menjaga Thomas disini."

Lily juga menggeleng, menyentuh rahang Marcus yang di tumbuhi bulu-bulu halus. "Aku akan menemanimu disini."

Marcus tersenyum singkat, menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah istrinya. "Jangan keras kepala. Pulang dan beristirahatlah."

Jeda sejenak dan Marcus tahu bahwa Lily akan bersikap keras kepala, namun lega saat akhirnya istrinya berkata. "Baiklah, aku akan pulang." Lily bangkit berdiri, lalu menunduk untuk mencium bibir suaminya. "Jangan lupa istirahat."

Lily memperhatikan kendaraan yang begitu ramai di jalan raya, ia menatap jendela lalu teringat sesuatu.

"Justin."

"Ya, Mrs. Algantara." Justin yang menjadi pengawal Lily melirik melalui spion tengah.

"Apa kita bisa mampir sebentar di rumah lamaku? Aku harus mengambil beberapa barang disana." Rumah lama yang di maksud Lily adalah rumah pemberian Raihan. Sejak Marcus pergi, Lily juga memutuskan pergi dari rumah itu dan tinggal di rumah orang tuanya. Tapi ia harus mengambil beberapa barang yang tertinggal disana.

Sudah pasti Marcus tidak akan pernah membiarkan Lily menginjakkan kaki disana lagi. Dan Lily juga tidak berniat kembali tinggal di rumah itu. Ia hanya perlu mengambil beberapa barang pribadinya lalu akan meninggalkan rumah itu selamanya.

Mobil berhenti di depan rumah dan Lily turun lalu merogoh tasnya untuk mencari kunci rumah.

“Perlu saya temani?”

Lily menggeleng sambil tersenyum. “Aku hanya butuh waktu sepuluh menit untuk mengambil barang-barangku.”

“Baiklah.” Justin berdiri di samping mobil dan menunggu Lily memasuki rumahnya.

Rumah itu gelap, Lily menghidupkan beberapa lampu dan segera menuju kamarnya berada yang ada di sayap kanan rumah. Lily mengambil beberapa pakaian dan memasukkannya ke dalam koper, ia juga mengambil beberapa sepatu yang di sukainya lalu memasukkan semua barang-barang itu ke dalam tas. Setelah ia mengemasi barang-barang pentingnya, Lily menyeret koper keluar kamar berniat segera pergi dari rumah ketika ia mendengar pecahan kaca di lantai atas.

“Ada orang disana?!” Lily berseru, namun hanya keheningan yang menjawab pertanyaannya.

Lily meninggalkan koper dan menaiki satu persatu anak tangga dengan jantung berdegup kencang. Setalah sampai di anak tangga terakhir, Lily berbelok menyusuri koridor sebelah kiri dimana ruang kerjanya berada.

Pintu ruang kerjanya terbuka, Lily melangkah masuk. Cahaya bulan menyusup dari kaca jendela yang juga

terbuka. Tirai bergerak tertiup angin. Lily bergerak hendak menutup jendela yang terbuka.

Lalu tersentak.

Seseorang menjerat lehernya dengan seutas tali.

Lily berontak, kedua tangannya mencoba mencengkeram tali yang mencekik lehernya. Namun tali itu menjerat lehernya semakin erat. Mata wanita itu terbuka karena kepanikan yang mendalam. Napasnya semakin tidak beraturan, sesak dan terdengar kasar.

"L-lepas!" Lily semakin berontak.

Namun orang yang menjerat lehernya menyeret Lily ke belakang, Lily menggapai-gapai udara. Kakinya mencoba menahan tubuhnya di lantai, namun tubuhnya di seret dengan begitu kasar.

Mata Lily melirik daun pintu yang terbuka lebar, berharap Justin atau seseorang datang menolongnya. Kepalanya terasa akan meledak, dan napasnya sudah terputus-putus. Tangannya terentang di udara dan matanya mulai berat untuk terbuka. Dadanya sesak dan wajahnya sudah pucat, warna biru mulai membingkai bibirnya.

Marcus. Lily berbisik dalam hatinya. Ia tidak mungkin mati konyol seperti ini, namun itulah yang akan terjadi.

Tepat ketika Lily pasrah untuk menutup matanya, pintu ruang kerja itu tersentak lebar dan suara tembakan terdengar. Tali yang menjerat leher Lily terlepas dan ia meluruh di lantai terbatuk-batuk. Orang yang menjerat lehernya lari menuju jendela dan Justin terus membidikkan senjata. Lily terbaring lemah di lantai dengan airmata yang

berlinang, tangannya yang bergetar menyentuh lehernya yang terasa sangat sakit.

"Sialan!" samar-samar ia mendengar Justin mengumpat kesal lalu meraih kepala Lily yang terkulai lemah. "Anda dengar saya, Nyonya?" Justin menepuk pelan pipi Lily yang pucat. Mata Lily memandang tidak fokus. "Bernapaslah."

Setelah tiga tarikan napas pendek, Lily memusatkan perhatiannya kepada Justin. Lalu mengangguk.

Justin membantu Lily untuk duduk.

"Kita akan ke rumah sakit."

Lily menggeleng panik. Ia begitu syok. Takut dan gemetaran.

"P-pulang." Bisiknya lemah.

Justin diam sejenak, berniat membantah, namun Lily menatapnya dengan penuh permohonan, akhirnya pria itu mengangguk dan membantu Lily berdiri.

"Saya akan mengantar Anda pulang." Ujarnya dan Lily bergelayut di tubuhnya karena tidak memiliki tenaga untuk tetap berdiri.

Marcus mengentuk-ngetukkan kaki di lantai lift, menunggu lift mengantarkannya ke *penthouse* terasa sangat lama dan perjalanannya terasa begitu panjang. Ia begitu ketakutan saat ini, dan juga *begitu* marah. Marah saja bahkan tidak cukup menggambarkan apa yang ingin ia lakukan.

Mungkin menguliti hidup-hidup pelaku yang telah mencoba membunuh istrinya terdengar lebih masuk akal.

Pintu lift terbuka dan Marcus segera menerobos masuk ke dalam apartemennya dan menemukan Justin yang sedang berdiri gelisah dengan beberapa kertas di tangannya, mendengar langkah kaki mendekat, pria itu berdiri kaku.

"Mr. Algantara."

Marcus mengabaikan dan hampir berlari menuju kamar tidurnya, menemukan Lily terbaring lemah di atas ranjang.

Mata Marcus mengamati leher Lily yang terdapat bekas tali, pria itu duduk hati-hati di sisi ranjang, mengamati wajah pucat istrinya, tangannya terulur untuk menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah istrinya.

Ia tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan bagaimana perasaannya saat ini.

Dan ia juga merasa telah gagal menjaga istrinya. Ia sudah berjanji akan menjaga Lily, namun ia lalai. Melihat betapa pucat wajah istrinya saat ini menandakan bahwa Marcus telah melakukan kesalahan besar.

Yang jelas ia merasa sangat marah, siapapun yang telah menyakiti istrinya tidak akan selamat. Pria itu akan memburu pelakunya ke ujung dunia sekalipun. Kemarahan meledak dalam diri Marcus, dan darah berhenti mengalir ke kedua tangannya yang terkepal.

Lalu tiba-tiba saja napas Lily tersengal-sengal, wanita itu bergerak-gerak gelisah. Bermimpi buruk.

"Sayang, bangunlah." Marcus mencoba menepuk-nepuk pipi Lily. "Kamu dengar aku? Bangun!" Marcus memerintahkan dengan suara yang sangat tegas.

Mata Lily terbuka tiba-tiba, napasnya semakin tidak beraturan, sesak dan semakin kasar.

"Tenang," Marcus menangkup wajah Lily dengan kedua tangan. "Tenanglah, cobalah bernapas dengan tenang."

Marcus memperhatikan ketika Lily berusaha untuk mengendalikan diri, dan Marcus merasakan ketakutan yang teramat sangat saat Lily masih belum juga bisa bernapas. Tangan Lily terangkat ke leher dan matanya menatap liar pada Marcus. "L-lepas." Entah bagaimana Lily mampu mengucapkannya dan Marcus menyadari, ini bukan hanya sekedar mimpi buruk, Lily mengalami trauma yang mendalam atas kejadian yang menimpanya beberapa jam yang lalu.

"Tarik napasmu pelan-pelan." Ujar Marcus takut, tapi ia tahu ia harus mengendalikan reaksinya. Lily membutuhkannya untuk berpikir.

Lily menggelengkan kepala, mengulurkan tangannya kepada Marcus. Marcus meraih tangan itu, otaknya berputar. Ia punya peralatan medis darurat di kotak pertolongan pertama yang selalu Thomas sediakan. Ia juga pernah mendapat sedikit pelatihan medis, cukup untuk menolong dirinya sendiri ketika ia terluka. Tapi yang Lily alami sekarang bukanlah luka yang berdarah atau sebuah peluru yang bersarang.

Otaknya berputar mencari jalan keluar.

"Aku akan kembali, Sayang." Melepaskan genggaman Lily setelah mengucapkan janji itu, Marcus berlari untuk mengambil kotak medis dari bawah wastafel, lalu berteriak memanggil Justin.

"Bertahanlah, Lily." Marcus mulai membelai leher Lily dengan jemarinya. Dan menoleh ketika Justin memasuki kamarnya. "Bertahanlah untukku." Perintah, bukan permintaan.

Berjuang untuk mempertahankan matanya agar tetap terbuka, Lily mengenggam pergelangan tangan Marcus sementara Marcus mencari obat yang mampu membuat Lily kembali bernapas.

Justin membantu mencari dan menemukan sebuah alat bantu pernapasan di dalam kotak medis Marcus, membawa dan meletakkannya di hidung Lily.

"Bernapaslah, Sayang. *Kumohon*." Marcus mengenggam jemari Lily erat-erat dan memperhatikan Lily menarik napas secara perlahan. Jantungnya berdebar kencang melihat Lily menarik napas dalam-dalam.

Lily akhirnya mampu menarik napas pendek-pendek secara teratur, matanya Lily bertatapan dengan mata Marcus. Hati Marcus terasa di cabik-cabik begitu ia melihat setetes air mata menitik dari mata Lily. Saat ia melepaskan genggamannya di tangan Lily, wanita itu memandang protes.

"Sshh, aku mau memelukmu." Bersandar di kepala ranjang, Marcus menarik Lily ke dalam pelukannya.

Justin melangkah pelan menuju pintu, dan menutup pelan pintu kamar dari luar.

Lily membiarkan Marcus menariknya ke dalam pelukan pria itu, kepalanya di sandarkan di bawah dagu Marcus, dekapan Marcus hampir membuatnya sakit. Keduanya tidak berkata apa-apa. Lily bernapas, perlahan dan dalam, dan

Marcus hanya memeluknya, mengeluarkan suara yang menenangkan tanpa kata-kata.

"Aku bisa bernapas." Ujar Lily pelan.

Marcus menunduk, mencium kening Lily, meyakinkan dirinya sendiri kalau ia tidak kehilangan wanita itu. "Apa yang ada dalam mimpimu?"

"Tali itu menjerat leherku dengan kuat," Lily bergumam pelan.

"Jangan tinggalkan aku." itu perintah.

"Tidak akan." Wanita itu tersenyum dan mengecup rahang Marcus. "Aku akan selalu ada bersamamu."

Marcus tetap mengusap rambut Lily saat akhirnya Lily tertidur setelah lehernya di beri obat oleh Marcus, masih tetap memeluk wanita itu dalam dekapannya. Perlahan, agar tidak membangunkan Lily, Marcus bergeser dan menyelimuti wanita itu. Membungkuk untuk mencium kening istrinya, pria itu lalu melangkah menuju pintu. Ingin berbicara dengan Justin.

"Bagaimana itu bisa terjadi?" Marcus duduk di depan Justin yang mengamati beberapa kertas di atas meja makan.

"Saya juga tidak mengerti bagaimana orang itu bisa menjerat leher istri Anda. Saya sudah berusaha menembaknya namun pelakunya bergerak dengan cepat. Saya tidak bisa mengejarnya dan meninggalnya Mrs. Algantara sendirian, jadi saya memilih untuk membiarkan pelaku itu lolos."

Marcus hanya menangguk. "Kita akan menemukannya."

"Saya mendapatkan beberapa informasi dari Zalian Akbar." Justin menyodorkan kertas-kertas yang tengah di bacanya ke hadapan Marcus. Dan Marcus sigap membaca laporan yang tertera disana.

"Maksudmu?" kening Marcus berkerut setelah membaca laporan yang ada disana.

"Pria yang kita ketahui bernama Raihan Halim, itu bukanlah nama pria itu sebenarnya. Pria itu memalsukan identitas. Dan bukan hanya itu saja. Pria itu memiliki dua identitas lain."

Marcus meletakkan laporan di atas meja. "Pelaku penembakan Thomas dan yang mencoba membunuh istriku, aku yakin adalah orang yang sama."

"Ya." Justin membenarkan.

Marcus bersandar di kursi, menatap langit-langit ruangan. "Apa yang bisa kita lakukan untuk menemukannya? Lalu bagaimana dengan makam yang di selidiki oleh Thomas beberapa waktu lalu?"

Jeda sejenak saat Justin menjawab. "Makam itu palsu. Siapapun pria itu, entah namanya Raihan Halim atau bukan, pria itu masih hidup, dan saat ini sedang mencoba menyakiti keluarga Anda."

Pagi harinya Lily melangkah menuju dapur dan menemukan Justin dan Marcus sudah ada disana, sedang berdiskusi dengan wajah serius. Saat Lily melangkah, kepala Marcus menoleh padanya dan pria itu tersenyum. Marcus

mengulurkan tangan dan Lily menyambutnya, wajah wanita itu merona saat Marcus mendudukkan wanita itu ke atas pangkuannya.

"Selamat pagi." Sapa Lily.

Marcus tersenyum, mengecup bibir Lily. "Selamat pagi, *Wife*. Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Lily melirik malu pada Justin yang sibuk membaca laporan di seberangnya.

"Jauh lebih baik." Lalu ia menoleh pada Justin. "Selamat pagi, Justin."

Kepala Justin terangkat. "Selamat pagi, Nyonya." Pria itu menuangkan secangkir kopi dan mendorongnya ke arah Lily.

"Terima kasih." Lily menerimanya dengan senang hati, menyesap kopi itu secara perlahan. Matanya melirik kertas yang sedang di baca Justin. "Apa yang sedang kau amati saat ini?"

Justin mendorong kertas-kertas itu ke hadapan Lily dan Lily mengamatinya. Keningnya berkerut dalam. "Apa ini benar?" ia menoleh pada Marcus yang sedang mengecupi bahunya.

"Hm," suaminya hanya bergumam pelan.

Merasa tidak mendapatkan respon yang di harapkan dari Marcus, Lily menatap Justin. "Raihan Halim bukan nama pria itu sebenarnya? Maksudmu dia telah menipuku selama bertahun-tahun?" Tanya Lily tidak percaya.

"Menurut laporan, memang begitulah yang terjadi," Marcus menjawab dengan nada masam. "Dia telah

menipumu." Pria itu memainkan rambut istrinya. "Bagaimana mungkin wanita sepertimu bisa tertipu?"

Lily menoleh sengit. "Maksudmu aku ini bodoh?"

Marcus mengangkat satu alis. "Jika kamu merasa seperti itu, apa yang bisa aku katakan?"

"Berengsek!" Lily memukul dada suaminya. Dan Marcus tertawa terbahak-bahak.

"Untuk ukuran seorang wanita, kadang-kadang kamu bisa menjadi begitu bodoh dan idiot, Sayang." Marcus tergelak menghindari pukulan membabi buta dari tangan istrinya.

Justin yang menyaksikan pertengkaran kecil suami istri itu hanya mampu memalingkan wajah. Pasalnya setelah Marcus menertawakan kebodohan istrinya, pria itu melumat bibir istrinya tanpa ampun.

"Hentikan!" Lily terengah-engah karena ciuman memabukkan dari Marcus. Matanya berkunang-kunang, dan mengingat kehadiran Justin disana, Lily harus menjaga sikap. Meski ia tidak yakin sikap seperti apa lagi yang harus ia jaga. Dan Marcus hanya tersenyum, mencuri kecupan dari bibir istrinya. "Jadi bagaimana bisa aku di tipu mentah-mentah seperti ini?"

"Mungkin saat itu kamu sedang di mabuk cinta kepadanya." Ejek Marcus tanpa henti.

"Kubilang berhenti mengejekku!" Lily merengut masam. Lalu ia kembali mengamati kertas-kertas yang berserakan di hadapannya. Sebuah foto hitam putih disana menarik perhatiannya. Ia menariknya mendekat dan mengamati.

"Ya Tuhan." Lily terrsentak, menutup mulutnya tidak percaya.

"Ada apa?" Marcus mengintip dari balik bahu istrinya.

"Pria ini," telunjuk Lily bergetar menunjuk pria yang terfoto bersama Raihan. "dia yang mencoba memperkosaku dulu," suaranya bergetar dan tatapannya nanar menatap bagaimana Raihan dan pemuda yang dulu hendak memperkosanya tanpa begitu akrab seperti sahabat.

Tubuh Marcus mengejang kaku. Tangannya terulur untuk mengamati foto itu. Matanya mengancam.

"Kalau begitu pertama-tama aku akan menghabisi pria ini," Marcus menatap wajah pemuda di foto itu dengan lekat. "Lalu setelah itu aku akan menguliti Raihan Halim hidup-hidup."

Lily terbangun perlahan-lahan, tersadar dengan malas dari tidur lelap. Cahaya matahari menembus tirai yang terbuka dari jendela. Lily meregangkan tubuh, lengannya meluncur mencari suaminya tetap Marcus tidak berbaring di sampingnya.

Lily membuka mata, lalu berguling dan menemukan Marcus berdiri di depan jendela, berbicara melalui ponsel. Sejenak, wanita itu mengamati suaminya. Dalam keadaan berantakan dan belum bercukur, Marcus terlihat amat seksi sampai Lily menggelengkan kepala mengusir pikiran yang merasuki benaknya.

Wanita itu tersenyum simpul saat melihat Bob berbaring di kaki suaminya. Malam kemarin Rafael datang mengantarkan Bob yang Lily tinggalkan di rumah orangtuanya. Anjing itu menyalak bahagia begitu melihat Marcus dan melompat ke tubuh Marcus begitu saja.

Marcus hanya mengenakan celana panjang santai tanpa atasan. Pria itu memasang wajah serius sambil mengamati Jakarta di pagi hari dari ketinggian gedung apartemen.

"Baiklah, aku yang akan membunuhnya sendiri." Samar-samar Lily mendengar Marcus menggeram marah.

Lily masih berbaring di antara bantal-bantal dan selimut yang berserakan. Lalu setelah Marcus menutup ponselnya, pria itu menoleh dan tersenyum. Mendekati Lily dengan langkah cepat, dan Lily tertawa saat Bob bergegas berdiri dan mengikuti Marcus. Bob begitu memuja Marcus dan sepertinya Marcus menyukai anak anjing nakal itu.

"Selamat pagi." Gumam Marcus dan pria itu merangkak ke atas ranjang, memeluk tubuh polos istrinya.

Lily bersandar di dada suaminya. "Selamat pagi." Lily mengecup rahang Marcus. "Apa yang kita lakukan pagi ini?"

"Bergelung di ranjang hingga malam." Ujar Marcus sambil menyurukkan wajah di leher Lily.

"Itu tawaran yang sangat menggoda," Lily tersenyum. "Namun Thomas mungkin sudah siap dengan sarapannya saat ini." Thomas sudah kembali pulih. Pria tua itu hanya membutuhkan waktu satu minggu untuk memulihkan diri. Saat ini, pria itu sudah kembali sehat dan selalu setia berada di sisi Marcus seperti bayangan.

Marcus menggeleng. "Sarapan bisa menunggu, tapi aku tidak." Ujarnya menaiki tubuh Lily dan duduk disana, di antara paha istrinya.

"Yang benar saja." Ujar Lily terengah saat tangan Marcus mulai mengenggam payudaranya. "Kita bahkan baru tertidur beberapa jam yang lalu." Namun ia tidak menghentikan apapun yang Marcus ingin lakukan. Dan Marcus menyadari itu. Suara protes yang Lily keluarkan hanyalah bualan semata.

Marcus sangat menyadari bahwa Lily menginginkan dirinya sebesar ia menginginkan wanita itu. Untuk memuaskannya, untuk melahapnya dan untuk membiarkannya merasakan sebuah perasaan yang bernama cinta.

Tanpa memberi peringatan kepada Lily, Marcus menundukkan kepala dan menggigit puncak payudara istrinya dengan lembut. Punggung Lily di lengkungkan. Jeritan akan mengancam akan keluar dari tenggorokannya. Bukannya melepaskan puncak payudara Lily, Marcus malah menghisapnya kuat-kuat, membuat pikiran Lily di buyarkan oleh gairah. Begitu Marcus melepaskan puncak payudara Lily, lututnya sudah berada di dalam paha wanita itu, dan dengan perlahan ia membukanya.

“Aku ingin sarapan pagiku.” Ujar Marcus sambil memposisikan dirinya. “Milikku.” Pernyataan mutlak itu menjadi kata terakhir yang Marcus ucapkan untuk waktu yang lama.

Lily mencoba menghilangkan warna merah pada wajahnya ketika duduk di meja makan pada pukul sebelas siang. Makan siang sudah tersedia dan Thomas sedang duduk santai di meja pantry dengan sebuah laptop di depannya. Justin sedang sibuk membuat makanan untuk dirinya sendiri di meja dapur.

Sejauh ini belum ada yang menyebut-nyebut masalah jeritan Lily beberapa jam yang lalu di kamar tidur ketika Marcus memutuskan untuk *bermain*.

Ketika Marcus duduk di sampingnya, Thomas sigap dengan memberikan laporan kepadanya.

"Aku menemukannya." Ujar pria tua itu. Marcus menyesap kopinya dan memikirkan apa yang akan pria itu lakukan.

Marcus membaca laporan mengenai keberadaan pemuda yang dulu pernah hendak memperkosa istrinya.

"Kita akan menyekapnya lebih dulu. Aku ingin menyiksanya."

Dan Lily terkesiap.

"Tetap disini bersama Thomas." Marcus memerintahkan. "Aku akan pergi bersama Justin."

Lily menggeleng pelan. "Jangan lukai dirimu sendiri." Ketakutan menyergap masuk dalam benaknya. Dan Lily tak mampu membayangkan apa yang akan terjadi jika sampai Marcus terluka. "Aku tidak akan sanggup kehilanganmu." Setetes airmata bergulir di wajahnya. "Aku tidak sepadan dengan nyawamu."

Marcus benci melihat Lily menangis, sangat benci. Bukan karena pandangan pria yang umum terhadap emosi wanita. Melainkan karena kepedihan mendalam yang menyiksa ini. Mengangkat tangan, ia mengusapkan ibu jarinya dengan kasar untuk menghapus airmata Lily.

"Kamu sepadan dengan segalanya." Ia marah karena Lily begitu lemah padanya. Dan ia pun tak ingin menjadi lemah. Ia harus menjadi kuat. Menjadi seseorang yang akan melindungi istrinya.

"Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu." Bisik Lily.

"Sayang," Marcus menangkup wajah Lily dengan kedua tangannya. "Aku tidak akan sendirian. Aku bersama orang-orang yang akan menjagaku. Membantuku." Marcus mengecup kening Lily, ingin menyakinkannya, menenangkannya, dan ingin Lily percaya padanya.

"Mungkin saja mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada kita."

"Kalau begitu, jangan memintaku duduk berpangku tangan sementara kamu sedang terancam bahaya," desak Marcus. "Aku harus melindungimu."

Lily hendak bersikap keras kepala, namun Marcus membungkamnya dengan ciuman dalam.

"Kalau ada satu goresan saja," katanya. "*Satu goresan saja* di tubuhmu, kamu akan tidur di ruang tamu selama satu bulan ke depan," bibirnya bergetar. "Sudah jelas?"

Marcus tersenyum ketika mendengar ancaman yang mereka yakini tidak akan Lily wujudkan. "Ya, *Ma'am*." Ujarnya seraya bangkit berdiri, memeluk Lily di dadanya. Membungkuk untuk mencium wanita itu tepat di depan anak buahnya. Ciumannya bukan hanya kecupan di pipi. Lily meraih pinggang Marcus dan berpegangan sementara Marcus menciuminya dengan cara yang sangat seksual dan benar-benar posesif.

Sepuluh menit kemudian Marcus sudah pergi, meninggalkan Lily yang terperangkap oleh ketakutannya sendiri.

"Apa ini benar gedung apartemennya?" Marcus melirik Justin yang menganggguk. "Kalau begitu ayo." Pria itu masuk lebih dulu dan Justin mengikuti. Marcus dan Justin masuk melalui pintu belakang ruang kebersihan apartemen. Mereka masuk ke dalam ruang peralatan kebersihan, mengunci pintu dan mencari seragam kebersihan yang ada disana.

"Aku rasa tidak buruk." Ujar marcus seraya mengenakan seragam kebersihan petugas apartemen, lalu mendorong troli yang terdapat alat-alat kebersihan di dalamnya. Marcus menyiapkan sebuah karung besar yang biasa di gunakan untuk pengangkutan sampah. Memakai topi untuk menutupi wajahnya, Marcus dan Justin keluar dari ruang peralatan dan berpura-pura menjadi petugas kebersihan.

Mereka memasuki lift menuju lantai dimana apartemen pria yang dulu pernah mencoba memperkosa istrinya berada.

Marcus dan Justin terus menyusuri koridor gedung dan berhenti pada pintu 8034. Pria itu menekan bel. Marcus dan Justin menunggu, namun tidak ada yang membuka. Justin terus menekan bel dengan tidak sabar.

Pintu terbuka dan seorang pria dengan penampilan acak-acakan seperti sehabis bercinta membuka pintu dengan wajah marah.

"Aku tidak memanggil kalian, Berengsek!" begitu pintu berayun menutup, Justin dan Marcus menerobos masuk. "Apa-apaan, Bereng-" kata-kata pria itu terhenti saat Marcus mengacungkan senjata api ke kepala pria bernama Dicki itu.

“Diam atau kutembak kepalamu!” ujar Marcus tegas sedangkan Justin menutup dan mengunci pintu.

“A-apa yang memangnya sudah kulakukan?” Dicki menatap bingung petugas kebersihan yang bersenjata di depannya. “Aku selalu membayar uang kebersihan tepat waktu.”

Mengabaikan ceracauan Dicki, Marcus tetap menodongkan senjata padanya.

“Sayang?” terdengar panggilan dari dalam kamar. “siapa yang datang?”

Marcus dan Justin saling berpadangan ketika wanita setengah telanjang keluar dari kamar lalu menjerit ketika melihat Marcus dengan senjata di tangannya.

“Diam!” bentak Justin mendekati wanita yang berlari masuk ke dalam kamar hendak menutup pintu namun Justin menahannya.

“Aku tidak bersalah. Apapun kesalahan pria itu, aku tidak bersalah!” wanita itu menjerit panik.

Justin berdiri memperhatikan wanita yang sepertinya wanita bayaran. “Pergi dari sini. Tutup mulut dan jangan pernah laporkan apapun kepada siapapun.” Justin melempar sejumlah uang ke atas ranjang yang di ambil dengan sigap oleh wanita itu. “Jika kamu melanggarnya,” Justin mengeluarkan sebuah belati dari saku belakangnya. “Aku akan mencincangmu dengan ini.”

Wanita itu begitu ketakutan dengan memeluk uang pemberian Justin di dadanya. Ia mengangguk lalu memakai pakaiannya secepat kilat. Menyambar sepatu dan tasnya,

wanita itu berlari keluar dari kamar dan berpapasan dengan Marcus yang juga memberikan ancaman yang sama.

Begitu wanita itu menutup pintu apartemen dari luar, hanya tersisa Marcus, Justin dan Dicki.

"*Well*," Marcus memainkan senjata di tangannya, meleparnya pada Justin yang berdiri di belakang Dicki. Pria itu mencabut belati tajam dari sepatunya. "Kita mulai dari mana?" Tanya Marcus tanpa belas kasihan. "Memotong kejantananmu?"

"Tunggu dulu!" Dicki berseru panik saat Marcus mendekat. "Apa salahku?!"

"Salahmu?" Marcus berhenti memainkan belati yang memperlihatkan sisi tajamnya. "Pikirkan sendiri apa salahmu." Lalu Marcus mendekat, berniat memotong kejantanan Dicki dan menjadikan benda itu makan malam untuk anjing jalanan pertama yang akan ia temui nanti.

Mistreating

T-tunggu!” Dicki mundur hingga terpojok di dinding yang ada di belakangnya. “aku bisa melaporkan kalian ke polisi. Kalian bisa masuk penjara karena telah menodongkan senjata padaku!” Dicki berteriak kasar.

“Polisi?” Marcus terkekeh geli. “Silahkan saja.”

Mata Dicki melirik telepon apartemen. Secepat kilat ia menyambar telepon itu dan menghubungi kepolisian setempat. Namun tidak ada nada apapun yang terdengar, begitu ia menarik telepon itu, ia akhirnya menyadari sambungan kabelnya sudah di putuskan oleh Justin.

“Bangsat! Apa-apaan ini?!” Dicki membanting telepon ke lantai dengan kesal. Pria yang hanya mengenakan celana dalam itu menatap marah pada Marcus dan Justin. “Apa yang kalian inginkan? Uang?!” pria itu berderap masuk ke dalam kamar, lalu keluar dan melempar sejumlah uang ke wajah Justin. “Ambil itu dan jangan kembali!”

Justin menatap taburan uang di sekelilingnya tanpa ekspresi. Lalu pandangannya terangkat untuk menatap Dicki. Dan Dicki terkesiap melihat tatapan membunuh itu. Ekspresi haus darah yang tertera jelas di wajah Justin.

Dicki menenggak ludahnya susah payah. Sedetik kemudian ia sudah berlari masuk kembali ke dalam kamarnya dan menguncinya dari dalam. Justin bergerak, menendang pintu dengan kakinya. Pintu tetap tertutup karena Dicki sudah meletakkan sebuah kursi sebagai penghalang dari dalam.

“Bos,” pria itu menatap Marcus yang duduk santai di ruang tamu.

“Lakukan apa yang ingin kau lakukan padanya, tapi pastikan dia tetap hidup untuk menerima siksaan dariku.”

Justin mengangguk. Mematikan semua akal sehat dan hati nuraninya. Menyisakan kekuatan untuk membunuh yang selalu tersimpan rapat-rapat dalam dirinya. Ia tersenyum bagai iblis yang mendapatkan mangsa.

Hanya dengan dua tendangan, pintu terbuka dan Justin menerobos masuk. Ia tidak menemukan Dicki.

Pria itu melangkah masuk. Menajamkan pendengaran untuk menemukan suara sekecil apapun itu. Lalu ia tersenyum ketika melihat pintu lemari yang tertutup rapat.

“Kau di dalam sana?” Justin mendekat, membiarkan suara langkah kakinya menakut-nakuti Dicki yang sudah gemetar bersembunyi di dalam lemari. “Keluarlah, *Boy*.” Ujar Justin yang berhenti beberapa meter dari lemari.

Sedangkan itu Dicki memejamkan matanya, mengigit bibir dengan ketakutan. Ini bagai adegan pembunuhan di film yang pernah ia tonton sebelumnya. Detak jantungnya memburu bahkan mengancam untuk meledak saat mendengar langkah kaki yang perlahan mendekat.

"Aku memberimu waktu tiga detik untuk keluar." Justin mengarahkan tembakan ke arah lemari. "Satu." Pria itu menunggu. la suka bermain-main seperti ini. "Dua." Ia mulai menarik pelatuk dan memastikan Dicki mendengar suara dari senjatanya. "Tiga." Justin melepaskan tembakan.

Dan Dicki berteriak ketakutan. Memejamkan mata dan pasrah menerima kematiannya.

Namun, setelah dua detik berlalu, Dicki tidak merasakan rasa sakit ataupun darah yang keluar dari sekujur tubuhnya. Pria itu membuka matanya perlahan lalu terkesiap saat Justin sudah berdiri di depannya dan pintu lemari sudah lepas dari engselnya.

"Tentu saja kematianmu tidak akan datang semudah itu." Justin menarik rambut Dicki dan menariknya keluar dari lemari, lalu menghajar pria itu membabi buta tanpa memberi waktu untuk Dicki menarik napas.

Hanya butuh beberapa pukulan, pria itu sudah tidak sadarkan diri.

Justin menyeret Dicki yang nyaris telanjang keluar dari kamar. Menarik rambut pria itu seperti menarik sekantung sampah. Lalu meletakkannya di dekat kaki Marcus.

Marcus mengamati wajah Dicki yang babak belur dan berdarah. "Kau merusak ketampanannya, Nak." Ujarnya berdiri, mengambil kantung yang sudah ia siapkan.

Lalu dengan di bantu Justin, Marcus memasukkan tubuh Dicki yang tidak sadarkan diri ke dalam kantung itu dan mereka meletakkannya di dalam troli peralatan kebersihan.

Justin dan Marcus keluar dari apartemen Dicki, bersikap seolah-olah sebagai petugas kebersihan dan mereka turun melalui lift, menuju ruang penyimpanan di belakang gedung.

Justin menyeret kantung hitam yang terdapat tubuh Dicki di dalamnya, menyeret ke mobil mereka yang terparkir, memasukkan tubuh Dicki ke bagasi belakang, lalu mereka meninggalkan tempat itu menuju tempat untuk penyiksaan Dicki selanjutnya.

Dicki tersentak saat tubuhnya di guyur air dingin. Pria itu mengerjap-ngerjap bingung dan juga kedinginan. Lalu saat menyadari apa yang telah terjadi sebelumnya, ia hendak bangkit. Namun dirinya terikat di sebuah kursi.

"Lepaskan aku!" ia berteriak serak. Ketakutan, panik, dan bingung menjadi satu.

Ruangan itu gelap dan hanya di terangi sebuah lilin yang menyala di atas meja. Ia berontak di atas kursi, menarik-narik kedua tangannya yang terikat di kedua sisi kursi.

"Apapun yang kalian lakukan padaku, aku tidak pantas menerima ini!" Dicki masih berusaha melepaskan diri. Rasa frustasi menguasainya dan menyadari bahwa ia tidak akan bisa meloloskan diri.

"Apa yang telah Raihan Halim janjikan padamu?"

Sebuah suara terdengar, mata Dicki menatap liar ke sekelilingnya, mencari sumber suara. Namun semuanya terasa gelap. Dengan mata yang membengkak sebelah, pandangannya sangat terbatas.

"Apa maksudmu?"

"Kau pasti mengenalnya dengan baik. Raihan Halim telah bersekongkol denganmu."

"T-tidak!" Dicki menyergah panik. "Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi semenjak beberapa tahun yang lalu."

"Tetap saja kau pernah bekerja sama dengannya."

Bahu Dicki terkulai lemah. "Kumohon. Aku tidak melakukan apapun. Sudah tiga tahun sejak terakhir kali aku bertemu dengannya." Suaranya sarat akan frustasi dan juga getaran ketakutan.

"Kau pernah hampir memperkosa Lily Bagaskara."

Kepala Dicki tersentak, menatap ke depan dimana hanya kegelapan yang terlihat. "I-itu sudah lama berlalu. Aku tidak benar-benar memperkosanya!"

Lalu langkah kaki terdengar mendekat, dan sosok Marcus keluar dari balik bayangan, berpakaian serba hitam. Wajah pria itu keras, dan menatap Dicki dengan tajam. Marcus berdiri beberapa meter dari Dicki yang terikat.

"Dia menyuruhku untuk berpura-pura memperkosa Lily Bagaskara. D-dia bilang hanya itu cara yang patut untuk di lakukan agar kesombongan gadis itu musnah. Gadis kaya itu benar-benar membuat Raihan muak." Jelas Dicki dengan cepat.

Rahang Marcus ketat karena menahan diri. Urat lehernya terlihat dan kedua tangannya yang bersidekap terkepal erat saat mendengar bagaimana Dicki menyebut istrinya sebagai gadis sombong.

"Berapa dia membayarmu?" suara Marcus dingin dan tajam.

"T-tiga juta." Ujar Dicki ketakutan saat Marcus mendekat dan berdiri tepat di hadapannya. Marcus hanya mengamatinya. Bagaimana tubuh Dicki gemetar frustasi dan ketakutan setengah mati.

"Aku akan membayarmu sepuluh juta," Marcus mengambil seikat uang dari kantung celananya dan melemparkannya ke wajah Dicki yang pias. "Untuk satu jarimu saja." Pria itu lalu mengambil belati yang sudah tersedia di atas meja.

"A-apa maksudmu?!" Justin tergagap berontak hendak melepaskan diri saat Marcus memainkan belati itu di tangannya. Belati itu berkilau terkena cahaya redup dari lilin yang menyala.

"Aku menginginkan satu jarimu. Dan uang itu sebagai gantinya." Marcus berucap tanpa ekspresi.

"T-tidak!" Dicki berteriak, bergerak-gerak di kursinya saat Marcus mendekat.

"Lalu aku akan memberimu dua puluh juta lagi," Marcus tersenyum bagai iblis. "Untuk kejantananmu."

"Kumohon. *Kumohon jangan*." Dicki menangis terisak. Marcus mendekat, menarik tangan Dicki yang terikat di kedua sisi kursi. Dicki mengepalkan kedua tangannya saat Marcus menarik jari-jarinya. "Jangan, kumohon ampuni aku." Airmata membanjiri wajah Dicki, namun Marcus sama sekali tidak peduli.

Pria itu berhasil menarik jari tengah Dicki, dan pria yang ketakutan setengah mati itu terbeliak lebar. Wajahnya sepucat kertas, bibirnya membiru dan bergetar.

“Aku akan mengirim jari tengahmu ini kepada Raihan Halim sebagai hadiah.” Marcus tersenyum, memegang erat-erat satu jari milik Dicki, lalu mulai mengayun belati.

Jeritan memekakkan terdengar nyaring di tengah malam.

“Pastikan Raihan Halim menerima kotak ini di atas bantalnya. Dan aku yakin, dia tidak akan bisa lagi memejamkan mata untuk selamanya.” Marcus berujar dan menyerahkan kotak berisi jari tengah milik Dicki kepada orang suruhannya.

Orang suruhannya mengangguk, menerima kotak dari Marcus lalu segera pergi, menuju tempat tinggal Raiham Halim yang berhasil Justin lacak.

“Ayo pulang. Aku sudah merindukan istriku.” Marcus masuk ke dalam mobil diikuti oleh Justin yang duduk di kursi kemudi, mobil itu melaju membelah pekatnya malam pada dini hari.

“Aku sudah menyuruh orang untuk membereskan mayat pria itu.” Ujar Justin menekan pedal gas semakin dalam.

“Ya, dan aku akan menunggu saat dimana Raihan Halim memohon-mohon padaku seperti yang pria itu lakukan.”

Marcus tidak membiarkan Dicki mati dengan mudah. Tentu saja. Saat Dicki beberapa kali kehilangan kesadaran, Marcus memaksa pria itu untuk tetap sadar. Dua jam penyiksaan yang di alami Dicki benar-benar membuat Justin dan beberapa anak buah yang menyaksikannya menelan ludah.

Marcus benar-benar pria yang mengerikan.

Pria itu tidak memiliki belas kasihan. Semakin korbannya memohon ampun, semakin banyak siksaan yang Marcus lakukan.

Marcus memasuki apartemen setelah membersihkan dirinya dari sisa-sisa penyiksan yang ia lakukan kepada Dicki. Ia tidak akan membiarkan istrinya melihat dirinya sebagai pembunuh, meski fakta bahwa ia baru saja membunuh seseorang tidak biasa di abaikan begitu saja.

"Kenapa kau belum tidur?" ia menemukan Thomas masih duduk diam di depan televisi, menonton berita pada dini hari.

"Kau bagi-baik saja, *Filgio*?" Thomas berdiri, memperhatikan sekujur tubuh Marcus dan tak bisa menyembunyikan desahan lega saat melihat Marcus baik-baik saja.

"Ya, kau beristirahatlah."

Thomas mengangguk dan pergi memasuki kamarnya sendiri, sedangkan Marcus mulai berjalan menuju koridor ke arah kamar tidurnya. Pria itu memasuki kamarnya dengan langkah pelan dan menemukan Lily sedang tertidur di atas ranjang.

Marcus melepaskan seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan celana dalam lalu pria itu merangkak ke atas ranjang secara perlahan.

"Hai," Lily membuka mata dan menemukan Marcus berada di sampingnya. "Kamu pergi lama sekali," ujarnya

sambil mengulurkan tangan dan Marcus menyambutnya, mengecup telapak tangannya.

"Aku kembali." Ujar pria itu bergabung dengan Lily di balik selimut, menyesap kehangatan dan keindahan tubuh Lily dengan tubuhnya sendiri. Memeluk istrinya posesif seperti yang biasa ia lakukan. Pria itu lalu membenamkan wajahnya di leher Lily, menghirup aroma tubuh istrinya untuk menenangkan saraf-saraf nya yang tegang. Sisa-sisa keinginan untuk membunuh masih melekat dalam jiwa Marcus.

"Marcus," Lily berbisik, membelai rambut suaminya. Marcus tidak mengangkat wajah saat Lily memanggil. "Katakan padaku apa yang salah."

Marcus mengangkat wajah, dan menatap istrinya dalam kepedihan yang tidak bisa Lily abaikan. "A-aku membunuh," pria itu tergagap. "Dan aku senang dia sudah mati." katanya memandangi Lily yang juga menatapnya. "Aku tidak bisa menghapus haus darah yang selama ini melekat dalam diriku."

Lily mengusap pipi Marcus lembut. "Jangan merasa bersalah. Aku menerimamu beserta seluruh kekuranganmu." Lily mendekat hingga dahi mereka bersentuhan. "Aku akan tetap berada di sampingmu. Akan tetap menerima iblis dalam dirimu. Jangan berpikir bahwa aku akan menatapmu seperti menatap seorang penjahat." Lily mengecup bibir suaminya. "Kamu suamiku. Akan selamanya seperti itu."

Suatu ketegangan dalam diri Marcus sirna dan ia berbaring tak bergerak sementara Lily menciumi wajahnya dengan lembut.

"Aku memujamu," bisik Marcus parau. Lily meletakkan tangan di atas jantung Marcus yang berdetak, lalu mendongak untuk menatap Marcus. Dan pria itu bisa melihat cinta dimata istrinya.

"Aku mencintaimu." Balas Lily lalu kembali mendekatkan wajah untuk memberikan suaminya ciuman dalam yang begitu memabukkan.

Seminggu berlalu dalam selama itu pula Marcus merencanakan pembunuhan Raihan Halim. Ia tahu pasti Raihan Halim mendapatkan hadiah di bantalnya persis seperti yang Marcus inginkan. Dan sehari setelah itu, Raihan Halim tidak lagi tinggal di tempat itu. Namun Marcus sudah mengerahkan anak buahnya untuk tetap mengamati Raihan.

Pria itu sedang berdiskusi bersama Justin dan Thomas saat Lily duduk di sampingnya dan mendengarkan rencana mereka. Marcus tidak menoleh saat Lily duduk di sampingnya namun tangan pria itu mencari tangan istrinya. Mengenggamnya lalu mengecup telapak tangannya.

"Aku rasa cara itu akan berhasil." Ujar Marcus mengakhiri diskusi mereka. Namun Justin dan Thomas hanya diam, melirik Lily yang ada di samping Marcus.

Kening Marcus berkerut menyaksikan itu, ia lalu menoleh pada istrinya yang ikut diam.

"Ada apa ini?" ia bertanya curiga.

Justin dan Thomas merasa tidak berhak memberikan penjelasan, jadi mereka memilih untuk tetap bungkam. Dan melihat itu, Marcus menolehkan kepalanya menatap Lily.

"Katakan padaku. Apa yang sedang otak kecilmu itu rencanakan!" menggeram marah, Marcus berdiri, menjauh dari Lily. "Apa ini, Lily?" itu peringatan. Lily menyembunyikan sesuatu darinya dan ia tidak senang karenanya.

"Thomas, Justin, menjauhlah." Ujar Marcus marah.

"*Figlio*, mungkin kau harus-"

"Jangan ikut campur!" Marcus membentak. Dan Thomas terkesiap. Ia belum pernah berbicara seperti itu kepada Thomas. "Ini urusanku. Bukan urusanmu." Ia tidak bercanda. Kesabarannya ada batasnya, dan Lily memendam suatu rahasia yang sudah membuat kesabaran itu habis.

Apa yang Justin dan Thomas ketahui tapi tidak olehnya?

"Jangan bicara seperti itu pada Thomas." Lily menyela.

"Aku berhak berbicara sesukaku pada ayahku. Kamu tidak berhak menyela sebelum memberi penjelasan kepadaku." Merenggut tangan Lily, Marcus mulai menyeretnya melewati koridor.

Lily mencoba berontak dengan menendang betis Marcus, Marcus sudah menduga dan ia menerimanya sambil menggeram. "Tenagamu tidak sekuat itu, Sayang."

"Sialan, Marcus. Lepaskan aku!" Lily berusaha untuk menarik tangannya dan kembali menendang tulang kering Marcus.

Muak dengan pemberontakan Lily, Marcus membungkuk, mengangkat wanita itu ke bahunya seperti

petugas pemadam kebakaran, dan berlari melewati koridor. Lily berteriak-teriak dan menjerit-jerit begitu Marcus membawanya masuk ke kamar tidur dan mengunci pintu.

Ketika Marcus menurunkan Lily ke lantai, Lily mengayunkan tinju kepada pria itu. Hanya refleks Marcus lah yang membuat pria itu mampu menghindar pada saat yang tepat. Ia mengunci tangan Lily di punggung sebelum Lily bisa melakukannya lagi. Mata yang penuh marah menatap matanya.

"Kalau kamu tidak melepaskan aku sekarang. Aku bersumpah akan menghajarmu hingga kamu pingsan." Lily mengancam.

"Aku tidak akan bergerak sebelum kamu memberiku penjelasan."

"Tidak." Ujar Lily keras kepala.

Marcus mengumpat. "Kamu pikir aku akan diam?!" Marcus murka.

"Jangan bersikap berengsek!" Lily balas membentak.

"Aku suamimu." Membungkuk, Marcus mengigit bahu Lily kuat-kuat hingga wanita itu menjerit.

"Kumohon Marcus. Biarkan aku melakukan ini. Raihan Halim menginginkan aku. Jadi aku akan menjadi umpan agar ia keluar dari persembunyiannya."

"Kamu tidak akan melakukannya." Kata-kata itu di bisikkan dengan penuh amarah.

Mata Lily di sipitkan. "Kita harus membahas sifat posesifmu ini."

"Ini bukan sifat. Inilah diriku. Apa yang aku miliki." Demi Lily, Marcus akan melakukan apa saja. Namun tidak dengan

mengorbankan keselamatan istrinya. ”Kamu mau aku membuatmu tidak sadar selama aku membunuhnya? Apa kamu tahu betapa beratnya aku harus melakukan itu padamu?”

Lily berhenti melawan, dan Marcus pun melepaskan tangannya. Lily berbalik dan menatap suaminya.

“Aku akan tetap melakukannya.”

“Jangan keras kepala, Berengsek!” Marcus menendang pintu untuk menyalurkan amarah. “Aku akan mengikatmu di ranjang selama seharian penuh!” ancamnya.

“Itu tidak akan menghentikan aku untuk membantumu. Dia telah menipuku, kamu pikir aku bisa menerimanya? Aku bahkan ingin melubangi kepalanya dengan peluru!”

Perdebatan itupun berlanjut. Mereka bertengkar hampir sepanjang malam. Dan Lily tidak akan mundur dari keputusannya bahwa ia akan menjadi umpan untuk memancing Raihan keluar dari persembunyiannya.

Pagi itu, ketegangan terasa memuncak. Justin dan Thomas hanya mampu diam sedangkan Marcus menatap mereka seolah mereka adalah pengkhianat.

“Kalian menyetujui rencana gila istriku.” Tuduh Marcus pada mereka saat Thomas menyapanya pagi itu.

“*Figlio*, aku di buat setuju dalam keadaan terdesak.” Ujar Thomas.

“Pengkhianat!” sentak Marcus kasar. “Kalian menyetujui misi bunuh dirinya. Jika sampai Raihan meledakkan kepala istriku. Kalian yang harus bertanggung jawab!”

"Berhenti membentak mereka seperti itu." Ujar Lily masam sambil menyesap kopi paginya. "Aku yang memaksa mereka menyetujui rencanaku."

"Apa kamu lebih suka kalau aku membentakmu hingga satu jam ke depan seperti yang ingin kulakukan?"

"Kalau begitu bentak saja aku." Lily menoleh padanya.

Marcus menggeram, meletakkan cangkir kopinya di atas meja dengan kasar hingga isinya tumpah mengenai meja.

"Aku tidak akan memaafkanmu." Sentak Marcus menarik Lily berdiri dan melumat bibir istrinya tanpa ampun agar istrinya tahu betapa *marah*nya Marcus saat ini.

"Sebagian orang berkata bahwa cinta bisa membuat seseorang menjadi begitu bodoh. Namun, aku berkata cinta itu bisa membuat seseorang menjadi begitu takut kehilangan."

~Pipit Chie~

Jangan lakukan apapun yang bisa membahayakan nyawamu,” Lily mendengar perintah Marcus dari *earpiece* yang di pasang di telinganya. Benda itu terlalu kecil untuk di lihat, bahkan meski Lily mengikat rambutnya menjadi sebuah ekor kuda sekalipun. *Earpiece* dengan ukuran yang sangat kecil itu tidak akan terlihat oleh orang lain.

“Aku tahu,” gerutu Lily melangkah pelan mengitari sebuah taman yang ada di Bandung. Ia berpura-pura berjalan santai di sore ini. Namun ia tahu, jantungnya bahkan berdetak lebih cepat dari yang ia inginkan. Ia berdiri di persimpangan, menunggu *traffic light* menunjukkan lampu berwarna hijau untuk menyeberang saat ia merasakan kehadiran seseorang di belakangnya.

“Lama tak berjumpa.” Deru napas dengan bau rokok menyapa tengkuk Lily. Saat ia hendak berbalik, ia merasakan sebuah benda tajam berada di pinggangnya. “Jangan berbalik atau ini akan menusuk tubuhmu.” Ujung belati itu di tekankan untuk menakuti Lily.

"Raihan." Bisik Lily pelan. Melirik dari ekor matanya namun pria di belakangnya mengenakan masker dan juga sebuah topi beserta jaket olahraga.

"Ya, apa kabarmu, *My Lily*?"

Suara itu terdengar lebih serak dan kasar dari yang Lily ingat. Namun ia sangat tahu bahwa pria yang sedang menodongkan senjata kepadanya saat ini adalah Raihan. Pria yang pernah ingin menikah dengannya satu setengah tahun yang lalu.

"K-kenapa?" Lily bertanya serak.

"Ayo jalan." Raihan mendorong Lily menyeberang saat lampu sudah berubah menjadi merah. Raihan terus mendorong dan menyelipkan senjatanya agar tidak terlihat oleh orang lain. "Ke kiri." Perintah Raihan terus mengikuti Lily tepat di belakangnya.

"Sayang," suara panik Marcus terdengar di *earpiece*. "Menjauhlah!" bentak Marcus.

"Diamlah." Ujar Lily pelan agar tidak terdengar oleh Raihan. Jika Marcus terus berteriak di telinganya seperti itu, Raihan akan tahu *earpiece* yang ia gunakan.

"Masuk ke mobil itu." Raihan mendorong Lily ke sebuah minibus yang terparkir. Lily masuk tanpa pikir panjang ke bangku penumpang dan Raihan masuk ke bangku kemudi. Saat itu lah Lily menolehkan kepala untuk menatap mantan tunangannya. Pria itu masih mengenakan masker dan topinya.

"Bagaimana kabarmu?" Lily bertanya pelan.

Raihan menoleh, melepaskan topi dan masker di wajahnya. Wajah pria itu lebih tirus dari yang terakhir di

lihat oleh Lily, matanya menatap liar, tidak bercukur dan terlihat sangat berantakan. Berbeda dengan Raihan yang dulu di kenal oleh Lily.

"Bisa kamu lihat bagaimana aku." Ujar Raihan mulai mengemudikan mobilnya di jalan raya.

"Kenapa membohongiku?"

Raihan hanya melirik dengan sinis. "Kamu pasti senang dengan kematianku."

"Tidak." Dan itu Lily ucapkan dengan tulus. Ia tidak suka dengan drama kematian yang di buat oleh Raihan. "Ada apa ini, Raihan?"

Raihan menekan pedal gas semakin dalam ketika mereka melaju keluar dari kota Bandung. "Mana ponselmu?" Lily bergeming. Namun Raihan bukan pria yang sabar. Ia menarik sepucuk senjata api dari balik jaketnya, menodongkannya kepada Lily. "Mana ponselmu?!" bentaknya kasar.

Lily merogoh saku jaketnya, memberikan ponselnya pada Raihan yang langsung di rampas pria itu untuk di lempar keluar dari jendela mobil.

Lily terlihat tenang, ia sudah menduga hal tersebut, dan Marcus pun sudah memberinya sebuah alat pelacak yang pria itu letakkan pada sebuah cincin yang kini melingkar di jari tangan kirinya.

"Kamu membohongiku, membohongi Alfariel. Apa kamu sadar bahwa selama ini sepupuku itu sudah bersikap baik padamu?"

Raihan terkekeh sinis. "Dia memang baik, tapi dia salah telah menjadikan aku temannya."

Lily hanya memandang dengan sikap tenang. Terlebih saat Marcus terus bersuara di telinganya. “Bisa kita cari toilet?” ia menatap ke depan, dimana pepohonan mulai terlihat di sisi kiri dan kanan jalan.

“Mau mencoba kabur?” senyum Raihan terkesan mengejek.

“Kenapa aku harus kabur?” Lily menoleh, terlihat begitu yakin. “Bukankah sejak dulu kita memang sering bepergian bersama?”

Raihan mengamati, menimbang, lalu akhirnya berhenti pada sebuah SPBU terdekat yang ia temukan. Ia turun bersama Lily dan menunggu Lily di depan toilet.

“Cepatlah.” Ujar pria itu.

Lily mengangguk, masuk ke dalam toilet dan mendengar Marcus mengumpat di telinganya.

“Apa yang sedang kamu lakukan?!” amarah Marcus yang menggelegak terdengar jelas di suaranya.

“Menjadi umpannya.” Jawab Lily sambil duduk di atas *closet*. Terduduk lemah. Ia pikir ketika bertemu Raihan kembali, ia akan merasa biasa saja. Namun yang ia rasakan saat ini hanyalah keinginan untuk menghunus pria itu dengan sebilah benda tajam. Sulit untuk berpura-pura tenang disaat ia ingin menghajar pria itu.

Marcus menjawab dengan geraman marah yang membuat sekujur tubuh Lily merinding.

“Aku sudah memperingatkanmu untuk menjauh darinya.” amarah mewarnai setiap kata yang Marcus ucapkan dengan suara pelan.

"Aku akan berhati-hati. Aku tidak setolol itu," Lily sudah tidak tahan lagi. "Apa kamu ingin aku duduk manis di rumah sementara dirimu pergi?"

"Sialan. Persetan dengan semua ini. Kembali sekarang juga!" bentak Marcus murka.

"Hentikan," Lily mungkin wanita, namun ia bukan wanita lemah. Ia bertekad menjadi wanita tangguh. Dan ia tidak akan mundur.

"Aku bersumpah akan mengurungmu di kamar saat kamu kembali." Marcus menggeram kasar.

"Aku akan menunggu itu." Lily tertawa geli.

"Aku serius. Berhati-hatilah dengannya."

Senyum lenyap di wajah Lily dan ia memandang ujung sepatu botnya saat pintu di ketuk dengan tidak sabar.

"Cepatlah!" suara kasar Raihan menggema.

Lily menekan tombol *flush* dan ia membuka pintu toilet, kembali memasang wajah tenang. Samar-samar ia masih mendengar Marcus berbisik. *Jaga dirimu. Aku mencintaimu*.

Lengan Lily di tarik secara kasar oleh Raihan dan menyeretnya kembali masuk ke dalam mobil.

"Kenapa kamu bersikap kasar begini?" Lily menampik kasar tangan Raihan yang mencengkeramnya.

"Diam!"

Bentakan itu membuat Lily melotot.

"Berhenti membentakku. Aku bukan budakmu!"

Lily tahu Raihan berusaha keras untuk tidak menghajarnya, rahang pria itu mengencang dan buku-buku jarinya mencengkeram erat kemudi mobil. Mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

“Sekali lagi kamu buka mulut, aku tidak akan segan menghajarmu.” Peringatan itu tidak membuat Lily takut, sebaliknya, ia sangat menyukai membuat Raihan marah.

“Begitukah perlakuanmu kepada mantan tunanganmu?”

Raihan menoleh sengit. “Kamu wanita ular.”

Lily mendesis menirukan ular, lalu tersenyum sinis. “Kamu bukan orang pertama yang mengatai aku wanita ular.” Ujarnya santai. “Ngomong-ngomong,” ia menoleh sambil tersenyum manis. “Akan tamasya dimana kita?”

Raihan tahu ia sudah di ambang batas kesabaran. Sejak dulu ia sangat membenci arogansi wanita di sampingnya. Sifat keras kepala dan tidak kenal takutnya adalah hal-hal yang di benci Raihan di diri Lily Bagaskara.

Mobil berhenti di sebuah rumah yang sepertinya telah lama di tinggal pemiliknya. Penuh debu dan tidak terawat. “Turun!”

Lily turun dan memperhatikan sekeliling. Sepi dan terpencil.

Melihat Lily yang hanya berdiam, Raihan kembali mencengkeram lengan Lily dan menyeret wanita itu memasuki rumah kumuh itu. Begitu Lily di dudukkan pada sebuah kursi, Raihan berdiri di depannya dengan senyuman. Lalu tak lama lima pria kekar memasuki ruangan dan mengelilingi Lily.

Saat itulah jantung Lily berdebar sangat kencang, namun ia enggan memperlihatkan betapa takutnya ia saat ini.

“Jadi?” Lily bertanya dengan nada tenang.

Raihan menyeringai. Mengambil sebuah remot yang ada di meja yang tidak jauh darinya. “Perhatikan ini.” Ujarnya dengan senyuman manis.

Lily sudah merasa bahwa apa yang ingin Raihan perlihatkan adalah sebuah hal yang buruk. Jantungnya memburu. Saat sebuah layar menampilkan jalan yang mereka lewati tadi, Lily memicing mencoba memahami apa yang ingin Raihan perlihatkan ketika ia melihat mobil yang ia tahu sebagai mobil Marcus sedang melaju kencang. Menuju tempatnya berada saat ini.

“Kamu pikir aku bodoh?”

Raihan tertawa dan mendekati Lily, tangannya mengusap pipi Lily, membelainya, hingga ibu jarinya menemukan *earpiece* yang ada di telinga Lily. Mencabutnya dengan kuat hingga Lily menjerit. Benda kecil itu berada di genggaman Raihan saat ini dan pria itu menjatuhkannya ke lantai, menginjaknya dengan kuat.

Lily menelan ludah dengan kasar. Matanya mengamati Raihan yang sedang tertawa di depannya.

“Tetap lihat layar!” Raihan mencengkeram rambut Lily, memaksa wanita itu menatap layar dengan gerakan kasar.

“Lepas!” Lily berontak namun satu tamparan melayang hingga membuat kepala Lily terlempar ke samping.

“Perhatikan bagaimana suamimu mati.” lagi, Raihan mencengkeram tengkuk Lily, membuat Lily menatap layar dengan kasar. Gambar yang di ambil dengan pesawat *drone* itu masih terus menyoroti mobil Marcus.

Dan Lily terhenyak.

Saat mobil itu tiba-tiba meledak dan terbakar.

Tubuhnya gemetar. Matanya menatap lekat bagaimana api berkobar-kobar melahap mobil yang di kendarai oleh Justin dan Marcus.

Raihan melepaskan kepala Lily dan tertawa terbahak-bahak saat Lily masih menatap layar tanpa berkedip. Mata wanita itu seketika bergenang dan menoleh perlahan kepada Raihan.

"Apa?" Raihan bertanya sambil terkekeh. "Kamu lihat mobil itu?" Raihan menunjuk layar itu dengan tertawa senang. "Aku bisa membunuhnya dengan mudah."

Lily menggeleng. Marcus tidak akan mati semudah itu. Namun, sekali lagi Lily melirik layar yang masih menampilkan bagaimana api masih menari melahap habis mobil suaminya. Lily ingat pagi tadi Marcus dan Justin mengendarai mobil itu.

"Menangislah." Raihan adalah pria sakit jiwa yang tertawa terbahak-bahak bagai orang gila saat itu.

"Kenapa?" Lily tercekat.

Raihan memasang wajah prihatin yang di buat-buat. "Aku membencimu." Ujarnya pelan.

"Apa salahku?" Lily menolak untuk terisak.

"Aku membencimu. Gadis arogan yang merasa bahwa dia paling cantik, paling kaya dan berhak untuk menganggap semua pemuda adalah anjing jalanan yang lidahnya terulur hingga ke tanah."

Lily menggeleng. "Aku tidak pernah merasa seperti itu."

"Itu dia!" bentak Raihan. "Itu dia. Kamu tidak pernah menganggap sikap aroganmu itu salah. Kamu bersikap layaknya pelacur!"

Lily hanya diam, mencoba memulihkan kekuatan. Ia menolak mengakui bahwa Marcus meledak bersama mobil yang ia kendarai. Marcus tidak akan sekejam itu padanya.

"Aku bahkan tidak pernah merayu siapapun."

Raihan mendengkus sinis. "Gadis kaya selalu bersikap seenaknya."

"Aku tidak mengerti dengan kebencianmu!" bentak Lily.

"Kamu tidak harus mengerti. Kamu...." Raihan mencengkeram dagu Lily kasar. "Sama seperti wanita yang telah merebut ayah dari ibuku. Kamu sama sepertinya."

"Tidak." Gigi Lily bergemeletuk. "Aku bukan wanita itu dan aku tidak kenal wanita itu."

Raihan tersenyum, mengusap pipi Lily yang kehilangan rona. "Matamu mengingatkanku padanya."

Lily diam, mencoba memahami perasaan benci tak beralasan yang dirasakan Raihan padanya. Hanya karena matanya mirip dengan seseorang yang telah merebut ayahnya dari sisi ibunya, Lily merasa tidak pantas di perlakukan seperti ini.

"Lalu kebohonganmu? Ini tidak masuk akal."

Raihan hanya tertawa. Jelas sekali, pria itu sudah tidak waras. "Ingat dengan pemuda yang memberimu cokelat pada tanggal 14 Februari saat kamu masih berusia enam belas tahun?"

Raihan berusia tujuh belas tahun, berdiri gugup di depan kelas X menunggu seeorang dengan jantung berdebar kencang. Ia melirik bunga dan cokelat di tangannya. Bagai pemuda bodoh yang di mabuk asmara, ia sangat menantikan

seseorang yang sejak berbulan-bulan yang lalu menarik perhatiannya.

Namun setelah setengah jam Raihan menunggu disana, ia tidak melihat tanda-tanda kehadiran seseorang yang di tunggunya. Bel sekolah sudah berbunyi dan ia harus segera kembali ke kelasnya sendiri.

"Maaf," Raihan mencegah seorang murid perempuan yang melintas di depannya. "Kamu teman sekelas Lily Bagaskara?"

Murid perempuan itu menatap Raihan dengan memicing, memperhatikan penampilan pemuda itu. Tubuh kurus, wajah yang terdapat banyak bintik-bintik jerawat, dan juga kacamata besar yang melingkar di wajahnya. Raihan remaja bukanlah remaja yang akan menjadi pujaan para murid perempuan di sekolah. Bukan bintang basket dan juga bukan ketua komite sekolah.

Ia hanyalah pemuda yang selalu di kucilkan oleh teman-temannya.

"Apa?" gadis di depannya bersidekap.

"Tolong berikan kepada Lily Bagaskara."

Raihan tahu gadis di depannya hendak menolak, namun ia menampilkan wajah memelas, akhirnya meski dengan raut jijik, gadis di depannya menerima bunga dan juga cokelat dari Raihan untuk di berikan kepada Lily Bagaskara. Pujaan seluruh murid laki-laki di sekolah.

"Terima kasih." Raihan tersenyum. Dan hanya di balas kernyitan jijik oleh gadis di depannya. Tidak masalah. Raihan tidak akan merasa tersinggung, baginya Lily Bagaskara akan

menerima bunga dan cokelat darinya sudah merupakan hal besar yang patut ia rayakan.

Namun satu jam kemudian, saat Raihan melintasi kelas itu, ia menemukan bunga dan cokelatnya berserakan di tanah. Ia bergegas menghampiri, memegang tangkai mawar yang seperti sengaja di injak-injak oleh seseorang, dan cokelatnya sudah hancur bercampur tanah. Tangan Raihan bergetar saat memungut cokelat rasa tanah yang ada di depannya, mendekapnya erat.

Saat itulah matanya menatap Lily Bagaskara yang melintas di sampingnya. Gadis itu melangkah bersama Alfariel, sepupunya sambil tertawa. Lily melirik ke arahnya, menatap Raihan dengan kening berkerut dan wajah dingin. Sama sekali tidak menyapa ataupun berhenti untuk sekedar meminta maaf atas apa yang telah gadis itu lakukan pada bunga dan cokelat pemberian Raihan.

Raihan di tinggalkan begitu saja dengan memeluk erat cokelat hasil menabung selama sebulan di dadanya. Ia bukan dari keluarga kaya yang mampu membeli cokelat mahal, sebagai pemuda yang tergila-gila, ia ingin memberi Lily cokelat mahal. Meski ia harus menabung selama sebulan.

Dan kini, hasil kerja kerasnya harus tercampur dengan tanah. Dan gadis itu bahkan tidak meminta maaf ataupun merasa bersalah. Raihan memungut kartu ucapan yang terselip di antara cokelat, masih terlipat rapi.

'Selamat hari valentine, Lily.' RH

Tulisan tidak rapi miliknya tertera disana.

"Lily!" Raihan hanya memperhatikan saat seorang teman sekelasnya berlari mengejar Lily, Raihan hanya

memperhatikan Lily dan Alfariel berhenti melangkah. Menoleh dingin pada pemuda yang memanggilnya.

"Untukmu." Pemuda itu memberikan sebuah cokelat pada Lily. Lily menatap cokelat yang di sodorkan pemuda itu tanpa ekspresi.

"Aku tidak suka cokelat." Suara dingin itu membuat pemuda di depannya salah tingkah.

"Please."

Menimbang sejenak, akhirnya Lily menerima dengan berat hati. Pemuda di depannya tersenyum lebar. Berlari pergi dengan senyuman kemenangan. Raihan masih memperhatikan Lily mengenggam cokelat itu tanpa minat, lalu menyerahkannya kepada Alfariel.

"Aku tidak suka cokelat, dia itu bodoh atau apa sih?!" sentak Lily kasar meletakkan cokelat itu ke tangan Alfariel. "Untukmu, Kak. Terserah mau kamu buang atau makan."

Dan Raihan akhirnya paham seperti apa Lily Bagaskara sebenarnya. Gadis angkuh yang berlaku seenaknya. Raihan menatap cokelat hancur di tangannya, meremasnya dengan kuat lalu menghempaskannya ke tanah.

Lily Bagaskara. Dia adalah sosok yang akan di benci oleh Raihan seumur hidupnya dan berjanji akan menghancurkan wanita itu suatu saat nanti. Apapun caranya.

Namun Raihan tidak tahu, bahwa bukan Lily yang menginjak cokelat dan bunga pemberiannya, melainkan cokelat dan bunga itu tidak pernah sampai ke tangannya.

"Tidak." Ujar Lily singkat.

Raihan terkekeh sinis. Tentu saja Lily Bagakara tidak akan mengenalnya, apalagi mengingatnya. Ia hanyalah

seorang pemuda buruk rupa. Yang mampu bersekolah di sekolah mahal karena beasiswa atas tingkat kecerdasannya.

“Tidak penting kamu ingat atau tidak. Aku ingin kamu hancur. Hanya itu yang ku inginkan.” Raihan melepaskan dagu Lily. Mematikan layar dan menarik sebuah kamera ke arah mereka. “Aku tidak akan membunuhmu.” Pria itu duduk di kursi yang ada di depan Lily, meletakkan senjata api di atas meja. “Aku akan membuatmu hancur. Reputasimu hancur.” Pria itu menyuruh salah satu anak buahnya untuk menghidupkan kamera. “Kematian terasa begitu mudah. Aku ingin kamu mati secara perlahan.”

Lily menatap bingung pada Raihan yang duduk di depannya. Dan matanya melotot saat Raihan perlahan membuka celananya.

“A-apa yang kamu lakukan?” Lily tergagap takut.

Raihan tertawa. Memperlihatkan celana dalamnya kepada Lily yang menatapnya dengan mata membulat sempurna.

“Kemarilah, Manis.” Tangannya menunjuk Lily dan salah seorang anak buah Raihan mencengkeram lengan Lily dan memaksa Lily berdiri, lalu mendorong Lily hingga terjatuh di dekat kaki Raihan. “Hisap milikku dan biarkan kamera itu merekam kita.”

Lily kehilangan kemampuan untuk berpikir.

“Tunggu apa lagi?!” bentak Raihan. Pria itu akan menyebarkan rekaman itu di internet. Membiarkan dunia tahu bahwa Lily Bagakara, pebisnis yang beberapa kali masuk majalah Forbes melakukan hal menjijikkan itu kepada pria yang bukan suaminya. Raihan memastikan

kamera itu tidak akan menangkap wajahnya, dan hanya fokus pada wajah Lily yang akan menghisap kejantannya nanti.

"Perlu aku memaksa?!"

Bentakan itu membuat tangan anak buah Raihan mencengkeram erat rambut Lily, membuat Lily mendongak sambil meringis. "Cepat lakukan!" anak buah Raihan mendekatkan wajah Lily ke arah kejantanan Raihan yang sudah terlihat di depan mata wanita itu.

Seketika wanita itu merasakan asam lambungnya naik, dan ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk muntah.

Satu tamparan mendarat di wajahnya saat Lily muntah di atas sepatu Raihan. Wajah wanita itu pucat, pias dan tanpa rona.

"Cepat lakukan."

Lily memejamkan mata saat Raihan membawa wajahnya mendekati kejantanan pria itu, mulutnya terkatup rapat.

"Lakukan atau di ledakkan kepalamu!" ujung senjata api menekan pelipis Lily dengan kuat dan Raihan mulai menarik pelatuk. "Lakukan." Perintah itu di berikan dengan sungguh-sungguh dan dengan nada suara yang tidak ingin di bantah.

"Kejahatan memang sangat kejam, membuat seseorang mampu membalas dendam. Terkadang, seseorang menjadi begitu jahat bukan karena pilihan. Tapi karena memang ia tidak bisa bertahan dalam kesabaran."

~Pipit Chie~

Ruangan itu hening, hanya terdengar suara yang berasal dari *keyboard* komputer. Seorang peretas jaringan sibuk berkonsentrasi sambil sesekali melirik ke samping kanan, dimana seorang lelaki bertubuh besar-dengan tubuh yang dua kali lebih besar dari tubuh sang peretas-sedang menodongkan senjata ke kepalanya.

"Kenapa kau lama sekali?" pria besar itu menggertak marah.

Liam, sang peretas menatap dengan ekor matanya. "Apa kau tidak lihat jika aku sedang berusaha?" ia berujar sinis.

Pria besar menekankan ujung senjata ke kepala Liam lebih kasar. "Cepat lakukan atau peluru ini akan menembus kepalamu."

Liam membanting *keyboard* komputernya kesal. "Kalau begitu kenapa tidak kau saja yang meretas dan aku yang berdiri sambil memegang senjata?"

Pria besar melotot marah karena berani-beraninya sang peretas bertubuh kurus itu membangkang padanya.

"Jika tidak ingat untuk memastikan akun itu terbuka. Aku bersumpah akan meledakkan kepalamu." Ujarnya

menahan diri. Keinginan kuat dalam dirinya untuk menghajar Liam sama besarnya dengan melihat akun rekening itu terbuka.

Liam menghela napas, menahan diri dan menoleh ke samping kiri, dimana seorang temannya terikat dan senjata juga di todongkan padanya. Dua pria besar tiba-tiba memaksa masuk ke dalam kantornya, menodongkan senjata dan menyuruhnya membuka sebuah akun rekening yang setelah Liam coba buka, akun tersebut milik perusahaan ZahidRenaldi Company. Dua perusahaan yang bergabung dan menjadi sebuah perusahaan besar yang disegani oleh banyak perusahaan di luar sana.

"Sial!" Liam menggebrak meja. "Sistem keamanannya terlalu sulit untuk di retas." Ia mengusap wajah. Sudah sejak tiga jam yang lalu ia mencoba, namun akses keamanan mereka terlalu sulit untuk di tembus.

"Bukankah itu pekerjaanmu? Meretas akun milik orang lain?"

Tersinggung, Liam menatap pria besar di sampingnya dengan tatapan marah. "Kami adalah perusahaan IT. Kami bisa meretas sistem keamanan perusahaan. Dan itu bertujuan untuk memberitahu mereka bahwa sistem keamanan mereka terlalu lemah, lalu kami menawarkan sistem keamanan yang lebih memadai. Bukannya meretas sebuah akun rekening perusahaan raksasa seperti ini. Ini kejahatan!"

"Tidak perlu menguliahi kami. Aku hanya menyuruhmu untuk membuka satu akun. Tidak perlu mulut besarmu bicara. Cukup otakmu saja yang bekerja," pria besar

menatap Liam memicing. “Atau kau lebih suka temanmu menjadi seonggok daging tak berguna di lantai?”

Untuk lebih meyakinkan Liam, teman pria besar itu mulai menarik pelatuk, dan temannya yang terikat hanya menatapnya putus asa.

Liam menghela napas. Kembali mencoba.

Sejam kemudian.

“Aku butuh sepuluh angka yang menjadi kode rahasia akun itu,” Liam memperhatikan layar komputernya. “Sepuluh angka kode kombinasi.”

Liam harus mengulur waktu seraya berpikir apa yang harus ia lakukan untuk lolos dari situasi ini?

Pria besar di sampingnya mengambil ponsel yang berada di atas meja. Menghubungi seseorang.

Tangan Liam bergerak cepat untuk mengirim sebuah sandi kepada seseorang.

Tiga minggu sebelum pernikahan Marcus dan Lily.

“Memangnya ada hal penting apa aku harus datang ke kantormu?” Lily melenggang masuk ke dalam kantor Marcus dengan menghentakkan kaki. “Apa kamu tidak tahu aku ada *meeting* yang sangat penting?”

Marcus hanya diam, menatap datar Lily Bagaskara yang berdiri angkuh di depannya. “Lebih penting dari suntikan dana untuk perusahaanmu?” pertanyaan sinis itu membuat Lily melotot tajam.

Marcus menunjuk kursi yang ada di depan meja kerjanya. Dan dengan berat hati Lily mendekat dan duduk tegang di depannya. Setelah memastikan Lily duduk tanpa mengeluarkan taring dan cakar padanya, Marcus menghubungi tim IT perusahaannya dan juga pengacaranya.

Dua pria kurus dengan penampilan yang hanya mengenakan celana *jeans*, *sneakers* dan juga kaus oblong masuk, di belakang mereka, Zalian Akbar beserta Albert Akbar melangkah masuk. Setelah yakin pintu tertutup, Marcus memburamkan dinding kaca yang ada di sekeliling ruangannya.

"Perkenalkan, ini Liam dan Ben, mereka bekerja untuk perusahaanku."

Lily membalikkan tubuh, menatap dua pria yang mungkin seumuran dengannya. Namun penampilan mereka layaknya mahasiswa yang terlalu lama menyandang gelar mahasiswa. Di tambah dengan dua tas lusuh yang ada di punggung mereka.

"Lily Bagaskara."

Ben dan Liam menatap kagum pada wanita cantik di depan mereka. Untuk pertama kalinya mereka bertemu langsung pada sosok 'Wanita Masa Kini versi Majalah Time'. Mereka yang dulu hanya mampu mengagumi sampul majalah, dan kini melihat secara langsung.

Sialan, Man*. Dia sangat cantik.*

"Jika kalian berkedip pada saat yang tidak tepat pada calon istriku, aku bersumpah ini terakhir kalinya kalian bisa melihat wanita."

Liam dan Ben menenggak liur susah payah.

“Mari kita mulai.” Thomas yang sejak tadi hanya diam segera membawa mereka ke sebuah meja panjang yang sudah di sediakan.

Liam dan Ben mulai memakai kacamata, mengambil permen karet dari saku *jeans* lusuh mereka, dan mengunyahnya lalu membuat balon-balon kecil dengan mulut mereka seraya mengeluarkan ‘alat perang IT’ mereka. Lily tersenyum simpul pada tingkah dua pria kekanakan di depannya. Mereka persis seperti adik lelakinya. Sedangkan Marcus hanya menatap datar. Tidak akan mempermasalahkan bagaimana tingkah mereka saat bekerja, namun akan mempermasalahkan hasil pekerjaan mereka jika tidak sesuai dengan keinginannya.

Dua pria kekanakan di depannya bekerja dengan wajah serius, jari-jari mereka bergerak lincah di atas *keyboard* laptop. Butuh waktu beberapa menit yang terasa seperti beberapa jam bagi Lily untuk menunggu ketika mereka meminta Lily memasukkan dua belas angka kombinasi yang akan di gunakan sebagai kode rahasia akun rekening perusahaan Lily. Satu-satunya yang mengetahui kode rahasia terbaru itu hanya Lily Bagaskara. Dan mereka yakin kali ini tidak akan ada lagi kebobolan yang dapat membuat Zahid’s Group itu bangkrut.

“Setelah ini perusahaanmu akan aman. Kecuali kamu membocorkan kode aksesmu kepada orang lain.”

Lily melirik sinis. “Terima kasih Tuan Algantara. Namun aku tidak setolol itu.”

Marcus hanya mengangkat bahu acuh. “Kita lihat saja.” Ujarnya sambil lalu.

Lily masih berlutut di depan Raihan. Kedua tangan wanita itu terikat di belakang tubuhnya. Kejantanan Raihan masih ada di depan wajahnya.

"Lakukan!" perintah itu terdengar sungguh-sungguh. Rambut Lily di tarik oleh salah satu anak buah Raihan, memaksa Lily untuk menunduk di antara paha Raihan, namun wanita itu menahan kepalanya sekuat tenaga.

"Bos." Raihan menoleh saat salah satu anak buahnya menyodorkan ponsel.

"Apa? Kau tidak berhasil?" tembak Raihan langsung setelah menerima panggilan itu.

"Butuh sepuluh kode kombinasi untuk membuka akun itu."

Raihan meletakkan ponsel di atas meja. Menatap Lily dengan senyuman lebar.

"Sebutkan sepuluh kode akses akun rekening perusahaanmu."

Lily bungkam, mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Kode aksesnya sebanyak dua belas angka kombinasi. Siapapun peretas itu. Lily bersyukur karena tidak memberi tahu bahwa kode yang di butuhkan berjumlah dua belas angka kombinasi.

Diam-diam tangannya menarik pisau tipis tajam yang terselip di saku belakang *jeans*nya, mencoba memutuskan tali yang mengikat pergelangan tangannya, berusaha melakukan itu sepelan mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan anak buah Raihan.

"Jawab!" bentak Raihan tidak sabar.

Lily tetap bungkam. Berusaha terlihat tenang dengan terus berusaha memotong tali yang mengikat kedua tangannya.

Satu tamparan hebat membuat kepala Lily terlempar ke samping, guncangan itu membuat pisau itu mengiris tangannya. Lily menahan diri. Rasa sakit di tangannya tidak terasa, di bandingkan penghinaan yang sedang Raihan lakukan padanya.

Sedikit lagi.

Dengan begitu sabar Lily tetap berusaha memotong tali. Sedikit lagi tali itu akan terlepas. Namun anak buah Raihan menarik rambutnya hingga membuat ia mendongak ke atas, dan Raihan meletakkan ujung senjata di lehernya.

"Kamu mau aku buat bisu selamanya?"

Sedikit lagi, Lily.

Ia tidak akan menyerah meski darah sudah menetes di lantai, dan ia mengapit tangannya dengan sepatu agar darah tidak terlihat oleh anak buah Raihan yang berdiri di belakangnya.

Raihan menjauhkan senjata api dari leher Lily tepat saat wanita itu berhasil memotong tali yang ada di tangannya, melirik dengan ekor kuda. Gadis itu bangkit dengan cepat, dan menggores paha anak buah Raihan yang berdiri di belakangnya cukup dalam hingga pria besar itu terhuyung sambil memegang pahanya. Gerakan itu berlangsung bahkan sebelum Raihan sempat berkedip. Saat pria itu berkedip, Lily sudah berada di belakangnya dan meletakkan ujung pisau tajam kecilnya itu di leher Raihan.

Pria itu hanya syok sejenak lalu terkekeh geli. “Pisau sekecil itu tidak akan melukaiku, Sayang.” Ujarnya percaya diri.

Lily menggores leher Raihan hingga darah menetes dan pria itu meringis. Wanita itu tidak akan main-main. Dan itu membuat lima anak buah Raihan mengacungkan senjata ke arahnya. Tangan Lily terulur untuk menjangkau senjata api yang Raihan letakkan di atas meja.

Tangan kiri wanita itu memegang pisau yang siap ia tancapkan ke leher Raihan, dan tangannya yang lain memegang senjata api, tangannya terentang lurus ke depan, menarik pelatuk.

“Jatuhkan senjata kalian.” Dengan segenap keberanian Lily memberi perintah.

Tiga dari lima anak buah Raihan meletakkan senjata. Namun dua masih memegang senjata mereka dan mengarahkannya kepada Lily.

“Berdiri.” Lily menarik Raihan berdiri hingga pria itu cepat-cepat menaikkan celananya yang melorot, mengancingkannya tergesa-gesa saat Lily memaksanya bergerak menuju pintu. Dua anak buah Raihan masih mengikuti pergerakan Lily. “kalian pikir aku tidak tahu caranya menembak?” lalu Lily melesatkan peluru kepada salah satu anak buah Raihan yang bersenjata. Peluru tepat mengenai keningnya. Tersisa satu pria bersenjata yang pahanya terluka karena Lily. Pria itu menatap Lily dengan penuh dendam.

“Kau maju, aku akan menembakmu.”

Namun pria itu melesatkan peluru dan Lily merunduk di belakang tubuh Raihan yang melotot tajam.

"Kau ingin membunuhku?!" Raihan berteriak marah. Dan anak buahnya menatapnya membangkang.

Lily geram dan akhirnya melesatkan peluru kepada pria yang ia lukai itu, dan pria itu roboh seketika. Tersisa tiga pria yang menatap Lily tanpa berkedip.

Lily menatap sekeliling, mencari pintu keluar. Namun ruangan itu seakan tidak mempunyai pintu.

Saat pandangan Lily lengah, Raihan menyikut rusuknya dengan keras hingga wanita itu terhuyung ke belakang. Raihan menangkap senjata yang di lemparkan anak buahnya dan Lily berlari menghindar. Bersembunyi sambil mengenggam satu-satunya senjata api yang ia miliki.

"Kamu mau bermain?" suara Raihan terdengar. Lily menatap ruangan ia bersembunyi. Tidak ada jendela dan satu-satunya akses masuk dan keluar hanyalah jalan yang ia lewati tadi. Ia merapat ke dinding, mengintip sambil bersiap membidikkan senjata.

Tembakan terdengar dan Lily berhasil menembak satu lagi anak buah Raihan. Menyisakan dua pria besar yang menembak ke arahnya dan Raihan yang bersiul-siul mengetahui keberadaannya.

"Keluarlah, *My Lily*. Aku tidak akan melukaimu." Pria itu berseru. Lily masih merapat ke dinding, mengintip dan tembakan mengarah padanya. Ia kembali merapat. Menghitung hingga angka ke tiga, ia berlari ke seberang ruangan dan menembak.

Hanya satu yang berasil Lily tembak karena senjata itu sudah kehabisan amunisi.

Lily berteriak frustasi sambil berlari mengitari ruangan, sedangkan Raihan dan satu anak buahnya yang tersisa mengejarnya. Suara tawa pria itu membahana. Lily terpojok. Satu-satunya yang ia miliki hanya pisau kecil miliknya. Dan ia melemparkan pisau itu, mengenai paha Raihan. Namun pria itu mencabutnya dengan mudah meski darah berceceran dari pahanya.

Lily kehabisan senjata. Dan hanya menemukan sebuah lubang angin yang cukup besar di atas sana. Ia mulai melompat dan memanjat menuju lubang angin ketika kakinya di tarik dan ia di hempaskan ke lantai.

Punggungnya berderak. Rusuknya patah. Ia telentang dengan napas terengah dan meringis menahan sakit. Kepalanya mengeluarkan darah, membasahi rambut cokelatnya.

Raihan tertawa, berdiri di atas tubuh Lily yang kesakitan dan berjongkok disana. Mengambil sebelah tangan Lily, merentangkannya ke samping. Mengoyak lengan jaket Lily, memperlihatkan lengan bawah gadis itu. Raihan menahan tangan Lily dengan lututnya.

"Aku akan membuat tato di lenganmu. Namaku akan tertulis disana. Dan kamu akan mengingatku seumur hidupmu."

Lily berontak panik saat Raihan mulai menggoreskan huruf R di lengannya. Wanita itu berteriak serak. Dan Raihan terus saja menggores, membiarkan darah Lily merembes.

Tepat ketika Lily sudah kehilangan suaranya, ia merasakan Raihan terbanting jauh. Sebuah tendangan membuat Raihan menabrak dinding dengan punggungnya. Dan Lily merasakan dirinya di tarik. Ia membuka mata.

Marcus mengangkat kepalanya yang berdarah ke pangkuan pria itu. Saat Marcus mencoba mengangkat ketiak Lily untuk memeluk istrinya, wanita itu meringis karena mengalami patah tulang.

“Kau pikir bisa menyelamatkannya?” Raihan berdiri terhuyung. Berjalan terseok-seok dan bersiul nyaring.

Dua puluh pria tiba-tiba datang dan mengepung Marcus dan Justin. Marcus dan Justin siaga. Pria itu membawa istrinya ke tepi ruangan, membiarkan Lily bersandar lemah di dinding.

Tembakan senjata api terus terdengar, Justin dan Marcus mencoba mengalahkan dua puluh pria yang mengepung mereka. Lily hanya mampu memandang lemah, darah dari kepala membuat pandangannya mengabur.

Namun tepat saat Marcus mulai di keroyok secara membabi buta, Raihan memanfaatkan kesempatan itu untuk membidikkan senjata ke punggung pria itu.

Tidak!

Lily bangkit menahan sakit. Ia menatap panik pada Raihan yang menunggu kesempatan melepaskan amunisinya. Memaksa dirinya bergerak, Lily berlari.

Setelah tembakan itu, semua terasa hening.

Marcus membalikkan tubuh tepat saat Lily roboh di lantai.

Lily menjerit. Rasa sakit yang dahsyat membuat semua saraf di dalam tubuhnya mengejang dan ia bisa merasakan benaknya mati-matian untuk bertahan. Namun rasa sakitnya ada dimana-mana. Tubuhnya terasa di kuliti. Ia hendak menggapai lengan Marcus, tidak sanggup bernapas.

Gelap. Hitam. Sendirian. Dingin.

Lily merasa seakan tersesat dalam dimenasi waktu tanpa batas dimana yang ia lihat hanyalah kegelapan. Kegelapan yang membutakan penglihatannya.

“Lily!” Marcus mengguncang Lily. Mengabaikan suara tawa Raihan yang penuh kemenangan.

Justin terhenyak di tempatnya. Matanya menatap tanpa berkedip. Dan seakan ada sesuatu yang di renggut dari dadanya secara paksa. Ia berteriak marah. Nyaring.

Lily bukan sekedar majikan. Wanita itu adalah orang yang berharga baginya. Sama berharganya dengan nyawa Marcus baginya. Wanita itu memperlakukannya dengan begitu baik, penuh kasih sayang dan dengan tangan terbuka.

Saat tak ada satupun yang mau menerima dirinya yang cacat secara mental, yang terus di kuasai oleh nafsu haus darah yang melekat dalam jiwanya, yang terus menatapnya seperti seorang pembunuh. Lily Bagaskara menatapnya dengan senyuman lembut, dan mengatakan padanya....

“Aku tahu kamu orang yang baik, Justin. Terima kasih telah mau menjagaku.”

Kata-kata yang di ucapkan Lily saat pria itu menyelamatkan nyawanya ketika Lily di jerat dengan seutas tali.

Justin mengepalkan tangan. Menarik dua samurai yang ada di punggungnya. Senjata kesukaannya. Ia akan membuat tujuh belas orang yang tersisa ini menjadi potongan-potongan kecil. Suara pedang yang di tarik terdengar seperti melodi kematian di telinga orang-orang yang tersisa.

Pria itu menutup matanya. Membiarkan indera membunuhnya mengambil alih. Dan merentangkan kedua tangan. Lalu mulai mengayunkan pedang.

Justin terengah-engah beberapa detik kemudian, membuka mata, mengusap wajahnya yang terciprat darah. Dan tersenyum bak malaikat kegelapan ketika melihat ruangan sudah berubah menjadi lautan darah. Darah tergenang dimana-mana, dan potongan tubuh enam belas pria berserakan. Pria itu menurunkan kedua pedang ke bawah, membiarkan ujungnya menggores lantai dan menimbulkan suara nyaring saat ia melangkah menuju Raihan yang ketakutan di sudut ruangan.

Satu-satunya yang tersisa.

Justin berjanji tidak akan membuat pria itu mati dengan mudah. Ia akan 'bermain-main' terlebih dahulu.

Sedangkan itu, Marcus memeluk tubuh Lily dengan panik. "Tidak!" Marcus berteriak saat napas Lily terputus-putus.

Lily tersentak. Giginya mulai bergemeletuk. "D-dingin." Bisiknya pelan. Marcus segera membungkus tubuh Lily dengan jaketnya. Mengusap wajah wanitanya yang semakin pucat.

“Kamu begitu bodoh! Melindungiku?” kengerian dan amarah berbaur lalu membekukan hati pria itu. Ia sudah pernah melihat orang yang ia cintai meregang nyawa di depan matanya. Dan ia tidak sanggup melihat kejadian yang sama terulang. Cukup ibunya yang memilih pergi dengan cara yang begitu kejam bagi Marcus.

Lily mencoba tersenyum saat ia masih mampu mendengar suara Marcus meski samar-samar. “A-aku t-tidak ingin k-kamu terluka.” Bisiknya semakin lemah. Menggigil dalam dekapan Marcus. Ia berbicara dengan gigi yang terus bergemeletuk.

“Kamu sudah berjanji!” teriak Marcus. Istrinya tidak boleh mati.

Mata indah itu meredup. “Maafkan aku.”

“Tidak! Tidak!” Marcus membuai Lily dalam pelukannya. Suaranya bergetar. “Jangan tinggalkan aku! Sialan. *Jangan tinggalkan aku!*”

Lily mencoba mengangkat tangannya yang gemetar, hendak menyentuh pipi Marcus yang basah. Marcus menangkap tangan itu dan mengecup telapak tangannya.

“Aku mencintaimu.” Setetes airmata menitik dari mata kecokelatan Lily yang semakin meredup.

“Tidak! Kamu harus tetap sadar!” Marcus memerintahkan. Mendekap Lily dalam pelukannya. *“Jangan tinggalkan aku.”*

Tapi istrinya sudah tidak bisa mendengar. Mata Lily terpejam secara perlahan dan wajahnya begitu pias hingga seakan tak ada darah yang mengalir disana.

"Tidak!" teriakan Marcus sarat akan marah yang sangat murni. "Aku tidak akan membiarkanmu mati! Kamu milikku!"

Namun Lily tetap memejamkan mata.

Marcus berteriak. Meraung marah.

Bersamaan dengan teriakan kesakitan dari Raihan saat pedang Justin mengubahnya menjadi potongan-potongan kecil.

Aku tahu, aku hanya serumpun bayangan.

Terlalu takut berjalan sendirian.

Aku tahu, aku memang sangat takut kehilangan.

Dan, kumohon, jangan melangkah sendirian.

~Pipit Chie~

Ruangan terasa begitu sunyi dan hanya ada suara dari monitor detak jantung yang terdengar. Suara yang membuat Marcus begitu ketakutan jika tiba-tiba saja suara itu akan berhenti.

Ia tetap berdiri disana. Sejak sebelas jam yang lalu ia berada di rumah sakit itu. Ia masih berdiri disana bagai robot.

"*Figlio*," ia tetap berdiri diam saat Thomas berdiri di sampingnya. "Beristirahatlah." Bujuk pria tua itu untuk yang ke sekian kali. Namun seperti yang di terima Thomas beberapa jam ke belakang. Hanya keheningan yang menjawab.

Seolah sosok Marcus yang berdiri disana hanya sebuah patung dan jiwa lelaki itu melayang entah kemana.

Marcus terus saja berdiri. Terlalu ketakutan, terlalu panik, terlalu marah, hingga pria itu tidak mampu melakukan apapun selain menatap wajah babak belur istrinya. Otaknya menolak untuk berpikir, dan ia menolak untuk di bayangi kemungkinan terburuk. Ia harus tetap berdiri disana. Sampai istrinya membuka mata.

Memastikan bahwa istrinya benar-benar akan membuka mata.

"*Figlio*," Thomas memberanikan diri menyentuh bahu Marcus. Sejak tadi tidak ada yang berani menegur pria itu. Bahkan dokter sudah lelah mengusirnya dari ruangan saat tim medis melakukan pemeriksaan terhadap Lily. Marcus tetap berdiri disana. Tegang, kaku, tanpa cahaya, dan tanpa ada yang berani mendekatinya.

Thomas bisa merasakan saat secara perlahan tubuh Marcus mulai bergetar di bawah telapak tangannya. Getaran itu berubah menjadi guncangan hebat saat Marcus menunduk, terisak.

Thomas meremas bahu Marcus, membalikkan tubuh pria itu dan memeluknya erat layaknya seorang ayah yang memeluk putranya. Pelukan Thomas di balas oleh Marcus tak kalah eratnya. Seakan pria itu butuh pegangan, butuh kekuatan dari orang-orang di sekitarnya.

"Dia akan baik-baik saja." Ujar Thomas menepuk pelan pundak Marcus.

Pria itu hanya diam dan terus terisak dalam dekapan Thomas.

"Dengar, *Figlio*. Lily akan baik-baik saja."

Thomas bisa merasakan Marcus mengangguk di pelukannya. Lalu setelah pelukan singkat itu terurai, Thomas membimbing Marcus untuk berbaring di ranjang kosong di samping ranjang istrinya.

"Kau harus istirahat, Nak. Tenangkan dirimu."

Seperti bocah kecil penurut, Marcus berbaring di atas ranjang, menoleh ke arah istrinya tanpa berkedip.

"Aku akan menjaganya."

Thomas masih terus membujuk.

Marcus mengangguk. Dan mulai memejamkan mata.

Tak lama berselang, Thomas bisa mendengar napas Marcus yang berubah teratur. Pria itu begitu ketakutan hingga tidak tahu bagaimana cara mengekspresikannya selain berubah menjadi patung dan terus memelototi istrinya selama sebelas jam.

Pria itu pasti lelah, pucat, dan kehilangan arah.

Thomas masih memperhatikan saat Marcus terlelap dengan kening berkerut, bahkan di dalam tidurnya sekalipun, Marcus masih tetap ketakutan. Pria itu kehilangan ibunya di depan mata. Dan kini, istrinya berbaring tidak berdaya, dan belum membuka mata setelah sebelas jam lamanya.

Thomas mengadah, matanya terasa perih. Hidup yang di lalui Marcus bukanlah hidup yang mudah. Pria itu membawa begitu banyak beban dalam hidupnya. Dan telah melalui banyak hal demi melindungi orang-orang yang di sayanginya. Dalam tiga puluh tahun hidup Marcus, setahun terakhir ini adalah saat-saat paling membahagiakan dan juga paling menguras emosinya.

Dimulai saat bulan madu mereka di Italia, kesalahpahaman bersama istrinya, dan kini, saat istrinya menjadikan dirinya temeng untuk melindungi Marcus.

Marcus akan melakukan segala cara untuk melindungi istrinya. Dan tentu saja Lily akan melakukan hal yang sama untuk suaminya.

Cinta mereka terlalu dalam, bukan?

Ya, Thomas mengakuinya. Mereka adalah orang-orang yang berani berkorban, berani berjuang, demi tetap menjaga satu sama lain tetap aman. Mereka sama-sama keras kepala demi keselamatan satu sama lain.

Thomas menyentuh punggung tangan Lily yang terasa dingin, melingkupi dengan telapak tangannya yang keriput dengan penuh kasih sayang.

"Kamu harus bangun, Nak," ujar pria tua itu pelan. "Kami menunggumu. Suamimu menunggumu."

Satu hari kemudian Lily membuka mata, menatap sekelilingnya dengan tatapan bingung. Ia terbaring sendirian di atas ranjang. Tak ada siapapun selain dirinya.

Suara langkah kaki mendekat membuatnya menoleh, dan ia terperajat.

Theo, ayah kandung Marcus berdiri di depannya. "Aku ingin putraku kembali." Pria itu berujar dingin.

Lily yang masih belum sadar sepenuhnya hanya menatap bingung. Ia tidak bisa mengeluarkan suara, lidahnya terasa kelu. Dan hanya mampu menatap Theo tanpa berkedip. Bahkan saat Theo menodongkan senjata padanya. Lily hanya menatap senjata itu tanpa ekspresi. Terlalu sering di todong senjata akhir-akhir ini membuat Lily merasa terbiasa hingga menganggap senjata itu tidak lagi berbahaya.

"Tidak ingin mengucapkan selamat tinggal?" Theo menatap pada Lily yang balik menatapnya dalam diam. "Aku

bersedia memberimu waktu un-" kata-kata Theo terhenti di udara saat sebuah belati panjang tertancap di leher pria itu.

Lily terkesiap. Seakan baru menyadari bahwa ini bukan mimpi, ia menatap nyalang pada tubuh Theo yang perlahan rubuh di lantai dalam sekejap mata.

Lalu ia menoleh ke pintu, dimana Justin berdiri disana dalam diam.

Terlalu banyak mendapatkan tekanan dan terlalu banyak melihat darah yang berceceran dimana mana membuat Lily terguncang hebat. Dan kehilangan kesadaran saat itu juga.

Wanita itu kembali terbangun beberapa jam kemudian dalam pelukan Marcus. Ia menatap langit-langit kamar dengan bingung. Apa ia tadi bermimpi?

Ia menoleh ke samping kiri, dimana Justin duduk diam bak patung dewa. Ketika Lily menoleh padanya, Justin juga menatapnya.

"Saya akan panggilkan dokter." Pria itu hendak menekan tombol untuk memanggil tim medis saat Lily menggeleng lemah.

Ekor mata Lily menunjuk segelas air di atas meja. Mengerti apa yang di inginkan Lily, Justin membantu Lily untuk minum secara perlahan.

"Aku bermimpi." Bisikan itu nyaris tak terdengar karena suara Lily yang begitu lemah.

"Anda tidak perlu bicara. Cukup beristirahat saja."

Lily menggeleng. "Ayah Marcus." Ujarnya terbata-bata.

Justin diam sejenak. Dan untuk pertama kalinya, ia berani menyentuh tangan Lily, mengenggamnya hangat

dengan kedua telapak tangannya yang besar. Dan meremasnya pelan penuh kasih sayang.

Justin tak pernah di sentuh siapapun. Dan ia tidak menyentuh siapapun selama ini. Pria itu layaknya bayangan. Berdiri di sudut tergelap, hanya menjadi pengamat. Jika ia terpaksa menyentuh seseorang, hanya ada dua kemungkinan. Orang tersebut butuh pertolongan, atau orang tersebut pantas di bunuh.

Namun kini, perlakuan lembut penuh kasih sayang itu ia tunjukkan kepada Lily. Mengenggam erat tangan majikannya yang ia anggap lebih dari sekedar majikan. Kakak perempuan, keluarga, meski tak pernah sekalipun pria itu mengatakannya.

Ia bukan pria yang tahu bagaimana cara bersikap sentimental. Karena baginya, emosi yang pantas ia miliki hanya emosi ingin membunuh. Kasih sayang dan sikap semacam itu tidak cocok untuk dirinya yang bagai monster.

Mesin pembunuh.

"Anda terlalu lama tidur hingga bermimpi aneh." Ujar Justin. Dengan senyuman lembut. Senyum pertama yang ia perlihatkan dengan tulus kepada Lily.

Lily menggeleng. "Terasa nyata."

Sekali lagi Justin tersenyum. "Anda lelah. Tidurlah kembali. Saya akan menjaga Anda." Bujuknya lembut.

"Jadi aku hanya bermimpi?" Lily masih ragu untuk percaya.

"Ya. Tidak ada yang datang kesini selain penjaga-penjaga Anda. Kami tidak akan membiarkan Anda terluka lagi." Justin mengecup punggung tangan Lily. "Tidurlah. Saya akan

menjaga Anda hingga Anda terbangun. Suami Anda juga sudah sangat lelah." Pandangannya menatap Marcus yang terlelap dengan wajah pucat di samping Lily. Pria itu benar-benar butuh istirahat. "Saya akan menjaga kalian." Ujarnya pelan.

Lily menatap Justin lama tanpa berkedip. Lalu memberikan satu senyuman lemah yang sarat akan kasih sayang di dalamnya. Ia mengenggam lemah tangan Justin yang masih melingkupi tangannya.

"Terima kasih, Justin. Aku menyayangimu." Ujarnya lalu memejamkan mata.

Lama Justin masih duduk kaku disana. Bahkan tangannya masih mengenggam tangan Lily dengan erat. Kata-kata kasih sayang itu mengguncangnya hebat.

Ia sudah lupa dengan kata-kata seperti itu. Otaknya sudah terprogram dengan kata-kata. 'Bunuh dia atau habisi dia'. Dan kata-kata emosional semacam itu tak pernah ia dengar sejak ia kecil.

Dan kini, ada seseorang yang mengatakan itu padanya. Membuat napasnya tercekat dan suatu perasaan asing membuncah. Ia menggeleng. Melepaskan tangan Lily secara perlahan. Dan berdiri gelisah.

Tepat saat Thomas memasuki ruangan, Justin memilih keluar dari ruangan.

Ia tidak ingin siapapun melihat bahwa kata-kata sepele seperti itu mampu mempengaruhinya.

Dulu sekali, saat ia masih kecil, ada seseorang yang mengatakan itu padanya. Dan efek yang di timbulkan tetap saja sama. Ia terguncang. Merasa asing. Merasa bingung.

Penerimaan dengan tangan terbuka seperti itu tidak pantas ia terima. Untuk pria yang mempunyai kecacatan mental seperti dirinya. Ia tidak pantas di terima di manapun. Tempatnya hanyalah berdiri di balik bayangan.

Kini, ada beberapa orang yang menganggapnya bagian dari keluarga. Dan Justin tidak tahu harus melakukan apa.

Ia berhenti di belakang mobilnya. Menyentuh bagasi belakang. Dimana mayat Theo-ayah Marcus berada di dalam sana. Hanya Thomas yang tahu bahwa ia membunuh ayah Marcus. Demi melindungi Lily, ia harus membunuh pria itu. Ia akan mengatakan itu kepada Marcus nanti. Namun kini, ia dan Thomas sepakat bahwa kematian Theo lebih baik menjadi sebuah rahasia.

Ia menengadah menatap langit sore yang mendung tanpa ekspresi. Ia tidak suka matahari pagi. Namun ia suka menatap matahari senja. Semburat merah itu mengingatkannya pada masa kecilnya yang seharusnya tidak pantas ia kenang.

Masa kecilnya bukanlah bermain bersama orang tua. Bahkan ia sendiri pun tidak tahu siapa yang telah meletakkan ia begitu saja di depan pintu sebuah panti asuhan pada tengah malam. Ia bahkan tidak tahu, naluri membunuh yang ia miliki mengalir dari darah siapa.

Siapa yang percaya bahwa ia telah membunuh ibu pantinya sendiri saat ia berusia enam tahun?

Dan ia sama sekali tidak pernah menyesalinya.

Ia cacat. Secara keseluruhan.

Marcus menatap Lily yang sedang terbaring dalam pelukannya, wanita itu tertidur dengan menjadikan lengannya sebagai bantal. Marcus tersenyum, mengusap rambut istrinya dengan gerakan lembut sarat akan kasih sayang. Lebam di wajah istrinya sudah hilang, istrinya bahkan sudah merona dan bersemangat.

Masih teringat jelas bagi Marcus saat ayah mertuanya datang dengan membawa sebuah senjata di tangannya.

"Apa yang kau lakukan pada putriku?" Reno datang dengan mengenggam senjata di tangannya, menatap marah pada Marcus yang hanya diam, menatap lurus ke depan dimana istrinya berbaring tak berdaya. "Aku menjaganya dengan nyawaku, dan apa yang kau lakukan?" pria itu tak peduli meski saat ini Reno sudah menarik pelatuk dan siap menembaknya.

"Papa." Reno menoleh, pada Rafael yang berdiri di belakangnya. Anak lelakinya menggeleng. "Lebih baik kita jangan ganggu dia dulu." Kondisi Lily memang mengenaskan, namun kondisi Marcus jauh lebih mengenaskan. Pria itu memang tidak terluka, namun hanya raganya yang tersisa, jiwanya melayang entah kemana. Pria itu hanya berdiri diam. Tidak bicara, dan juga tidak bergerak.

Reno menghempaskan senjatanya, merenggut tubuh Marcus dan menghajarnya secara membabi buta.

"Papa!" Rafael menarik ayahnya menjauh dari pria yang hanya diam saja saat di pukuli oleh ayah mertuanya. "Apa yang Papa lakukan?" Rafael menarik tubuh Reno ke sudut

ruangan. "Apa Papa tidak lihat kondisinya? Tolong, bersikap dewasa."

Reno mengusap wajahnya, menatap ke ranjang dimana putrinya berbaring diam dengan dada yang bergerak teratur. "Jelaskan seperti apa Papa harus bersikap? Papa harus diam saja saat melihat kondisi putri Papa seperti itu? Apa Papa harus tertawa?"

Rafael mengusap wajah. Bicara dengan ayahnya yang sedang emosi bukanlah pilihan bijak, namun jika di lihat dari situasi saat ini. Ini juga bukan situasi yang cocok untuk saling menyalahkan dan saling berkelahi.

Reno kembali mendatangi Marcus yang berdiri di samping ranjang istrinya. "Apa sebenarnya yang terjadi?" ia memaksa diri bertanya dengan tidak membentak. Meski saat ini membunuh Marcus adalah tujuan hidupnya.

"Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada Anda," Marcus menoleh sejenak seraya mengusap bibirnya yang berdarah. "Anda ingat Raihan Halim? Pria yang pernah menjadi tunangan istriku? Nah pria itulah yang membuat semua kekacauan ini."

"Tidak mungkin." Rafael dan Reno menggeleng. "Dia sudah meninggal."

"Aku akan mengirim laporan penyelidikanku kepada Anda. Saat ini aku tidak punya tenaga untuk menjelaskan apapun." Ujar Marcus lelah.

"Aku menginginkan penjelasan. Sekarang!"

Marcus menoleh, menatap tajam ayah mertuanya. Ia lalu menghela napas kasar. "Pria itu memalsukan kematiannya. Sengaja mendekati Lily untuk membuat Lily bertekuk lutut

padanya, dan bertekad menghancurkan istriku. Dan-" Marcus menelan ludah. Bingung apakah harus menceritakan bagian percobaan pemerkosaan itu kepada Reno atau tidak, karena ia tahu, Lily hanya pernah mengatakan itu semua padanya.

"Dan?" Reno menunggu tidak sabar.

"Dan pria itu pernah menyuruh temannya untuk melakukan percobaan pemerkosaan kepada Lily. Agar dia bisa berakting seperti Superman dan melindungi Lily, menarik kepercayaan Lily padanya."

"Kau pasti bercanda!" Reno menggeleng marah. "Putriku tidak mungkin pernah di lecehkan seperti itu."

"Ya. Itulah kenyataannya. Buka mata Anda dan lihatlah. Dibalik sikap tegasnya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Dia tidak setangguh apa yang Anda pikirkan. Dia menyimpan banyak luka sendirian. Dan," napas Marcus tercekat. "begitu keras kepala." sambungnya pelan.

"Aku akan mencari bajingan itu!" Reno menghambur keluar dari ruangan.

"Tidak perlu repot-repot. Aku sudah membunuh mereka semua." Ujar Marcus.

"Kau apa?" Rafael menatapnya tanpa berkedip.

"Membunuh." Ujar Marcus kasar. "Apa kau tidak tahu apa itu membunuh? Aku memotong jari tangannya, lalu memotong kejantanannya, dan aku jadikan pria itu santapan para hiu di laut sana. Dan kalau kau ingin tahu bagaimana nasib Raihan Halim. Dia sudah menjadi daging cincang saat ini."

Reno dan Rafael diam, menatap Marcus tanpa berkedip.

“Apa?” Tanya Marcus kasar. “Kalian pikir aku tidak bisa menjaga istriku? Kalian pikir aku merasa baik-baik saja saat ini? Bahkan kematian pria itu belum meredakan amarah yang kurasakan saat ini. Jadi berhentilah merecokiku dengan berbagai pertanyaan bodoh. Aku tidak ingin berdebat dengan siapapun. Apalagi mendebat tentang caraku menjaga istriku sendiri.” Marcus menatap tajam seluruh orang dalam ruangan. Termasuk ibu dan adik kembar Lily. “Aku membunuh demi melindunginya. Aku mencari hingga ke akar siapa yang telah menyakitinya. Aku menjaga dia lebih dari aku menjaga diriku sendiri. Dan aku bahkan tidak dapat merasakan apapun saat ini selain keputusasaan,” mata itu memerah menahan pedih. “Aku tidak tahu harus mengatakan apa jika sampai dia pergi meninggalkan aku.” Ujarnya tercekat.

Rheyya mendekat, menyentuh bahu Marcus dan memeluk pria yang tubuhnya lebih besar itu. Mengusap rambutnya yang berantakan.

“Mama tidak tahu harus mengatakan apa,” Rheyya mengusap airmatanya. “Tapi terima kasih telah menjaganya. Dia akan baik-baik saja. Lily kuat. Dan dia akan baik-baik saja.”

Marcus menggeleng membiarkan dirinya di peluk erat oleh ibu mertuanya, meski kedua tangannya membeku di sisi tubuh.

“Aku tidak akan bisa hidup jika dia pergi.”

“Kakakku tidak selemah itu.” Rafael berdiri di sampingnya. Meremas bahu Marcus pelan.

"Putriku wanita yang kuat. Dia tanggung. Jangan remehkan dia." Reno meletakkan sebelah tangannya di puncak kepala Marcus, menepuknya pelan.

Keluarga Bagaskara memang tidak bisa menerima apa yang menimpa anggota keluarga mereka, namun setidaknya mereka lega karena siapapun yang telah menyakiti putri mereka, saat ini orang itu sudah tidak ada.

Dan meski Reno Bagaskara enggan mengakui, saat melihat bagaimana cara pria itu merawat putrinya, ia tahu bahwa perasaan yang di rasakan Marcus untuk putrinya bukan hanya sekedar cinta. Namun lebih dari itu. Pria itu akan mati jika terjadi sesuatu pada pasangannya. Dan diam-diam Reno berharap, bahwa untuk ke depannya, kehidupan putrinya akan baik-baik saja. Reno pun merasa lega, bahwa putrinya di cintai dengan begitu hebatnya.

Ia hanya berharap akhir yang bahagia untuk putrinya. Seperti akhir bahagia yang ia miliki bersama istrinya.

"Hai." Begitu Lily membuka mata, Marcus berbaring di sampingnya dalam diam. "Bangun, Tukang Tidur." Ujar Marcus sambil tersenyum.

Lily menoleh, tersenyum dan menyusup semakin dalam ke pelukan suaminya. Ia sudah berbaring di rumah sakit selama dua puluh hari. Proses pemulihannya masih berlanjut, patah tulang dan luka tembak. Mereka beruntung, Tuhan masih berbaik hati menyelamatkan nyawa Lily. Dan Marcus tidak berhenti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan.

Dulu, ia tidak percaya Tuhan. Ketika ia memohon untuk keselamatan ibunya, Tuhan tidak pernah mengabulkan. Dan di tengah rasa takut dan juga kalut. Ia memohon, dan kali ini, Tuhan menyambut permohonannya, memberinya satu kesempatan.

Satu kesempatan yang tidak akan pernah ia sia-siakan lagi.

"Aku merindukanmu." Bisik Lily meletakkan kepalanya di lengan Marcus. Dan pria itu memeluk erat tubuh istrinya. Membelai rambut panjangnya.

"Aku sekarat." Ujar Marcus terkekeh geli mendengar perkataannya sendiri.

"Berapa lama lagi aku bisa pulang?"

Gerakan membelai rambut Lily terus di lakukan Marcus. Hingga membuat Lily kembali mengantuk.

"Kita bisa pulang besok."

Lily yang hendak memejamkan mata kembali membuka matanya. "Benarkah?"

Marcus menunduk, mengecup kening istrinya. "Tentu saja. Namun kamu harus tetap beristirahat di rumah. Tubuhmu masih terlalu lemah."

Marcus menyusuri tangan istrinya dimana terdapat bekas goresan yang di buat Raihan disana. Hanya huruf RA yang sempat Raihan gores. Pria itu menyusuri pergelangan tangan istrinya dengan bibir. Mengecupi tiap jengkal tangan itu.

"Aku akan membuat tato disini." Ujar Lily pelan.

Marcus menoleh, menggeleng. "Rasakan akan sakit."

Lily tersenyum. “Tidak sebanding dengan rasa sakit yang dia goreskan padaku. Aku akan mengukir namamu disini. Dengan tinta hitam. Dan bekas goresan yang dia beri akan tertutup dengan tinta hitam namamu.”

Marcus menatap lama istrinya. “Kamu tidak harus melakukan itu.”

“Aku tidak bisa menatap tanganku tanpa mengingatnya,” ujar Lily lemah. “Dan aku benci mengingat hal yang telah dia lakukan. Aku ingin setiap kali aku melihat lenganku, namamu lah yang terlihat. Dan aku akan tersenyum ketika membayangkan dirimu.”

Marcus memeluk kepala istrinya. Mengecup ubun-ubunnya. “Aku akan mencarikan ahli tato terbaik untukmu.”

Lily mengangguk. Menyusupkan kepalanya di leher Marcus. kemudian ia mendongak lagi ketika ia teringat sesuatu.

“Saat itu Raihan meminta sepuluh kode kombinasi padaku. Bukankah harusnya dua belas kode?”

“Ya,” Marcus menyingkirkan anak rambut yang hampir menutupi mata istrinya. “Liam sengaja berbohong untuk mengulur waktu dan mengirim sandi padaku. Ia meminta bantuan. Jadi aku mengirimkan beberapa orang ke kantornya. Dan ia selamat. Akun rekening perusahaanmu tentu saja tidak terjamah.”

“Dan mobil yang meledak?”

Marcus tersenyum. “Mobil itu punya sensor pengemudi. Tetap akan bisa berjalan meski tidak ada pengemudinya sekalipun. Aku hanya perlu mengontrolnya dari jauh. Dan

ya, tentu saja aku tidak bodoh. Mobil itu sudah di pasang bom sejak pagi."

Lily tersenyum. "Aku mau satu mobil yang seperti itu." Ujarnya lalu terkekeh.

"Kurasa kita harus mencari rumah baru. Bagaimana menurutmu?" Marcus mengumpulkan rambut Lily dalam satu genggaman dan mengikatnya secara asal di puncak kepala wanita itu.

"Memangnya ada apa dengan *penthouse* kita?"

"Aku ingin memiliki rumah. Denganmu. Dan kali ini tentu saja atas pilihan kita bersama. Dan tidak akan di cat dengan warna biru." Ujar Marcus masam.

Lily tersenyum dengan rasa bersalah. "Aku sangat menyesal."

"Lupakan saja. Aku tidak peduli dengan apa yang telah terjadi. Lebih baik kita fokus pada apa yang akan menjadi tujuan masa depan kita. Program hamil misalnya?" senyuman miring Marcus terlihat sangat kekanakan namun juga menggemaskan. Pria itu jarang sekali tersenyum lepas seperti itu.

"Setuju." Ujar Lily cepat. "Jadi perlu kita minta Alfariel untuk menggambar desain rumah kita?"

"Harus Alfariel?" alis Marcus naik sebelah dengan cara yang dulu bagi Lily terlihat sangat menyebalkan. Namun kini ia sangat suka menggoda Marcus seperti itu.

"Ya," Lily telentang. "Selain karena di arsitek handal seperti Paman Azka, dia juga hebat dalam pekerjaannya." Lily melirik dengan senyuman menggoda.

Baru tersadar dengan godaan Lily, Marcus memukul bokong wanita itu. “Dasar nakal.”

Lily tertawa lebar dan membuat Marcus ikut tertawa. “Aku rasa Paman Khavi-mu lebih handal dalam pekerjaannya.”

Lily mencibir sambil mengigit rahang suaminya. “Dasar posesif.”

“Anak nakal.” Gertak Marcus.

“Pria Pemarah.” Balas Lily.

Lalu keduanya pun tertawa bersama. Berpelukan di atas ranjang rumah sakit. Menikmati hari-hari yang mereka miliki. Tanpa kebohongan. Tanpa takut dengan masa lalu. Tanpa harus saling menyakiti.

Karena baik Lily dan Marcus sudah berjanji. Bahwa mereka akan tetap bertahan, sekeras apapun badai yang akan datang menghantam.

Mungkin orang bilang, lelaki yang hebat memiliki wanita yang hebat di belakangnya. Tapi bagi Marcus. Lelaki yang hebat, karena ada wanita hebat yang mendampinginya. Berada di sisinya. Bersama-sama menatap dunia. Bergenggaman tangan. Dan saling menguatkan.

Itulah kehidupan.

Aku tidak pernah ingin menjadi sosok di balik layar. Aku ingin menjadi sosok yang berdampingan dengan pasanganku. Sama-sama menghadapi apapun yang akan terjadi. Aku tidak ingin terus di lindungi. Namun aku juga ingin melindungi. Aku yakin pasanganku bisa. Dan pasanganku yakin bahwa aku mampu. Kami saling percaya.

Bagaimana menurutmu?"

Lily menatap rumah di depannya tanpa berkedip. Tidak tanggung-tanggung, rumah itu memiliki tiga lantai, di dominasi warna putih dan hijau yang lembut.

"Hm," Lily sengaja memasang wajah tak puas, meski dalam hatinya ia tidak mungkin bisa mengharapkan yang lebih indah dari pada yang ia lihat saat ini. "Tidak terlalu buruk." Ujarnya dengan senyum mengejek.

Marcus menatapnya cemas. "Kamu tidak suka? Atau harus ada yang kita perbaiki sebelum memutuskan tinggal disini?"

Lily tertawa, tidak mampu lagi berpura-pura. Ia merangkul leher suaminya dan memberikan sebuah ciuman panjang yang memabukkan.

"Ini indah. Tentu saja aku menyukainya. Sangat menyukainya." Ia tersenyum lebar seraya kembali mengecup bibir suaminya.

"Anak nakal." Gerutu Marcus sambil mengangkup bokong istrinya dan meremasnya gemas. "Aku betul-betul takut kamu tidak menyukainya."

“Ini sempurna, Marcus.” Ujarnya terus terang, memeluk erat leher Marcus. “Aku sangat menyukainya.”

Marcus menunduk, mengecup puncak kepala istrinya, membelai rambut kecokelatan itu dengan sayang. “Kita akan tinggal disini?”

“Ya,” bisik Lily sambil memejamkan mata. Membayangkan ia tinggal di rumah itu, bersama Marcus, Thomas dan juga Justin. Itu terdengar begitu luar biasa.

Pindah rumah yang benar-benar membuat semua orang sakit kepala kecuali Lily. Berkacak pinggang, ia menatap marah pada Marcus dan Justin yang bermain *games* konsol.

“Aku bilang selesaikan ini!” wanita itu meraih bantal sofa dan memukulkannya ke kepala Marcus. Banyak dus yang berserakan di sekeliling mereka, namun Marcus pada fokus pada *games* konsol miliknya.

“Hei!” Marcus melirik kesal. “Aku lelah. Dan semua orang lelah kecuali dirimu. Jadi biarkan kami bermain sejenak.”

Lily bersidekap, menatap Justin yang diam-diam sudah meletakkan konsol *games*nya dan merangkak ke belakang sofa, akhir-akhir ini nyonya rumahnya terus saja marah-marah.

“Apa yang kau lakukan di belakang sana, Justin?!” Lily membentak kesal.

Kenyataan yang baru mereka temui adalah, bahwa Justin adalah pria yang sedikit memiliki jiwa kekanakan namun pendiam. Diam-diam seringkali pria itu menyembunyikan sebelah sepatu milik Thomas hingga pria itu menggeledah seluruh isi rumah demi mencari sepatunya, dan Justin meletakkan sepatu itu di kolong ranjang Thomas sendiri.

Atau saat pada malam hari, Lily pikir Justin dan Marcus sedang mengerjakan sesuatu di taman belakang, kenyataannya dua pria dewasa itu malah bermain kartu secara sembunyi-sembunyi.

"Saya ingin tidur." Justin menjawab lalu berdiri, melenggang pergi menuju lantai tiga dimana kamarnya.

"Hei!" bantal mengenai belakang kepala Justin dan pria itu membalikkan tubuh cepat dengan wajah datar. "Lalu bagaimana barang-barang ini?"

Justin melirik Marcus yang juga meliriknya.

"Baiklah." Ujarnya mengalah. "Akan saya bereskan sekarang juga." Lalu memberi isyarat kepada Marcus untuk membantunya, tapi pria yang lebih dewasa itu malah menghilang menuju dapur.

Menghela napas kesal, ia mulai membuka dus-dus dan menatap isinya.

Lukisan-lukisan abstrak milik Lily. Justin menatapi lukisan itu dengan kening berkerut, bahkan ia tidak tahu bentuk dari lukisan ini berwujud apa. Namun demi menghormati majikannya, ia mengeluarkan satu-persatu benda itu dari dalam dus dan mulai meletakkannya di lantai.

Tepat ketika Lily menghilang menuju dapur untuk memanggil Marcus, Justin berdiri dan melangkah ke kamarnya tanpa suara.

"Aku lelah." Ujar Lily pada malam harinya.

"Hm," Marcus bergumam. Meletakkan tangannya di atas payudara Lily di bawa selimut dan menyampirkan sebelah

kaki di atas kaki wanita itu. “Kamu hanya mengurusi lukisanmu sejak pagi,” suara Marcus terdengar seperti dengkuran di tengah kegelapan.

Belum apa-apa, tubuh Lily sudah memanas mendamba Marcus. “Aku suka lukisan itu. Tapi tak ada satupun dari kalian yang mau membereskannya untukku.”

“Jadi itu masalahnya?” Marcus terkekeh geli mengingat Justin yang kabur, Thomas yang berpura-pura sibuk menggali sesuatu di taman belakang, dan dirinya yang memasak makan siang. Tak ada satupun dari pria itu yang menyukai lukisan Lily. Terlebih lukisan Adam Levine yang berdiri bugil yang berakhir di dalam gudang saat ini. Lukisan terkutuk itu benar-benar harus di hancurkan.

Di atas payudara Lily, tangan Marcus bergerak melingkar dengan perlahan.

Lily membiarkan indra-indranya menyerah, luluh karena Marcus. “Aku serius. Lukisan itu menarik di mataku.”

Marcus berhenti membelai Lily dan menurunkan tangannya ke tulang rusuk wanita itu yang sudah sembuh total saat ini. “Baiklah, jadi akan kita pajang dimana lukisan-lukisanmu itu?”

“Hm, aku tidak tahu.” Lily memandangi langit-langit, dimana di dominasi oleh warna putih yang indah. “Lebih baik simpan saja semuanya di gudang.” Ujar wanita itu pada akhirnya.

“Kamu serius?”

Lily berguling hingga menghadap ke arah Marcus. “Ya. Aku rasa lukisan itu hanya merusak pemandangan.”

Diam-diam Marcus mendesah lega. Ini patut di rayakan. Lukisan itu sudah menjadi masalah semenjak seminggu yang lalu ketika Lily kalap membelinya pada sebuah pameran yang mereka hadiri, Marcus tidak masalah mengeluarkan uang untuk menyenangkan istrinya, tentu saja. Namun melihat bagaimana perhatian istrinya teralihkan karena lukisan bugil Adam Levine yang datang ke rumahnya, Marcus jadi begitu mendendam pada lukisan itu. Bahkan diam-diam ia sudah membuat rencana untuk membakar lukisan itu jika Lily bersikeras memajangnya di dinding.

Beruntung, lukisan terkutuk itu berada di gudang saat ini.

"Aku rasa bahkan Justin pun tidak menyukai lukisanku."

Marcus menggeram di leher Lily dan menggesekkan cambangnya yang kasar ke kulit Lily yang sensitif. "Ya, dia diam demi menghormatimu." Ia lalu tersenyum geli mengingat betapa berusaha kerasnya Justin tetap memandang lurus ke depan saat Adam Levine melambaikan 'belalai'nya di lukisan itu.

"Lebih baik kita tidur, kita akan ke rumah Pak Tua besok. Atau kamu memutuskan untuk tidak datang kesana dan memilih menghabiskan akhir pekan bersamaku di atas ranjang?"

"Kubilang berhenti memanggilnya seperti itu. Saat ini Papa bahkan sudah tidak pernah memanggilmu Pria Laknat lagi."

Garis bibir Marcus melengkung masam. “Di depanmu dia bersikap sangat baik, Sayang. Tapi di belakangmu, Pak Tua itu tetap menyebutku Pria Laknat.”

Lily tertawa memainkan rahang Marcus yang terasa kasar di kulit lembutnya.

“Kalian tidak bisa berdamai saja?”

“Tidak.” Ujar Marcus tegas. “Tidak jika Pak Tua itu tidak berhenti menatapku seolah aku ini pencuri.”

Tawa berderai dari bibir Lily yang melengkung indah. “Kalian sangat mirip.”

“Tidak.” Marcus membantah cepat. “Jelas aku lebih baik dari dirinya.”

“Papa orang yang hebat.”

“Aku jauh lebih hebat.”

“Papa sangat menyayangi keluarga.”

“Kamu pikir aku tidak bisa melakukannya?”

“Papa itu orang ya-“ belum sempat Lily menyelesaikan perkataannya, bibirnya sudah di bungkam lebih dulu oleh bibir Marcus yang mendesak dengan panas, menari dengan lidahnya yang menyusup masuk ke dalam mulut Lily, membelai bibir bawah istrinya dan mengigitnya pelan hingga Lily mengerang dan melupakan apapun yang ingin ia katakan.

Marcus segera menggulingkan tubuh istrinya, menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka berdua, lalu kembali bersemangat untuk membuat istrinya mendesah lagi, dan lagi.

Lily memijat pelipisnya dengan, sejak dua hari yang lalu ia merasakan pusing yang terus melanda. Tubuhnya terasa jauh lebih lemah dari biasanya.

"Anda baik-baik saja?"

Lily mendongak dan menatap Justin yang berdiri di depannya, menatapnya cemas. Ia menggeleng lemah.

"Aku rasa aku butuh istirahat." Ujarnya pelan lalu bangkit berdiri. Namun, Lily kembali terduduk saat penglihatannya memburam.

"Kita ke dokter." Dengan sigap, Justin membantu Lily berdiri dan memapah wanita itu keluar dari ruang kerjanya. "Anda terlalu keras bekerja akhir-akhir ini." Kalimat itu di ucapkan dengan nada datar, namun terselip rasa khawatir disana. Menyadari itu, Lily menyentuh lengan Justin yang di balut jas mahal.

Sejenak, tubuh pria itu menegang, namun ia tidak menolak sentuhan yang di berika Lily.

"Terima kasih telah menjagaku."

Ucapan dengan nada pelan itu kembali mengusik Justin, membuatnya gelisah, namun ia berusaha untuk tenang. Tidak memperlihatkan betapa ucapan sederhana itu mampu mengoyak dinding beku yang mengelilingi emosinya selama ini.

Satu jam kemudian mereka keluar dari ruang praktek seorang dokter. Lily mencengkeram erat amplop logo rumah sakit itu di tangannya. Ia mengulum senyum, kebahagiaan membuncah dalam hatinya hingga tidak mampu ia bendung.

Begitu ia melihat Justin yang berdiri di dinding, menunggunya. Lily berlari menghampiri dan seketika memeluk pria itu.

Tubuh pria itu kaku, dengan kedua tangan yang berdiam di sisi tubuh. Ia terlalu terkejut dengan sentuhan yang tiba-tiba menghantamnya. Namun, ia tidak menolak dan membiarkan Lily memeluknya sedetik lebih lama.

"Apa Anda baik-baik saja?" untuk ukuran seseorang yang baru keluar dari ruang praktek dokter, keadaan Lily sangat mencemaskan bagi Justin.

"Ya, tentu saja. Ya." Lily terlihat begitu bergembira, melepaskan tubuh Justin ia mulai menyeret pria itu menjauh dari sana. "Aku baik-baik saja." Ujarnya sekali lagi seolah tak percaya dengan ucapannya sendiri.

Sebuah panggilan masuk dari *earpiece* yang di kenakan oleh Justin. Dan suara Marcus terdengar panik. "Istriku baik-baik saja?"

Justin menoleh pada Lily yang terus saja tersenyum. Dengan kebingungan yang sangat kentara ia menjawab. "Aku tidak yakin Mrs. Algantara baik-baik saja."

"Sialan kau. Memangnya apa yang terjadi pada istriku?"

Kening Justin berkerut semakin dalam. "Aku tidak tahu bagaimana mendeskripsikannya kepada Anda. Aku akan mengantar Mrs.Algantara pulang. Sebaiknya Anda segera kembali ke rumah."

Satu jam kemudian Marcus masuk ke dalam rumah dengan wajah cemas dan mendapati Justin berdiri di ruang tamu. Sebelum Marcus bertanya, Justin lebih dulu bicara. "Nyonya ada di kamar tidur."

Marcus mengangguk, berlari menuju kamar tidur dan Justin hanya berdiri disana, memperhatikan dengan wajah datar namun dalam hatinya menyimpan kecemasan yang sama.

Pria itu masih belum tahu bagaimana cara menyampaikan emosi secara terang-terangan. Dinding-dinding itu masih mencengkeram erat hatinya jauh di dasar tak tercapai.

Marcus masuk ke dalam kamar dan mendapati istrinya sedang duduk bersandar di sebuah sofa dengan buku di pangkuannya. Ia mendekati dan mencium puncak kepala Lily.

Lily mendongak, dan senyumnya terukir indah di wajahnya yang berseri. “Hai.”

“Hai.” Marcus duduk di samping istrinya dan Lily mendekat, menyusup dalam pelukan suaminya. “Kamu baik-baik saja?” ia bertanya cemas.

“Ya, tentu saja.” Lily mendongak, menggigit pelan rahang Marcus yang tajam karena belum bercukur beberapa hari.

Kening Marcus berkerut dalam, Lily terlihat lebih bercahaya hari ini. Istrinya tersenyum dengan begitu cantik.

“Apa ada sesuatu yang salah?”

Lily menggeleng, sambil kembali menggigit rahang suaminya gemas. “Aku baik-baik saja.” Ujarnya lalu terkekeh pelan.

“Baiklah.” Marcus mengangguk, mencoba mempercayai ucapan Lily jika wanita itu baik-baik saja.

"Bisa ambilkan sisirku yang tertinggal di kamar mandi?" permintaan yang tiba-tiba itu menyulut rasa penasaran Marcus. Hari ini terasa berbeda.

"Tentu saja. Tunggu disini." Marcus melepaskan pelukan istrinya dan bangkit berdiri. Masih dengan wajah bingung ia masuk ke dalam kamar mandi dan mencari-cari sisir milik istrinya. Namun ia tidak menemukan benda itu, melainkan ia menemukan sebuah benda lain yang tergeletak begitu saja di dekat wastafel.

Tangan Marcus terulur dan membuka amplop berlogo rumah sakit keluarga Reavens itu, dan membukanya pelan. Begitu amplop terbuka, sebuah foto terjatuh di kaki Marcus. Membungkuk, pria itu mengambil dan mencermati benda di tangannya.

Rasanya seperti di pukul secara bertubi-tubi, Marcus merasakan sesak di dadanya ketika menyadari bahwa yang ad adi tangannya adalah sebuah foto hasil USG. Tidak cukup percaya dengan apa yang ia temukan, pria itu menghambur keluar dari kamar mandi dan berlutut di depan istrinya yang duduk bersila di sofa.

"Apa ini?" Marcus bertanya gugup.

Lily tersenyum, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi suaminya yang saat ini menatapnya lekat.

"Foto anakmu."

"K-kamu serius?"

Tidak pernah sekalipun Lily melihat Marcus segugup ini, dengan senyuman yang masih melekat di wajahnya, Lily menganggguk. "Ya, tentu saja."

"Ya Tuhan."

Marcus mendesah dan meraih tubuh Lily untuk di peluk, untuk menyalurkan rasa bahagia yang membuncah dalam dirinya, dan Lily balas memeluk erat suaminya.

Menguburkan wajah di rambut hitam Marcus, Lily berbisik serak.

“Hai, Daddy. Jangan memangis.”

Namun Marcus sudah menangis di dadanya.

Seminggu berlalu dan saat ini Lily sedang terbaring lemah di ranjangnya. Ia terus saja memuntahkan apapun yang ia makan selama ini. Berita kehamilannya menyebar dengan cepat. Semua berbahagia terlebih Marcus. Pria itu tidak berhenti menyengir lebar selama seminggu ini, merasa bangga atas dirinya sendiri karena berhasil membuat Lily hamil pada akhirnya.

Bahkan Reno selalu mengunjunginya setiap hari, dan tiba-tiba rumah mereka menjadi begitu ramai kedatangan tamu yang datang silih berganti. Membayangkan betapa hebohnya Reno mendengar kabar akan memiliki cucu, pria itu secara tidak sadar memeluk Marcus meskipun hanya pelukan singkat.

"Marcus." Lily memejamkan mata karena rasa pusing yang begitu menyiksa. Marcus datang dengan membawa segelas susu hangat di tangannya, meletakkannya di atas nakas, pria itu berbaring di samping istrinya yang memgulurkan tangan. Lily menyusup masuk ke dalam dekapan hangat Marcus sambil memejamkan mata.

"Minum susunya." Ujar Marcus sambil membelai rambut istrinya yang berantakan. Lily menggeleng. "Sedikit saja." Bujuk Marcus lembut.

"Aku tidak mau muntah lagi." Ujarnya menutup mulutnya rapat-rapat.

Marcus hanya menghela napas. Semua orang sudah kehabisan akal untuk menyuruh Lily makan. Wanita itu memang mampu menelan makanan, namun hanya bertahan beberapa detik, apapun yang masuk, keluar kembali.

"Peluk aku." Lily berujar pelan dan Marcus memeluk erat istrinya sambil berpikir cara apa yang bisa di lakukan agar Lily tidak kembali muntah. Ia tidak ingin istri dan anaknya kekurangan nutrisi. Dan terlintas dalam benaknya, Marcus mengulurkan tangan, mengambil gelas yang berisi susu ibu hamil, ia meminumnya beberapa tegukan, lalu menunduk dan mencari-cari bibir istrinya.

Begitu menemukan bibir istrinya, Marcus menciumnya pelan dan mentransfer susu yang ada di dalam mulutnya ke dalam mulut istrinya. Menyadari apa yang di lakukan Marcus, Lily melotot memprotes, namun Marcus memaksa hingga tidak ada pilihan lain untuk Lily selain menelan susu yang sekarang ada di mulutnya.

Mereka diam beberapa detik, menunggu Lily memuntahkan susu yang di telannya. Namun, setelah lima menit mereka hanya diam berbaring di ranjang, tidak ada tanda-tanda Lily akan kembali memuntahkan susu yang masuk ke dalam lambungnya.

“Yang benar saja.” Lily memutar bola mata ketika mendapati Marcus tersenyum lebar. “Anakmu luar biasa manja.” Ujarnya masam.

Marcus terkekeh, menyadari bahwa ia menemukan cara baru untuk membuat Lily mampu menelan tanpa harus kembali memuntahkan makanan. “Ini luar biasa.” Ujarnya sambil membelai perut datar Lily.

“Aku tidak percaya ini.” Ujar Lily menguburkan wajah di lekukan leher suaminya, menghirup aroma mint dan lemon yang menguar dari tubuh Marcus. Aroma yang begitu segar hingga Lily menjulurkan lidah dan menjilat leher suaminya.

“Sayang.” Marcus menggeram merasakan lidah Lily terus saja menjilat lehernya. Tangannya yang masih membelai perut Lily perlahan turun untuk menangkup bokong padat istrinya.

“Aku suka rasamu.” Lily berbisik, kembali menjilat dengan lebih dalam dan membuai Marcus hingga pria itu memejamkan mata dan menahan desakan gairah yang perlahan naik ke permukaan.

“Kita tidak bisa lakukan ini sekarang.” Bisik Marcus pelan, mengingat pesan dokter kandungan yang mengatakan trimester pertama sedikit rentan apalagi tubuh Lily sekarang dalam kondisi yang lemah.

“Aku tahu, namun aku hanya ingin menjilatmu.”

Dan saat itulah Marcus menyadari bahwa istrinya sengaja menggoda.

“Anak nakal.” Ujarnya terkekeh serak dalam gairah sambil meremas bokong sintal istrinya.

“Aku memujamu,” bisik istrinya serak. “Aku merasa utuh hanya saat bersamamu. Apa berarti aku lemah?”

Marcus menunduk, mengecup puncak kepala istrinya dalam-dalam. “Kalau kamu lemah, berarti aku juga.” Ia bisa hidup tanpa Lily, tapi seperti mesin. Hatinya, jiwanya, sudah lama ia serahkan kepada Lily. Ia mungkin akan hidup seperti robot jika istrinya tidak ada di sampingnya.

Rambut Lily membelainya sementara wanita itu mulai mengerahkan ciumannya ke bawah. “Lily...” napas Marcus tercekat.

“Sstt,” Lily meletakkan tangannya di atas jantung Marcus, Lily mendongak dan tersenyum. Ada kelembutan pada pandangannya yang membuat Marcus merasa seperti ditangkap, dikekang, dikurung. Tapi orang yang menangkapnya lembut dan sangat manis, Marcus benar-benar bertekuk lutut di hadapan Lily. “Izinkan aku mencintaimu malam ini.”

“Hanya malam ini?” goda Marcus, membenamkan salah satu tangannya ke rambut Lily.

Senyum Lily teramat cerah. “Mungkin aku akan melakukannya lagi, kalau kamu mau menjaga kelakuanmu.” Bisiknya menggoda. Menundukkan kepala, ia menghujani semakin banyak ciuman di kulit Marcus yang telanjang.

Marcus terkesiap, dan ia mengerang saat Lily sengaja menggigit perutnya dengan perlahan, menggodanya dengan begitu sensual. Getaran yang di tumbulkan oleh gigitan itu merambat ke sekujur tubuh Marcus sementara Lily meraih pinggiran celana piyamanya yang ia pakai untuk tidur. “Mengapa kamu memakai celana panjang?”

Dengan kebiasaan Marcus yang sangat suka tidur tanpa busana atau hanya sekedar mengenakan celana dalam, jelas hal itu membuat Lily tersenyum geli.

Perut Marcus mengeras seperti batu ketika ia mengencangkan otot-ototnya untuk mengekang naluri dominannya. “Aku pikir kamu butuh istirahat.”

Lily menggerakkan lidah di pinggir celana Marcus, amat dekat dengan pusat gairahnya. “Aku tidak butuh istirahat.” Mengangkat kepala, Lily mengangkat tangannya untuk mengenggam Marcus di balik celana.

Punggung Marcus dilengkungkan. “Lily.” Itu peringatan sekaligus permohonan.

Lily menggertakkan giginya kepada Marcus. “Apa aku perlu menggigit?”

Marcus tersedak oleh tawa dengan gairah yang menguasainya begitu pekat.

Tawa Marcus terdengar parau. Melepaskan Marcus, wanita itu duduk berlutut dan mengaitkan tangannya ke samping celana piyama Marcus. Marcus membiarkan Lily menurunkannya. Dan ia baru menyadari bahwa saat ini istrinya tengah memakai *lingerie* berwarna merah yang begitu menggoda.

“Ya Tuhan, Lily.” Pandangan Marcus tertuju ke lembah di tengah payudara istrinya. “Aku ingin melahapmu.”

“Oh ya.” Lily menggoyang-goyangkan jari untuk memperingatkan. “Aku yang akan melahap hari ini.”

“Tanggalkan pakaianmu.” Kata Marcus, suaranya kasar.

Lily malah menggoda gairah Marcus dengan tangannya, senang mendengar umpatan tertahan Marcus, melihat

Marcus berbaring di sana dan membiarkannya bermain. Mencintai pria ini amatlah mudah. Dan Lily baru mengerti saat ini bahwa pria ini rela melakukan apa saja demi dirinya.

"Apa yang aku dapatkan jika aku membiarkamu bermain malam ini?"

Lily tersenyum dan menunduk untuk memcumbu Marcus dengan lidahnya. Marcus hampir terjatuh dari tempat tidur dan kata yang ia umpatkan kali ini jauh lebih tidak pantas. "Aku akan membuatmu puas." Kalimat itu seperti janji. Lily lalu memosisikan tubuhnya beberapa sentimeter di atas tubuh Marcus yang tergugah.

"Aku menginginkanmu," kata Lily. "Telanjang." Bisiknya menggoda. Padahal jelas sekali jika saat ini Marcus sudah telanjang sepenuhnya.

"Lily, Sayang. Aku tidak bisa lebih telanjang lagi. Yang sedang kamu genggam itu bagian tubuhku juga."

Lily menggesekkan giginya ke bagian tubuh Marcus itu dengan ringan karena komentar tersebut. Marcus mengumpat lagi, tapi tidak berusaha mengambil alih kendali.

"Boleh aku memainkan ini?" Lily sengaja bertanya, dan Marcus tahu istrinya itu sedang senang menggoda. "Setidaknya setengah jam aku ingin membelaimu."

Jelas ada yang sobek kali ini. Marcus sudah merobek seprai untuk menahan tangannya di sisi tubuh. "Ya, lakukan. Sekarang lakukan atau aku akan menelentangkanmu dengan sangat cepat, kamu akan..." ancaman Marcus di akhiri dengan raungan saat Lily menjilatnya dan menaklukannya dengan mulut sampai semampu mungkin.

Marcus tidak mampu berpikir ketika lidah Lily bermain di tubuhnya, ia menahan diri dengan kuat agar tidak meledak saat itu juga di dalam mulut istrinya. Sepuluh menit ia biarkan istrinya bermain, dan kini kesabaran Marcus sudah habis. Ia menarik pelan rambut istrinya agar Lily mau melepaskan miliknya yang masih berada dalam mulut wanita itu, tapi Lily menolak dan melawan.

Marcus menggeram, menurunkan tangan dan menarik bahu Lily, membuat wanita itu telentang dengan napas terengah. Mengoyak pakaian tipis yang membungkus tubuh istrinya, ia lalu menghujam dalam satu gerakan cepat hingga membuat Lily menjerit.

Marcus membeku. “Sayang?”

Lily mencengkeram bahu Marcus. “Bergeraklah!” dan hanya itu yang mampu Lily katakan karena Marcus langsung melakukannya. Mengaitkan kaki di tubuh Marcus, Lily memeluk erat tubuh suaminya.

Sedangkan Marcus berusaha untuk bersikap selembut mungkin meski ia sendiri tidak tahu apa saat ini ia mampu mengendalikan diri dan bersikap lembut. Ia terus menghujam, membiarkan Lily meracau dan memanggil-manggil namanya dengan suara serak.

Bergerak semakin cepat, Marcus mencari-cari bibir istrinya dan melumatnya ketika pelepasan itu datang dengan begitu dahsyat, mengguncang tubuhnya dan Lily dalam satu pusaran gairah yang tak terbendung. Kepuasan yang begitu menakjubkan.

Napasnya masih terengah dan Marcus menunduk, mendapati Lily memejamkan mata dengan senyum puas

yang tersungging di wajahnya. Ia memeluk tubuh istrinya yang berkeringat. Secara perlahan menarik diri dan berbaring di samping istrinya.

"Jadi?" Marcus bertanya di sela napasnya yang tersengal. "Kapan kamu berpikir untuk melakukan acara melahap seperti ini?"

Lily merapat ke dalam dekapan Marcus. "Kapanpun aku mau. Jadi bersiaplah untuk memelorotkan celanamu dan merentangkan kakimu kapan saja aku ingin."

Marcus mengelus rambut Lily yang lembab. "Nakal." Bisiknya lalu tersenyum penuh kepuasan.

Hidupnya saat ini seperti sebuah keajaiban yang datang di tengah kegelapan. Menuntunnya ke dalam cahaya dan membungkus dirinya rapat-rapat dalam kabut yang bernama kebahagiaan.

Letakkan." Marcus menatap tajam pada Lily yang sedang membawa setumpuk buku dari perpustakaan yang ada di rumah mereka. Lily menatap kesal, memeluk tumpukan buku itu semakin erat di dadanya.

"Aku bisa melakukannya." Ia bersikeras membawa buku itu ke kamar mereka ketika Marcus mendekat dan merebut tumpukan buku itu. "Marcus!" pekikkan kesal itu di abaikan Marcus, dan ia melangkah menuju ruang keluarga dimana Lily biasanya membaca buku. "Aku bisa melakukannya. Memangnya kamu pikir aku ini cacat? Demi Tuhan, aku hanya sedang mengandung!" bentakan kesal itu membuat Marcus menoleh tajam.

Setelah meletakkan buku itu di atas meja, Marcus bersidekap. "Ya, kamu hanya mengandung. Mengandung anakku."

Lily menghempaskan dirinya di sofa, menatap tajam suaminya. "Kamu selalu memperlakukan aku seolah aku ini benda yang bisa pecah jika di sentuh sedikit saja. Aku bukan orang sakit. Aku ingin melakukan apa yang ingin aku lakukan." Ujarnya masam.

Menghela napas, Marcus mendekat dan mengangkat kedua kaki istrinya ke atas pangkuannya, memijatnya dengan gerakan lembut. “Aku tahu,” ujar Marcus lembut. “Aku hanya tidak ingin kamu kelelahan. Usia kandunganmu sudah semakin tua. Jadi kamu pasti sangat mudah lelah.” Dipijat dengan gerakan yang lembut seperti itu membuat Lily memejamkan mata.

Suaminya sangat pandai merayu.

“Hm,” Lily hanya bergumam dengan mata terpejam. “Sedikit ke atas.” Ujarnya saat merasakan tangan Marcus terus memijat betisnya. Dan Marcus menuruti perkataan istrinya, terus memijat kaki Lily dengan gerakan pelan. Selama kehamilan istrinya, Marcus telah berubah menjadi tukang pijat handal. Siap melayani kapanpun istrinya butuh di manja seperti saat ini.

“Marcus.” Lily berbisik pelan begitu Marcus tengah memijat betisnya dengan gerakan pelan.

“Ya.” Marcus mengangkat wajah dan menatap wajah istrinya yang pucat dan juga berkeringat. “Ada apa?” ia menatap panik.

“Aku rasa…” Lily meringis. “Aku rasa anakmu tidak sabar untuk bertemu ayahnya.”

“Oh Tuhan!” Marcus segera berdiri panik. “Apa yang harus aku lakukan?”

“Tenang, *please*.” Bisik Lily sambil berusaha untuk duduk. “Tenangkan dirimu, Daddy.” Ujarnya terengah lalu tertawa melihat Marcus berdiri dengan tubuh gemetar.

“Ini tidak lucu!” sergah Marcus kesal.

"Tidak. Ini sungguh tidak lucu." Ujar Lily sambil mengelus perutnya. "Namun kamu terlihat seperti bocah berumur delapan tahun yang ketahuan sedang mencuri kotak bekal milik temanmu."

Marcus memicing. "Kita ke rumah sakit sekarang." Ujarnya membungkuk untuk menggendong Lily. Namun, Lily menolak dan berdiri dengan susah payah. "Jangan bersikap keras kepala." Ujar Marcus dengan mengetatkan rahangnya.

"Aku tidak keras kepala. Berjalan bisa membantu mengurangi rasa sakit di perutku." Ujarnya melangkah pelan-pelan menuju pintu samping yang menghubungkan rumah dengan *carport*. Marcus mengikuti dengan langkah goyah di belakangnya. "Sudah kamu ambil tas perlengkapanku?" Lily menoleh ke belakang.

"Hah?!" Marcus melongo bingung.

"Ya ampun, Marcus. Kamu memilih saat yang tidak tepat untuk berubah menjadi bodoh!" bentak Lily kesal.

"Saya sudah siapkan tas perlengkapan Anda." Justin muncul begitu saja dari belakang dan menyerahkan tas itu ke tangan Marcus.

"Aku panik." Ujar Marcus seraya menerima tas itu dengan wajah kaku.

"Idiot." Thomas tersenyum mengejek dari samping. Marcus melotot.

"Diam kau, Pak Tua!" bentaknya kesal.

"*Please*, bisa diam? Anakku ingin keluar dan ayahnya malah ingin mengajak kakeknya bertengkar." Sela Lily dengan napas terengah-engah.

"Ayo kita ke mobil." Marcus membantu Lily masuk ke dalam mobil dan mengelus perut buncit Lily berulang kali, untuk membantu meredakan sakit yang istrinya rasakan. Meski ia ketakutan setengah mati melihat wajah pucat Lily yang berkeringat.

"Bisa lebih cepat?" Lily menatap Justin sambil menghela napas dalam-dalam.

Justin menambah kecepatan saat itu juga, dan Lily menoleh pada Marcus yang hanya diam saja dengan wajah kaku. Antara ingin tertawa dan juga menangis karena sakit, Lily menatap wajah suaminya.

"Aku yang ingin melahirkan, lalu kenapa kamu yang ketakutan?"

Marcus menggeleng pelan, meraih tangan Lily yang mengusap pipinya. Mengecup telapak tangan istrinya berulang kali. "Berjanjilah untuk baik-baik saja dan jangan membantah apapun kata dokter nanti. Berjanjilah padaku." Desak Marcus dengan suara serak.

"Aku akan baik-baik saja." Lily tersenyum dan membelai wajah suaminya yang mungkin lebih pucat dari wajahnya sendiri. "Jangan panik, tenangkan dirimu, Dad."

Marcus tersenyum pelan, meraih wajah Lily dan mengecup kening istrinya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Lalu Marcus menunduk, menatap perut Lily yang membuncit, mendekatkan wajahnya untuk mengecup perut itu berulang kali, membelainya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

“Hai, *Boy*. Aku tahu kamu sangat ingin bertemu denganku dan ibumu.” Ujarnya pelan, sambil terus menciumi perut Lily dengan kecupan-kecupan lembut yang terasa menenangkan. “Usahakan jangan menyakiti ibumu. Bisa janjikan itu padaku?”

Lily tersedak tawa ketika mendengarnya. Namun memilih membiarkan Marcus mengatasi rasa takut dan juga panik yang saat ini menguasai pria itu.

“Lelaki sejati tidak akan pernah menyakiti orang yang di cintainya. Kamu tahu artinya itu?”

“Marcus, dia bahkan belum lahir. Jangan ucapkan hal yang aneh padanya.”

Marcus tersenyum. “Aku mengucapkan hal yang benar.”

“Baiklah. Terserah padamu.” Lily mengalah dan memejamkan mata, mencoba meredakan rasa sakit yang semakin menjadi.

“Ingat, Nak. Ibumu berharga bagiku. Sama seperti dirimu. Berjanjilah pada Daddy untuk selamat. Daddy mencintaimu.”

Lily tersenyum, membuka mata dan menatap Marcus yang juga tengah menatapnya. Menatapnya dengan penuh cinta. Ia tersenyum. Dan kembali memejamkan mata.

Kamu dengar itu, Nak? Ayahmu sangat mencintai kita. Jadi ayo kita berusaha sekuat tenaga melalui proses ini dengan baik. Lily berbicara sambil mengusap lembut perutnya.

Epilog

Suara tangis bayi menggema di ruangan itu. Marcus yang menemani Lily di dalam ruang bersalin itu terpaku. Tubuhnya bergetar melihat makhluk mungil itu menangis di tangan dokter. Tangannya terasa dingin mendengar bagaimana kerasnya bayi kecil itu menangis. Seakan marah karena di pisahkan dari selimut lembutnya di rahim ibunya.

"Marcus, apa dia sehat?" Lily bertanya dengan lemah di sampingnya.

Marcus memalingkan wajahnya dari keterpakuannya pada makhluk mungil yang terlihat rapuh itu. "Y-ya, Sayang. Dia sempurna." Ujarnya dengan napas tercekat.

"Kamu menangis?" Lily menatapnya terkejut.

Marcus menggeleng sambil mengerjapkan matanya. Tangannya naik untuk meraba pipinya yang basah tanpa ia sadari. Lalu ia tersenyum malu pada Lily yang tengah tersenyum padanya. "Aku tidak sadar telah meneteskan airmata. Ini… ini begitu baru untukku. Dan anak kita…" Marcus menoleh pada anaknya yang tengah di bersihkan oleh dokter. "Begitu mungil." Ujarnya pelan.

Lily tersenyum saat dokter menghampiri, meletakkan bayi mungil itu di dada Lily.

"*Sweety*," Lily memanggil, merengkuh lembut bayi itu dalam pelukannya.

Marcus mengecup puncak kepala bayinya dengan lembut. "Hai, *Boy*. Ini Daddy. Selamat datang." Bisiknya serak lalu menghapus airmata yang lagi-lagi jatuh di pipinya. Perasaannya berkecamuk. Namun, ia juga bahagia. Amat sangat bahagia.

Putranya lahir dengan selamat. Sehat dan tanpa kekurangan apapun. Dan hal itu patut Marcus syukuri. Dan juga ia patut berterima kasih kepada istrinya. Karena perjuangan istrinya menahan sakit, bukan perjuangan yang mudah.

Dan hal itu membuat rasa kagumnya bertambah seribu kali lipat kepada Lily. Wanitanya itu, adalah hal luar biasa yang pernah Tuhan beri padanya.

Kebahagiaan datang kepada orang-orang yang mau berjuang. Kebahagiaan datang kepada orang-orang yang saling mengasihi satu sama lain. Kebahagiaan datang untuk seorang lelaki, yang menjaga wanitanya dengan sepenuh hati.

"Kamu mau memeluknya?"

Marcus menatap Lily yang tengah tersenyum padanya.

"T-tidak. Aku bisa saja menjatuhkannya dan aku-" Marcus terdiam karena tiba-tiba, bayi itu sudah berpindah tangan ke dalam pelukannya.

"Dia ingin melihat Daddy-nya. Dan tentu saja Daddy tidak akan menjatuhkannya." Bisik Lily di samping Marcus

yang terpaku pada bayi mungil bermata kelam yang ada di pelukannya.

"Dia begitu... ringan." Bisik Marcus pelan.

Marcus menggendong putranya dengan kikuk, mengayunnya pelan dengan hati-hati. Matanya terus menatap lekat sepasang mata mungil yang seolah balik menatapnya. Dan tatapan itu berhasil menyihir Marcus hingga pria itu begitu terpana. Perlahan sekali, Marcus mendekap putranya semakin erat lalu memberikan sebuah kecupan lembut yang penuh cinta di pipi putranya.

Marcus tak pernah tahu kebaikan apa yang pernah ia lakukan hingga Tuhan memberinya anugerah yang begitu indah seperti ini.

"Dia akan bertambah berat setiap waktu. Jadi mulai sekarang, siapkan tubuhmu untuk menggendongnya kapan saja ia ingin."

Marcus menoleh, tersenyum lembut pada istrinya yang juga tengah tersenyum padanya.

Marcus sudah melihat ribuan wanita cantik selama ini. Wanita yang selalu mengelilinginya. Wanita yang selalu sedia untuknya. Wanita yang mengenakan pakaian mahal, bertabur berlian dan juga perhiasan.

Namun, ia belum pernah melihat wanita seperti wanita yang kini tengah menatap lembut padanya. Wanita dengan wajah pucat namun dengan senyum yang menggoda, wanita yang berkeringat, rambut berantakan, dan terlihat lelah itu seribu kali jauh lebih cantik dari semua wanita yang pernah ia temui.

Karena, wanita ini adalah satu-satunya yang berjuang untuknya. Berjuang melahirkan buah hatinya.

Dan Tuhan tahu, betapa Marcus setengah mati mencintainya.

Dear, Lucas Algantara. Anakku yang luar biasa.

Selamat datang, Nak. Daddy sangat menanti-nantikan kehadiranmu selama ini. Daddy harap kamu bahagia lahir dari seorang ibu yang begitu luar biasa, dan ayah yang sangat mencintaimu.

Hari ini, tepat dimana Daddy melihat langsung bagaimana perjuangan ibumu. Bukankah ibumu begitu tangguh?

Ya, dan Daddy sangat mencintai ibumu. Dan tentu saja juga sangat mencintaimu.

Dulu, Daddy hidup seorang diri. hanya Kakek Thomas yang selalu setia di samping Daddy. Dan kini? Daddy punya kamu yang bisa Daddy berikan kasih sayang. Yang bisa Daddy peluk, yang bisa Daddy dekap dalam tidur.

Daddy hanya seorang pria biasa. Bukan pahlawan dan juga bukan orang sempurna.

Namun, pria yang tidak sempurna ini sangat berharap kamu bahagia selamanya. Pria yang tidak sempurna ini sangat berharap kamu sehat selamanya.

Dan pria yang tidak sempurna ini, berharap bahwa kamu tidak akan pernah menyesal di lahirkan sebagai seorang Algantara.

Ayah yang mencintaimu.

Marcus Algantara.

~SELESAI~

Untukmu pembacaku...

Kalian adalah orang-orang yang luar biasa. Mencintai karyaku dengan begitu besarnya. Dan aku tidak tahu harus mengucapkan apa selain rasa terima kasih yang tak terhingga.

Ini buku ke sepuluh yang aku terbitkan.

Dan hingga saat ini, kalian masih setia menemaniku.

Apa yang harus kukatakan? Jelas, aku bukan orang romantis apalagi puitis.

Aku hanya perempuan kaku yang tidak tahu basa-basi, aku juga bukan penulis yang ramah selama di Wattpad.

Tapi percayalah, aku sangat menyayangi kalian semua.

Tanpa kalian, aku tidak ada apa-apanya.

Tanpa kalian, karyaku tidak akan ada.

Terima kasih, pembacaku. Aku harap, kita akan terus bertemu dalam karyaku yang lainnya. Jangan pernah bosan.

Aku cinta kalian.

Pipit Chie

-Penulis yang masih terus belajar bagaimana cara membuat sebuah karya-

Jangan lupa download **Side Story of Justin** di Google Play Book ya.

PIPIT CHIE

SIDE STORY OF JUSTIN
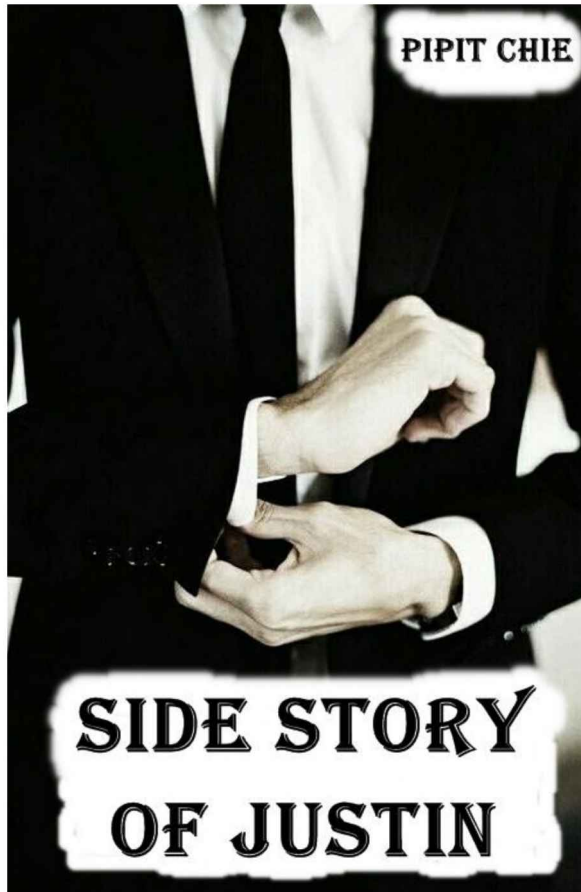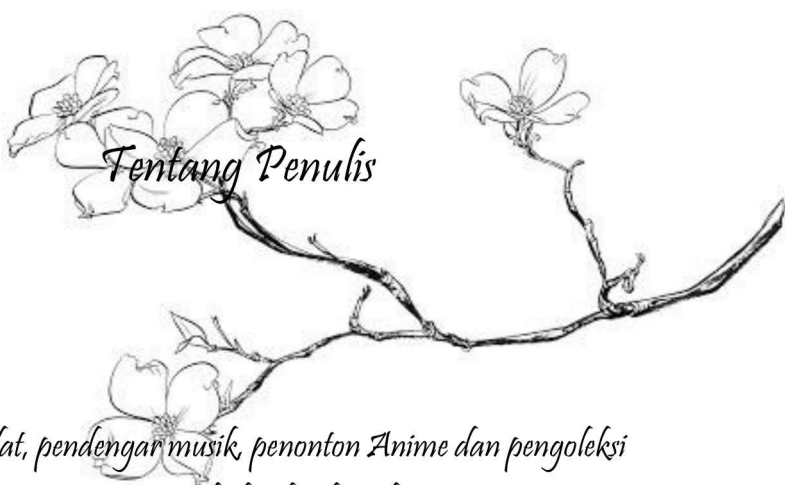
Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Wattpad: **Pipit_Chie**

Instagram: **Rosie_fy**

Facebook: **Rosie Fitriyenie Arifa'i**